Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing - masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan. Penguatan moderasi beragama tidak cukup dilakukan secara personal oleh individu, melainkan harus dilakukan secara sistematis dan terencana secara kelembagaan, bahkan oleh negara. Kebijakan moderasi beragama yang akan dilakukan pemerintahsetidaknyaharus terimplementasi pada tiga persoalan ini. Jika melakukan moderasi, tetapi tidak ada dampak terhadap komitmen bernegara, penguatan toleransi, dan anti-radikalisme, maka akan dengan mudah dikatakan moderasi yang dilakukan telah gagal.

Penerbit CV.Zigie Utama

CV. Zigie Utama
Alamat Redaksi : Jln. DP.Negara V
Perum Tanjung Gemilang RT.08 RW.02
Kel. Sukarami Kec. Selebar
Kota Bengkulu
Propinsi Bengkulu
Telp. 085369179919
email : info@zigie.co.id
penerbitzigie@gmail.com

ISBN 978-623-7558-45-3
9 786237 558453

LITERASI MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

LITERASI MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

Tim Penulis
Abdullah Munir, Aisyahnur Nasution,
Abd. Amri Siregar, Arini Julia, Asniti Karni,
Hadisanjaya, Herawati, Iwan Kurniawan. ZP,
Kurniawan, Marah Halim, Mirin Ajib, Saifudin Zuhri,
Tison Haryanto, Yuli Partiana, Zannatun Na'imah

Pengantar Rektor IAIN Bengkulu
Prof.Dr.H.Sirajuddin.M,MH.,M.Ag

Penerbit CV.Zigie Utama

LITERASI MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

TIM PENULIS

PENERBIT CV.ZIGIE UTAMA

LITERASI MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

TIM PENULIS
Abdullah Munir, Aisyahnur Nasution, Abd. Amri Siregar, Arini Julia, Asniti Karni, Hadisanjaya, Herawati, Iwan Kurniawan. ZP, Kurniawan, Marah Halim, Mirin Ajib, Saifudin Zuhri, Tison Haryanto, Yuli Partiana, Zannatun Na'imah

EDITOR
Prof. Dr. H. Sirajuddin.M.M.Ag.,M.H

Layout Buku & Cover
Dodi Isran

ISBN : 978-623-7558-45-3
Hlmn 232+vi, 18x25 cm

Diterbitkan Oleh
Penerbit CV. Zigie Utama
Anggota IKAPI Nomor 003/Bengkulu/2019
Jln. DP. Negara V Perum Tanjung Gemilang Blok C
Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu
Propinsi Bengkulu **Telp. 085369179919**

Cetakan Pertama, Januari 2020

SAMBUTAN REKTOR IAIN BENGKULU
Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH

Bismillahirrahmaanirrahim,
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Alhamdulillah wa syukrulillah, segala puji dan syukur hanya kepada Allah SWT, yang telah memberikan nikmat iman, kesehatan, keberkahan, taufiq dan hidayahNya kepada kita semua, rasa syukur harus selalu kita panjatkan kepada Allah SWT, agar Allah SWT menurunkan nikmat yang makin banyak kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, semoga kita senantiasa mendapatkan syafaatnya dalam mengabdi kepada Allah SWT, bangsa dan Negara, khususnya aparatur sipil Negara kementerian Agama.

Dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan peningkatan peran dan fungsi segenap pihak yang terkait dengan kegiatan akademik, diantaranya adalah penulisan beberapa karya ilmiah diantaranya adalah karya ilmiah dalam bentuk buku. Alhamdulillah, saya menyambut baik dengan terbitnya Buku *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia.*

Perkembangan pendidikan pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI: UIN, IAIN, STAIN) telah berkembang dengan pesat. Perkembangan ini merupakan proses kerja panjang dari berbagai pihak, tidak hanya dari pemerintah namun keterlibatan dari berbagai lapisan masyarakat baik internal maupun eksternal. Kerja keras dari berbagai pihak melahirkan wajah baru PTKI yaitu kalau dulu hanya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) paling tinggi, namun sekarang banyak PTKI beralih status dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dari IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Berdasarkan perkembangan yang membanggakan tersebut di atas, maka rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu selalu berinisiatif dan mengajak warga/ masyarakat kampus untuk melakukan upaya dalam rangka pengembangan tradisi ilmiah. Tradisi ilmiah tersebut seperti membangun tradisi riset atau proyek-proyek ilmiah.

Oleh karena itu, saya sangat bangga dan gembira dengan

terbitnya buku ini, yang merupakan hasil proses belajar mengajar pada mata kuliah Studi Politik dan Kebijakan Pendidikan Agama Islam Multikultural di Indonesia, program studi PAI Multikultural, program Doktor (S3) Pascasarjana IAIN Bengkulu. Kebanggaan saya cukup beralasan, karena buku ini berisi kumpulan tulisan yang telah dipresentasikan dan telah diperbaiki berdasarkan masukkan dari Dosen pengampuh.

Selamat membaca buku ini, semoga bermanfaat bagi pengembangan dan peningkatan proses pembelajaran pada program pascasarjana IAIN Bengkulu khususnya tentang Literasi Moderasi Beragama di Indonesia. Sehingga dapat menuju perguruan tinggi berkelas dunia. Barakallah.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bengkulu, 2020

Rekto IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan buku yang berjudul “Literasi Moderasi Beragama di Indonesia” ini dengan baik.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak memberi bantuan dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan buku ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan buku ini masih terdapat kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran dari semua pihak bermanfaat untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua.

Bengkulu,   2020

Tim Penulis,

DAFTAR ISI

PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM PESANTREN

Abdullah Munir
Mahasiswa S3PAI Pascasarjana IAIN Bengkulu
Email: abdullahmunir1960@gmail.com

Abstrak:*Dunia pendidikan Islam saat ini membutuhkan sikap moderat yang dimiliki oleh setiap orang yang mengaku dirinyamemahami ajaran Islam khusunya dalam pendidikan pesantren. Fokus tulisan ini adalah bagaimana praktek moderasi Islam yangada dalam pendidikan pesantren.Signifikasinya terletakpada penelusuran model pengajaran berbasismoderasi agama yang diterapkan di pesantren klasik/tradisional dan pesantren modern. Hasil penelitianini menunjukkan bahwa model moderasi agama pada pesantren klasik menerapkan moderasi agama dari konsep washatiyah dan al-ghulu yang diajarkan melalui kitab-kitab turats. Setiap pembelajaran santri dengan kitab apapun, tidak dilepaskan dari konsep saling menghargai sesama agama, menghormati dan saling membantu sebagaimana dicontohkan rasulullah dalam menghargai kafir dzimmi. Pesantren modern tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama saja, melainkan memberikan kebebasan kepada santri untuk mengambil konsentrasi sendiri namun penguasaan agama diharuskan.Konsep moderasi yang diajarkan oleh Islam adalah bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, yangmenyebutkan bahwa umat Islam harus bersikap dan bertindak sebagai umat yang berada di tengah-tengah (ummatan wasatan), yangmenegakkan kebenaran (haq) dan menghalau kekeliruan (batil).*

Kata Kunci:*Moderasi, Pendidikan, Pesantren*

Pendahuluan

Akhir-akhir ini kehidupan umat beragama di Indonesia mengalami dinamika yang cukup keras. Terutama karena munculnya kasus-kasus radikalisme dan terorisme yang berlatarkan pemahaman dan ideologi agama. Padahal pemerintah Indonesia telah menerbitkan berbagai macam peraturan perundang-undangan yang mengatur tata kehidupan beragama yang harmonis. Maraknya aksi radikalisme dan terorisme tersebut telah menempatkan umat Islam yang dipersalahkan.

Menurut Yenny Wahid bahwa masyarakat yang terpaparekstremisme dan radikalisme di Indonesia, mencapai 7,7 persendari total populasi penduduk yang lebih dari 200 juta jiwa. Jumlahterdampak yang cukup besar ini memahami ajaran jihad secaraliterlik, yaitu perang. Bahkan mereka membenarkan danmendukung tindakan dan gerakan radikal, mencakup pemberiandana, materi sampai melakukan penyerangan terhadap rumahagama. Padahal jihad tidak hanya soal perang, sebagaimanadidapati di beberapa hadis, jihad adakalanya berbentuk ibadahhaji, bersungguh mencari keridhaan Allah swt., bersabar menahanhawa nafsu, berkata yang benar di hadapan penguasa dst. Dandari sekian makna jihad[1], justru menjaga dan mengalahkan hawanafsu dalam diri dapat dikatakan lebih sulit dari berjuangmenghadapi musuh yang nyata dalam peperangan.

Latar belakang bangsa Indonesiayang multikultural menjadikan moderasi Agama sebagai sebuahkeharusan dalam menjaga persatuan dan kesatuan.Dalam konteks kekinian, Pesantren mampumemerankan diri sebagai benteng pertahanan dariimperialisme budaya yang begitu kuat mewarnaikehidupan masyarakat, khususnya di perkotaan.Perkembangan pesantren dengan sistem pendidikannyamampu menyejajarkan diri dengan pendidikan padaumumnya. Merujuk pada Undang-undang No. 20 tahun2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, posisi dankeberadaan pendidikan Pesantren memiliki tempat yangsama dengan pendidikan umum lainnya tanpa dikotomi.Ia merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional.

Pesantren adalah embrio pendidikan Islam yang telah lamamengakar di bumi Nusantara. Pesantren merupakan salah satu lembagapendidikan Islam khas di Indoensia yang memiliki reputasi global dalam mencetak manusia yang memiliki keseimbangan otak dan hati. Pesantren sebagai salah satu aset bangsa perlu dimaksimalkan perannya terutama dalam pembentukan watak moderasi yang menjadi penentu keberlanjutan sistem kerukunan etnis dan agama di Indonesia.

---

[1] U. Farida, "Mengkritisi Makna Jihad dan Perang dalam al-Qur'an: Studi Tafsir Analitis QS. Ali Imran: 141-150," *Hermeneutik,* vol. 8, no. 2, h. 440, 2014.

Kehadiran pesantren dikatakan unik karena duaalasan yakni pertama, pesantren hadir untuk meresponterhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yangdihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisadisebut perubahan sosial. Kedua, didirikannya pesantren adalah untuk menyebarluaskan ajaran universalitasIslam ke seluruh pelosok nusantara.[2]

Dinamika kehidupan pesantren pada umumnyasecara tidak langsung menjadi subkultur pertumbuhan,perkembangan dan dinamika yang secara luas terjadidalam kehidupan masyarakat. Pesantren tidak dapatmenghindar dari segala bentuk perubahan, perbedaanbahkan pertentangan individu maupun kelompok yangterjadi dan menjadi bagian dari pesantren ataupun dalamhubungannya dengan masyarakat atau pihak luar. Olehkarena itu, pesantren dituntut untuk dapat menghadapiserta beradaptasi dengan situasi keragaman, perbedaandan perkembangan tersebut.

Belakangan ini, seringkali banyak ditemukanmunculnya situasi perbedaan dan perdebatan yangterjadi di kalangan masyarakat. Salah satu contohnyaadalah seringkali terjadi kekerasan, kerusuhan hinggabahkan kasus pertikaian antar masyarakat dan yanglebih mengenaskan lagi kejadian tersebut hanyaseringkali dilatar belakangi ketidak tahuan dan ketidaksadaran mereka serta kesalah pahaman antara dua belahpihak dan ada pula yang dilatar belakangi olehkepentingan politik semata. Oleh karena itu lahir danadanya pesantren seharusnya menjadi wadah utama danmenjadi suri tauladan bagi masyarakat dalammenanggulangi situasi seperti itu.

Disinilah peran pesantren menjadi benteng agama, budaya dan sosial dipertaruhkan.Bahkan pesantren diharapkan sebagai institusi yang memiliki basis kekuatan "*Indegeanous cultural*" atau bentuk kebudayaan asli dari kekayaan agama dan budaya. Menghahadapi era revolusi industri 4.0, tantangan yang akan terus dihadapi pesantren adalah bermetamorfosis menjadi lembaga yang memiliki fungsi transformasi kultural baik dari dunia realitas maupun dunia maya.

---

[2] Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, t.t).

Pada problem inilah, hendak ditempatkan dengan mengusung deradikalisasi agama melalui model pengembangan pada kurikulum lembaga pendidikan Islam, utamanya pondok pesantren. Dalam penemuan ini sangat diperlukan gerakan review kurikulum di pesantren untuk meneguhkan pengetahuan tentang moderasi beragama.

Paradigma Pendidikan Pesantren

Setiap agama memerlukan komunitas masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai moral yang dibawa agama tersebut. Hal itu akan membentuk suatu tradisi yang akan terus berkembang. Karena itu, antara nilai-nilai moral yang dibawa agama dan tradisi masyarakat merupakan hubungan simbiosis yang saling mengisi satu sama lain. Dalam hal ini pesantren, merupakan simbiosis antara pelestarian nilai-nilai moral yang sudah menjadi tradisi dan bahkan menjadi lembaga keagamaan (Islam) di tengah masyarakat.[3]

Pada tataran realitas, potret pendidikan pesantren senantiasa bersentuhan dengan realitas sosial. Karena itu, kehadiran pesantren sebagai institusi pendidikan dan sosial di tengah-tengah masyarakat diharapkan dapat memainkan perannya secara dinamis dengan membawa visi (*rahmatan lil'alamin*), yaitu mengedepankan prinsip saling menghargai, menjaga kerukunan dan perdamaian dunia, namun terlepas dari konteks tersebut sistem pendidikan pesantren seringkali direduksi sekelompok yang berpahamkan radikal untuk menjustifikasi terjadinya kekerasan atas nama agama.[4]

Pada konteks tersebut, pendidikan pesantren diharapkan dapat menjadi garda terdepan untuk mengembalikan ajaran Islam universal dengan mengambil jalan tengah (*wasathiyah*), dalam membangun moderasi Islam di Indonesia, dengan melalukan rekonseptualisasi terhadap nilai sosial dimaksud. Karena itu, diperlukan konstruksi nilai-nilai pendidikan pesantren dengan kembali pada historisitas kultural dan menginternalisasikan nilai-nilai sosial di atas sebagai paradigma pendidikan Islam moderat.

---

[3] M. Fudholi Zaini dkk, *Tarekat, Pesantren dan Budaya Lokal* (Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999), h. 69-71.

[4] Harles Anwar, "Nilai-nilai Pendidikan Pesantren sebagai Core Value; dalam Menjaga Moderasi Islam di Indonesia", *Jurnal Islam Nusantara,* vol. 03, No. 02, Juli-Desember 2019.

Secara teoritik, pendidikan pesantren difahami sebagai pandangan Islam yang menyeluruh terhadap konsep pendidikan Islam bercirikan khas Islam universal (*kaffah*) yang dilandasi nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah.[5] Pandangan tersebut secara holistik diharapkan dapat menjadi landasan konseptual dan operasional penyelenggaraan pendidikan Islam moderat sesuai dengan karakter kebangsaan ditengah keberagaman masyarakat Indonesia sehingga mampu mengilhami tindakan individu. Karena itu, pendidikan Islam yang tertutup (eksklusif) tidak lain disebabkan oleh pemahaman terhadap keislaman secara literal dan tekstualis, sehingga mengakibatkan lahirnya pemahaman yang sempit dan berujung pada sikap anarkisme dan pengkafiran sampai dengan mengusung pesan suci atas nama Tuhan.

Padahal pada hakikatnya pesan-pesan keagamaan bagaikan samudra luas yang di dalamnya terkandung untaian perkalimat, perlambang dan tidak jarang diungkapkan dalam kata-kata dan metafor atau makna bersayapnya.[6] Suatu teks pesan keagamaan hanya dapat dimengerti teks kandungannya secara pasti oleh Wujud yang menciptakan-Nya. Karena itu, sejak beberapa dekade terakhir, terjadinya tindakan sosial dengan atas nama agama dapat ditafsirkan oleh pemahaman mengenai keagamaan terutama di bidang pendidikan yang kurang inklusif, pandangan tersebut sebagaimana dijelaskan Charlene Tan dalam Edi Susanto, mempertanyakan kembali transformasi potret pendidikan Islam Indonesia, yang diklaim sebagai (*penetration pacifique*) bersifat dogmatis dan eksklusif.[7] Pemahaman tersebut, semakin menguat dengan masuknya paham Islam transnasional, sebagaimana tindakan intoleransi yang menciderai keislaman di Tanah Air, melalui berbagai gerakan yang mengatasnamakan Islam dan mengakibatkan terjadi berbagai tindakan kekerasan sosial.

---

[5] Hamam Nasrudin, *Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam, Tinjauan Filosofis atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud* (Semarang: IAIN Walisongo, 2008).

[6] Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999).

[7] Harles Anwar, "Nilai-nilai Pendidikan Pesantren sebagai Core Value", h. 501.

Pandangan tersebut, menjadi dasar pijakan lahirnya pendidikan Islam moderat, melalui nilai-nilai sosial pesantren, karena pada hakikatnya paradigma pendidikan Islam moderat berakar dari tradisi dan kultur pesantren, disamping untuk meneguhkan kajian keIslaman. Karena itu model pendidikan Islam ini lebih mengedepankan etika sosial dan nilai-nilai kearifan lokal pesantren, dengan menghargai segala bentuk perbedaan, demi menjaga perdamaian, dengan tetap berpedoman pada al-Quran dan al-Hadits, sebagai fondasi utama dalam membangun paradigma pendidikan dimaksud, sehingga dapat melahirkan (*ukhuwah islamiyyah, ukhuwah wataniyyah*, dan *insaniyah*) sebagaimana yang telah lama menggakar dalam kultur pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan Islam. Demikian potret pendidikan Islam ini diharapkan dapat menjadi (*rahmatan lil'alamin*), bukan sebaliknya difahami secara formalistik dan ideologis.

Karena itu, potret pendidikan Islam moderat melalui rekonstruksi nilai-nilai pesantren dipandang sebagai sebuah keniscayaan dan menjadi bagian dalam melahirkan pendidikan islam inklusif, pandangan ini disamping sebagai upaya untuk penjawentakan nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan kondisi sosial-dan kultural masyarakat yang plural seiring dengan berkembangnya arus globalisasi dewasa ini.

Paradigma pendidikan Islam moderat lebih menempatkan nilai-nilai dalam Islam sebagai pilar (*rahmatan lil'alamin*) terhadap semua kalangan dengan cara membangun kesadaran setiap personal dan mengangkat harkat kemanusiaan universal, disamping juga mengedepankan etika sosial dan membawa pesan-pesan perdamaian. Sebagaimana Rachman menjelaskan, pendidikan Islam di Indonesia membutuhkan cara pandang baru mengenai faham-faham keagamaan yang lebih terbuka untuk membangun kemaslahatan sosial.[8] Karena itu, sistem nilai pesantren diyakini sebagai nilai universal dan menjadi *core value*(nilai inti) pendidikan Islam masa depan, dengan merefleksikan kembali pendidikan Islam yang *acceptable* di tengah-tengah keragaman masyarakat yang pluralistik.

---

[8] Rahman, *Islam dan Liberalisme* (Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2011), h. 28.

Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi

Menurut Dhofier, setiap pesantren berkembang melalui cara-cara yang bervariasi. Pesantren sendiri, menurut Dhofier, terbagi ke dalam dua kategori, yaitu salafi dan khalafi. Sedikit berbeda dengan Dhofier, Abdullah Syukri Zarkasyi mengklasifikasikannya ke dalam tiga kategori, yaitu pesantren tradisional, pesantren modern, dan pondok pesantren perpaduan antara tradisional dan modern. Berdasarkan hasil survey Departemen Agama, jumlah pesantren di Indonesia mencapai 14.656 unit. Dari jumlah tersebut, pesantren tradisional berjumlah 9.105 unit, pesantren modern 1.172 unit, dan pesantren terpadu 4.370 unit.[9]

Pada bagian iniakan dijelaskan model moderasi Agama pada pesantren tradisional dan modern.

A. Model Moderasi Agama pada Pesantren Tradisional

Istilah pesantren klasik memiliki dua bentuk pemahaman; pesantren tua yang telah lama eksis dan pesantren yang metode pembelajarannya menggunakan cara-cara klasik. Pesantren klasikidentik dengan metode pembelajaran *turats* dan menggunakan sistem ceramah. Santri difokuskan untuk belajar ilmu agama secara total yang bersumber dari kitab klasik, baik kitab tersebut berhaluan *syafi'iyah, hanafiah, hanabilah* maupun *malikiyah*.[10]

Konsep "*al-wasathiyah*" yang dikembangkan pesantren klasik di Indonesia, berotasi tentang *akidah* (keyakinan), *ibadah*(pelaksanaan hukum dan ritual keagamaan), *dakwah* (syiaragama), dan *akhlak* (etika). Keempat fremis ini diajarkan dandisampaikan kepada masyarakat melalui kegiatan-kegiatan halaqah dan pengajian umum sebagai bentuk tanggung jawab keilmuan. Fremis ini dikembangkan

---

[9]*Dinamika Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2005), h. 18.

[10] A. Akbar and H. Hidayatullah, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang," Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, vol. 17, no. 1, p.24, 2017.

sedemikian rupa sampaimembentuk pola pikir masyarakat yang moderat.[11]

Sebagai cendikiawan yang diakui pemahaman keagamaannya di masyarakat, santri diajarkan metode pemahaman dan pengamalan teks-teks keagamaan yang ditandai dengan beberapa ciri yaitu; 1) pemahaman terhadap realitas (*fiqh al-waqi'*); 2) pemahaman terhadap fiqh prioritas (*fiqh alauwlawiyyat*);3) pemahaman terhadap konsep sunatullah dalam penciptaan mahluk (*fiqh al-alam*); 4) pemahaman terhadap tekstekskeagamaan secara komprehensif (*fiqh al-Maqasid*).[12]Pemahaman ini merupakan bekal untuk menguasai budaya,watak masyarakat, tujuan syariah dan kondisi eksternal dimasyarakat.

Dalam interaksi dengan masyarakat luas, terutama dalampergaulan mereka sehari-hari, para santri di beberapa wilayahdituntut oleh lembaga pesantren yang mengirim mereka kedaerah-daerah untuk tidak mudah mendiskriminasi orang lain, terlebih mengkafirkannya tanpa sebab yang jelas. Dalam keyakinan mereka, hal tersebut dilarang dikarenakan akan menimbulkan kekacauan di kalangan masyarakat dan berimplikasi terhadap hukum yang menjadi lebih rumit dan berbuntut panjang.

Selain melarang untuk dengan mudah mengkafirkan oranglain dan menyeru untuk bekerja dan beraktifitas di muka bumi,para santri ini juga mangajak warga setempat untuk mempersiapkan diri dan berbekal menuju kehidupan akhirat,yaitu dengan memperkuat keimanan, menjalankan ibadah, serta menjalin hubungan dengan Tuhan mereka.

Hal ini membuktikan bahwa ajaran moderasi Islam dalam pendidikan pesantren mampu menghadirkan identitasnya sebagaiporos tengah yang terpusat dalam gerakan Islam moderat diantara dua kubu yang berbeda haluan, yaitu gerakan Islam kontemporer yang cenderung liberal dan gerakan Islam konservatif yang lebih radikal. Beberapa agenda utama dari pengembangan

---

[11] Mukhammad Abdullah, "Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasisi Moderasi Agama: dari Klasik ke Modern", *Prosiding Nasional,* vo. 2, November 2019, h. 64.

[12] A.S. Rizal, "Transformasi Corak Edukasi dalam Sistem Pendidikan Pesantren, dari Pola Tradisi ke Pola Modern," *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* vol. 9, no. 2, 2011, h. 98.

ajaran ini adalah: 1) memperbaiki citra Islam sebagai rahmat bagi semesta alam yang dipandang negatif dimasyarakat internasional; 2) membangun keseimbangan (harmoni) dan membumikan kerukunan (toleransi) di antarakelompok-kelompok yang berbeda, baik di luar Islam maupun didalam Islam itu sendiri; 3) memastikan bahwa paham moderasitidak melampaui garis-garis primer (*tsawâbit*) yang terdapatdalam ajaran Islam; serta 4) menebarkan perdamaian di mukabumi dengan membangun dialog intra-religious dan *inter-faith*. Alasan beberapa agenda utama tersebut adalah bahwaperbedaan paham keagamaan adalah entitas yang patut dilindungi dan dihormati sesuai prinsip "menerima yang lain".

B. Model Moderasi Agama pada Pesantren Modern

Beberapa pesantren modern menerapkan praktik moderasi agama di lembaganya berbeda dengan model penerapan di pesantren klasik. Pesantren modern lebih menekankan pada pembenahan kurikulum, sistem pembelajaran, tenaga pengajar serta santri itusendiri. Dari aspek kurikulum, materi yang difokuskan memang padapembelajaran agama namun tidak menafikan pelajaran umumlainnya.

Pesantren jenis ini yang mengkombinasikan antara pesantren tradisional dan juga model pendidikan formal dengan mendirikan satuan pendidikan semacam SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA bahkan sampai pada perguruan tinggi. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pesantren salaf yang diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Departemen Agama dalam sekolah (Madrasah). Sedangkan kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau mungkin diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri. Gambaran kurikulum lainnya adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di perguruan tinggi (madrasah) pada waktu kuliah. Sedangkan waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari pagi sampai malam untuk mengkaji keilmuan islam khas pesantren (pengajian kitab klasik).[13]

---

[13] Ridwan Abawihda, *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 89.

Kurikulum pendidikan pesantren modern yang merupakan perpaduan antara pesantren salaf dan sistem sekolah diharapkan akan mampu memumculkan output pesantren berkualitas yang tercermin dalam sikap aspiratif, progresif dan tidak "ortodok", sehingga santri bisa secara cepat dan beradaptasi dalam setiap bentuk perubahan peradaban dan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat, karena bukan golongan ekslusif dan memiliki kemampuan yang siap pakai.

Sebagai wujud mengokohkan dan menguatkan peran pesantren dalam menangkal radikalisme dan ekstrimisme perlu adanya internalisasi moderasi beragama dalam kurikulum pesantren. Hal ini bertujuan untuk menengahi kedua kutub ekstrem ini, dengan menekankan pentingnya internalisasi ajaran agama secara substantif di satu sisi, dan melakukan kontekstualisasi teks agama di sisi lain.

Bentuk internalisasi dalam kurikulum pesantren yaitu pada *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) dan *core kurikulum*(kurikulum inti). Pada *hidden curriculum* menjadi efek penggiring terhadap materi pelajaran. Dalam pengembangannya, kurikulum tersembunyi memainkan peran dari segi afektif pendidik yang ditiru/dijadikan contoh dan mengandung pesan moral serta niai-nilai positif yang berkenaan dengan moderasi beragama. Misalnya dalam indicator moderasi beragama terdapat 4 hal; 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) antikekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.[14] Pada sikap toleransi, santri selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Implementasinya pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, pendidik berusaha memadukan materi pembelajaran dengan nilai-nilai atau pesan-pesan moral dengan konteks moderasi beragama.

Core curriculum merupakan kurikulum yang memuat pengetahuan umum untuk semua santri sebagai pengalaman belajar. Konten atau materi pembelajaran memang diarahkan untuk membentuk karakter moderat bagi santri. Hal tersebut secara tersurat diajarkan dalam setiap materi yang berhubungan langsung dengan pembentukan karakter santri yang moderat. Hal ini juga

[14] Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 15-19.

tidak jauh beda dengan pelaksanaan dalam kurikulum tersembunyi, yaitu dalam pelaksanaannya harus diawali pendidik terlebih daluhu, karena pendidik sebagai role model, yaitu pendidik senantiasa dituntut menjadi sebuah model dalam pendidikan karakter dan penanaman nilai-niai moral. Moderasi beragama dimasukkan dalam materi sebagaibahan ajar yang diintegrasikan dengan pendidikan multikultural, yaitu menurut Ainurrafiq Dawam adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas, dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).[15] Dengan begitu, lembaga pendidikan pesantren mampu berperan berperan dalam menyiapkan seperangkat pengetahuan praktis tentang moderasi beragama di dalam kurikulum dan setiap akademisi akan memiliki acuan nilai yang eksplisit. Hal ini penting untuk dicapai karena memiliki sikap moderat bagi santri sebagai sebuah keharusan dalam meminimalisir dampak negatif dari bahaya radikalisme di pesantren.

Tidak hanya santri yang moderat tapi juga melaui santri peningkatan dan keseimbangan anatara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik dan memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak bersama dengan kebhinekaan (*plurality*) di lingkungan masyarakat.

Perbedaan pesantren tradisional dengan pesantren modern dapat diidenfifikasi dari perpespektif manajerialnnya.Pesantren modern telah dikelola secara rapi dan sistematis dengan mengikuti kaidah-kaidah manajerial yang umum.Sementara itu, pesantren tradisional berjalan secara alami tanpa berupaya mengelola secara efektif.

Pendidikan Etika Islam di Pesantren Sebagai Pengembangan Kurikulum Berwawasan Moderasi Beragama

Idealnya sebuah pesantren terutama yang hidup di Indonesia, mengajarkan pada peserta didiknya nilai-niai etika Islam yang selaras dengan kondisi masyarakatnya yang hidup heterogen. Sehingga pesantren mampu mencetak lulusan-lulusannya yang mampu berfikir dan bertindak moderat yang mengarahkan pada

---

[15] Thomas Gunawan Wibowo, *Menjadi Guru Kreatif* (Jawa Barat: Media Maxima, 2016), h. 65.

sikap inklusif, toleran serta humanis sebagai hasil pemahaman mendalam tentang etika Islam.

Pendidikan di pesantren mengajarkan materi tentang agama Islam secara komperhensif, diantaranya meliputi aspek aqidah (keimanan), syariah (ibadah) dan akhlak (etika).[16] Pengajaran tentang materi-materi agama Islam tersebut selama ini diberikan dengan baik, artinya peserta didik tidak hanya fokus pada pemahaman teks-teks keagamaan *an sich*, namun mereka juga didorong untuk mampu menyesuaikan pemahamannya dengan kondisi sosio-historis Islam yang ada di Indonesia sehingga menjadikan lulusan pesantren berwajah etis dan berwawasan moderat. Namun akhir-akhir ini terdapat beberapa pesantren yang dalam pengajarannya tidak menghiraukan realitas kehidupan masyarakat Islam di Indonesia sehingga lulusannya cenderung bersikap radikal akibat dari pemahaman keagamaannya. Maka dari sini perlu adanya pengembangan kurikulum pesantren terutama mengenai pembelajaran etika Islam secara mendalam sehingga mampu menangkap nilai-nilai moderasi di dalam etika Islam.

Dalam teori pengembangan kurikulum terdapat beberapa macam pendekatan, salah satunya yaitu pendekatan bidang studi dan pendekatan rekonstruksionisme.[17] Pendekatan bidang studi menfokuskan mata pelajaran sebagai dasar organisasi kurikulumnya sehingga mengutamakan pada penguasaan bahan dalam disiplin ilmu tertentu. Sedangkan pendekatan rekonstruksionisme atau disebut juga pendekatan rekonstruksi sosial mengutamakan pada permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat yang penting untuk segera diperbaiki, misalnya terkait dengan keadilan, hak asasi manusia, konflik dan perdamaian dan lain-lain, sehingga dalam pembelajarannya mengutamakan pemecahan masalah (*problem solving*) dengan berbagai disiplin ilmu.

Adapun langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum etika Islam dapat melalui tahap-tahap berikut ini:[18]

---

[16] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), h. 19.

[17] Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnuridho, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h. 83.

[18] Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnuridho, *Manajemen Pondok Pesantren*, h. 79.

1. Melakukan kajian kebutuhan (*needs assessment*)
   Kurikulum yang hendak dikembangkan terkait dengan etika Islam. Aspek ini penting untuk dipelajari secara luas dan mendalam sebab pemahaman santri terhadap aspek yang lain, mencakup akidah (keimanan) dan syariah (ibadah) perlu dibarengi dengan penanaman etika yang mendalam sehingga santri benar-benar memahami realitas masyarakat Islam di Indonesia sehingga mampu menyesuaikan pandangannya sesuai dengan wajah Islam Indonesia. Selama ini Islam radikal cenderung memaksakan keyakinan dan penerapan hukum agama sesuai yang dipahaminya tanpa menghiraukan kondisi sosio-historis masyarakat yang ada sehingga sering terjadi konflik antar kelompok dan golongan yang menyebabkan renggangnya kerukunan dalam beragama. Disinilah pentingnya pendalaman etika Islam sehingga mampu memahami nilai-nilai moderasi yang ada di dalamnya yang sesuai dengan wajah Islam Indonesia.

2. Menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan
   Pelajaran etika Islam biasanya tercakup dalam mata pelajaran akhlak. Di sini pesantren harus mampu memilih dan memilah antara buku-buku etika yang mengarahkan santri untuk memahami etika Islam yang berwawasan moderat, sebab beberapa penelitian yang ada mengungkap adanya pembelajaran etika yang mengarahkan santri menjadi radikal. Seharusnya materi etika Islam yang diberikan sebagaimana yang selama ini diajarkan di pondok-pondok pesantren yang berhaluan moderat, seperti *taysir al-khalaq, wasaya, budayat al-hidayah, ihya' ulum al-din,* dan lain-lain.[19]
   Pemahaman yang mendalam tentang etika Islam dalam referensi-referensi di atas akan mengkonstruk pemahaman seseorang tentang bangunan etika Islam secara utuh sehingga bisa memahami sisi moderasi yang ada di dalamnya.

3. Merumuskan tujuan pembelajaran
   Adapun tujuan dari pendalaman materi etika Islam melalui kitab-kitab di atas adalah membentuk pemahaman santri yang

[19] Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 236.

mendalam dan menyeluruh tentang etika Islam sehingga mampu berfikir dan bertindak dari pemahaman keagamaannya sesuai dengan kondisi sosio-historis masyarakat yang ada. Dari situ maka akan menjadikan santri berwawasan moderat yang mempunyai karaktek humanis, toleran dan juga inklusif yang sesuai dengan wajah Islam Indonesia yang *rahmat lil al-'alamin*.

4. Menentukan strategi belajar mengajar
   Strategi belajar mengajar yang digunakan bisa menggunakan beberapa bentuk sebagaimana yang khas dilakukan di pesantren, misalnya sistem klasikal, sorogan, bandongan dan musyawarah.[20] Penggunaan sistem pembelajaran tersebut biasanya menyesuaikan jenis pesantren, misalnya pesantren salafiyah, khalafiyah dan kombinasi.[21] Untuk kitab-kitab etika Islam yang pembahasannya ringkas maka bisa menggunakan sistem klasikal atau sorogan sehingga bisa diselesaikan dengan target waktu tertentu. Sedangkan kitab-kitab etika yang berupa kitab-kitab induk maka bisa dengan sistem bandongan dan musyawarah. Dalam sistem bandongan biasanya tidak ditentukan lama pembelajarannya, sebab disini kiai atau guru menjadi sentral dalam pembelajarannya. Dalam sistem ini juga membutuhkan interpretasi dari guru mengenai teks yang dibaca sehingga membutuhkan kemampuan guru yang mumpuni, baik dalam aspek pemahaman bahasa dan juga pemahamannya megenai kondisi sosio-historis masyarakatnya sehingga tepat dalam memaknai realitas.
   Sedangkan sistem musyawarah juga penting untuk dilakukan untuk mendalami kitab-kitab induk, sekaligus menghadirkan problem-problem yang terjadi di masyarakat sehingga mampu memberikan solusi dengan mempertimbangkan kondisi masyarakat yang ada. Dalam sistem ini juga membutuhkan kemampuan disiplin ilmu yang lain, misalnya ilmu gramatikal arab dan juga ushul fiqih untuk memutuskan sebuah hukum.

---

[20] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015), h.53.

[21] Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri,* 25.

Dari beberapa sistem pembelajaran di atas menawarkan interaksi yang seimbang antara guru dan murid. Dalam sistem klasikal dan bandongan berpusat pada guru (*teacher centered*), sedangkan sistem sorogan dan musyawaroh berpusat pada murid (*student centered*). Dari sistem ini diperoleh aspek demokratis, toleran, fleksibel dan dinamis dalam pendidikan sehingga tidak ada unsur pemaksaan yang mengarahkan pada pemahaman yang kaku dan jumud.

Tugas pesantren pada dasarnya harus melakukan perubahan sosial dan transfer keilmuan yang membantu tatanan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Perubahan sosial yang dimaksud ialah berupaya menjadi garda paling depan dalam membidani persoalan-persoalan yang tengah dihadapi masyarakat secara umum, selain juga terus menerus menanamkan nilai-nilai moral sebagai pijakan dalam mengarungi derasnya persaingan hidup yang semakin kompleks.

Kesimpulan

Kurikulum pendidikan di pondok pesantren secara garis besar dibagi menjadi 7 kelompok mata pelajaran fiqih, hadits, qur'an, tauhid, sastra arab, tasawuf, tafsir, pada masing-masing pelajaran tersebut pondok pesantren telah menentukan kitab yang dipakai berdasarkan jenjang kelas atau kemampuan santri. Secara garis besar, kurikulum di pesantren mencakup seluruh aspek kehidupan para santri; baik dalam menjalankan hubungan dengan Allah SWT ataupun hubungan dengan sesama manusia dan alam, baik aspek-aspek individual maupun sosial. Karena itu, bisa dikatakan bahwa kurikulum pesantren adalah "Kurikulum Hidup dan Kehidupan".

Model moderasi agama pada pesantren klasik menerapkan moderasi agama dari konsep *washatiyah* dan *al-ghulu* yang diajarkan melalui kitab-kitab *turats*. Setiap pembelajaran santri dengan kitab apapun, tidak dilepaskan dari konsep saling menghargai sesama agama, menghormati dan saling membantusebagaimana dicontohkan rasulullah dalam menghargai kafirdzimmi. Selain itu, santri juga diajarkan teori preventif radikalisme sebagai da'i di masyarakat. Pesantren modern tidakhanya mengajarkan pengetahuan agama saja, melainkan memberikan kebebasan kepada

santri untuk mengambil konsentrasi sendiri namun penguasaan agama diharuskan.

Dari pengembangan kurikulum dalam pengajaran etika Islam yang mendalam tersebut diharapkan lulusan pesantren mampu menangkap sisi-sisi moderasi yang ada di dalamnya sehingga menjadi sosok yang berwawasan moderat yang mempunyai karakter humanis, toleran, inklusif sesuai dengan wajah Islam Indonesia yang *rahmat lil 'alamin.*

Oleh karena itu, Pondok pesantren yang berusaha mencetak insan muslim, membela dan mempertahankan nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, selayaknya tetap eksis di tengah masyarakat Indonesia. Upaya tersebut dilakukan dengan tetap mempertahankan nilai ajaran Islam yang murni tanpa diracuni oleh unsur yang lain. Karena tugas pesantren pada dasarnya harus melakukan perubahan sosial dan transfer keilmuan yang membantu tatanan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Perubahan sosial yang dimaksud ialah berupaya menjadi garda paling depan dalam membidani persoalan-persoalan yang tengah dihadapi masyarakat secara umum, selain juga terus menerus menanamkan nilai-nilai moral sebagai pijakan dalam mengarungi derasnya persaingan hidup yang semakin kompleks, khususnya dalam menyikapi sikap radikalisme dan terorisme yang berlatarkan pemahaman dan ideologi agama.

Daftar Pustaka

Abawihda, Ridwan. *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdullah, Mukhammad. "Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasisi Moderasi Agama: dari Klasik ke Modern", *Prosiding Nasional,* vo. 2, November 2019.

Agama, Departemen. *Dinamika Pondok Pesantren di Indonesia.* Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2005.

Anwar, Ali. *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Billah, M. M. *Peranan Pondok Pesantren dalam Pembangunan*. Jakarta: Paryu Barkah, 1974.

Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat.* Bandung: Mizan, 1995.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.* Jakarta: LP3ES, 2015.

Hidayatullah, A. Akbar and H. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang," Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, vol. 17, no. 1, p.24, 2017.

Juliardi, Budi. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi: Disesuaikan dengan Kepdirjen Dikti No. 43 tahun 2006 tentang Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian dan UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017.

Kafrawi, H. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren.* Jakarta: Cemara Indah, 1978.

Khusnuridho, Sulthon Masyhud dan Moh. *Manajemen Pondok Pesantren.* Jakarta: Diva Pustaka, 2005.

Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi.* Yogyakarta: LKiS, 2004.

Misrawi, Zuhairi *Al-Quran Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil'alamin.* Jakarta: Grasindo, 2010.

Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme KIAI: Konstruksi Sosial Berbasis Agama.* Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2011.

Muhammad, Husein. *Gus Dur dalam Obrolan Gus Mus.* Jakarta: PT Mizan Publika, 2015.

Rahardjo, Dawam. Editor. *Pergulatan Dunia Pesantren.* Jakarta: LP3ES, 1985.

Rizal, A.S. "Transformasi Corak Edukasi dalam Sistem Pendidikan Pesantren, dari Pola Tradisi ke Pola Modern," *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* vol. 9, no. 2, 2011.

Soebahar, Abd. Halim. *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren.* Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah.* Jakarta: LP3ES, 1989.

Takdir, Muhammad. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

Trianto, dkk. *Falsafah Negara dan Pendidikan Kewarganegaraan.* Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.

Zaini dkk, M. Fudholi. *Tarekat, Pesantren dan Budaya Lokal.* Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999

Zuhri. *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya)*. Yogyakarta: Deepublish, 2016

MODERASI BERAGAMA DI ERA DISRUPSI DIGITAL

AISYAHNUR NASUTION

ABSTRAK

Moderasi adalah jembatan yang menyambungkan Rakernas satu dengan lainnya sebagai agenda besar yang berkesinambungan. Tindak lanjut dari setiap Rakernas yang tecermin dalam capaian kinerja tahunan adalah rekam jejak yang menandai kemampuan kita dalam menjalankan amanah. Catatan kinerja yang tinggi menjadi penyemangat berprestasi, sementara kinerja yang rendahmenjadi bahan instrospeksi. Semoga kita mampu menyadari kapan saatnya bereaksi dan di mana harus berposisi. Pemaknaan adalah syarat tercapainya efektifitas pesan. Seringkali satu kata menjadi masalah tersendiri ketika dimaknai berbeda-beda. Semakin tajam perbedaan dalam memaknai kata, semakin runyam masalahnya. Sebaliknya, pemaknaan yang sama akan menghasilkan kesepahaman bersikap yang dapat ditindaklanjuti dalam keselarasan bertindak. Disruption pada tahap akhirnya menciptakan suatu dunia baru: digital marketplace. Pasar virtual, yang tak hanya menyuguhkan barang dan jasa saja, namun juga ideologiideologi yang dibranding sesuai dengan kecenderungan zaman. Beberapa model keberagamaan Islam di dunia maya tersebut dapat dikelompokkan dalam dua macam. Pertama, model beragama yang tekstualis, yaitu mereka yang memahami, menafsirkan dan menjalankan Islam sesuai dengan bunyi harfiyah nash-teks sumber ajaran Islam (AlQur'an dan Hadits) dengan tanpa membuka celah penafsiran yang terkait erat dengan semangat zaman serta kesejarahan. Pendekatan ini mereka gunakan untuk merespons masalah-masalah aktual (duniawi) dengan tanpa membedakan mana yang termasuk perkara ibadah dan muamalat. Kelompok kedua adalah mereka yang cenderung menjauh dari nash-teks, bersikap lebih longgar dalam beragama serta mengikuti perilaku dan pemikiran dari budaya dan peradaban lain, terutama yang sekarang memimpin dunia, yaitu Barat.

PENDAHULUAN

Selain sebagai agama yang menduduki posisi mayoritas di tengah keberagaman agama-agama di Indonesia, islam di negeri kepulauan ini, dikenal sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan keluhuran adab yang adi luhung. Persenyawaan yang harmonis antara ajaran substansial agama islam dengan kebudayaan nusantara, menjadikan agama inimenempati posisi tersendiri di hati masyarakat. Namun sayangnya, realitas ini berlaku di era pra reformasi ke belakang. Pasca runtuhnya era orde baru tahun 1998 silam sampai saat ini, wajah islam di Indonesia cenderung ditampilkan dengan semakin garang dan geram.

Kenyataan ini, diperburuk dengan semakin canggihnya teknologi informasi, se– hingga turut serta dalam membentuk opini di masyarakat, khususnya antar pemeluk agama islam. Sehingga, saat ini tidak sulit menemukan sesama umat islam saling berben–turan dan berhadap-hadapan karena perbedaan penerimaan informasi dari media online.

Usaha melakukan moderasi beragama Islam dinilai perlu bertransformasi. Menyebarkan moderasi sebaiknya tidak sekadar melalui ruang dakwah konvensional seperti masjid dan komunitas secara offline, tetapi juga perlu masuk ke ruang digital. Dengan demikian, moderasi bisa menjangkau masyarakat lebih luas khususnya generasi muda.

Berdasar latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang akan dibahas yaitu

1. Bagaimana Hakikat Moderasi Beragama?
2. Bagaimana Islam Moderat Di Tengah Gempuran Era Disruption ?
3. Bagamana Mengelola Moderasi dan Kebersamaan di Era Disrupsi

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Moderasi Beragama

Sumber ajaran Islam ialah Alquran dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Rujukan paling utama dalam ajaran Islam yaitu kalam Allah

yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, untuk disampaikan kepada umat manusia. Hakikat diturunkannya Alquran adalah menjadi acuan moral secara universal bagi umat manusia dalam memecahkan problematik sosial yang timbul di tengah-tengah masyarakat. Itulah sebabnya, metode penafsiran Alquran secara tematik, justru dihadirkan untuk menjawab perbagai problematik aktual yang dihadapi masyarakat sesuai dengan konteks dan dinamika sejarahnya.[22]

Dalam pandangan umat Islam, dari sekian banyak agama, ideologi, dan falsafah yang mengemuka di dunia, hanya Islam yang akan bisa bertahan menghadapi tantangan-tantangan zaman. Pandangan ini bahkan bagi sebagian dari mereka sudah menjadi keyakinan. Pandangan ini berdasarkan pada sebuah kenyataan yang tidak dapat terbantahkan bahwa hanya Islam sebagai sebuah agama yang memiliki sifat universal dan komprehensif. Sifat inilah yang kemudian meniscayakan sejumlah keistemewaan keistimewaan yang melekat pada Islam dan tidak pada agama-agama lain.[23]

Kata "moderasi" adalah jembatan yang menyambungkan Rakernas satu dengan lainnya sebagai agenda besar yang berkesinambungan. Tindak lanjut dari setiap Rakernas yang tecermin dalam capaian kinerja tahunan adalah rekam jejak yang menandai kemampuan kita dalam menjalankan amanah. Catatan kinerja yang tinggi menjadi penyemangat berprestasi, sementara kinerja yang rendahmenjadi bahan instrospeksi. Semoga kita mampu menyadari kapan saatnya bereaksi dan di mana harus berposisi.

Pemaknaan adalah syarat tercapainya efektifitas pesan. Seringkali satu kata menjadi masalah tersendiri ketika dimaknai berbeda-beda. Semakin tajam perbedaan dalam memaknai kata, semakin runyam masalahnya. Sebaliknya, pemaknaan yang sama

---

[22] Umar Shihab, Kontekstualitas Al-Qur'an, Cet. III (Jakarta: Penamadani, 2005), hal. 22

[23] Abd. Rauf Muhammad Amin, Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi hukum Islam (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin), hal. 23

akan menghasilkan kesepahaman bersikap yang dapat ditindaklanjuti dalam keselarasan bertindak.

Ada beberapa tujuan yang ingin saya capai melalui pelafalan terus menerus kata Moderasi Beragama. Di antaranya :

Pertama, Moderasi Beragama sangat penting dijadikan framing dalam mengelola kehidupan beragama pada masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Terlebih, seiring perkembangan teknologi informasi, kita pun menghadapi masyarakat milenial yang juga merupakan umat digital.

Di zaman serba instan seperti sekarang, sangat dimungkinkan meluasnya kompleksitas masyarakat dalam beragama. Ada yang terlalu tekstual dalam memahami ayat-ayat suci disertai fanatisme berlebihan sehingga mengarah pada ekslusivisme, ekstremisme, bahkan terorisme. Ada yang kebablasan menafsirkan isi kitab suci sampai tidak bisa membedakan antara ayat Tuhan dan yang bukan. Ada pula yang mempermainkan pesanpesan Tuhan menjadi pesan pribadi yang sarat kepentingan. Semua persimpangan itu rentan menciptakan konflik yang dapat mengoyak keharmonisan kehidupan bersama. Pada posisi ini, Moderasi Beragama tak lagi sekadar wajib tapi sudah menjadi kebutuhan untuk diimplementasikan demi kehidupan beragama yang lebih baik.

Kedua, urgensi Moderasi Beragama sesungguhnya tidak perlu diragukan maupun diperdebatkan di kalangan kita. Tapi sayangnya, kata ini belum sepenuhnya dipahami ASN kita apatah lagi diimplementasikan dalam program kerja di pusat maupun daerah. Bahkan nampak ada yang setengah hati menerima konsep moderasi beragama karena kuatir terkikis keyakinan agamanya. Padahal bersikap moderat tidak memerlukan kompromi untuk mengorbankan keyakinan atas prinsip ajaran pokok agama demi memelihara toleransi dengan umat agama lain.

Ketiga, peserta Rakernas saya harapkan terlebih dulu memahami, meyakini dan menginternalisasikan ruh Moderasi Beragama dengan baik. Dengan demikian, akan siap menjadi penerjemah sekaligus juru kampanye mantra ini melalui berbagai program sesuai satker masing-masing.

Dalam realitas kehidupan nyata, manusia tidak dapat menghindarkan diri dari perkara-perkara yang berseberangan. Karena itu al-Wasathiyyah Islamiyyah mengapresiasi unsur rabbaniyyah (ketuhanan) dan Insaniyyah (kemanusiaan), mengkombinasi antara Maddiyyah (materialisme) dan ruhiyyah (spiritualisme), menggabungkan antara wahyu (revelation) dan akal (reason), antara maslahah ammah (al-jamāiyyah) dan maslahah individu (al-fardiyyah).

Beberapa gambaran keseimbangan inilah yang biasa dikenal dengan istilah "moderasi". Kata moderasi sendiri berasal dari bahasa inggris, moderation, yang artinya adalah sikap sedang atau sikap tidak berlebihan. Jika dikatakan orang itu bersikap moderat berarti ia wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrim

Sementara dalam bahasa arab, kata moderasi biasa diistilahkan dengan wasat atau wasatiyah; orangnya disebut wasit. Kata wasit sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesi yang memiliki tiga pengertian, yaitu 1) penengah, pengantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis, dan sebagainya), 2) pelerai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih, dan 3) pemimpin di pertandingan. Yang jelas, menurut pakar bahasa arab, kata tersebut merupakan "segala yang baik sesuai objeknya". Dalam sebuah ungkapan bahasa Arab disebutkan خلذ جماوز االعتدال (sebaik-baik segala sesuatu adalah yang berada di tengah-tengah. Misalnya dermawan yaitu sikap di antara kikir dan boros, pemberani yaitu sikap di antara penakut dan nekat, dan lain-lain.

B. Islam Moderat Di Tengah Gempuran Era Disruption

Istilah disruption mulai ramai dibicarakan di Indonesia sejak Rhenald Kasali mempopulerkannya melalui buku yang berjudul Disruption: Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi, Motivasi Saja Tidak Cukup. Sebagai sebuah tahapan sejarah, disruption menurut Kasali ditandai dengan empat indikator, yaitu simpler (lebih mudah), cheaper (lebih murah), accesible (lebih terjangkau), dan faster (lebih cepat).[24]

---

[24] Rhenald Kasali, Disruption: Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi, Motivasi Saja Tidak Cukup (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), 17.

Keempat indikator inilah yang paling dicari dan diminati oleh generasi saat ini. Jika terdapat sesuatu yang dapat diperoleh dengan mudah, murah, cepat dan bisa di jangkau, maka sesuatu tersebut pasti menjadi pilihan yang tak bisa dihindarkan. Salah satu penyokong utama era disruption ini adalah generasi milenial. Hal ini dikarenakan generasi inilah yang paling aktif dalam merespon gempuran teknologi informasi yang meningkat begitu pesat. Dan, pada faktanya, maraknya situs dakwah, baik berupa youtube, website bertajuk portal islam, akun media sosial dan lain sebagainya, menjadi pilihan alternative di saat masyarakat sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Realitas ini seakan menjadikan akses internet sebagai jalan tol dalam memperdalam "pemahaman agama". Pada posisi inilah era disruptif menancapkan taringnya dalam ajaran islam.

Jika di kontekstualisasikan dengan ajaran-ajaran islam, maka saat ini menjadikan internet sebagai sumber pembelajaran utama dalam memperdalam ilmu agama menjadi hal yang tak bisa terelakkan. Dan pada faktanya, dewasa ini banyak pendakwah yang menjadikan internet sebagai media dakwahnya.

Di sisi lain, belakangan ini terdapat banyak organisasi atau kelompok islam yang mulai menaruh perhatian terhadap generasi millennials. Ormas islam yang masih mendefinisikan urusan manusianya dengan konsep human resource (HR) akan kewalahan menghadapi generasi millennials. Sebaliknya, ormas islam yang memperhatikan ledakan generasi Z ini sebagai human capital, akan banyak memperoleh pengaruh dan berpotensi dijadikan sebagai aset dan penentu masa depan kelompok atau organisasinya.

Untuk menegaskan pemaknaan terhadap istilah disruption, Kasali membuat penyederhanaan, bahwa disruption adalah perubahan untuk menghadirkan masa depan ke masa kini.[25] Perubahan semacam itu menurut Kasali- mempunyai setidaknya tiga cirri utama. Pertama, produk atau jasa yang dihasilkan perubahan ini harus lebih baik daripada produk atau jasa sebelumnya. Kedua, harga dari produk atau jasa hasil disruption harus lebih murah dari sebelumnya. Ketiga, produk atau jasa yang dihasilkan proses disrupsi juga harus lebih mudah diakses atau

---

[25] Rhenald Kasali, "Millennials dan Disruption", Jawa Pos, 16 Mei 2017, 4.

didapat para penggunanya. Bukan sebaliknya, malah lebih susah dijangkau.[26]

Jika ketiga ciri ini diejawentahkan dalam memperdalam agama islam, maka akan berdampak pada sebuah hasil yang cukup negatif. Ketika sebuah generasi atau masyarakat, karena terdampak gempuran peradaban uber ini, maka yang terjadi dalam praktik mempelajari nilai substantif ajaran islam, lebih memilih tak hanya pada produk atau jasa, tapi juga pemikiran yang dipandang lebih baik, murah dan terjangkau dengan efektif dan efisien.

Hal ini tentu saja membawa tantangan tersendiri bagi konsep islam moderat yang selama ini menjadi ciri khas islam di Nusantara. Kalau sebuah paham keislaman ingin dianggap lebih baik dengan paham keislaman lain, maka "yang lain" ini lazim digunakan sebagai pihak yang disalahkan. Maka, akan mudahmuncul kata kafir, bid'ah, musyrik, thogut, antek Yahudi atau nasrani, penindas umat islam dan diksi-diksi tajam lainnya. Dan pada faktanya, pola semacam ini telah banyak dijumpai di situs-situ digital, lebihlebih di media sosial.

Kemudian, akses internet yang merupakan infrastruktur utama era disrupsi merupakan media alternatif karena sifatnya yang murah (cheaper) dan mudah (accesible), menjadikan banyak orang lebih memilih menggunakan smartphone untuk mengaji, daripada harus jauh-jauh dan mahal mempelajari agama islam melalui kiai atau pergi ke pondok pesantren secara langusng (talaqqi). Karena dipandang tidak efektif dan memakan waktu yang lama.

Tantangan islam moderat menjadi sangat berat karena generasi millenials lebih cenderung untuk mengkonsumsi hal-hal yang bersifat instan, nir-proses, kebutuhan pola pikir eksponensial, sehingga melahirkan apa yang disebut sebagai era internet of things atau bisa dengan istilah lain dikenal sebagai kecerdasan buatan (artificial intellegence). Tanpa akses internet, generasi saat ini seakan tak bisa berfikir dan menalar. Pikirannyatiba-tiba kosong saat dijauhkan dari smartphone mereka. Pada posisi inilah lahir dis*ruptive culture, disruptive mindset, dan disruptive marketing.*

Disruption pada tahap akhirnya menciptakan suatu dunia baru: digital *marketplac*e. Pasar virtual, yang tak hanya menyuguhkan barang dan jasa saja, namun juga ideologiideologi yang dibranding

---

[26] Ibid., 4

sesuai dengan kecenderungan zaman. Tak terkecuali ideologi yang mengusung semangat radikalisme, juga jamak di sebarkan di media online, khususnya media sosial. Kini kaum muda hidup di dunia yang berbeda, dunia virtual yang tak kelihatan sehingga para pengusung ideologi harus berkompetisi secara ketat untuk merebut dan mengkonstruk opini generasi milenial.

C. Mengelola Moderasi dan Kebersamaan di Era Disrupsi

Sekali lagi, mantra 'moderasi' dan 'kebersamaan' sesungguhnya bukan barang baru dalam kehidupan kita. Kedua istilah itu secara normatif sudah cukup lama dikumandangkan dan diserukan oleh berbagai orang dan berbagai zaman, dalam konteks yang berbeda-beda.

Lalu, mengapa bersikap moderat dan hidup damai dalam kebersamaan itu seolah menjadi barang mahal dalam beberapa tahun belakangan ini, khususnya ketika kita berbicara tentang kehidupan beragama di Indonesia? Dan khususnya lagi kalau mencermati isu-isu keagamaan di media sosial? Mengapa kepercayaan terhadap nilai moderasi dan kebersamaan tenggelam oleh semacam 'keimanan' terhadap berita bohong (hoaks)?

Salah satu jawabannya barangkali adalah karena kita sekarang memasuki era keterbukaan yang nyaris tak berbatas (borderless); era keterbukaan dan ketakberbatasan yang diakibatkan oleh perkembangan cepat teknologi informasi, plus gonjang-ganjing politik yang timbulkan kegaduhan di sana-sini. Di era ini, terjadi perubahan mendasar bagaimana cara umat memperoleh pengetahuan agama. Belakangan ini pengetahuan agama tidak lagi selalu didapat melalui proses panjang mengkaji sumber primer yang utama, atau mengikuti pandangan sang guru yang memiliki keutamaan akhlak dan kedalaman ilmu, melainkan melalui jalan pintas yang serba instan, hitam putih, dan sering hanya menyediakan tafsir kebenaran tunggal dalam beragama.

Masalahnya, perubahan serba cepat itu ternyata belum diimbangi dengan kesiapan para pemegang otoritas agama dalam menyediakan konten yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Sebagian para pemangku agama, dan juga akademisi bidang agama, seperti gagap dan terkaget-kaget menyaksikan perubahan

kecenderungan beragama yang begitu cepat; belum tersedia jembatan yang dapat menghubungkan kekayaan wawasan pengetahuan mereka dengan kebutuhan generasi milenial yang sangat cepat dan dinamis

Kondisi inilah yang kemudian melahirkan era disrupsi, suatu keadaan terjadinya perubahan radikal yang sangat cepat akibat lahirnya era digital. Era ini mengakibatkan efek domino yang luar biasa masif, nyaris mengubah perilaku manusia di semua aspek, tak terkecuali di bidang agama.

Efek domino era disrupsi di bidang agama inilah yang menjadi alasan mengapa Kemenag, melalui Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) pada akhir Desember 2018 lalu memfasilitasi dialog antariman para agamawan, budayawan, akademisi, generasi milenial, dan praktisi media, untuk berdialog bersama mencari solusi menjaga kebersamaan umat. Syukurlah, dialog itu menghasilkan apa yang kini dikenal sebagai Risalah Jakarta, yang butirbutirnya sudah saya tanggapi, dan bahkan saya minta agar dijadikan sebagai ruh untuk merumuskan program-program Kemenag di Tahun 2019.

Di sini, saya tidak akan mengupas satu per satu ide dalam Risalah Jakarta berikut tanggapan saya atasnya, karena kedua dokumen tersebut juga telah tersedia secara terpisah sebagai lampiran. Saya hanya ingin memberikan konteks, mengapa Risalah Jakarta itu penting, dan untuk apa kita menjadikannya sebagai acuan dalam Rakernas Kemenag 2019.

Tentu Risalah Jakarta ini tidak berdiri sendiri, karena ia sesungguhnya merupakan puncak dari cermin komitmen Kemenag untuk terus menggaungkan Moderasi Beragama demi terus menjaga kebersamaan umat. Bahkan, sebelumnya di awal November 2018, Kemenag juga mengadakan pertemuan agamawan dan budayawan di Yogyakarta, yang kemudian melahirkan 'Permufakatan Yogyakarta'

Kini, dalam Rakernas Kemenag 2019, tugas kita semua untuk menerjemahkan visi tentang Moderasi Beragama, yang bahan bakunya telah disuplai oleh gagasan-gagasan cerdas puluhan cerdik cendikia yang tertuang dalam Risalah Jakarta, selain tentunya

menerjemahkan 6 (enam) Program Unggulan 2019 yang telah ditetapkan dalam Rapat Pimpinan (Rapim) di Sentul tanggal 5-7 Desember 2018 lalu

Beberapa model keberagamaan Islam di dunia maya tersebut dapat dikelompokkan dalam dua macam. Pertama, model beragama yang tekstualis, yaitu mereka yang memahami, menafsirkan dan menjalankan Islam sesuai dengan bunyi harfiyah nash-teks sumber ajaran Islam (AlQur'an dan Hadits) dengan tanpa membuka celah penafsiran yang terkait erat dengan semangat zaman serta kesejarahan. Pendekatan ini mereka gunakan untuk merespons masalah-masalah aktual (duniawi) dengan tanpa membedakan mana yang termasuk perkara ibadah dan muamalat.

Kelompok kedua adalah mereka yang cenderung menjauh dari nash-teks, bersikap lebih longgar dalam beragama serta mengikuti perilaku dan pemikiran dari budaya dan peradaban lain, terutama yang sekarang memimpin dunia, yaitu Barat. Kelompok seperti ini biasanya diistilahkan dengan Muslim liberal. Kecenderungan mereka yang terlalu longgar dan jauh dalam menafsirkan teks agama hingga overdosis dalam hal kontekstualisasi (menyesuaikan dengan kondisi terkini). Sehingga akan kita dapati dalam salah satu situs online milik kelompok ini pembelaan yang kuat akan hak-hak kaum lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) dengan menarik jauh penafsiran ayat mengenai kisah kaum Sodom dalam Al-Qur'an.

Kedua kecenderungan di atas, hemat penulis, sama-sama tidak akan menguntungkan umat Islam. Kecenderungan pertama menjadikan umat Islam sangat eksklusif dan seakan hidup sendirian di era digital yang menjadikan dunia tidak bersekat ini. Sedang kecenderungan kedua mengakibatkan Islam kehilangan jati dirinya karena lebur dan larut dalam budaya dan peradaban lain. Maka Hadits di atas menjadi sangat tepat dibaca dan di-syarh ulang di era digital ini, mengingat sejatinya kedua kecenderungan sikap di atas tidak hanya terjadi baru-baru ini, namun sebagai fenomena yang terus berulang sepanjang sejarah Islam.

KESIMPULAN

Gempuran ideologi radikal yang menjadikan akses internet sebagai medianya, terkesan sangat revolusioner karena sebarannya

sangat pesat, serta efek keterpengaruhannya pada generasi muda yang mempunyai semangat beragama tinggi begitu melekat. Pada saat ideologi yang sering tidak mengindahkan dialog dan konfirmasi ini menjadi trend baru yang diminati, maka ormas atau kelompok islam islam yang selama ini menjadikan moderasi sebagai sikap keberagamaannya, harus segera melakukan kampanye dan propagandanya di media online. Walaupun tidak bisa menghilangkan laju pemikiran yang terkesan keras itu, setidaknya mampu membendung agar pengaruhnya tidak semakin luas.

Moderasi Beragama perlu diejawantahkan dan bahkan dilembagakan dalam sistem dan struktur kerja satker-satker di Kementerian Agama. Inisupaya ruhnya tidak melekat pada seorang Menteri Agama belaka, yang niscaya akan datang dan pergi silih berganti. Moderasi Beragama harus menjadi jiwa institusi Kementerian Agama, yang sepanjang keberadaannya akan terus mendapat amanah untuk mengelola kehidupan keagamaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI, Moderasi Islam. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012

Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017

Rhenald Kasali, *Disruption: Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi, Motivasi Saja Tidak Cukup*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017

Soeleiman Fadeli, Antologi NU (Sejarah, istilah, amaliyah dan Uswah) (Surabaya: Khalista, 2007

Umar Shihab, Kontekstualitas Al-Qur'an, Cet. III Jakarta: Penamadani, 2005.

PRINSIP-PRINSIP MODERASI DALAM ISLAM

ABD. AMRI SIREGAR

Abstrak

Sumber ajaran Islam ialah Alquran dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Rujukan paling utama dalam ajaran Islam yaitu kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, untuk disampaikan kepada umat manusia. Moderasi Islam dalam bahasa arab disebut dengan *al-Wasathiyyah al-Islamiyyah*. Al-Qardawi menyebut beberapa kosakata yang serupa maknadengannya termasuk katan Tawazun, I'tidal, Ta'adul dan Istiqamah. Sementara dalam bahasa inggris sebagai *Islamic Moderation*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang Muslim moderat adalah Muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya. Muslim moderat adalah Muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya. Adapun beberapa prinsip-prinsip Moderasi dalam Islam antara lain; Keadilan *('Adalah*), Keseimbangan (*Tawazun*) Toleransi (*Tasamuh*).

Kata Kunci : Moderasi, Islam, Keadilan

PENDAHU LUAN

Kata *moderasi* dalam bahsa Arab diartiakan *al-wasathiyah*. Seacara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*.Al- Asfahaniy mendefinisikan *wasath* dengan *sawa"un* yaitu tengah- tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah- tengan atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.[27] Moderasi dikenal dengan

[27]Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur"an*, (Beirut: Darel Qalam, 2009), h. 869.

kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai "pilihan terbaik".Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.

Istilah moderasi, dan lawan katanya ekstremisme dan radikalisme, sejak beberapa tahun terakhir menjadi sangat populer. Saking pepolernya di hampir semua pidato pemimpin negara, termasuk pidato Raja Salman di gedung MPR RI, juga mengulangi kata-kata itu berkali-kali. Tidak luput tentunya hampir di semua pidato kampanye maupun debat capres AS ketika itu selalu menyebut-nyebut kata moderasi dan lawan katanya ekstremisme atau radikalisme.

Sumber ajaran Islam ialah Alquran dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Rujukan paling utama dalam ajaran Islam yaitu kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, untuk disampaikan kepada umat manusia. Hakikat diturunkannya Alquran adalah menjadi acuan moral secara universal bagi umat manusia dalam memecahkan problematik sosial yang timbul di tengah-tengah masyarakat. Itulah sebabnya, metode penafsiran Alquran secara tematik, justru dihadirkan untuk menjawab perbagai problematik aktual yang dihadapi masyarakat sesuai dengan konteks dan dinamika sejarahnya.[28] Dalam pandangan umat Islam, dari sekian banyak agama, ideologi, dan falsafah yang mengemuka di dunia, hanya Islam yang akan bisa bertahan menghadapi tantangan-tantangan zaman. Pandangan ini bahkan bagi sebagian dari mereka sudah menjadi keyakinan. Pandangan ini berdasarkan pada sebuah kenyataan yang tidak dapat terbantahkan bahwa hanya Islam sebagai sebuah agama yang memiliki sifat universal dan komprehensif. Sifat inilah yang kemudian meniscayakan sejumlah keistemewaan keistimewaan yang melekat pada Islam dan tidak pada agama-agama lain.

---

[28]Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an,* Cet. III (Jakarta: Penamadani, 2005), h.22

Sebagai agama samawi terakhir yang diturunkan Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW, Islam dipersepsikan mengandung ajaran-ajaran moderat di dalamnya, yang sering dikenal dengan istilah Moderasi Islam. Dalam struktur ajarannya, Islam selalu memadukan kedua titik ekstrimitas yang saling berlawanan. Sebagai contoh, ajaran Islam tidak semata memuat persoalan ketuhanan secara esoterik, melainkan juga hal-hal lain menyangkut kemanusiaan dengan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya mengaktualisasikan nilai-nilai agama dan budaya luhur, kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal. Demikian ini, agar dalam tataran praktis tidak terjadi benturan, ketidakadilan, kesewenang-wenangan, ketidaknyamanan, dan lain-lain.[29]

Pembahasan

Umat Islam adalah *ummatanwasathan*, umat yang mendapat petunjukdari Allah, sehingga mereka menjadi umat yang adil serta pilihan dan akan menjadi saksi atas keingkaran orang kafir. Umat Islam harus senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran serta membela yang hak dan melenyapkan yang batil. Mereka dalam segala persolan hidup berada di tengah orang-orang yang mementingkan kebendaan dalam kehidupannya dan orang-orang yang mementingkan *ukhrawi* saja. Dengan demikian, umat Islam menjadi saksi yang adil dan terpilih atas orang-orang yang bersandar pada kebendaan, yang melupakan hak-hak ketuhanan dan cenderung kepada memuaskan hawa nafsu.

Mereka juga menjadi saksi terhadap orang-orang yang berlebih-lebihan dalam soal agama sehingga melepaskan diri dari segala kenikmatan jasmani dengan menahan dirinya dari kehidupan yang wajar.Umat Islam menjadi saksi atas mereka semua, karena sifatnya yang adil dan terpilih serta dalam melaksanakan hidupnya sehari-hari selalu menempuh jalan tengah. Demikian pula Rasulullah SAW menjadi saksi bagi umatnya, bahwa umatnya itu sebaik-baik umat yang diciptakan untuk memberi

---

[29]Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik,* Cet. 1(Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hal 90-91

petunjuk kepada manusia dengan amar makruf dan nahimunkar.[30]

Moderasi Islam dalam bahasa arab disebut dengan *al-Wasathiyyah al-Islamiyyah*. Al-Qardawi menyebut beberapa kosakata yang serupa maknadengannya termasuk katan Tawazun, I'tidal, Ta'adul dan Istiqamah. Sementara dalam bahasa inggris sebagai *Islamic Moderation*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang Muslim moderat adalah Muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya.

Adapun istilah moderasi menurut Khaled Abou el Fadl dalam *The GreatTheft* adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstemkanan dan tidak pula ekstrem kiri.[31]K.H. Abdurrahman Wahid pun merumuskan bahwa moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *al-maslahah al-'ammah.* Bagaimanapun hal ini harus dijadikan sebagai fondasi kebijakan publik, karena dengan cara yang demikian itu kita betul-betul menerjemahkan esensi agama dalam ruang publik. Dan setiap pemimpin mempunyai tanggungjawab moral yang tinggi untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata yang benar-benar dirasakan oleh publik.[32]

Islam sesungguhnya memiliki prinsip-prinsip moderasi yang sangat mumpuni, antara lain keadilan, keseimbangan, dan toleransi yang merupakan bagian dari paham ahlus sunnah waljama'ah yang dirumuskan oleh Imam al-Hasan Asy'ari dan Abu Mansyur al-Maturidi di bidang akidah, dan mengikuti salah satu empat mazhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) pada bidang sayari'ah dan dalam bidang tasawuf mengikuti al-Ghazali

---

[30]Departemen Agama RI, *Al-Qur"an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 224.

[31]Zuhairi Misrawi, *HadratussyaikhHasyim Asy'ari Moderasi,Keutamaan, danKebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), h.13

[32]Zuhairi Misrawi, *HadratussyaikhHasyim Asy'ari*.....,h.14.

dan al-Junaidi al-Baghdadi.Adapun salah satu karakter *ahlus sunnah waljama'ah* adalah selalu dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi, oleh karena itu *ahlus sunnah waljama'ah* tidaklah jumud, tidak kaku, tidak eksklusif, dan juga tidak elitis, apalagi ekstrim. Sebaliknya *ahlus sunnah waljama'ah* bisa berkembang dan sekaligus dimungkinkan bisa mendobrak kemaparan yang sudah kondusif. Tentunya perubahan tersebut harus tetap mengacu pada paradigma dan prinsip *as-salih wal-aslah,* karena hal tersebut merupakan implementasi dari kaidah *al-muhafazah 'alal-qadim as-salih wal-akhzu bi-jadid al-aslah*, termasuk upaya menyamakanlangkah sesuai dengan kondisi yang berkembang pada masa kini dan masa yang akan datang.

Menurut pandangan ulama Mesir, Yusuf al-Qardawi, Umat Islam seharusnya mengambil jalan tengah (Moderasi). Pandangan yang seperti itu membuat umat Islam menjadi mudah dan menjalankan agamanya. Karena pada hakikatnya, Islam memang agama yang memudahkan umat dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya.[33] Adapun prinsip-prinsip moderasi dalam Islam antara lain:

1. **Keadilan *('Adalah*)**

   Kamus bahasa Arab menginformasikan bahwa kata ini pada mulanya berarti "sama". Persamaaan tersebut sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat imaterial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "adil" diartikan: (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang. 'Persamaan" yang merupakan makna asal kata "adil" itulah yang menjadikan pelakunya "tidak berpihak", dan pada dasarnya pula seorang yang adil "berpihak kepada yang benar" karena baik yang benar ataupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu "yang patut" lagi "tidak sewenang-wenang." Makna *al-'adl* dalam beberapa tafsir, antan lain: Menurut At-Tabari, *al-'adl* adalah: Sesungguhnya Allah memerintahkan tentang hal ini dan telah diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan adil, yaitu *al-insaf.* [34]Allah

[33]Departemen Agama RI, *Moderasi Islam* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), h. 20-22

[34]Departemen Agama RI, *Moderasi Islam.....*,h.23

SWT menerangkan bahwa Dia menyuruh hamba-hamba Nya berlaku adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam semua aspek kehidupan serta melaksanakan perintah Alquran dan berbuat ihsan(keutamaan). Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi disebabkan adanya kewajiban. Islam mengedepankan keadilan bagi semua pihak. Banyak ayat Al-Qu'an yang menunjukkan ajaran luhur ini. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama berasa kering tiada makna, karena keadilan inilah ajaran agama yang langsung menyentuh hajat hidup orang banyak. Tanpanya, kemakmuran dan kesejahteraan hanya akan menjadi angan.[35]

2. **Keseimbangan (*Tawazun*)**

Tawazun atau seimbang dalam segala hal, terrnasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Alquran dan Hadits). Allah swt berfirman dalam surah al-Hadid ayat 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَأَنزَلْنَا ٱلْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥ وَرُسُلَهُۥ بِٱلْغَيْبِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ عَزِيزٌ

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersamamereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak

[35]Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), h. 143.

dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa." (QS al-Hadid: 25)[36]

Prinsip moderasi di sini diwujudkan dalam bentuk kesimbangan positifdalam semua segi baik segi keyakinan maupun praktik, baik materi ataupunmaknawi, keseimbangan duniwai ataupun ukhrawi, dan sebagainya. Islammenyeimbangkan peranan wahyu Ilahi dengan akal manusia dan memberikanruang sendiri-sendiri bagi wahyu dan akal. Dalam kehidupan pribadi, Islammendorong terciptanya kesimbangan antara ruh dengan akal, antara akal dengan hati, antara hak dengan kewajiban, dan lain sebagainya.[37]Kesimbangan atau *tawazun* menyiratkan sikap dan gerakan moderasi. Sikap tengah ini mempunyai komitmen kepadamasalahkeadilan,kemanusiaan dan persamaan dan bukan berarti tidak mempunyai pendapat.Kesimbangan merupakan suatu bentuk pandangan ynag melakukan sesuatusecukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak ekstrim dan tidakliberal. Keseimbangan juga merupakan sikap seimbang dalam berkhidmatdemi terciptanya keserasian hubungan antara sesama ummat manusia danantara manusia dengan Allah.*Tawazun* berasal dari kata *tawaza yatazanu tawazunan* berarti seimbang Juga mempunyai arti memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan. Dan keseimbangan tidak tercapai tanpa kedisiplinan. Keseimbangan sebagai *sunnahkauniyyah* berarti keseimbangan rantai makanan, tata surya, hujan dan lain-lain, sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Infithar ayat 6-7:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلْكَرِيمِ ٱلَّذِى خَلَقَكَ
فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ

[36]Al-Qur'an surah Al-Hadid in *microsoft word*

[37]Alif Cahya Setiyadi, *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas.,* Jurnal Vol. 7, No. 2, Desember 2012, h.252

Artinya: "Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang" (QS. Al-Infithar: 6-7)[38]

3. Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi harus dideskripsikan secara tepat, sebab toleransi beragama yang diamal secara awur justru malah akan merusak agama itu sendiri. Islam sebagai ajaran yang total, tentu telah mengatur dengan sempurna batas-batas antara Muslim dan nonMuslim, sebagaimana Islam mengatur batas antara laki-laki dan perempuan, dan lain sebagainya. Seorang yang mengerti bahwa agama bukanlah semata ajaran tetapi juga aturan itu (jika ia pemeluk agama tersebut), atau menghormati aturan itu (jika ia bukan pemeluk agama tersebut).

Dalam kebahasan, tentunya bahasa Arab bahwa *tasamuh* adalah yang paling umum digunakan dewasa ini untuk arti toleran. *Tasamuh* berakar dari kata *samhan* yang memiliki arti mudah. kemudahan atau memudahkan, *Mu'jam Maqayis Al-Lughat* menyebut bahwa kata *tasamuh* secara harfiahberasal dari kata *samhan* yang memiliki arti kemudahan dan memudahkan. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai kata toleran sebagai berikut: bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi bukan hanya sikap tunduk secara daif tanpa prinsip yang meniangi. Seorang Muslim haruslah kuat dalam imannya dan mulia dengan syariatnya. Dalam Islam, toleransi tidak dibenarkan jika diterapkan pada ranah teologis. Peribadatan harus dilakukan dengan tata ritual dan di tempat ibadah masing-masing. Agama adalah keyakinan, sehingga beribadah dengan cara agama lain akan merusak esensi keyakinan tersebut. Tolerasi hanya bisa diterapakan pada ranah sosialis, upaya-upaya membangun toleransi melalui aspek teologis, seperti doa

[38]Al-Qur'an surah al-infithaar in *microsoft word*

dan ibadah bersama, adalah gagasan yang sudah muncul sejak era jahiliah dan sejak itu pula telah ditolak oleh Alquran melalui surat *Al-Kafirun*.Tegas, surat *Al-kafirun* ini menolak sinkretisme. Sebagai agama yang suci akidah dan syariah. Islam tidak akan mengotorinya dengan mencampur dengan akidah dan syariah lain. Dan ini bukan bentuk intoleransi, sebab ranah toleransi adalah menghargai bukan membenarkan dan mengikuti. Justru sinkretisme adalah bagian dari sikap intoleransi pemeluk agama pada agamanya sendiri. Sebab pelaku sinkretisme, seolah tidak lagi meyakini kebenaran agamanya sendiri. Sedangkan agama adalah keyakinan.[39]

Toleransi pun merupakan sebuah keniscayaan bagi masyarakat yang majemuk, baik dari segi agama, suku, maupun bahasa. Toleransi baik paham maupun sikap hidup, harus memberikan nilai positif untuk kehidupan masyarakat yang saling menghormati dan menghargai perbedaan dan keragaman tersebut. Menurut UNESCO bidang pendidikan PBB, toleransi adalah sikap saling menghormati, Saling menerima, dan saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia.[40]

SIMPULAN

Moderasi Islam dalam bahasa arab disebut dengan *al-Wasathiyyah al-Islamiyyah*. Al-Qardawi menyebut beberapa kosakata yang serupa maknadengannya termasuk katan Tawazun, I'tidal, Ta'adul dan Istiqamah. Sementara dalam bahasa inggris sebagai *Islamic Moderation*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang Muslim moderat adalah Muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya. Adapun

[39]Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h.1-5

[40]Zuhairi Misrawi, *HadratussyaikhHasyim Asy'ari*.....,h.253.

beberapa prinsip-prinsip Moderasi dalam Islam antara lain; Keadilan *(‘Adalah*), Keseimbangan (*Tawazun*) Toleransi (*Tasamuh*).

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.

Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur"an*, Beirut: Darel Qalam, 2009.

Alif Cahya Setiyadi, *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi.,* Jurnal Vol. 7, No. 2, Desember 2012.

Al-Qur’an surah Al-Hadid in *microsoft word*

Al-Qur’an surah al-infithaar in *microsoft word*

Departemen Agama RI, *Moderasi Islam*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2012.

Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik,* Cet. 1, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2009.

Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017.

Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur’an,* Cet. III, Jakarta: Penamadani, 2005.

Zuhairi Misrawi, *HadratussyaikhHasyim Asy’ari Moderasi,Keutamaan, danKebangsaan,* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010

URGENSI MODERASI ISLAM BAGI KAUM MILENIAL DI INDONESIA

ARINI JULIA

Pengertian Moderasi Islam

Sumber ajaran Islami alah Alquran dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Rujukan paling utama dalam ajaran Islam yaitu kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk disampaikan kepada umat manusia. Hakikat diturunkannya Alquran adalah menjadi acuan moral secara universal bagi umat manusia dalam memecahkan problematic social yang timbul di tengah-tengah masyarakat. Itulah sebabnya, metode penafsiran Alquran secara tematik, justru dihadirkan untuk menjawab perbagai problematik aktual yang dihadapi masyarakat sesuai dengan konteks dan dinamika sejarahnya.[41]

Dalam pandangan umat Islam, dari sekian banyak agama, ideologi, dan falsafah yang mengemuka didunia, hanya Islam yang akan bisa bertahan menghadapi tantangan-tantangan zaman. Pandangan inibahkan bagi sebagian dari mereka sudah menjadi keyakinan. Pandangan ini berdasarkan pada sebuah kenyataan yang tidak dapat terbantahkan bahwa hanya Islam sebagai sebuah agama yang memiliki sifat universal dan komprehensif. Sifat inilah yang kemudian meniscayakan sejumlah keistemewaan keistimewaan yang melekat padaIslam dan tidak padaagama-agamalain.[42]

Era teknologi informasi dan komunikasi yang dating tak terelakkan ini telah menyisakan sebuah tantanganuang mestiki tahadapi bersama. Tantangan tersebut tak lain berupa perubahan dalam sebuah lini dan aspek kehidupan. Semangat globalisasi telah memangkas bola dunia yang luas menjadi sempit dalam wujud desa buana. Sebagai dampaknya, laju informasi dan komunikasi bukan saja sulit disaring apalagi dibendung, tetapi sekaligus mengaburkan

---

[41]UmarShihab,*KontekstualitasAl-Qur'an*,Cet.III(Jakarta:Penamadani,2005),hal.22

[42]Abd. Rauf Muhammad Amin, *Prinsipdan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi hokum Islam* (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2012),hal.23

nilai- nilai kemanusiaan dalam pranata kehidupan umat beragama sehari-hari.[43]

Sebagai agama samawi terakhir yang diturunkan Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW, Islam dipersepsikan mengandungajaran- ajaran moderat di dalamnya, yang sering dikenal dengan istilah Moderasi Islam. Dalam struktur ajarannya, Islam selalu memadukan kedua titik ekstrimitas yang saling berlawanan. Sebagai contoh, ajaran Islam tidak semata memuat persoalan ketuhanan secara esoteric, melainkan juga hal-hal lain menyangkut kemanusiaan dengan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.[44]

Seperti halnya mengaktualisasikan nilai-nilai agama dan budaya luhur, kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal. Demikian ini, agar dalam tataran praktis tidak terjadi benturan, ketidakadilan, kesewenang-wenangan, ketidaknyamanan, dan lain-lain.[45]

Moderasi Islam dalam bahasa arab disebut dengan *al-Wasathiyyah al-Islamiyyah*. Al-Qardawi menyebut beberapa kosa kata yang serupa makna dengannya termasukkatan Tawazun,I'tidal, Ta'adul dan Istiqamah. Sementara dalam bahasa inggris sebagai *Islamic Moderation*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang Muslim moderat adalah Muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya.

Ada pun istilah moderasi menurut Khaled Abouel Fadl dalam *The Great Theft* adalah paham yang mengambil jalan

---

[43]AbuYasid,*IslamModerat*(Jakarta:Erlangga,2014),hal.1

[44]*Ibid,*hal.7-8

[45]Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik,* Cet. 1 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hal 90-91

tengah, yaitu paham yang tidak ekstem kanan dan tidak pula ekstrem kiri.[46]

K.H.Abdurrahman Wahid pun merumuskan bahwa moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenaldengan *al-maslahah al-'ammah.* Bagaimanapun hal ini harus dijadikan sebagai fondasi kebijakan publik, karena dengan cara yang demikian itu kita betul-betul menerjemahkan esensi agama dalam ruang publik. Dan setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab moral yang tinggi untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata yang benar-benar dirasakan oleh public. Islam selalu bersikap moderat dalam menyikapi setiap persoalan, bahkan prinsip moderasi ini menjadi karakteristik Islam dalam merespon segala persoalan.[47]

Dalam konteks keseimbangan, Rasulullah pun melarang umatnya untuk tidak terlalu berlebihan meski dalam menjalankan agama sekalipun. Beliau lebih senang jika hal itu dilakukan secara wajar tanpa adanya pemaksaan diri dari yang berlebihan.

Dalam realitas kehidupan nyata, manusia tidak dapat menghindarkan diri dari perkara-perkara yang berseberangan. Karena itu *al-Wasathiyyah Islamiyyah* mengapresiasi unsur *rabbaniyyah* (ketuhanan) dan *Insaniyyah* (kemanusiaan), mengkombinasi antara *Maddiyyah* (*materialisme)* dan *ruhiyyah* (*spiritualisme*), menggabungkan antara wahyu (*revelation*) dan akal (reason), antara maslahah ammah (*al-jamāiyyah*) dan maslahah individu (al-*fardiyyah*).

Beberapa gambaran keseimbangan inilah yang biasa dikenal dengan istilah "moderasi". Kata moderasi sendiri berasal dari bahasa inggris, *moderation,* yang artinya adalah sikap sedang atau sikap tidak berlebihan. Jika dikatakan orang

---

[46]Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan (*Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hal.13

[47]Alif Cahya Setiyadi, *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas,* Jurnal Universityof Darussalam GontorVol.7, No.2, Desember 2012, hal 252

itu bersikap moderat berarti ia wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrim.

Sementara dalam bahasa arab, kata moderasi biasa diistilahkan dengan *wasat* atau *wasatiyah;* orangnya disebut *wasit.* Kata *wasit* sendiri sudah diserap kedalam bahasa Indonesia yang memiliki tiga pengertian, yaitu 1) penengah, pengantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis, dan sebagainya), 2) pelerai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih, dan 3) pemimpin dipertandingan. Yang jelas, menurut pakar Bahasa arab, kata tersebut merupakan" segala yang baik sesuai objeknya". Misalnya *dermawan* yaitu sikap diantara kikir dan boros, *pemberani* yaitu sikap diantara penakut dan nekat, dan lain-lain.[48]

Prinsip-prinsip Moderasi Islam

Islam sesungguhnya memiliki prinsip-prinsip moderasi yang sangat mumpuni, antara lain keadilan, keseimbangan, dan toleransi yang merupakan bagian dari paham ahlussunnah waljama'ah yang dirumuskan oleh Imamal- Hasan Asy'ari dan AbuMansyural-Maturidi dibidang akidah, dan mengikuti salah satu empat mazhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) pada bidang sayari'ah dan dalam bidang tasawuf mengikuti al-Ghazalidanal-Junaidi al-Baghdadi.

Adapun salah satu karakter *ahlussunnahwaljama'ah* adalah selalu dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi, oleh karena itu *ahlus sunnah waljama'ah* tidaklah jumud, tidakkaku, tidakeksklusif, dan juga tidak elitis, apalagi ekstrim. Sebaliknya *ahlussunnahwaljama'ah* bisa berkembang dan sekaligus dimungkinkan bisa mendobrak kemaparan yang sudah kondusif. Tentunya perubahan tersebut harus tetap mengacu pada paradigma dan prinsip *as-salihwalaslah,* karena hal tersebut merupakan implementasi dari kaidah *al-muhafazah'alal-qadim as-salih wal-akhzu bi-jadid al-aslah*, termasuk upaya menyamakan langkah sesuai dengan kondisi yang berkembang pada masa kini dan masa yang akan datang.

---

[48]Departemen Agama RI, *Moderasi Islam* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hal.5

Aswaja dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti keadilan, keseimbangan, dan toleransi mampu tampil sebagai sebuah ajaran yang berkarakter lentur, moderat, dan fleksibel. Dari sikap yang lentur dan fleksibel tersebut boleh jadi dapat mengantarkan paham ini diterima oleh mayoritas umat Islam diIndonesia.

Menurut pandangan ulama Mesir, Yusuf al-Qardawi, Umat Islam seharusnya mengambil jalan tengah (Moderasi). Pandangan yang seperti itu membuat umat Islam menjadi mudah dan menjalankan agamanya. Karena pada hakikatnya, Islam memang agama yang memudahkan umat dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya.[49]

1. Keadilan (*'Adl*)

Kamus bahasa Arab menginformasikan bahwa kata ini pada mulanya berarti "sama". Persamaaan tersebut sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat imaterial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "adil" diartikan: (1) tidak beratsebelah/ tidakmemihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya/ tidak sewenang-wenang. 'Persamaan" yang merupakan makna asal kata "adil" itulah yang menjadikan pelakunya" tidak berpihak", dan pada dasarnya pula seorangyangadil"berpihakkepadayang benar" karena baik yang benar atau pun yang salah sama-sama harus memperolehhaknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu "yang patut" lagi "tidak sewenang-wenang." Makna *al-'adl* dalam beberapa tafsir, antan lain: Menurut At-Tabari, *al-'adl* adalah: Sesungguhnya Allah memerintahkan tentang hal ini dan telah diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan adil, yaitu *al-insaf.*

Allah SWT menerangkan bahwa Dia menyuruh hamba-hamba Nya berlaku adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam semua aspek kehidupan serta melaksanakan perintah Alquran dan berbuat ihsan (keutamaan). Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan diantara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi disebabkan adanya kewajiban.

---

[49]Departemen Agama RI, *Moderasi Islam* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hal.20-22

Islam mengedepankan keadilan bagi semua pihak. Banyak ayat Al-Qur'an yang menunjukkan ajaranluhur ini. Tanpa mengusung keadilan, nilai- nilai agamaberasakering tiadamakna, karenakeadilaninilahajaranagama yang langsung menyentuhhajathiduporang banyak.Tanpanya, kemakmuran dan kesejahteraan hanyaakan menjadi angan.

Kajian berbagai revolusi memperlihatkan factor penting yang patut direnungkan, yang diatasnya dibangun basis kebangkitan dan revolusi di seluruh dunia dan antara berbagai bangsa. Faktor itu tak lain dari keadilan. Sejak dahulu, sangat sering kata ini membangkitkanjiwa orang-orang yang dalam hidupnya didzalimi, yang hak-hak dan kehormatannya direbut. Orang- orang terdzalimi tersebut lalu memberontak terhadap orang-orang jahat dan berusaha mecapai permata kebebasan dan keadilan dengan melenyapkan makhluk-makhluk buas yang tidak adil. Dalam banyak kasus mereka rela mengorbankan nyawa demi menghapus penindasan.[50]

Hukum yang adil merupakan tuntutan dasar bagi setiap struktur masyarakat. Hukum yang adil menjamin hak-hak semua lapisan dan individu sesuai dengan kesejahteraan umum, diiringi penerapan perilaku dari berbagai peraturannya.[51]

Setidaknya ada tiga ragam kata adil dalam Alquran. Ketiga kata *qist,'adl,* dan *mizan* pada berbagai bentuknya digunakan oleh Alquran dalam konteks perintah kepada manusia untuk berlaku adil. Ketika Alquran menunjukkan Zat Allah yang memiliki sifat adil, kata yang digunakanNya hanya *al-qist*. Kata *'adl* yang dalam berbagai bentuk terulang dua puluh delapan kali dalam Alquran. Keragaman tersebut mengakibatkan keragaman makna keadilan.

2. Keseimbangan (*Tawazun*)

---

[50]NurulH.Maarif,*IslamMengasihiBukanMembenci*(Bandung:PT .MizanPustaka, 2017),hal.143

[51]Syafrudin,*ParadigmaTafsirTekstualDanKontekstual*(*UsahaMemaknaiKembaliPesanAl-Qur'an*)(Yogyakarta:PustakaPelajar,2009),hal.104-105

Tawazun atau seimbang dalam segalahal, terrnasuk dalam penggunaan dalil'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Alquran dan Hadits). Menyerasikan sikap khidmat kepada Allah SWT dan khidmat kepada sesama manusia, disini diwujudkan dalam bentuk kesimbangan positif dalam semua segi baik segi keyakinan maupun praktik, baik materiataupun maknawi, keseimbangan dunia atau pun ukhrawi, dan sebagainya. Islam menyeimbangkan peranan wahyu Ilahi dengan akal manusia dan memberikan ruang sendiri-sendiri bagi wahyu dan akal. Dalam kehidupan pribadi, Islam mendorong terciptanya kesimbangan antara ruh dengan akal, antara akal dengan hati, antara hak dengan kewajiban, dan lain sebagainya.[52]

Kesimbangan atau *tawazun* menyiratkan sikap dan gerakan moderasi. Sikap tengah ini mempunyai komitmen kepada masalah keadilan, kemanusiaan dan persamaan dan bukan berarti tidak mempunyai pendapat. Kesimbangan merupakan suatu bentuk pandangan yang melakukan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan danjuga tidak kurang, tidak ekstrim dan tidak liberal. Keseimbangan juga merupakan sikap seimbang dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antara sesama ummat manusia dan antara manusia dengan Allah.

Tawazun berasal dari kata *tawaza yatazanu tawazunan* berarti seimbang. Juga mempunyai arti memberi sesuatuakan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan. Dan keseimbangan tidak tercapai tanpa kedisiplinan. Keseimbangan sebagai *sunnah kauniyyah* berarti keseimbangan rantai makanan, tatasurya, hujan dan lain-lain. Adapun makna keseimbangan sebagai *fitrahinsaniyyah,* tubuh, pendengaran, penglihatan, hati dan lain sebagainya merupakan bukti yang bisa dirasakan langsung oleh manusia, saat tidak adanya keseimbangan, maka tubuh akan sakit. Pada tataran yang lebih rinci bentuk-

---

[52]Alif Cahya Setiyadi, *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas.,* JurnalVol.7, No. 2, Desember2012, hal 252

bentuk keseimbangan dalam Islam dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai ragam pranata kehidupan beragama sebagai berikut:

1. Keseimbangan teologi
2. Kesimbangan ritual keagamaan
3. Keseimbangan moralitas dan budi pekerti
4. Keseimbangan proses*tasyri'* (pembentukan hukum).[53]

Keseimbangan hendaknya dapat ditegakkan dan dilaksanakan oleh semua orang,karena apabila seseorang tidak bisa menegakkan sikap seimbang akan melahirkan berbagai masalah. Agama senantiasa menuntut segala aspek kehidupan kita untuk seimbang, tidak boleh belebihan dan tidak boleh kekurangan. Salah satu yang menjadikan Islam agama yang sempurna adalah karena keseimbangannya. Kesimbangan merupakan keharusan sosial,dengan demikian seseorang yang tidak seimbang dalam kehidupan individu dan sosialnya, bahkan interaksi sosialnya akan rusak.

3. Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi harus dideskripsikan secara tepat, sebab toleransi beragama yang diamal secara awur justru malahakan merusak agama itu sendiri. Islam sebagai ajaran yang total, tentu telah mengatur dengan sempurna batas-batas antara Muslim dan non Muslim, sebagaimana Islam mengatur batas antara laki-laki dan perempuan, dan lain sebagainya. Seorang yang mengerti bahwa agama bukanlah semata ajaran tetapi juga aturan itu (jika ia pemeluk agama tersebut), atau menghormati aturan itu (jika ia bukan pemeluk agama tersebut).

Dalam kebahasan, tentunya bahasa Arab bahwa *tasamuh* adalah yang paling umum digunakan dewasa ini untuk arti toleran. *Tasamuh* berakar dari kata *samhan* yang memiliki arti mudah. kemudahan atau memudahkan, *Mu'jam Maqayis Al-Lughat* menyebut bahwa kata *tasamuh* secara harfiah berasal dari kata *samhan* yang memiliki arti kemudahan dan memudahkan. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai kata toleran sebagai berikut:

---

[53]AbuYasid,*IslamModerat*(Jakarta:Erlangga,2014),hal.52

bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan,dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Jadi toleransi secara bahasa adalah sikap menghargai pendirian orang lain. Dan menghargai bukan berarti membenarkan apalagi mengikuti. Adapun toleransi dalam terminology syariat.

Toleransi bukan hanya sikap tunduk secara daif tanpa prinsip yang meniangi. Seorang Muslim haruslah kuat dalam imannya dan mulia dengan syariatnya. Dalam Islam, toleransi tidak dibenarkan jika diterapkan pada ranah teologis. Peribadatan harus dilakukan dengan tata ritual dan ditempat ibadah masing-masing. Agama adalah keyakinan, sehingga beribadah dengan cara agama lain akan merusak esensi keyakinan tersebut

Toleransi hanya bisa diterapakan pada ranah sosialis, upaya-upaya membangun toleransi melalui aspek teologis, seperti doa dan ibadah bersama, adalah gagasan yang sudah muncul sejak era jahiliah dan sejak itu pula telah ditolak oleh Alquran melalui surat*Al-Kafirun*.

Tegas, surat*Al-kafirun* ini menolak sinkretisme. Sebagai agama yang suci akidah dan syariah. Islam tidak akan mengotorinya dengan mencampur dengan akidah dan syariah lain. Dan ini bukan bentuk intoleransi, sebab ranah toleransi adalah menghargai bukan membenarkan dan mengikuti. Justru sinkretisme adalah bagian dari sikap intoleransi pemeluk agama pada agamanya sendiri. Sebab pelaku sinkretisme, seolah tidak lagi meyakini kebenaran agamanya sendiri. Sedangkan agama adalah keyakinan.

Toleransi pun merupakan sebuah keniscayaan bagi masyarakat yang majemuk, baik dari segi agama, suku, maupun bahasa. Toleransi baik paham maupun sikap hidup, harus memberikan nilai positif untuk kehidupan masyarakat yang saling menghormati dan menghargai perbedaan dan keragaman tersebut. Menurut UNESCO bidang pendidikan PBB, toleransi adalah sikap saling menghormati, Saling menerima,dan saling menghargai

ditengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia.

Sebagai zat yang memiliki hak prerogative tertinggi dijagat raya ini, Allah SWT, sesungguhnya sangat bisa dan sangat mudah memaksa hamba-hamba-Nyauntuk beriman tanpa terkecuali. Allah tidak menyatukan seluruh umat ini dalam satu model atau golongan karena masing golongan memiliki *syir'atanwaminhaja* (aturan dan jalan yang terang) sendiri-sendiri. Mereka akan terus berlomba-lomba melakukan kebajikan dengan cara dan aturannya, hingga mereka kembali kepada-Nya. Allah SWT, lalu akan memberitahukan hal-hal yang mereka persilihkan didunia. Tidak elok kiranya,jika perebedaan itu diributkan di dunia dengan saling mencaci, mengintimidasi atau bahkan membunuh, karena kelak Allah SWT sendiri yang akan menerangkannya. Allah ingin merawat keberagaman sebagai kekayaanciptaan-Nya.

Dengan kondisi masyarakat dimana berbagai macam etnis, agama dan budaya hidup damai berdampingan dalam satu bangsa. Perdebatan siapayang masuk surga, agama apa aja yang dijamin masuk surga, merupakan perdebatan yang senantiasa muncul ke permukaan. Bagi sebagian kalangan, komunitas agamanya yang akan hanya masuk surga. Sedangkan bagi kalangan lain, pihaknya yang hanya layak mendapatkan imbalan surgadi hari kemudian.

Perdebatan klaim tersebut disatu sisi dapat dimaklumi karena masing- masing agama mengajarkan tentang surga. Setiap agama memberikan jaminan,bila umatnya mengikuti perintah Tuhan dan menjahui larangannya, berbuat baik dan menjauhi kemungkaran, maka surga adalah balasannya. Tapi disisi lain, klaim tunggal atas masuknya surge telah menimbulkan dampak tersendiri. Seolah-olah muncul anggapan, bahwa soal masuk surge atau masuk neraka adalah prerogative Tuhan dan hanya Tuhan yang mengetahuinya.

Macam-macam Moderasi Islam

1. Moderasi dalam Akidah

Akidah merupakan sistem keimanan hamba secara total terhadap wujudsang pencipta berikut perangkat ajaran yang diturunkannya. Hal ini merupakan sebuah dimensi esoterik (Akidah) yang memuat aturan paling dasar menyangkut system keimanan dan kepercayaan seseorang terhadap entitas Allah SWT sebagai pencipta alam semesta. Lebih dari itu, pemaknaan iman secara benar dan tulus dalam Islam dimaksudkan untuk dapat menstimulasi sisi spiritualisme keagamaan paling asasi dalam wujud penghambaan dan pengabdian secara total kepada Allah SWT. Untuk itu harus kita ketahui bahwa Akidah berasal dari akar kata Bahasa arab *I'tiqad* yang berarti keyakinan atau kepercayaan. Akidah, dengan begitu, mengandung perangkat keimanan dan keyakinan akan adanya Sang Pencipta jagad raya dengan kekuasaan mutlak yang dimilikinya. Akidah pun dapat didiversifikasikan dalam empat istilah yaitu Akidah ketuhanan, Akidah Kenabian, Akidah Kerohanian, dan Akidah Kegaiban.[54]

Akidah yang dimaksud disini, sebagaimana yang dijelaskan oleh Mahmud Syaltut, adalah sesuatu yang menuntut keimanan yang disertai keraguan dan kesamaran, yang pertama kali didakwakan oleh Rasulullah,dan merupakan materi dakwah setiap rasul. Kemoderasian akidah Islam merupakan sebuah realita yang diakui oleh banyakpihak.

Akidah Islam memiliki ajaran-ajaran yang moderat. Ciri-ciri yang tampak adalah bahwa akidah Islam serasi dengan fitrah dan akal, mudah dan terang, tidak ada unsur kerancuan dan paradoksal, abadi, dan tidak betentangan dengan ilmu pengetahuan. Moderasi ajaran-ajarannya terlihat dalam pemaparan tentang pokok-pokok keimanan seperti ketuhanan, kenabian, malaikat, dan kitab suci. Pemaparannya berada ditengah-tengah antara dua kutub ekstrim akidah Yahudi dan akidah Nasrani. Ini membuktikan dengan jelas bahwa akidah Islam adalah ajaran yang benar-benar bersumber dari AllahSWT.

---

[54]ZuhairiMisrawi,*Al-Qur'an Kitab Toleransi* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2014), hal.239

2. Moderasi dalam Syari'ah

Kata syariat mengandung pemaknaan beragam baik dari segietimologi maupun terminologi. Makna etimologi syariat adalah tempat mengalirnya air atau sebuah jalan setapak menuju sumber air. Sedangkan menurut terminologinya secara luas, syariat bisa diidentikkan dengan *ad-din* (Islam) itu sendiri. Syariat adalah panduan hukum, baik menyangkut hubungan hamba dengan Tuhan maupun hubungan manusia dalam berinteraksi social sehari-hari.

Syariah terbagi menjadi dua macam, yaitu syariah dalam makna yang luas dan syariah dalam makna sempit. Syariah dalam makna luas, mencakup aspek akidah, akhlak, dan amaliah, yaitu mencakup keseluruhan norma agama Islam, yang meliputi seluruh askpek doctrinal dan aspek praktis. Adapun syariah dalam makna sempit merujuk kepada aspek praktis (amaliah) dari ajaran Islam,yang terdiri dari norma-norma yang mengatur tingkah laku konkret manusia seperti ibadah, nikah, jual beli, berperkara dipengadilan, dan lain-lain. Adapun untuk pembinaan syariah yang merupakan moderasi Islam sebagai berikut:

a. Tidak menyulitkan

Syariat Islam ditetapkan untuk memberi kemudahan kepada pemeluknya dan tidak mempersulit dalam pelaksanaannya, selama tidak mendatangkan mudarat dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah, sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Hajjayat 78.[55]

Ayat tersebut menerangkan bahwayang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, bukanlah agama yang sempit dan sulit tetapi adalah agama yang lapang dan tidak menimbulkan kesulitan kepada hamba yang melakukannya.

b. Menyedikitkan beban

Menyedikitkan beban itu merupakan sesuatu hal yang logis bagi tidak adanya kesulitan, karena didalamnya banyaknya beban berakibat menyempitkan.

[55]Departemen Agama RI,*Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an,1990), hal.523

Orang yang menyibukkan diri terhadap Alquran untuk meneliti perintah-perintah dan larangan-larangan yang ada didalamnya, pasti dapat menerima terhadap kebenaran pokok ini, karena dengan melihatnya sedikit, memungkinkan untuk mengetahuinya dalam waktu sekilas dan muda mengamalkannya, tidak banyak perincian perinciannya, sehingga hal itu dapat menimbulkan kesulitan terhadap orang-orang yang mau berpegang dengan Alquran.

Sebagaimana kita ketahui bahwa keimanan manusia bisa bertambah dan bisa berkurang sewaktu-sewaktu. Selain itu, keimanan juga bermacam- macam kualitasnya dilihat dari sisi pengaruhnya terhadap kehidupan dalam keseharian. Meningkatnya keimanan dan meningkatkan kualitasnya terus- menerus merupakan salah satu rahasia keistiqamahan dalam ketaatan. Hanya dengan keyakinan atau keimananlah, manusia bisa memahami eksistensi Allah SWT dan kekuasaan-Nya.[56]

3. Moderasi dalam Akhlak

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, tidak semua teman kita berasal dari agama yang sama. Ada kalanya ia berasal dari agama lain. Dalam hal ini, Islam menggariskan akhlak bergaul dengan teman non Muslim. Agama memang tidak dapat dipaksakan kepada orang lain. Tiap- tiap orang mempunyai hak untuk memilih agama sesuai dengan keyakinannya.Allah swtberfirman dalam QS. Al-Kafirun (109): 6. Akhlak di sini tidak hanya berlaku kepada teman yang berlainan agama, tetapi juga kepada teman yang berlainan kelompok, aliran, atau pun golongan tertentu. Dalam kontek sini, kita tetap dianjurkan bersikap toleran kepada mereka.

Ada enam hal yang merupakan pokok yang harus dijalankan setiap Muslim dalam kehidupan sehari-hari ketika berinteraksi dengan Muslim lainnya. Tujuan digariskannya interaksi antar Muslim ini tiada lain supaya

---

[56]Irja Nasrullah, *Ketika Minoritas Jadi Pilihan (*Solo: Tinta Medina,2017), hal. 259

hubungan mereka semakin terjalin dengan baik. Dengan begitu, kasih sayang, kedekatan, dan keakraban diantara mereka, akan saling terpancar. Seperti halnya sebagai berikut:

1. Menjenguk orang sakit
2. Mengucapkan salam dan membalas salam
3. Mengantar jenazah
4. Memenuhi undangan
5. Mendoakan kerikabersin, dan
6. Memberikan nasihat ketikadiminta

Jika tiap-tiap butir akhlak tersebut dipenuhi, maka itu sudah merupakan wujud penunaian terhadap hak-hak Muslim lainnya. Apabila tidak menghormati hak-hak Muslim lainnya, berarti tidak mempunyai kepedulian terhadap urusan mereka. Ia kehilangan sensitivitas terhadap mereka dan akhirnya menjadi acuh terhadap persoalan mereka.[57]

Ada pula akhlak terhadap non-Muslim, seorang filusuf Yunani yakni Aristoteles pun pernah mengeluarkan statmen bahwa, manusia adalah makhluk yang bermasyarakat, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi dengan manusia lain merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dibantah. Sebab, tidak ada seorang manusia pun didunia ini yang tidak memerlukan uluran tangan orang lain.

Dalam kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk, berinteraksi dengan berbagai kalangan merupakan suatu keniscayaan. Berinteraksi dengan mereka adalah wujud pengamalan terhadap sila persatuan rakyat Indonesia. Ditinjau dari segi agama, kaum Muslimin menempati posisi mayoritas di Indonesia. Meskipun demikian, mereka tidak dapat lepas dari kebutuhan berinteraksi dengan pemeluk agama lain yang diakui di Indonesia. Sebagai seorang Muslim, kita mesti memahami posisi kita dan posisi penganut agama diluar kita. Sah-sah saja kita meyakini bahwa agama Islam adalah agama paling benar di sisi Allah.

---

[57]M. Alaika Salamulloh, *Akhlak Hubungan Horizontal* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani,2008),hal. 104-106

Kita juga mencermati ketentuan Allah tentang adanya pemeluk agama lain. Kita juga harus yakin bahwa Allah sengaja menciptakan manusia dalam beragam agama. Artinya, keberadaan pemeluk agama lain merupakan kehendak dan hukum-Nya yang tidak dapat diganggu gugat. Kalau saja Allah berkahandak, niscaya Dia menjadikan umat manusia ini tergabung dalam satu agama. Tetapi bukan itu yang dikehendakinya. Dia berkehendak menciptakan manusia terbagi ke dalam banyak agama.

Kita dapat memahami bahwa ternyata keragaman agama yang di kehendaki Allah mengandung banyak hikmah. Salah satunya adalah Allah hendak menguji siapa diantara kita yang paling baik amal perbuatannya. Karena itu, Allah memerintahkan kepada kita supaya berlomba-lomba dalam kebaikan. Sebab, hanya dia yang maha mengetahui kebenaran mutlak.

4. Moderasi dalam Bidang Politik (Peran Kepala Negara)

Adalah amat naif bila ada Negara tanpa pemimpin atau kepala Negara. Maka dalam Islam, kepala Negara atau kepala pemerintahan itu wajib adanya dan memiliki sikap kuat dan amanah.

Para penguasa di Negara kita harus menyadari bahwa mereka hidup di tanah air Islam dan memerintah orang-orang yang mayoritas Islam. Adalah hak setiap bangsa untuk meliliki pemerintahanya yang menyeluruh. Hak mereka pula, memiliki undang-undang dasar serta peraturan-peraturan yang menggambarkan tentang kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, serta adat- istiadat.

Adapun mereka yang mengaku sebagai orang Islam, tetapi menolak hokum Islam, maka perbuatan mereka ini tidak dapat diterima oleh akal atau pun diridhai oleh suatu agama.

Sebagian ada yang menolak agama secara terang-terangan dan berseru agar orang mengikuti saja Timur dan Barat. Dia tidak ingin Islammemiliki ruangan apapun untuk mengungkapkan tentang dirinya sendiri walau pun itu hanya berupa sudut kecil.

Diantara para penguasa itu ada pula yang mendakwakan sendirinya sebagai Muslim, namun Islamnya

adalah dari hasil kerja akal sendiri, ilham hawa nafsunya, serta tipu daya setannya. Dia mau mengambil dari Islam hanya sesuatu yang disukainya, dan menolak segalayang tidak disenanginya.

Diantara mereka ada pula yang mengimpor ideology dan undang- undang asing, tetapi ia masih juga mau membiarkan sedikit ruang untuk Islam. Bagaimana pun sudah tiba saatnya kini, bagi para penguasa kita untuk menyadari bahwa tidak ada kebebasan hakiki bagi rakyat dan tidak tidak ada kestabilan dalam masyarakat mereka, selain peraturan yang berasaskan Islam yang sudah pasti menyeluruh dalam pengambilan hukum. Selama penguasa tidak memberlakukan asas Islam dalam perundang-undangan Negara, dalam hal ini dapat melahirkan masyarakat yang berlebih-lebihan dan melampaui batas, baik dalam kaitan agama maupun bukan.[58]

Ciri dan Karakteristik Moderasi Islam

Islam adalah agama yang moderat dalam pengertian tidak mengajarkan sikap ekstrim dalam berbagai aspeknya. Posisi pertengahan menjadikan anggota masyarakat tersebut tidak memihak kekiri dan ke kanan, hal mana mengantar manusia berlaku adil. Posisi itu juga menjadikan dapat menyaksikan siapa pun dan dimana pun. Allah menjadikan umat Islam pada posisipertengahan agar menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yanglain.

Moderasi mengundang umat Islam untuk berinteraksi, berdialog dan terbuka dengan semua pihak (agama,budaya,dan peradaban),Karena mereka tidak dapat menjadi saksi atau berlaku adil jika mereka tertutup atau menutup diri dari lingkungan dan perkembangang lobal.

Untuklebihdetailnya, dibawahiniakandijelaskantentang beberapaciri- ciri dan karakteristik moderasi dalamIslam, antara lain:

1. Memahami Realita

---

[58]Yusuf Qardawi, *Islam Jalan Tengah*, diterjemahkan oleh AlwiA.M,Edisi.3(Bandung: PT Mizan,2017),hal.138

Ungkapan bijak menyatakan bahwa dalam hidup ini tidak ada yang tetap atau tidak berubah kecuali perubahan itu sendiri. Demikian halnya dengan manusia adalahmakhlukyang dianugerahiAllahpotensiuntukterus berkembang.Konsekuensidaripemberian potensitersebutadalahbahwa manusia akan terus mengalami perubahan dan perkembangan.

Sejak periode awal perkembangan Islam, sejarah telah mencatat bahwa banyak fatwa yang berbeda karena disebabkan oleh realitas kehidupan masyarakat yang juga berbeda.

Diera modern banyak dijumpai karena realitas kehidupan masyarakat yang berbeda, maka melahirkan fatwa yang juga berbeda. Sebagaicontoh adalah apa yang terjadi dibeberapa lemabaga fatwa terkemuka di Negara yang minoritas muslim untuk mengambil pandangan yang berbeda dengan apa yang selama ini dipahami dari kitab-kitab fikih.

Sebagai contoh budaya local Aceh yaitu "*Meudamee*" yaitu merupakan pola penyelesaian konflik didesa *gapong*. Pola ini sebenarnya berasal dari syariat Islam yang bersumber pada ajaran Alquran dan As-Sunnah. Pola ini mengajarkan model dan penyelesaian konflik, baik dalam rumah tangga, antar individu diluar rumah tangga. Biasanya mereka yang berkonflik mengakui kesalahan dan memaafkannya dalam konteks ke-Indonesiaan, adalah bagaimana menerapkan syariat Islam dalam kehidupan bernegara seperti Indonesia ini. Sementara pandangan akan merujuk kepada ayat-ayat Alquran.

Dalam konteks ke-Indonesia-an yang perlu juga digarisbawahi adalah meskipun mayoritas penduduknya muslim namun dalam pandangan politiknya beraneka ragam. Realitas lain yang harus dipahami bagi siapa pun agar terhindar dari sikap ekstrim adalah bahwa manusia adalah makhluk yang beraneka ragam jenisnya. Ini adalah sebuah fakta yang tidak dapat dielakkan dan merupakan ketentuan Allah.

Suku bangsa yang berbeda-beda dan pengalaman sejarah masing-masing bangsa yang juga berbeda-beda

sedikit banyak berpengaruh dalam hal mengekspresikan sikap beragama. Sebagai contoh realitas kaum Muslim Indonesia menerima ajaran Islam untuk pertama kalinya diajarkan oleh para pendakwah yang dikenal dengan wali songo yang menggunakan pendekatan kultural untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Dengan pendekatan ini adalah pendekatan yang moderat karena sesuai dengan realitas masyarakat saat itu.

2. MemahamiFikih Prioritas

Ciri lain dari ajaran Islam yang moderat adalah pentingnya menetapkan prioritas dalam berama. Dengan mengetahui tingkatan prioritas amal maka seorang Muslim akan dapat memilih mana amal yang paling penting iantara yang penting,yang lebih utama diantara yang biasa dan mana yang wajib di antara yang sunnah.

Alquran secara tegas menyatakan bahwa prioritas dalam melakukan amalan agama haruslah diketahui dan diamalkan bagi setiap Muslim. Sebagai contoh dalam hal ini antara lain adanya khilafah dalam amalan-amalan ajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan masalah fikih. Sering kali seseorang bersikap ekstrim dalam berpegang kepada salah satu madzhab fikih untuk amalan yang hukumnya sunnah, dan menyalahkan pihak lain yang berbeda, sehingga memunculkan pertentangan dan permusuhan. Kalau orang tersebut memahami fikih prioritas dengan baik, maka hal itu tidak terjadi. Karena menjaga persaudaraan dengan sesame Muslim adalah wajib hukumnya, sedangkan amalan yang dipersilihkan hukumnya sunnah. Sikap moderat ajaran Islam tidak akan muncul apabila seseorang tidak memahami fikih prioritas.

3. Menghindari FanatismeBerlebihan

Tidak jarang orang mencela sikap fanatic atau yang kemudian dikenal dengan istilah fanatisme. Celaan itu bisa pada tempatnya dan bisa juga tidak karena fantisme dalam pengertian bahasa sebagaimana oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama, dan sebagainya). Sifat ini bila menghiasi diri seseorang dalam agama dan keyakinan dapat dibenarkan bahkan terpuji.

Untuk menghindari fanatisme yang berlebihan maka kerukunan hidup antar pemeluk agamayang berbeda dalam masyarakat yang plural harus diperjuangkan dengan catatan tidak mengorbankan akidah. Maka jelaslah bahwa fanatik adalah sesuatu yang buruk. Alquran hadir salah satu misinya adalah untuk menghilangkan sikap fanatik tersebut.

4. Mengedepankan Prinsip Kemudahan dalam Beragama

Semua sepakat bahwa Islam adalah merupakan agama yang mudah serta mencintai dan menganjurkan kemudahan. Banyak argument yang dapat dituliskan menyangkut hal tersebut.

Secara umum para ulama membagi kemudahan ajaran Islam menjadi dua kategori yaitu: *pertama,* kemudahan yang asli; kemudahan yang memang merupakan ciri khas dari ajaran Islam yang memang moderat dan sesuai dengan naluri manusia. *Kedua,* kemudahan yang dikarenakan ada sebab yang memudahkan lagi. Sebagai contoh adalah seseorang yang sedang dalam perjalanan/musafir maka mendapat kemudahan untuk melakukan salat secara jamak dan qasar. Demikian juga diperbolehkan untuk tidakberpuasa dibulan Ramadhan bagi yang *safar* atau sakit dan masih banyak contoh lainnya.

Yang perlu dicatat bahwa kemudahan tersebut hendaklah mengikuti kaidah-kaidah dalam agama yang telah ditetapkan oleh para ulama, diantaranya adalah:

a. Benar-benar ada udzur yang membolehkannya mengambil keringanan.
b. Ada di *syar'i* yang membolehkan untuk mengambil keringanan
c. Mencukupkan pada kebutuhan saja dan tidak melampaui batas dari garis yang telah ditetapkan oleh dalil.

Prinsip kemudahan yang diajarkan Islam ini semestinya menjadikan pemeluknya untuk dapat selalu bersikap moderat dalam mengekspresikan sikap beragamanya.

5. MemahamiTeks-teks Keagamaan SecaraKomprehensif

Salah satu metode tafsir yang dapat membantu menafsirkan ayat-ayat Al-Qu'an secara komprehensif adalah

metode tematik. Metode ini adalah salah satu metode yang dinilai paling objektif, dikatakan objektif karena seolah Alquran dipersilahkan untuk menjawab secara langsung setiap masalah yang disodorkan oleh seorang mufasir.

Dengan memahami ayat-ayat Alqur'an secara komprehensif maka akan menghasilkan pengertian yang lengkap dan utuh yang pada gilirannya dapat memperlihatkan ajaran Islam yang moderat.

6. Keterbukaan dalam Menyikapi Perbedaan

Ciri lain ajaran Islam yang moderat adalah sangat terbuka dalam menyikapi perbedaan baik dalam intern umat beragama maupun antar umat beragama yang berbeda.Prinsipinididasaripadarealitasbahwaperbedaan pandangan dalam kehidupan manusia adalah suatu keniscayaan.

Dalam realitasnya sering kali perbedaan yang terjadi diantara manusia dapat menimbulkan permusuhan dan ini pada gilirannya akan menimbulkan kelemahan serta ketegangan antar mereka. Disisi lain manusia dianugerahi Allah kemampuan untuk dapat mengola aneka perbedaan tersebut menjadi kekuatan mana kala dapat disinergikan. Untuk dapat bersinergi maka diperlukan sikap terbuka, disinilah peran ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk terus melakukan upaya-upaya perbaikan guna menjadikan perbedaan tersebut bukan sebagai titik awal perpecahan melainkan menjadi berkah untuk mendinamisir kehidupan manusia memang ditakdirkan sebagai makhluk sosial.

Dari analisa kebahasaan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dengan memiliki sifat ketergantungan kepada pihak lain sampai akhir perjalanan hidupnya, bahkan melampaui hidupnya di dunia ini.

7. Komitmen Terhadap Kebenaran dan Keadilan

Ciri lain ajaran Islam yang moderat adalah adanya komitmen untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Kebenaran dan keadilan yang dimaksud bukan saja eksklusif bagi umat Islam, melainkan juga bagi seluruh manusia secara universal.

Perintah menegakkan keadilan dan larangan mengikuti hawa nafsu (semata), pada hakikatnya adalah

upaya pemeliharaan martabat kemanusiaan sehingga tidak terjatuh ketingkat nabati atau hewani. Pengkhususan larangan tersebut kepada seorang pemimpin masyarakat dapat dipahami jika dikaitkan dengan kedudukannya sebagai pemegang kekuasaan dalam masyarakat. Seorang pemimpin masyarakat yang hanya mengikuti dorongan hawa nafsunya tidaksaja merugikan dirinya (menjatuhkan martabatnya), tetapi juga dengan kepandaian dan kekuasaan yang dimilikinya akan menjadikan anggota masyarakat yang dipimpinnya sebagai korban hawa nafsunya.

Frase yang menunjukkan masalah ini adalah "*Janji-Ku (ini) tidak berlaku bagi orang yang zalim*". Frase ini mengisyaratkan bahwa kepemimpinan bukanlah sekedar hasil kesepakatan semata apalagi berdasarkan keturunan, tetapilebih dari itu adalah sebuah komitmen untuk menegakkan keadilan. Setiap orang memiliki peran yang beragam dalam kehidupannya, dan pelaksanaan peran itu harus selalu didasari prinsip keadilan dan itu sama halnya berbuat baik terhadap diri sendiri.[59]

Rincian tentang ciri dan karakteristik ajaran Islam yang moderat bukan hanya dibatasi pada poin-poin diatas,namun secara garis besarapayang telah dipaparkan dapat menjelaskan ciri utama ajaran Islam yang moderat.

Generasi muda (millenial) memiliki posisi strategis. Jika digambarkan dalam sebuah piramida, maka posisi pemuda berada di tengah: di atas para penguasa (pemerintah) dan di bawah bersama rakyat jelata. Dalam banyak literatur, generasi muda disebut sebagai *agent social of change* dan lain sebagainya.

Begitu penting peran dan kontribusi generasi muda itu bagi keberlangsungan kehidupan bangsa dan negara ini, sehingga tak berlebihan jika sebagian besar rakyat dan umat ini berharap banyak akan sepak terjangnya. Namun, bagaimana jika generasi muda ini terpapar paham radikal?, Tentu saja kehidupan yang damai, produktif dan seimbang akan menjadi sebuah imajinasi belaka. Proses kehidupan berbangsa dan bernegara

---

[59]Departemen Agama RI, *Hukum, Kedailan, dan Hak Asasi Manusia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an,2010),hal.252

akan menjadi 'pincang'. Karena konflik yang mengerucut pada disintregasi akan semakin menjadi-jadi.

Pada tahun 2017 silam, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta melakukan studi terhadap kalangan muda menunjukkan bahwa sebanyak 58% mereka memiliki opini radikal, 51% opini intoleransi internal dan 34,4% memiliki opini intoleransi eksternal.

Banyak analisis, bahkan studi yang mengkaji tentang faktor mengapa generasi millenial gampang terpapar paham radikal. Diantaranya ada yang menyebutkan karena mereka tidak memiliki basis ilmu atau wawasan keagamaan dan kebangsaan yang kuat. Pada saat yang sama, mereka mengkonsumsi wawasan tersebut di dunia maya. Sementara ruang maya saat ini didominasi situs-situs radikal.

Ada juga yang menyebutkan bahwa generasi muda rawan terpapar karena moderasi sebagai nilai yang harus dijunjung dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia belum menjadi gaya hidup dan mendarah daging.[60]

1. Internalisasi Moderasi di Kalangan Generasi Muda

Generasi muda di sini lebih mengarah pada mahasiswa yang berproses di perguruan tinggi. Dengan pengertian semacam ini, maka asumsi dasarnya adalah bahwa kampus harus berperan sebagai 'menara air' bagi masyarakat. Artinya, kampus mengaliri setiap hikmah bagi masyarakat, yang pada akhirnya menjadi *center of exellence* bagi pembangunan dan perbaikan umat. Dengan demikian, pemuda atau mahasiswa harus bebebas dari virus radikalisme dan sejenisnya supaya kiprah dan kontribusi mereka dapat berjalan dengan optimal.

Pertanyaan yang kemudian mengemuka adalah, bagaimana pola internalisasi nilai-nilai moderasi di perguruan tinggi? Jawaban atas pertanyaan ini akan diuraikan sebagaimana berikut ini. Para pakar menjelaskan bahwa proses internalisasi atau menjadikan mahasiswa memahami

[60]https://jalandamai.org/generasi-millenial-paham-radikal-dan-duta-moderasi.html, diakses pada hari Senin, tanggal 6 Juli 2020

dan mempraktekkan nilai-nilai Islam (moderasi) setidaknya ada tiga macam, yaitu: [61]

1) *Pertama*, melalui mindset/pola pikir. Cara pertama ini bisa diformulasikan dalam berbagai bentuk, seperti memperkuat mata kuliah PAI, Pendidikan Kewarganegaraan dan lainnya. Artinya, kurikulum beserta dosen benar-benar harus menancapkan paradigma moderasi sebagai cara terbaik dalam menghadapi dan menjalani seluruh kehidupan beragama, bernegara dan bernegara.Dengan penguatan nilai moderasi dalam kurikulum dan disampaikan oleh dosen yang berkompeten, maka mindset mahasiswa tentang pentingnya moderasi akan benar-benar membuahkan hasil yang maksimal.
2) *Kedua*, dengan cara mengubah perilaku (*behavior change*). Setelah cara berpikir sudah benar, dalam artian menganggap bahwa moderasi merupakan sebuah kebutuhan dan keharusan untuk diterapkan dalam ranah privat maupun publik di negeri ini, maka proses selanjutnya adalah mengubah perilaku yang senafas dengan nilai-nilai moderasi. Di mulai dengan sikap saling menghargai perbedaan, toleransi, dan nilai-nilai moderasi lainnya.
3) *dan Ketiga*, perubahan sosial budaya. Dua poin di atas sifatnya masih berkaitan dengan aspek internal dalam diri generasi muda. Maka pada poin ketiga ini, setelah pola pikir dan perilaku sesuai dengan prinsip dasar moderasi, kemudian generasi muda didorong untuk menjadi 'duta moderasi' bagi lingkungan sosial di sekitarnya.[62]

2. Menjadi Duta Moderasi

Karena moderasi merupakan nilai yang sesuai dengan karkakter masyarakat Indonesia yang beragam namun

---

[61]http://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB21414341083.pdf, diakses pada hari Senin, tanggal 06 Juli 2020.

[62]https://jalandamai.org/generasi-millenial-paham-radikal-dan-duta-moderasi.html, diakses pada hari Senin, tanggal 06 Juli 2020

niali ini belum mendarah-daging pada diri seluruh generasi muda saat ini, maka diperlukan 'duta-duta moderasi' yang tidak hanya mengkampanyekan nilai-nilai moderasi di ruang publik, melainkan juga melakukan beberapa gerakan konkret, yang diantaranya bisa dimanifestasikan dalam tugas-tugas duta moderasi sebagai berikut:

1) *Pertama*, menyebar perdamaian. Pengembangan karakter mulia seperti pengalaman sikap moderat, selalu menebar perdamaian dan memperkuat persaudaraan sangatlah penting, bahkan merupakan suatu pra-syarat utama dalam menopang kehidupan keragaman di Indonesia, khususnya generasi muda seperti mahasiswa.Menyebar perdamaian dan mengkampanyekan pentingnya sikap moderat di ruang publik, baik secara online maupun offline merupakan tugas utama 'duta moderasi' tersebut. Dan langkah ini sekaligus sebagai upaya serius dan berkelanjutan dalam meminimalisir dampak negatif dari bahaya radikalisme, komunisme dan sejenisnya.
2) *Kedua*, menumpas paham radikal. Harus diakui dan disadari bahwa moderasi ini berkaitan erat dengan paham radikal karena paham atau kelompok ini selalu menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuannya, yang tentu saja sangat bertentangan dengan sikap moderat. Dengan kata lain, yang merusak nilai-nilai moderasi adalah kelompok radikal. Dengan demikian, maka tugas 'duta moderasi' adalah menumpas paham radikal sampai ke akar-akarnya. Di antara cara menumpasnya adalah dengan cara menyuntikkan vaksin ant-radikalisme, yakni moderasi itu sendiri.Keberadaan 'duta moderasi' di era saat ini semakin mendesak untuk terus diperbanyak dalam segi kuantitas dan kualitasnya. Terlebih gerakan-gerakan kelompok yang membawa ideologi trans-nasional semakin bergentayangan di jagat Indonesia.[63]

Kesimpulan

---

[63]https://jalandamai.org/generasi-millenial-paham-radikal-dan-duta-moderasi.html, diakses pada hari Senin, tanggal 6 Juli 2020.

Kita patut prihatin terhadap kondisi negara-negara di Timur Tengah yang dewasa ini luluh lantak dan mudah dipecah belah. Penyebabnya tidak lain karena memaksakan metode syiar dakwah yang radikal. Pada taraf tertentu, juga tidak jarang menggunakan jubah agama sebagai simbol. Seperti Islamic State of Iran and Syiria (ISIS), Al-Qaeda dan HTI.

Mereka melakukan pembunuhan dan pengeboman dengan dalih atas dasar agama dan dengan lantang memproklamirkan negara Islam. Fenomena kekerasan tersebut tentu menimbulkan banyak efek negatif bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena itu, munculah moderasi Islam atau Islam washatiyah. Konsepnya adalah selalu mengarahkan pada kebenaran, berbagi keadilan, belajar memahami ketidaksamaan dari berbagai sudut pandang positif alias toleransi.

Moderasi Islam merupakan pemahaman Islam moderat, dengan gagasan menentang segala bentuk kekerasan, melawan fanatisme, ekstrimisme, menolak intimidasi, dan terorisme. Moderasi Islam adalah Islam yang toleran, damai, dan santun, tidak menghendaki terjadinya konflik serta tidak memaksakan kehendak. Moderasi merupakan sebuah keseimbangan (*tawazun*) dalam bersikap yang tidak memihak siapapun.

Moderasi Islam adalah metode pemahaman keagamaan yang menekankan sikap washatan (jalan tengah); tidak terlalu ekstrim (melampaui batas). Ia berupaya menempatkan Islam sebagai solusi terhadap masalah-masalah sosial kemanusiaan menurut ruang dan waktunya. Islam harus bisa menjawab tantangan modernitas yang sedemikian kompleks, tetap berpegang kepada tradisi masa lalu dan bisa menerima nilai-nilai baru yang dianggap lebih baik.

Dari urgensi tersebut, ada beberapa upaya untuk dapat memperkokoh visi moderasi yang harus dikembangkan oleh generasi muda Indonesia, antara lain : (a) tasamuh (toleransi) yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek agama maupun sosial, (b) tawassuth (mengambil jalan tengah) yaitu tidak berlebih-lebihan dan tidak mengurangi ajaran agama, (c) tawazun (berkeseimbangan) yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang, (d) i'tidal (lurus dan tegas) yaitu menepatkan sesuatu pada tempatnya, (e) menerapkan sikap

toleran, bersikap hati-hati dalam menjatuhkan vonis kafir dan sesat, (f) menciptakan ruang dialog inklusif (terbuka) baik dengan kelompok atau aliran intern internal dalam Islam maupun dengan berbagai kalangan pemuka agama non-Islam, (g) egaliter, yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan atau agama dan tradisi, (h) musyawarah, yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.

Penanaman Moderasi Islam ini dimaksudkan agar generasi muda memiliki sikap keagamaan yang inklusif. Sehingga jika berada di masyarakat yang multikultural dan multireligius, kita bisa menghargai dan menghormati perbedaan yang ada dan bisa menempatkan diri secara bijak dalam interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat.

Daftar Pustaka

Abd. Rauf Muhammad Ami. *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi hokum Islam.* Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin. 2012.

AbuYasid. *IslamModerat.* Jakarta:Erlangga. 2014.

Alif Cahya Setiyadi. *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas.*, Jurnal Vol.7, No. 2. 2012.

Departemen Agama RI.*Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik,* Cet.1. Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2009.

Https://jalandamai.org/generasi-millenial-paham-radikal-dan-dutamoderasi.html, diakses pada hari Senin, tanggal 6 Juli 2020.

Http://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB21414341083.pdf,diakses pada hari Senin, tanggal 06 Juli 2020.

IrjaNasrullah.*KetikaMinoritasJadiPilihan.*Solo:TintaMedina. 2017.

M. Alaika Salamulloh.*Akhlak Hubungan Horizonta.l.* Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008.

NurulH.Maarif.*IslamMengasihiBukanMembenci*.Bandung:PT.MizanPustaka.2017.

Syafrudin. *Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual* (*Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an)*. Yogyakarta: PustakaPelajar.2009.

Umar Shihab. *Kontekstualitas Al-Qur'an,*Cet.III. Jakarta: Penamadani.2005.

Yusuf Qardawi. *Islam Jalan Tengah* diterjemahkan oleh Alwi A.M, Edisi.3. Bandung: PT Mizan.2014.

Zuhairi Misrawi. *Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan.* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. 2010.

Zuhairi Misrawi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi.* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. 2010

PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI ISLAMMELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR

Asniti Karni

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai moderasi Islam melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar. Metode yang digunkan dalam penulisan ini menggunakan kajian pustaka dengan cara mengumpulkan buku atau jurnal berkenaan dengan moderasi Islam, perkembangan peserta didik khususnya anak Sekolah Dasar (SD). Dapat disimpulkan bahwa siswa SD merupakan anak yang paling banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik. Siswa SD apabila tidak diterima dalam kelompok, dapat membawa pada masalah emosional yang serius, kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya sangat tinggi. Artinya mereka mudah terpengaruh dan menerima serta bergantung kepada guru.Dengan demikian siswa SD wajib ditanamkan nilai-nilai moderasi Islam, agar memiliki pondasi yang kuat, dalam proses pengembangan keilmuan.Oleh karenanya Guru PAI dituntut untuk dapat menanamkan nilai-nilai moderasi Islam (anak memilikipolaberfikir, pola bertindak, dan berperilaku yang memiliki ciri-ciri*tawassuth, tawazun,*dan *taadul)*melalui pembelajaran PAI. Guru PAI merupakan peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai serta pengamalan ajaran-ajaran agama Islam di sekolah. Penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui proses pengajaran didalam kelas yang berpatokan padasilabus, dikembangkan lagi oleh guru bersangkutan, kemudian diterapkan dalam berinteraksi dilingkungan sekolah, melalui pembiasaan- pembiasaan yang dicontohkan oleh seorang guru PAI. Adapun penanaman nilai-nilai agama yang harus ditanamkan kepada siswa meliputi:1) Nilaikeimanan, 2) Nilai ibadah,dan 3) Nilai akhlak.

Keyword: Nilai Moderasi Islam, Pembelajaran PAI, Siswa SD

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar menyiapkan siswa untuk mengimani, menyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan sepenuh hati, melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran dengan tetap memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat demi mewujudkan persatuan nasional[64]. Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yakni menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, serta mencapai kehidupan yang bahagia didunia dan diakhirat.

Sementara itu, dalam GBPPPAI Tahun 1999 disekolah umum dijelaskan, bahwa PAI adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Untuk merealisasikan harapan tersebut perlu adanya penanaman nilai-nilai melalui pengamalan ajaran agama yang tidak kaku sebagai salah satu langkah preventif membangun kesadaran dan memberikan pemahaman kepada generasi berikutnya akan pentingnya nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan bermasyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam. Sejalan dengan sistem pendidikan nasional bahwa "pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjungjung tinggi hak asasi manusia, nilai-nilai keagamaan, nilai budaya dan kemajemukan bangsa"[65].

Indonesia terdiri dari beragam suku, ras, agama, dan budaya hidup berdampingan dengan rukun dan damai. Muslim merupakan penduduk mayoritas terbesar. Dengan kondisi masyarakat yang heterogen dan tentu rentan dengan perselisihan karena perbedaan latar belakang yang dimilikinya. Sebagai mayoritas masyarakat

---

[64]Muhaimin Ali,*Guru dalam Proses Belajar Mengajar*,(Bandung: Agensindo: 2002),75-76

[65]Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika,2006),56

muslim dituntut mampu hidup secara luwes dan fleksibel guna menghindariketersinggungan yang berakibat pada perpecahan. Disinilah peran sentral tokoh agama, ulama khususnya guru pendidikan agama Islam.

Siswa Sekolah Dasar merupakan anak yang paling banyak mengalami perubahan sangat drastis baik mental maupun fisik. Usia anak SD yang berkisar antara 6-12 tahun Anak SD memiliki tiga jenis perkembangan yaitu perkembangan fisik, kognitif dan psikososial. Sebagai akibat dari perubahan struktur fisik dan kognitif mereka, anak pada kelas besar di SD berupaya untuk tampak lebih dewasa. Mereka ingin diperlakukan sebagai orang dewasa. Terjadi perubahan-perubahan yang berarti dalam kehidupan sosial dan emosional mereka. Di kelas besar SD anak laki-laki dan perempuan menganggap keikutsertaan dalam kelompok menumbuhkan perasaan bahwa dirinya berharga. Tidak diterima dalam kelompok dapat membawa pada masalah emosional yang serius dengan teman-teman mereka lebih penting daripada sebelumnya. Kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya sangat tinggi. Pada saat di SD kelas rendah, anak dengan mudah menerima dan bergantung kepada guru.

Oleh karenanya Guru PAI memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai serta pengamalan ajaran-ajaran agama Islam disekolah. Guru PAI diharapkan mampu menanamkan nilai- nilai toleransi dalam proses pembelajaran serta mampu membentuk sikap luwes dan tidak kaku dalam mengamalkan ajaran agama yang dianut namun tidak mengorbankan akidah. Melalui proses internalisasi yang baik, para siswa diharapkan dapat mengartikulasikan ajaran agama dengan baik,yakni ajaran Islam yang mengedepankan keterbukaan, persaudaraan, dan kemashalatan bukan ajaran Islam yang radikal[66].

Radikalisme terjadi akibat pemahaman ayat-ayat Al-Quran yang tidak tepat yakni pemahaman yang tegas, keras, dan permusuhan kepada non muslim. Pemahaman secara parsial terhadap ayat-ayat tersebut, antara lain disebabkan tidak melihat kesaling hubungan antar ayat dan sunnah, dan antar ayat dengan

[66]www.wikipedi.org.wiki/bali,diakses 23 Juni 2020

bagaimana Rasulullah SAW menerapkannya. Dengan orang kafir sekalipun, Al-Quran mengajarkan untuk mengedepankan kesabaran, kelembutan, dan penjelasan yang baik. Sikap keras kepada kaum kafir bukan ditujukkan untuk pribadi mereka, melainkan ditujukkan pada sikap mereka[67]. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa secara prinsip Islam itu mengedepankan semangat persaudaraan dan membangun harmoni.

Ayat-ayat yang bernuansa konflik harus dipahami dalam bingkai kesadaran untuk menghilangkan kezhaliman dan kejahatanatas kemanusiaan. Negara Islam tidak akan terwujud dengan revolusi, pemberontakan atau aksi-aksikekerasan lainnya,namun, Negara Islam hanya mungkin hadir ketika dalam diri masing-masing individu Muslim memiliki kesadaran untuk tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Islam tidak dimunculkan dalam tataran simbol atau slogan, melainkan Islam harus menjadi elan vital untuk mencapai kemashalatan bagi umat manusia.

Islam sebagai agama rahmat memiliki keunggulan yakni ajarannya serba berimbang (moderat)[68]. Moderat memiliki makna berkecenderungan kearah dimensi atau jalan tengah[69]. Moderat adalah keseimbangan antara keyakinan dan toleransi seperti bagaimana kita memiliki keyakinan tertentu tetapi tetap mempunyai toleransi yang seimbang terhadap keyakinan yanglain[70]. Perbedaan yang terdapat dalam diri manusia secara tidak langsung tersirat dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 :

---

[67]Habib Umar Al-Hafizh, Pimpinan Majelis Dar al-Musthafa, Yaman, dalam syiarnusantara.id/2017/10/19. Diakses tanggal 23 Juni 2020

[68]M. Jiva Agung, "Apaitu" ModerasiIslam"?, dalam www.kompasiana.com/jumatan/apa-itu-moderasi-islam_591d43df6d7e616d29572030, diakses tanggal 24 Maret 2018

[69]Kbbi.web.id, diaksestanggal 24Maret 2018

[70]M.Zaidi Abdad,"Analisis dan Pemetaan Pemikiran Fiqih Moderat diTmur Tengah dan Relasinya Dengan Gerakan Fiqih Formalis", dalam Jurnal Esensia,Vol XII, No.1 Januari 2011 (Mataram Nusa Tenggara Barat: IAIN Mataram), 42-43.

Artinya : Wahai manusia, Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, MahaTeliti[71].

Ayat diatas menyiratkan bahwa Allah SWT menganjurkan kepada setiap manusia yang berbeda latar belakang baik berbeda suku, bangsa maupun budaya dan status sosialnya untuk saling mengenal dan memahami serta berlaku baik terhadap sesamanya. Perilaku mulia ini termasuk sebagai salah satu ciri penting manusia yang bertaqwa disisi Allah SWT.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini yaitu apa pengertian moderasi Islam, pembelajaran pendidikan agama islam dan bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi Islam melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar ?

PEMBAHASAN

1. Pengertian Moderasi Islam.

Istilah 'Islam moderat' harus dipahami oleh umat Islam. Bakir & Othman mendefinisikan Islam moderat sebagai indera konseptual 'tengah' dari tindakan keseimbangan seperti pendekatan yang adil dan sederhana dan keadaan tindakan keseimbangan yang nol dari ekstrim dan fanatik dalam setiap aspek kehidupan manusia[72]. Sementara itu, Yaakub & Othman menggaris bawahi bahwa kata-kata 'Islam moderat' (*wasatiyyah*) adalah istilah terminologis yang mewakili kerangka kerja konseptual yang hanya diberikan kepada umat Islam seperti yang dinyatakan dalam al-

---

[71]QS.Al Hujurat:13

[72]Bakir,M.,& Othman,K. (2017). *A Conceptual Analysis of Wasatiyyah (Islamic Moderation-IM) from Islamic Knowledge Management (IKM)Perspective. Revelation and Science, 7*(1),21-31

Qur'an, Surah al-Baqarah (2:143)[73], sebagaimana diterjemahkan oleh Kementerian AgamaRI(2013).

> *"Dan demikian (pula) Kami menjadikan kamu (umat Islam) ummatan wasathan (umat yang adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan manusia) dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksiatas (perbuatan)kamu…"*

Surah al-Baqarah Ayat 143 tersebut menunjukkan bahwa terdapat istilah *ummatan wasathan.* Kata *wasath* berarti tengah, pertengahan, moderat, jalan tengah, seimbang antara dua kutub atau dua ekstrim (kanan dan kiri). Al-Munawwir menyatakan kata *wasathan* artinya tengah-tengah, sedangkan Sya'bi dalam kamus al- Qalam mengartikan *wasathan* sebagai pertengahan[74]. Definisi ini mengindikasikan bahwa *ummatan washatan* adalah umat yang bersikap, berpikiran, dan berperilaku moderasi, adil, dan proporsional antara kepentingan material dan spiritual. Ketuhanan dan kemanusiaan, masa lalu dan masa depan, akal dan wahyu, individu dan kelompok, realisme dan idealisme, serta orientasi duniawi dan ukhrawi.

Sikap *tawasuth* yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, termasuk pada madrasah ibtidaiyah, bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersikap *tatharruf* (ekstrim)[75]. Penerapan sikap *tawasuth* (dengan berbagai dimensinya) bukan berarti bersifat serba boleh (kompromistik) dengan mencampuradukkan semua unsur (sinkretisme), juga bukan mengucilkan diri dan menolak pertemuan dengan unsur lain. Hal ini sejalan dengan Siddiq, yang

---

[73]Yaakub,M.B., & Othman, .(2016). *A Textual Analysis For The Term "Wasatiyyah" (Islamic Moderation) In Selected Quranic Verses And Prophetic Tradition*. *Journal of Education and Social Sciences,5*,61-68.

[74]Cholid, N. (2017). *Pendidikan Ke-NU-an: Konsepsi Ahlussunah Waljamaah Annahdliyah*. (Semarang:PresisiCiptaMedia, h.74)

[75]Nurcholis. (2011). *Ahlussunnah WalJama'ah dan Nahdlatul Ulama*. Tulung agung:PC NU Kabupaten Tulungagung: 96

menyatakan bahwa prinsip dan karakter *tawasuth* yang sudah menjadi karakter Islam ini harus diterapkan dalam segala bidang, termasuk lembaga pendidikan, supaya agama Islam dan sikap serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya[76].

Dengan demikian, yang dimaksud dengan moderasi adalah setiap pola berfikir, pola bertindak, dan berperilaku yang memiliki ciri-ciri *tawassuth, tawazun,* dan *taadul*. Watak *Wasathiyyah* melekat dengan Islam semenjak agama ini lahir, dan InsyaAllah akan terus melekat sampai hari kiamat nanti[77].

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam.

Dalam rangka menguatkan moderasi Islam maka Menteri Agama RI Lukman Hakim Saefudin, Jumat 13 Juli 2018 lalu, resmi meluncurkan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Pendidikan Agama Islam (PPKB GPAI). Menurut Direktur PAI, Imam Safei, PPKB adalah program unggulan Direktorat PAI Tahun 2018 serentak di 8 provinsi sebagai *pilot project*. Kedelapan provinsi tersebut adalah Bengkulu, DKI Jakarta, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Jawa Timur, NTB, NTT, dan Sulawesi Selatan[78].

Maksud utama direalisasikannya PPKB adalah penguatan moderasi Islam dan peningkatan kompetensi guru PAI. Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah Bab VI pasal 16, guru

---

[76]Siddiq,A.(2005).*KhitahNahdliyah*(Cet.III). Surabaya:Khalista-LTNU:62-63

[77]Afifudin Muhajir, Membangun Nalar IslamModerat Kajian Metodologis

[78]Abi Abdul Jabbar "PPKB Guru PAI, Upaya Menguatkan Moderasi Islam dan Kompetensi Guru. https://www.madaninews.id/2139/ppkb-guru-pai-upaya-menguatkan-moderasi-islam-dan-kompetensi-guru.html. Diakses 23 Juni 2020.

PAI harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan kepemimpinan. Menurut KMA Nomor 211 tahun 2011 ruang lingkup pengembangan standar kompetensi guru PAI meliputi, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, spiritual dan leadership dalam rangka memetakan kompetensi guru[79].

Pendidikan Islam atau Pendidikan Agama Islam menurut Hasan Langgulung, setidaknya mencakup beberapa pengertian, yaitu *at-tarbiyah ad-diniyyah* (pendidikan keagamaan), *ta`lim ad-din* (pengajaran agama), *at-ta`lim ad-din* (pengajaran keagamaan), *at-ta`lim al-islami* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang muslim), *at-tarbiyah fi al-islam* (pendidikan dalam Islam), *at-tarbiyah `inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *at-tarbiyah al-islamiyyah* (pendidikan islami)[80].

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan Islam adalah pendidikan yang menyeluruh, yang mencakup kehidupan manusia seutuhnya, yang tidak hanya memperhatikan segi ibadah, aqidah saja, atau akhlak, tetapi memiliki cakupan yang lebih luas dari ketiga aspek tersebut. Menurut Zakiah konsep pendidikan Islam adalah sebagai berikut; (1) pendidikan Islam menyangkut seluruh dimensi manusia sebagaiaman ditentukan oleh Islam, (2) pendidikan Islam menjangkau kehidupan dunia akhirat secara seimbang, (3) pendidikan memperhatikan dalam semua gerak kegiatannnya, serta mengembangkan padan adanya hubungan dengan orang lain, (4) pendidikan berlanjut sepanjang hayat, mulai dari kandungan hingga akhir hayat didunia ini, (5) kurikulum dalam

---

[79]Permendiknas No. 16 tahun 2007 dan Keputusan Menteri Agama RI No 211 Tahun 2011 tentang Standar Kualifikasi dan Komtensi Guru. Diakses 23 Juni 2020

[80]Hasan Langgulung, "Pendidikan Islam, Demokrasi, dan Masa Depan Bangsa", *Jurnal Kajian Islam Ma`rifah,* Volume 3/Tahun 1997. Sebagaimana juga dikutp oleh Muhaimin, et. Alquran, *Paradigama Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah* (Bandung: Remaja Rasdakarya, cet. 4, 2008), hal. 36

pendidikan Islam diharapkan akan memperoleh hak di dunia dan hak di akhirat[81].

Sedangkan menurut Ahamad Tafsir pendidikan Islam adalah ”bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar dapatberkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Atau bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin”[82]. Definisi ini memang terlihat pengertian yang sempit, yang hanya menyangkut pendidikan oleh seseorang kepada seseorang, yang diselenggarakan oleh keluarga, masyarakat dan sekolah, yang menyangkut pembinaan aspek jasmani, akal dan hati anak didik. Sehingga sekurang-kurangnya teori pendidikan Islam membahas tentang hal-hal tersebut. Apabila diuraikan sebagai berikut; pertama, pendidikan dalam keluarga mencakup aspek jasmani, akal, dan hati; kedua, pendidikan dalam masyarakat mencakup aspek jasmani, akal, dan hati; dan ketiga pendidikan di sekolah mencakup aspek jasmani, akal, dan hati[83]. Idealnya ketiga domain tersebut selaras dan saling melengkapi.

Dengan demikian pendidikan Islam mencakup seluruh dimensi manusia, artinya pendidikan yang dilkaukan harus mampu mengembangkan seluruh potensi atau dimensi yang ada pada diri manusia itu sendiri, yaitu fisik, akal, akhlak, iman, kejiwaan, estetika dan sosial kemasyarakatan. Karena semua dimensi tersebut merupakan dimensi dasar yang dimiliki oleh manusia. Oleh karena luasnya dimensi yang harus dibangun dan dikembangkan dalam Islam, maka pendidikan dalam Islam tidak terfokus pada pendidikan di sekolah secara formal saja, tetapi seluruh aktivitas dan lingkungan di mana orang Islam berada, itu adalah tempat menimbah ilmu, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan agama Islam juga dapat diartikan usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.

---

[81]Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: YPI Ruhama, 1996), hal. 35

[82] Ahamad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2008), hlm. 32.

[83]Ahamad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* hlm. 32-33.

Menurut Ahmad Tafsir, aspek-aspek yang perlu dikembangkan dalam pribadi muslim, seperi yang dijelaskan di atas, tentu saja membutuhkan materi-materi yang berkaitan dengannya. Pada masa nabi Muhammad saw kurikulum yang diberikan kepada sabat dan pengikutnya terdiriatas mengajarkan tentang keimanan atau aqidah (rukun iman),mengajarkan tentang ibadah (rukun Islam),membaca Alquran, mengajarkan tentang Akhlak, dasar ekonomi,dasar politik,olah raga dan kesehatan, membaca dan menulis[84].

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum atau meteri-materi pendidikan Islam yang diajarkan pada masa Nabi lebih komprehensip yang menyangkut pembinaan aspek jasmani, akal dan rohani. Namun demikian, materi-materi pokok yang "wajib" diberikan kepada anak-anak muslim, sebagai landasan awal dan pondasi penguat, agar dalam proses pengembangan keilmuan berikutnya selalu berada dijalan Allah, serta sesuai dengan petunjuk-Nya. Dalam rangka mempersiapkan generasi yang bertakwa dan berakhlak mulia, yang dapat menjalin hubungan dengan Allah (*hablun min Allah)* dan hubungan sesama manusia serta seluruh alam semesta. Pokok-pokok materi yang diberikan untuk mewujudkan hal ini adalah materi-materi yang bersumber dari ajaran Islam sedikitnya meliputi akidah, ibadah dan akhlak.[85].Dalam konteks ini Pendidikan Agama Islam dapat dilihat pada keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 103 tahun 2015 tentang Kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, yaitu mata pelajaran Fikih, Aqidah Akhlak, Al-Quran Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam[86].

---

[84]Ahamad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* hlm. 58-60.

[85]M. Nipan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga,* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001), hal. 92.

[86]lihat pada lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, hal. 10.

3. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.

Sebagai guru PAI di sekolah umum tentunya dituntut memiliki sikap yang luwes dalam berinteraksi dengan rekan-rekan yang berbeda keyakinan agar tidak menimbulkan ketersinggungan, sikap inilah yang harus ditanamkan pula kepada siswanya disekolah bagaimana menjadi seorang Muslim yang moderat, tidak liberal dan juga tidak radikal. Sejalan dengan pernyataan Indonesia sebagai negerinya Islam moderat, sebagai *role model* bagi Negara-negara Muslim lainnya[87]. Pernyataan tersebut berpijak pada diatas kenyataan sosiologis berupa tampilnya Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang dipandang sebagai representasi dari Muslim Moderat indonesia.

Agama Islam adalah agama samawi terakhir yang diturunkan Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW, Islam dipersepsikan mengandung ajaran-ajaran moderat di dalamnya. Disebutkan dalam ayat Al-Quran umat Islam disebut sebagai *umatanwasthan*, yaitu umat moderat yang tidak ekstrem kanan maupun ekstremkiri[88] yang berbunyi:

وكذ لكجعلنكمامة وسطالتكونوا شهداء علىالناسويكونالرسولعليكمشهيدا......

> "Demikian juga aku ciptakan kamu sekalian sebagai umat yang moderat supaya menjadi saksi kepada umat manusia dan supaya Rasul menjadi saksi untuk kamu sekalian"[89].

Wasathiyyah memiliki makna jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berkebalikan, seperti keseimbangan antara ruh dan jasad, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idealitas dan realitas, antara yang baru dan yang lama, antara *'aql* dan *naql,* antara ilmu dan amal, antara *usûl* dan *furû,* antara sarana dan tujuan, antara optimis dan pesimis dan seterusnya[18]. Jalan tengah antara dua hal yang berbeda, misalnya

---

[87]Hairul Puadi," Islam Moderat Dalam Konteks Sosial Politik di Indonesia", dalam Jurnal Pusaka, Edisi Juli-Desember 2014 (Malang: STAIAl-Qolam Gondanglegi),6-7

[88]Abu Yasid, Islam Moderat, (Jakarta: Erlangga,2014), 7

[89]QS. Al Baqarah:143

antara A dan B mengandung dua pengertian. Pertama, berarti bukan A dan bukan B, contohnya konsep Islam tentang paham adalah jalan tengah diantara liberalisme dan konservatifisme. Hal ini bermakna bahwa Islam tidak konservatif dan tidak juga liberalis. Kedua, berarti bukan hanya A dan bukan hanya B, misalnya Islam itu antara rohani dan jasmani. Maknanya, Islam tidak hanya mengurusi masalah yang bersifat rohani atau jasmani saja akan tetapi mengurusi keduanya secara bersama-sama.

Jika disekolah madrasah siswa berinteraksi dengan sesama Muslim maka lain halnya dengan siswa yang bersekolah disekolah umum, oleh karenanya penanaman nilai-nilai moderasi Islam suatu keniscayaan. Penanaman nilai-nilai tersebut bisa dilakukan melalui proses pembelajaran didalam kelas atau pun melalui pembiasaan-pembiasaan yang dicontohkan oleh seorang guru PAI.

Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara menanamkan[90], sedangkan arti nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku[91]. Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan[92]. Penanaman nilai-nilai moderasi Islam secara umum adalah suatu proses berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan, dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, kecakapan sosial, dan praktek serta sikap keagamaan anak (aqidah/tauhid,ibadah dan akhlak) yang memiliki ciri-ciri *tawassuth, tawazun,* dan *ta'adul* atau bisa disatukan menjadi *wasathiyyah*

---

[90]DepDikBud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka,1990),895

[91]Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang,1996), 59

[92]Chabib Thoha,Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2000),61

(keseimbangan antara dua hal yangberbeda), selanjutnya untuk dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun penanaman nilai-nilai agama yang harus ditanamkan kepada siswa meliputi: 1) Nilai keimanan, 2) Nilai ibadah,dan 3)Nilai akhlak, ada beberapa dasar dalam pendidikan akhlak yang perlu diterapkan, diantaranya adalah[93] a) Menanamkan kepercayaan pada jiwa anak,yang mencakup percaya pada diri sendiri, percaya pada orang lain terutama dengan pendidikannya, dan percaya bahwa manusia bertanggungjawab atas perbuatan dan perilakunya. Ia juga mempunyai cita-citadan semangat, b) Menanamkan rasa cinta dan kasih terhadap sesama,anggota keluarga,dan orang lain, c) Menyadarkan anak bahwa nilai-nilai akhlak muncul dari dalam diri manusia, dan bukan berasal dari peraturan dan undang-undang. Karena khlak adalah nilai-nilai yang membedakan manusia dari binatang. d) Menanamkan perasaan peka pada anak- anak. Caranya adalah membangkitkan perasaan anak terhadap sisi kemanusiaannya, e) Membudayakan akhlak pada anak-anak sehingga akan menjadi kebiasaan dan watak pada diri mereka.

Penanaman nilai-nilai moderasi Islam yang dilakukan oleh guru PAI di dalam kelas secara garis besar memiliki kesamaan yakni melalui proses pengajaran didalam kelas yang berpatokan pada silabus, dikembangkan lagi oleh guru bersangkutan, kemudian diterapkan dalam berinteraksi dilingkungan sekolah, dari sejumlah materi PAI yang paling banyak ditekankan adalah materi akhlak, dengan kompetensi dasar[94]. Memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Lukman (31):14, Memiliki perilaku hormat kepada sesama anggota keluarga sebagai implementasi dari pemahaman Q.S An-Nisa(4):36, Memiliki sikap yang baik ketika berbicara sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Al-Baqarah(2):83, Memahami, dan mencontohkan perilaku kasih sayang kepada sesama sebagai

---

[93]Syekh Khalid bin Abdurrahman, *Cara Islam Mendidik Anak*,(Yogyakarta: ad-Dawa2006

[94]www.sekolahdasar.net/2013/09/download-silabus-pai-dan-budi-pekerti-kurikulum-2013.html?m=1, diaksestanggal 23 Juni 2020

implementasi dari pemahaman Q.S Al Fatihah, Memahami dan mencontohkan sikap kerjasama dan saling tolong menolong sebagai implementasi dari pemahaman Q.SAl- Maidah: 2, Mengetahui dan menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad saw, Memiliki sikap peduli terhadap sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Al- Kautsar, Menerapkan kebajikan dan menghindari perilaku tercela sebagai implementasi.

Dari pemahaman ibadah sholat, Memiliki sikap santun dan menghargai teman baik di rumah, sekolah, dan masyarakat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Al-Hadiid (57):9, Mengetahui Allah itu ada melalui pengamatan terhadap makhluk ciptaan-Nya di sekitar rumah dan sekolah, mengetahui sikap santun dan menghargai dari Nabi Muhammad SAW, mencontohkan sikap santun dan menghargai teman, baik dirumah, sekolah dan masyarakat sekitar, Memiliki dan mencontohkan sikap toleran dan simpati kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman kandunganQ.S Al-Kafirun dan Al-Maidah (5):2, Memiliki dan mencontohkan perilaku hidup rukun sebagai impelemntasi dari pemahaman Q.S Al-Hujurat (49):13.

Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi Islam kepada siswa, beberapa hal yang perlu ditekankan bahwa hubungan antara komunitas Muslim dengan non muslim baik dalam satu Negara mau pun lain Negara sesungguhnya dilandaskan pada asas cinta damai sesuai naluri kemanusiaan. Hal ini tidak lain sebagai cermin watak keuniversalan ajaran Islam sebagai rahmat bagi segenap penghuni alam[95]. Dalam prinsip ajaran Islam, tidak boleh adanya pemaksaan dan apalagi pencaplokan.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa Sekolah Dasar wajib ditanamkan niali-nilai moderasi Islam karena Siswa Sekolah Dasar merupakan anak yang paling banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik. Siswa SD apabila tidak diterima dalam kelompok, dapat membawa pada masalah

[95]Abu Yasid, *Islam Moderat*,33-34

emosional yang serius, kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya sangat tinggi. Artinya mereka mudah terpengaruh dan menerima serta bergantung kepada guru.Dengan demikian siswa SD wajib ditanamkan nilai-nilai moderasi islam, agar memiliki pondasi yang kuat, dalam proses pengembangan keilmuanberikutnya supaya selalu berada dijalan Allah, serta sesuai dengan petunjuk-Nya.

Oleh karenanya Guru PAI dituntut untuk dapat menanamkan nilai-nilai moderasi Islam (anak memiliki pola berfikir, pola bertindak, dan berperilaku yang memiliki ciri-ciri *tawassuth, tawazun,* dan *taadul)* melalui pembelajaran PAI. Guru PAI merupakan peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai serta pengamalan ajaran-ajaran agama Islam di sekolah. Penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui proses pembelajaran didalam kelas yang berpatokan pada silabus, dikembangkan lagi oleh guru bersangkutan, kemudian diterapkan dalam berinteraksi dilingkungan sekolah, melalui pembiasaan- pembiasaan yang dicontohkan oleh seorang guru PAI. Adapun penanaman nilai-nilai agama yang harus ditanamkan kepada siswa meliputi: 1)Nilai keimanan; seperti memelihara amanah dan menepati janji, menafkahkan rezki di jalan Allah, senantiasa tawakal, dan tertib dalam melaksanakan shalat dan selalu melaksanakn perintah-Nya,2)Nilaiibadah , apapun perbuatan yang baik kita kerjakan dengan niat karena Allah SWT, maka akan bernilai ibadah, seperti; melaksanakan rukun islam, kejujuran, bekerja keras, menghargai lorang ain dan sebagainya.dan3)Nilaiakhlak seperti; hormat dan patuh kepada orang tua, guru, sopan dan santun berkomunikasi, kerjasama dan tolong menolong antar sesama dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Abi Abdul Jabbar "PPKB Guru PAI, Upaya Menguatkan Moderasi Islam dan Kompetensi Guru. https://www.madaninews.id/2139/ppkb-guru-pai-upaya-menguatkan-moderasi-islam-dan-kompetensi-guru.html. Diakses 23 Juni 2020.

Abu Yasid, Islam Moderat, (Jakarta:Erlangga,2014),h.7

Afifudin Muhajir, Membangun Nalar Islam Moderat Kajian Metodologis

Ahamad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2008), hlm. 32.

Bakir,M.,& Othman,K.(2017). *A Conceptual Analysis of Wasatiyyah (Islamic Moderation-IM) from Islamic Knowledge Management (IKM) Perspective. Revelationand Science, 7*(1),21-31

Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2000),61

Cholid, N. (2017). *Pendidikan Ke-NU-an: Konsepsi Ahlussunah Waljamaah Annahdliyah*. (Semarang: Presisi Cipta Media, h.74)

Dep DikBud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka,1990), h.895

Habib Umar Al-Hafizh, Pimpinan Majelis Dar al-Musthafa, Yaman, dalam syiarnusantara.id/2017/10/19. Diakses tanggal 23 Juni 2020

Hairul Puadi,"Islam Moderat Dalam Konteks Sosial Politik di Indonesia", dalam Jurnal Pusaka, Edisi Juli-Desember 2014 (Malang: STAI Al-Qolam Gondanglegi),6-7

Hasan Langgulung, "Pendidikan Islam, Demokrasi, dan Masa Depan Bangsa", *Jurnal Kajian Islam Ma`rifah,* Volume 3/Tahun 1997. Sebagaimana juga dikutp oleh Muhaimin, et. Alquran, *Paradigama Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah* (Bandung: Remaja Rasdakarya, cet. 4, 2008), hal. 36

Lihat pada lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, hal. 10.

Muhaimin Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:Agensindo:2002),75-76

M.Jiva Agung,"Apa itu"Moderasi Islam"?,dalam www.kompasiana.com/jumatan/apa-itu-moderasi-islam_591d43df6d7e616d29572030 diaksestanggal24Maret2018.ZZz

M. Nipan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga,* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001), hal. 92.

M. Zaidi Abdad,"Analisis dan Pemetaan Pemikiran Fiqih Moderat di Tmur Tengahdan Relasinya Dengan Gerakan Fiqih

Formalis", dalam Jurnal Esensia,VolXII,No.1Januari2011 (Mataram Nusa Tenggara Barat: IAIN Mataram),42-43.

Nurcholis.(2011). *Ahlussunnah WalJama'ah danNahdlatul Ulama*. Tulungagung: PC NU Kabupaten Tulungagung: 96

Permendiknas No. 16 tahun 2007 dan Keputusan Menteri Agama RI No 211 Tahun 2011 tentang Standar Kualifikasi dan Komtensi Guru. Diakses 23 Juni 2020.

Siddiq, A.(2005). *Khitah Nahdliyah* (Cet.III). Surabaya: Khalista-LTNU:62-63

Syekh Khalid bin Abdurrahman, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Yogyakarta:a d-Dawa 2006. www.sekolahdasar.net/2013/09/download-silabus-pai-dan-budi-pekerti-kurikulum-2013.html?m=1,diaksestanggal 23 Juni 2020

Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem PendidikanNasional,(Jakarta:Sinar Grafika,2006),56

Yaakub,M.B.,& Othman,K. (2016). *A Textual Analysis For The Term "Wasatiyyah"(Islamic Moderation) In Selected Quranic Verses And Prophetic Tradition*.*Journalof EducationandSocial Sciences,5*,61-68.

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: YPI Ruhama, 1996), hal. 35

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

HADISANJAYA

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia memiliki modal sosial dan kultural yang cukup mengakar. Kita biasa bertenggang rasa, toleran, menghormati persaudaraan, dan menghargai keragaman. Boleh dikata, nilai - nilai fundamental seperti itulah yang menjadi fondasi dan filosofi masyarakat di Nusantara dalam menjalani moderasi beragama. Nilai itu ada di semua agama karena semua agama pada dasarnya mengajarkan nilai - nilai kemanusiaan yang sama.

Moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apa pun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Jadi jelas bahwa moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa. sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami dan ikut merasakan satu sama lain yang berbeda dengan kita.

Di Indonesia, dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragam itu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi kita menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing - masing.

Akhir-akhir ini Kemeterian Agama aktif mempromosikan pengarusutamaan moderasi beragama. Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antarumat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Sehingga, adanya program pengarusutamaan

moderasi beragama ini dinilai penting dan menemukan momentumnya.

Kita harus belajar dari pengalaman pahit sebagian negara yang kehidupan masyarakatnya karut - marut, dan bahkan negaranya terancam bubar, akibat konflik sosial-politik berlatar belakang perbedaan tafsir agama. Keragaman, dibidang apa pun, memang meniscayakan adanya perbedaan, dan perbedaan di mana pun selalu memunculkan potensi konflik. Jika tidak dikelola dengan baik dan disikapi dengan arif, potensi konflik ini dapat mengarah pada sikap ekstrem dalam membela tafsir kebenaran versi masing - masing kelompok yang berbeda.

Daya rusak konflik yang berlatar belakang perbedaan klaim kebenaran tafsir agama tentu akan lebih dahsyat lagi, mengingat watak agama yang menyentuh relung emosi terjauh di dalam setiap jiwa manusia. Padahal, tak jarang perbedaan yang diperebutkan itu sesungguhnya sebatas kebenaran tafsir agama yang dihasilkan oleh manusia yang terbatas, bukan kebenaran hakiki yang merupakan tafsir tunggal yang paling benar dan hanya dimiliki oleh Tuhan Yang Maha Benar.

Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam seperti digambarkan di atas, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman tafsir, serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan tindak kekerasan.

Sejumlah peritiwa kekerasan diberbagai negara menegaskan betapa ekstremisme dan terorisme bukan monopoli satu agama dan tidak mendapatkan tempat dalam agama mana pun. Ancaman teror dan kekerasan sering lahir akibat adanya pandangan, sikap, dan tindakan esktrem seseorang yang mengatasnamakan agama. Pada saat yang sama, sikap moderat yang menekankan pada keadilan dan keseimbangan, dapat muncul dari siapa saja, tanpa melihat afiliasi agamanya.

Sebagai negara yang plural dan multikultural, konflik berlatar agama sangat potensial terjadi di Indonesia. Itu mengapa kita perlu moderasi beragama sebagai solusi, agar dapat menjadi kunci penting

untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta menekankan pada keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan sesama manusia secara keseluruhan.

Lebih dari itu, cara pandang dan praktik moderasi dalam beragama bukan hanya kebutuhan masyarakat Indonesia, melainkan kebutuhan global masyarakat dunia. Moderasi beragama mengajak ekstrem kanan dan ekstrem kiri, kelompok beragama yang ultra-konservatif dan liberal, untuk sama - sama mencari persamaan dan titik temu di tengah, menjadi umat yang moderat.

Pemerintah memiliki visi untuk menyeimbangkan pembangunan fisik dan mental manusia Indonesia, dengan berlandaskan pada pengetahuan dan agama secara berbarengan. Internalisasi nilai - nilai agama diharapkan dapat memperkokoh komitmen kebangsaan, bukan sebaliknya menggerogotinya, sehingga nilai - nilai yang ditanamkan itu harus bersifat inklusif, toleran, rukun, nirkekerasan, mau menerima perbedaan, serta saling menghargai keragaman. Inilah sesungguhnya pesan yang terkandung dalam moderasi beragama, yakni kembali pada esensi agama untuk menjunjung tinggi harkat kemanusiaan.

PEMBAHASAN

Pengertian Implementasi

Pengertian Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Selain itu secara bahasa pengertian implementasi menurut KKBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) didefinisikan sebagai “pelaksanaan” dan “penerapan”.

Sedangkan pengertian umum Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan suatu rencana/kegiatan yang telah disusun secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Para ahli Impementasi dapat diartikan sebagai berikut :

- Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut :

  "Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan"[96]

  Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.

- Menurut Guntur Setiawan dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan* mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut :

  "Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif".[97]

  Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi yaitu merupakan proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru denganharapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya.

---

[96]Nurdin Usman, Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum, Grasindo,Jakarta, 2002, hal.70

[97]Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan, 2004, hal.39*

- Menurut Hanifah Harsono dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kebijakan dan Politik* mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut :

  "Implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program".[98]

- Menurut Pan Meter dan Van Horn Implementasi dapat diartikan yaitu pelaksanaan tindakan oleh individu, pejabat, instansi pemerintah atau kelompok swasta yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah digariskan dalam keputusan tertentu.[99]

- Solihin Abdul wahab mengemukakan bahwa Implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu, pejabat-pejabat, atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.[100]

Pengertian Moderasi Beragama

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. n pengurangan kekerasan, dan 2. n penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, "orang itu bersikap moderat", kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa -biasa saja, dan tidak ekstrem.

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata - rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-*aligned (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan

---

[98]Hanifah Harsono, Implementasi Kebijakan dan Politik, Rieneka Cipta, Jakarta, 2002, hal 67

[99]. https//www.seputar pengethuan.co.id/2007/06/16-pengertian-implementasi-menurut-para-ahli.html

[100] . Ibid, https//www.sputar pengetahuan-hal.2

watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah - tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*.

Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai "pilihan terbaik". Adapun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu:

1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis);

2) pelerai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih, dan

3) pemimpin di pertandingan.

Menurut para pakar bahasa Arab, kata *wasath* itu juga memiliki arti "segala yang baik sesuai dengan objeknya". Misalnya, kata "dermawan", yang berarti sikap di antara kikir dan boros, atau kata "pemberani", yang berarti sikap di antara penakut (*al-jubn*) dan nekad (*tahawur*), dan masih banyak lagi contoh lainnya dalam bahasa Arab.[101]

Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah - tengah.

Meminjam analogi ini, dalam konteks beragama, sikap moderat dengan demikian adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah - tengah di antara pilihan ekstrem yang ada, sedangkan ekstremisme beragama adalah cara pandang, sikap,

---

[101]Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, Balitbang Kementerian Agama RI,2019, hal.16

dan perilaku melebihi batas - batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Karenanya, moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah - tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

Tentu perlu ada ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau ekstrem. Ukuran tersebut dapat dibuat dengan berlandaskan pada sumbersumber terpercaya, seperti teks - teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, serta konsensus dan kesepakatan bersama.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra - konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing - masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.

Pilar Moderasi Beragama di Indonesia

Di Indonesia, diskursus *wasathiyah* atau moderasi sering dijabarkan melalui tiga pilar, yakni: moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan.

Pilar moderasi beragama bisa dipetakan dalam tiga pilar penting yang saling terkait.[102]

1. Pilar Pertama, moderasi pemikiran (fikrah) keagamaan. Dalam konteks Islam di Indonesia, moderasi pemikiran, antara lain, dibentuk melalui sejarah proses islamisasi yang kemudian membentuk genealogi intelektual. Terlepas dari perdebatan teoretis akademis mengenai kapan, dari mana, bagaimana, dan oleh siapa proses islamisasi di Indonesia dilakukan, islamisasi di Indonesia memberi landasan berpikir, baik pada aspek teologi, fikih, maupun akhlak/tasawuf sebagaiimplementasi paham ahlussunnah waljamaah.

   Pemikiran keagamaan yang moderat, antara lain, ditandai dengan kemampuan untuk memadukan antara teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata bertumpu pada kebenaran teks-teks keagamaan dan memaksakan penundukan realitas dan konteks baru pada kebenaran teks, tetapi mampu mendialogkan keduanya secara dinamis. Dengan kata lain, moderasi pemikiran keislaman ini berada dalam posisi tidak tekstual, tetapi pada saat yang sama tidak terjebak pada cara berpikir yang terlalu bebas dan mengabaikan rambu-rambu.

   Genealogi intelektual ulama Nusantara sangat jelas mewariskan tradisi intelektual yang moderat ini. Hal ini terumuskan dalam paham ahlussunnah waljamaah—sebagaimana dikembangkan dalam tradisi berpikir Nahdlatul Ulama (NU), yaitu dalam bidang fikih menganut salah satu mazhab empat (Hanafiyah, Malikiyah, Syafiiyah, dan Hanabilah); dalam akidah mengikuti Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi; dalam bidang tasawuf mengikuti Al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi. Tokoh-tokoh itu merupakan ulama otoritatif yang pendapat-pendapatnya menjadi landasan berpikir dan bersikap.

---

[102]Ibbid,Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, Balitbang Kementerian Agama RI,2019, hal.27

Proses penyebaran Islam yang damai membentuk karakter masyarakat yang tawasuth (moderat), tawazun (berimbang), dan tasamuh (toleran). Karakter tersebut akhirnya membentuk cara berpikir dan bertindak yang lebih mengedepankan harmoni dan tidak ekstrem dalam merespons berbagai perkembangan sosial.

Persoalan-persoalan pelik kebangsaan bisa diselesaikan tanpa pertumpahan darah. Masyarakat Indonesia tidak suka dengan sikap ekstrem (tatharruf) yang biasanya sulit bernegosiasi dalam menyelesaikan persoalan. Karakter ekstrem hanya mengenal ″kalah″ dan ″menang″. Sementara moderasi akan lebih mengedepankan win-win solution, semua merasa menang. Sikap demikian terekam dalam kearifan masyarakat Jawa sebagai menang tanpo ngasorake, menang tanpa merendahkan yang lain.

2. Pilar kedua adalah moderasi gerakan (harakah) yang didasarkan pada semangat dakwah dan amar ma′ruf nahi munkar yang dilandasi prinsip melakukan perbaikan-perbaikan,tetapi harus dilakukan dengan cara-cara yang baik. Gerakan dakwah dalam proses islamisasi di Indonesia dilakukan dengan mengedepankan kasih sayang (bil hikmah wal mau′idhatil hasanah), tidak dengan menggunakan cara-cara kekerasan.

   Mengajak pada kebaikan (al-amru bil ma′ruf) harus dilakukan dengan cara yang baik, demikian juga dengan mencegah kemungkaran (an-nahyu ′anil munkar) harus dilakukan dengan cara yang (tidak) mendatangkan kemungkaran baru (bighairil munkar). Inilah prinsip dakwah yang mendasari perkembangan Islam di Indonesia yang hingga kini dipeluk oleh 87,3 persen masyarakat Indonesia.

3. Pilar ketiga adalah moderasi tradisi dan praktik keberagamaan (al-amaliah al-diniyah), yang membuka ruang terjadinya dialog secara kreatif antara Islam dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Meskipun praktik-praktik keberagamaan memerlukan legitimasi dari sumber-sumber primer Islam, Al Quran dan Hadis, Islam di Indonesia tidak serta-merta melarang tradisi dan amaliah Islam yang bertumpu penghormatan pada tradisi masyarakat. Tradisi atau budaya

yang di dalam usul fikih disebut dengan al-'urf atau al-'Ãdat tidak begitu saja diberangus, tetapi dirawat sepanjang tidak menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam. Praktik keagamaan demikian inilah yang kemudian menjadi tradisi keberagamaan masyarakat Indonesia.

Implementasi Moderasi Beragama di Indonesia

Paling tidak ada tiga kerangka implementasi moderasi beragama di Indonesia.[103]

1. Pertama, moderasi yang terkait dengan komitmen bernegara. Komitmen bernegara merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana kesetiaan pada konsensus dasar kebangsaan terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila.

   Sebagai bagian dari komitmen bernegara adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi dan regulasi di bawahnya. Jika seseorang kehilangan komitmen pada kesepakatan-kesepakatan berbangsa, bisa diduga orang tersebut kehilangan watak moderatnya.
2. Kedua, penguatan toleransi, baik toleransi sosial, politik, maupun keagamaan. Toleransi merupakan sikap untuk memberikan ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan kelembutan dalam menerima perbedaan.

   A gree in disagreement (setuju dalam perbedaan) disertai dengan sikap respect (hormat), penerimaan (acceptance) orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, serta kemampuan berpikir positif dan percaya (positive thinking and trustworthy) terhadap orang yang berbeda adalah nilai-nilai penting yang ada dalam toleransi.

   Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi. Sebab, demokrasi

---

[103] https://www.suaraislam.co/penguatan-moderasi-beragama/, diunduh 6 juli 2020

hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Karena itu, kematangan demokrasi sebuah bangsa antara lain bisa diukur dari sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, tetapi bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya dan sebagainya.

3. Ketiga, anti-radikalisme. Radikalisme di sini dipahami sebagai suatu ideologi dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dkaitkan dengan terorisme karena kelompok radikal dapat melakukan cara apa pun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka.

   Radikalisme bisa muncul karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam memang tidak serta-merta melahirkan radikalisme, tetapi jika dikelola secara ideologis dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya. Ketidakadilan mempunyai dimensi yang luar, seperti ketidakadilan sosial, ketidakadilan ekonomi, ketidakadilan politik, dan sebagainya.

Implementasi moderasi beragama dapat dilihat dalam aspek - aspek yang saling terkait tersebut. Dalam hal ini, komitmen bernegara bisa diletakkan sebagai kekuatan daya tahan yang bisa menjadi menjadi penawar dari resiko intoleransi dan radikalisme atas nama agama. Jika seseorang mempunyai daya tahan kuat, maka dia akan cenderung mampu untuk menahan pengaruh intoleransi dan radikalisme.

Sebaliknya, orang yang komitmen bernegaranya rendah akan rentan dari pengaruh intoleransi dan radikalisme.

Di situlah pentingnya memperkuat komitmen bernegara dengan memperkuat konsensus kebangsaan: Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI. Moderasi beragama harus memiliki misi untuk menyamakan persepsi umat beragama bahwa mengamalkan ajaran agama adalah bagian tak terpisahkan dari komitmen menjaga Indonesia, seperti halnya menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud dari pengamalan ajaran agama.

Upaya ini tidak mudah, karena terlebih dahulu perlu ada kesepakatan dan penerimaan bersama atas ide moderasi beragama, khususnya dari otoritas negara, dan kemudian masyarakat. Itu mengapa strategi penguatan yang pertama, yakni sosialisasi dan diseminasi konsep moderasi beragama, seperti dijelaskan di atas, menjadi sangat penting dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan, agar semua pihak terkait dapat memahami urgensi dan signifikansinya.

Kesimpulan

Penguatan moderasi beragama tidak cukup dilakukan secara personal oleh individu, melainkan harus dilakukan secara sistematis dan terencana secara kelembagaan, bahkan oleh negara.

Kebijakan moderasi beragama yang akan dilakukan pemerintahsetidaknyaharus terimplementasi pada tiga persoalan ini. Jika melakukan moderasi, tetapi tidak ada dampak terhadap komitmen bernegara, penguatan toleransi, dan anti-radikalisme, maka akan dengan mudah dikatakan moderasi yang dilakukan telah gagal.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nurdin Usman, Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum, Grasindo,Jakarta, 2002

2. Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan, 2004*

3. Hanifah Harsono, Implementasi Kebijakan dan Politik, Rieneka Cipta, Jakarta, 2002

4. https//www.seputarpengethuan.co.id/2007/06/16-pengertian-implementasi-menurut-para-ahli.html

5. Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, Balitbang Kementerian Agama RI, 2019
https://www.suaraislam.co/penguatan-moderasi-beragama/

PERAN GURU MADRASAH DALAM MODERASI BERAGAMA MENUJU INDONESIA DAMAI

HERAWATI

Abstract

Teachers are the spearhead in madrasa education. Madrasa teachers have the dual task of not only teaching knowledge to students but also educating morals, independence, responsibility, tolerance, including moderation in religion. This paper describes the role of madrasa teachers and models of character development for religious moderation in madrasas. The implementation of religious moderation in the teaching and learning process can be carried out using discussion methods, group work, and field trips. With these three methods the teacher can easily provide an understanding of diversity, respect for others, respect the opinions of others, and be tolerant. The teacher gives students an understanding of the importance of living in mutual love and respecting the right to life, the right to worship in accordance with their respective beliefs.

Keywords: teacher, madrasah, moderation, religious, Islamic Education

Abstrak

Guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan madrasah. Guru madrasah memiliki tugas ganda untuk tidak hanya mengajarkan ilmu ke peserta didik tetapi juga yang lebih utama adalah mendidik akhlak, kemandirian, tanggung jawab, toleransi, termasuk moderasi dalam beragama. Tulisan ini memaparkan peran guru madrasah serta model pengembangan karakter moderasi beragama di madrasah. Implementasi moderasi beragama dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan menggunakan metode diskusi, kerja kelompok, dan karya wisata. Dengan ketiga metode tersebut guru dapat dengan mudah memberikan pengertian keberagaman, menghargai orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan toleran. Guru memberikan pemahaman kepada peserta didik betapa pentingnya hidup saling mengasihi dan menghargai hak untuk hidup, hak untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Kata kunci: guru, madrasah, moderasi, beragama, Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Ajaran agama menjadi pedoman manusia di segala ranah kehidupan baik sosial, politik, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Ini merupakan nurani manusia sebagai bentuk kesadaran dalam beragama. Semakin berkembangnya teknologi semakin individu membutuhkan ketenangan jiwa yang bisa kita dapatkan dari beragama. Demikian, bahwa agama tidak akan pernah mati, bahkan sebaliknya ia menjadi peran utama dalam kehidupan. Namun, dalam mengimplementasikan ajaran agama terdapat beberapa hal yang berlebihan. Salah satunya yang sangat kaku dalam beragama. Memahami ajaran agama dengan membuang jauh-jauh penggunaan akal. Sehingga bukan ketenangan yang didapatkan tetapi terlalu mendasarnya ajaran yang diterapkan yang memungkinkan munculnya sikap dan perilaku yang radikal, intoleran dan diskriminatif. Sikap dan perilaku inilah yang akan memunculkan potensi Individu menjadi fanatic atau radikal.

Kehadiran berbagai ragam fenomena dan dinamika Islam kekinian telah banyak menghabiskan analisa dari para pemerhati terutama kaum intelektual dalam menguak misteri tentang terorisme, fundamentalisme, dan radikalisme dalam Islam. Fenomena-fenomena ini selalu menjadi diskursus aktual yang tidak pernah membosankan untuk dibicarakan baik dalam exposing media maupun dalam ruang-ruang diskusi akademis yang digelar. Hal ini membuktikan adanya identifikasi yang khas terkait dengan fenomena-fenomena tersebut, bahkan tidak jarang kekhasan itu melahirkan teoretisasi dari berbagai pihak.[104]

Kehidupan beragama di Indonesia akhir-akhir ini mendapatkan sorotan dari berbagai pihak, baik dari dalam negeri sendiri, maupun dari luar. Hal ini tak lepas dari terus bermunculannya konflik sosial berlatarbelakang agama di tengah masyarakat. Mulai dari kasus penistaan agama, perusakan rumah ibadah, ujaran kebencian di media sosial dan saling mendiskreditkan antara satu umat dengan umat yang lain. Menjamurnya fenomena-fenomena ini mau tidak mau semakin mempertajam sentimen

[104] Agus Maftuh, *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2004), hlm. 4

keagamaan di Indonesia. Sebagai akibatnya, kerukunan dan rasa kekeluargaan sebagai satu bangsa menjadi renggang dan terkotak-kotak berdasarkan agama dan kepercayaan masing-masing. Ironisnya, sebagian besar aktor-aktor konflik tersebut adalah umat Islam. Kenyataan ini tak bisa diabaikan begitu saja, karena menyangkut masa depan nasionalisme dan keutuhan negara. Sebuah ironi, di tengah semakin ketatnya persaingan global, Indonesia justru akhir-akhir ini disibukkan dengan urusan "rumah tangga". Persoalan yang sebenarnya tak perlu diberdebatkan justru menjadi penyita perhatian dan penutup mata terhadap persoalan-persoalan besar yang dihadapi Indonesia ke depan.

Konflik-konflik sosial berlatarbelakang agama sebagaimana disinggung di atas, jika ditelisik sebenarnya berakar dari kegagalan dalam mendialogkan pemahaman agama dengan realitas sosial di Indonesia yang beragam, plural dan multikultural. Hal ini terutama dialami oleh kelompok-kelompok garis keras yang tidak mau mentolelir dan sulit berkompromi dengan pemahaman agama lain yang berbeda. Bagi mereka, beragama yang benar adalah beragama yang seperti mereka lakukan. Sikap dan pemahaman ini didukung dengan realita bahwa Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia.

Insident kekerasan mengatasnamakan agama telah bertentangan dengan prinsip kehidupan umat manusia. Insiden-insiden kekerasan tersebut terjadi disebabkan karena pemahaman agama yang persial, konflik pendirian tempat ibadah, dan ketidaksiapan hidup berdampingan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya intoleran.[105] Pemahaman yang persial itu akan membuat pengikutnya bertindak tidak sesuai dengan ajaran agama.

Maka dibutuhkan pemahaman yang komprehensif yang dapat mengakomodir dan meluruskan paham-paham yang bertentangan dengan kemaslahatan bersama terlebih untuk keberlangsungan kehidupan umat beragama. Penanganan secara khusus dan terencana harus dilakukan oleh berbagai pihak agar dapat menyelesaikan konflik kekerasan atas nama agama. Karena apabila tidak ditangani secara serius, kerugian ekonomi, sosial,

---

[105] Biyanto, *Urgensi Plurarisme*, Kedaulatan Rakyat, 13 November 2015, hlm. 12.

politik dan materi yang luar biasa[106]akan dialami oleh bangsa Indonesia.

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis untuk memutus mata rantai kekerasan atas nama agama. Pendekatan edukatif bagi seluruh peserta didik yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan damai yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, latihan penyelesaikan konflik secara konstruktif, mediasi dan negosiasi oleh teman sebaya [107] merupakam usaha bersama agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mendamaikan. Pengetahuan keagamaan yang luas dan tidak parsial harus diajarkan dilembaga pendidikan agar peserta didik memiliki pondasi paham keagamaan yang tidak sempit.

Oleh sebab itu, diperlukan peran guru madrasah dalam menanamkan moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang multikultural ini. Moderasi beragama sebagaimana digambarkan oleh Fahruddin dalam Akhmadi, memiliki makna seimbang, ditengah-tengah, tidak berlebihan, tidak *truth clime*, tidak menggunakan legitimasi teologi yang ekstrim, mengaku kelompok dirinya paling benar, netral, dan tidak berafiliasi dengan partai politik tertentu.[108]

Dengan demikian, moderasi beragama sangat perlu untuk ditanamkan kepada siswa agar tercipta hubungan harmonis antara guru, peserta didik, masyarakat dan lingkungan sekitar sehingga tercipta lingkangan yang damai dan aman dari berbagai ancaman menuju Indonesia damai. Bagaimana peran guru Madrasah dalam menanamkan moderasi beragama? Bagaimana implementasi moderasi beragama dalam proses belajar mengajar?

Jenis dari penelitian ini ialah penelitian pustaka (*library research*) yang dilakukan dengan jalan membaca literatur, berupa buku-buku/majalah, jurnal dan sumber data lainnya. Pengumpulan data dilakukan di perpustakaan atau di tempat lainnya yang tersimpan buku-buku serta sumber-sumber data lainnya yang

[106] Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi* 13.2 (2019):

[107] Ibid hal.46

[108] Ibid hal.51

relevan dengan kajian.[109]

Moderasi Beragama Bangsa Indonesia

Moderasi dalam Bahasa Arab dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, sepadan dengan kata *tawassuth* yang memiliki makna ditengah-tengah, *I"tidal* (adil), *tawazun* (berimbang). Dalam Bahasa Latin Moderasi adalah moderâtio yang bermakna ke-sedang-an yaitu tidak berlebihan tidak kekurangan, atau juga bermakna penguasaan diri.[110] Moderasi beragama sebagaimana dirumuskan oleh TIM Kementrian Agama RI memiliki makna kemajemukan dan mutlak diperlukan dalam diberbagai kondisi bangsa Indonesia yang majemuk dengan cara pemberian pengajaran agama yang komprehensif yang dapat mewakili setiap orang yang ada melalui ajaran yang luwes dengan tidak meninggalkan teks (Al-Qur'an dan Hadist), serta pentingnya penggunaan akal adalah sebagai solusi dari setiap masalah yang ada.[111]

Lebih lanjut, Tarmizi Tohor mengungkapkan dengan mengutip pendapatnya Lukman Hakim Syaifuddin bahwa seorang menjadi moderat bukan berarti meninggalkan agama sendiri, menjadi moderat bukan berarti menjadi lemah dalam beragama, menjadi moderat bukan berarti cenderung terbuka dan mengarah kepada kebebasan, tetapi menjadi moderat berarti sebuah jalan tengah dalam keberagaman agama di Indonesia. Ia adalah warisan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*).[112]

Moderasi beragama bagi bangsa Indonesia mutlak diperlukan karena disadari atau tidak bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragam. Keberagaman bangsa Indonesia bukan hasil karya manusia tetapi merupakan takdir yang diwariskan oleh Tuhan

---

[109] J. Supranto, *Metode Riset Aplikasinya Dalam Pemasaran*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 28

[110] Kementerian Agama, R. I. "Moderasi Beragama." *Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI* (2019), Hlm. 15-17

[111] Fauzi, Ahmad. "Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan." *Jurnal Islam Nusantara* 2.2 (2018), hlm, 233

[112] Tarmidzi Tohor, https://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/pentingnya-moderasi-beragama diakses juni 2020

terhadap bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari jumlah suku besar sebanyak 633 dan jumlah bahasa daerah sebanyak 652 dan dan sekitar 18.306 ribu pulau. Keragaman bangsa Indonesia bukan untuk ditawar tetapi untuk diterima dan dijaga agar tercipta persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang damai.[113]

Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama

Pedoman pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar menjelaskan bahwa mata pelajaran PAI di sekolah memuat materi Al-Qur'an dan Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Tarikh. Ruang lingkup tersebut menggambarkan materi PAI yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya. Pendidikan agama di sekolah bertujuan meningkatkan dan menumbuhkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengalam peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya terhadap Allah swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan dapat melanjutkan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi *spiritual* tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Oleh karena itu, pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar

[113] Kementerian Agama, R. I. "*Moderasi Beragama*." Jakarta: Badan Litbang dan Diklat KemenagRI (2019), Hlm. 2-3

kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan melalui penanaman nilai, nilai agama. Peran semua unsur sekolah, orang tua peserta didik dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan PAI.

Adapun tujuan PAI di sekolah sebagai berikut:

1. Menumbuh kembangkan Akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengatahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, toleransi, menjaga keharmonisan secara personal, dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Abdul Majid dan Dian Andayani, menjelaskan bahwa materi Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan dari pokok ajaran Islam meliputi Akidah (keimanan), syariah (keIslaman) dan akhlak (budi pekerti). Ketiga kelompok ilmu agama itu kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Alquran dan Hadis serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (tarikh) [114](Majid, 2004).

Adapun ruang lingkup pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas berfokus pada aspek: Alquran/Hadis, Keimanan, Syariah, Akhlak, dan Tarikh.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi seluruh warga Indonesia. Setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk mengenyam pendidikan sembilan tahun. Sebagaimana diatur dalam undang-undang nomer 2 tahun 1989 yang menyebutkan bahwa pemerintah berupaya meningkatkan taraf kehidupan rakyat dengan mewajibkan semua warga negara Indonesia yang berusia 7- 12 tahun

---

[114] Majid, A. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya

dan 12-15 tahun untuk menamatkan pendidikan dasar dengan program 6 tahun di SD dan 3 tahun di SLTP secara merata.[115]

Begitu juga dengan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan secara jelas juga telah diuraikan dalam Undang-Undang Sisdiknas 20 tahun 2003, yaitu tercantum pada pasal 4, bahwa: 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa, 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan system terbuka dan multimakna, 3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, 5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat, 6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.[116]

Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan berarti membuat peserta didik mengenali diri sendiri, mengenali potensi diri, lingkungan, dan masyarakat sekitar. Guru harus mampu memberikan pencerahan tentang moderasi beragama agar peserta didik menjadi manusia yang mendamaikan baik di lingkungan maupun alam sekitar. Dengan pengetahuan tersebut diharapkan tercipta kerukunan hidup antar sesama (*live together*) dan bisa hidup berdampingan (*live with other*) dengan orang lain yang berbeda agama, keyakinan, ras etnis, dan lain sebagainya. [117] Tentunya peran guru mutlak diperlukan. Dalam hal ini guru harus memiliki prinsip keguruan yang dapat memperlakukan peserta didik dengan baik sehingga tercapai tujuan pendidikan.

---

[115] Undang-undang Pemerintah nomor 2 tahun 1989.

[116] *UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang* Sistem Pendidikan Nasiona, (Jakarta, Lembaran Negara, 8 Juli 2003).

[117] Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Earlangga, 2005), hlm. 79.

Adapun prinsip-prinsip keguruan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Seorang guru harus dapat membangkitkan peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan media dan sumber belajar yang berveriasi.
b. Guru harus memampu membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya.
c. Guru mampu membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian mata pelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan perkembangan peserta didik.
d. Guru mampu mengembangkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diberikan
e. Guru mampu menjelaskan materi secara berulang-ulang dengan harapan peserta didik lembih memahami materi yang telah diberikan
f. Guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antar mata pelajaran atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
g. Guru harus tetap menjaga konsentrasi peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati, meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
h. Guru harus mengembangkan peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun luar kelas.
i. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta didik secara individu agar dapat melayani peserta didik sesuai perbedaan.[118]

Sebagai seorang guru tidak hanya bertugas memberikan pengetahuan kepada peserta didik tetapi juga dapat membentuk karakter menjadi pribadi yang unggul mandiri dan dapat mengamalkan ilmu pengetahuannya. Jika *flash back* pada sejarah peradaban islam, sebagaimana digambarkan oleh Mujamil Qomar (2012) bahwa islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan

---

[118] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hlm 16.

untuk mewujudkan prestasi akademik yang gemilang (*science for science*), tetapi untuk mewujudkan kedamaian dan perdamaian umat manusia (*science for peace of society*). Dengan katalain bahwa adanya ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan umat manusia (*science for human welfare*) sehingga arah kemajuan sains maupun teknologi (peradaban) bisa dikendalikan dengan tetap berada dalam jalan yang lurus *al-sirath al-mustaqim*.[119] Sebuah peradaban umat manusia yang sejahtera, hidup damai dalam perbedaan dengan konsep pembelajaran sepenjang hayat yaitu *learning to know (*belajar untuk mengetahui*), learning to do (*belajar untuk mengerjakan atau implementasikan dalam kehidupan*), learning to live together (*belajar hidup berdampingan dengan orang lain segaama, sebangsa, dan setanah air*), dan unity in diversity (*bersatu dalam perbedaan budaya, keyanikanan, dan agama) atau dengan meminjam bahasa Mukti Ali (*agree in disagreement*) setuju dalam ketidaksetujuan karena sesungguhnya bangsa Indonesia merupakan bangsa yang bersatu.

Guru sebagai manusia paripurna dimana segala tindakan, perbuatan, sikap, dan perkataan terakam dalam kehidupan peserta didik harus mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik terlebih dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Guru memiliki peran sentral dalam mengolah perbadaan dalam beragama karena guru merupakan role model bagi peserta didik. Hal ini sebagaimana pendapatnya Luc Reychler (2006) dalam teorinya Arsitektur perdamaian menyebutkan, dalam pengelolaan perbedaan agama dibutuhkan sejumlah syarat *Pertama*, adanya saluran komunikasi yang efektif dan harmoni sehingga memungkinkan terjadi proses diskusi, klarifikasi, dan koreksi terhadap penyebaran informasi atau rumor yang berpotensi menimbulkan ketegangan antar kelompok sosial; *Kedua*, bekerjanya lembaga penyelesaian masalah, baik yang bersifat formal seperti pengadilan atau informal seperti lembaga adat dan agama; *Ketiga*, adanya tokoh-tokoh pro-perdamaian yang memiliki pengaruh, sumberdaya dan strategi efektif dalam mencegah mobilisasi masa oleh tokoh pro-konflik; *Keempat*, struktur sosial- politik yang mendukung terwujudnya keadilan dalam masyarakat; dan *Kelima*, struktur sosial-politik yang

---

[119] Fauzi, Ahmad. "Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan." *Jurnal Islam Nusantara* 2.2 (2018), hlm, 235.

adil bagi bertahannya integrasi sosial.[120]

Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik, guru harus mampu mengurai perbedaan ras, bahasa, warna kulit dalam mengimplentasikan moderasi beragama di sekolah. Sehingga peserta didik dapat mengambil contoh atas tindakan yang dilakukan oleh guru itu sediri dalam implementasi nya dalam kehidupan nyata.

Moderasi beragama dalam proses belajar mengajar

Belajar mengajar tidak bisa dilepaskan dalam dunia pendidikan karena belajar mengajar merupakan dua intraksi yang saling ketergantungan, dimana ada proses belajar tuntu pula ada proses mengajar atau pengajaran. Menurut Habernas, belajar baru akan terjadi jika ada interaksi antara individu dengan lingkungannya. Ia membagi tipe belajar menjadi tiga, yaitu: (a) belajar teknis (*technical learning*) yaitu belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan alamnya secara benar; (b) belajar praktis (*practical learning*) yaitu belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, yaitu dengan orang-orang di sekelilingnya dengan baik; (c) belajar emansipatoris (*emancipatory learning*) Yaitu belajar yang menekankan upaya agar seseorang mencapai suatu pemahaman dan kesadaran tinggi akan terjadinya perubahan atau transformasi budaya dengan lingkungan sosialnya.[121] Guru, sebagai seorang pendidik bertugas menyalurkan, mengarahkan dan memotivasi peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, bukan mendikti, memaksa kehendak, apalagi mengekang kebebasan peserta didik untuk berkreasi. Setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda. Keunikan itu harus dimanfaatkan oleh guru untuk menjadikan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dapat mengembangkan peserta didik dalam menghargai dan menghormati orang lain.

Dalam proses pengajaran dan pembelajaran, peserta didik akan berfikir terbuka, yaitu berfikir bagaimana dapat menghargai hak hidup, hak berpendidikan, hal untuk berekpresi, hak untuk memeluk agama dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Sebagai

---

[120] Kementerian Agama, R. I. "*Moderasi Beragama*." Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI (2019), Hlm. 58.

[121] Teori-belajar-humanistik. diakses juli 2020

akibat dari perjumpaan dengan dunia lain, agama, dan kebudayaan-kebudayaan yang beragam akan mengarahkan peserta didik untuk berfikir lebih dewasa dan memiliki sudut pandang dan cara memahami realitas dengan berbagai macam cara.[122]

Sebagai generasi penerus bangsa, tentunya harus diberikan pemahaman yang luas tentang bagaimana menerapkan Islam yang *rohmatan lil-alamin* dan menjadikan Islam sebagai landasan bergaul dengan orang lain dengan menghargai perbedaan. Hal ini membutuhkan ketelatenan guru dalam menanamkan moderasi beragama. Implementasi moderasi beragama dalam proses belajar mengajar dapat diterapkan dalam metode pembelajaran sebagai berikut:

1) Metode Diskusi

Diskusi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah.[123]Diskusi merupakan sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih/kelompok. Biasanya komunikasi antara mereka atau kelompok tersebut berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya akan memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar.[124] Dengan demikian, dapat simpulkan bahwa diskusi merupakan interasi antara dua orang atau lebih untuk membicarakan problem atau masalah tertentu dengan tujuan tertentu yang diingikan.

Metode diskusi memberikan banyak manfaat bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar yaitu melatih peseta didik berpikir kritis dan terbuka sehingga setiap peserta didik memiliki wawasan yang luas yang bersumber dari peserta didik lainnya. Kemudian dengan berdiskusi peserta didik memiliki sifat demokratis karena dapat mengutarakan pendapat masih di forum diskusi. Kemudian dengan berdiskusi, peserta didik memiliki sikap saling menghargai pendapat orang lain yang berbeda-beda. Kemudian, dengan berdiskusi, peserta didik dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang bersumber dari hasil diskusi. Dengan berdiskusi, kemanpuan berfikir peserta didik dapat terasah, berfikir kritis, kreatif dan argumentative, dan melatih mental peserta

[122] Zakiyuddin Baidhawy, hlm. 83.

[123] Kamus besar bahasa Indonesia online. Diakses juni 2020

[124] https://id.wikipedia.org/wiki/Diskusi, diakses juni 2020

didik dalam mengemukakan pendapat di depan umum.[125]

Proses belajar mengajar dengan menerapakan metode diskusi memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk mengekpresikan pengetahuan dari masing-masing peserta didik. Dengan berdiskusi, peserta didik dapat mengenal karakter masing-masing bagaimana menyikapi dan mengekpresikan sebuah problem dengan tema yang telah ditentukan.

2) Kerja kelompok

Islam mengajarkan pengikutnya untuk saling tolong menolong dalam kebaikan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2.

"..dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Al-Maidah ayat 2)"

Kata *al-birru* memiliki arti kebaikan. Mengerjakan kebaikan tanpa melihat status sosial, agama, dan kepercayaan seseorang. Karena kebaikan merupakan kebutuhan seluruh umat manusia.

Kerja kelompok merupakan kegiatan saling tolong menolong dalam pembelajaran. Peserta didik diharuskan untuk saling kerja sama dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik. Saling membantu dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru.

Kerja kelompak dalam pengertiannya adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas kepada peserta didik yang sudah dikelompokkan untuk mencapai tujuan. [126]Esensi dari kerja kelompok adalah untuk gotong royong, saling membantu dalam menyelesaikan sebuah permasalah dalam pembelajaran.[127]

Bagi seorang pendidik, metode kerja kelompok penting untuk diterapkan karena melatih peserta didik untuk saling memahami arti kebersamaan. Selain itu kerja kelompok memiliki

---

[125] https://jagad.id/pengertian-diskusi-macam-jenis-fungsi-manfaat-dan-tujuan/diakses juni 2020

[126] Ramayulis, Metodologi Pengajaran Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994)hlm. 179

[127] ibid

banyak manfaat sebagaimana digambarkan oleh Zakiah Darajdat yaitu membina kerja sama antar peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya, memperoleh penguasaan atas bahan pengajaran, memupuk dan memelihara rasa persatuan dan kesatuan dalam suatu kelompok, melatih kepemimpinan peserta didik, mengembangkan rasa setia kawan dan sikap tolong menolong, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasi diri dalam merencanakan sesuatu demi kepentingan bersama, mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.[128]

Oleh sebab itu, metode kerja kelompok ini bagian dari strategi guru dalam menanamkan moderasi beragama bagi peserta didik sehingga peserta didik bersifat lowes dan tidak esklusif dalam beragama.

3) Metode *Study Tour* (Karya Wisata)

Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik tentang moderasi beragama merupakan bagian dari salah satu cara agar peserta didik dapat mengamalkan pengetahuan yang didapat di dalam kelas kemudian di implementasikan dalam kehidupan nyata. Salah satu metode yang digunakan adalah karya wisata (*Study Tour*). Metode karya wisata ini didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang berada diluar kelas, mengunjungi tempat-tempat yang dituju di luar kelas agar dapat pembelajaran langsung dari objek yang dituju. Ariyanto mendefinisikan metode karya wisata sebagai metode pengajaran yang dilaksanakan diluar kelas dengan cara mengajak peserta didik memperhatikan keadaan lingkungan atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pembelajaran yang sedang dibahas atau menunjukkan langsung kepada objek tertentu. [129] Keterlibatan peserta didik secara langsung dapat membantu peserta didik mengembangkan diri, merespon, mengapresiasi, dan mengaktualisasi pengetahuan peserta didik

[128] Darajat, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 159-160.

[129] BambangAriyanto. "Peningkatan Perilaku Islami Anak Usia Dini Melalui Metode karyawisata." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 8.2 (2014): hlm, 230.

yang didapat didalam kelas, kemudian diasosiasikan dalam lingkungan sekitar.[130]

Metode karya wisata ini memiliki beberapa manfaat antara lain: Peserta didik dapat belajar secara langsung terhadap objek yang dikunjungi, peserta didik dapat memperoleh pemantapan teori-teori di pelajari di sekolah dengan kenyataan aplikasi yang diterapkan pada objek yang dikunjungi,peserta didik dapat menghayati pengalaman praktek suatu ilmu yang telah diperolehnya, peserta didik dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dengan jalan melakukan wawancara atau dengan mendengarkan ceramah yang diberikan oleh petugas setempat, dapat mempelajari beberapa materi pelajaran sekaligus dan integral.[131]

Penggunaan metode karya wisata dalam pembelajaran moderasi beragama merupakan bagian dari usaha pendidik agar dapat memberikan pengalaman hidup dengan orang yang lain yang berbeda-beda baik dari kultur, budaya, kepercayaan, dan status sosial. Karena moderasi beragama perlu dipraktikan dalam kehidupan peserta didik. Tentunya, guru harus mengarahkan, membimbing, dan menunjukkan kepada peserta didik tentang pentingnya moderasi beragama saat mengadakan kunjungan ke tempat-tempat yang telah ditentukan sesuai dengan materi pembelajaran yang dijelaskan di dalam kelas.

Oleh karena itu, guru harus dapat memilah dan memilih metode yang tepat bagi peserta didik agar pemahaman konsep moderasi beragama dapat melekat dalam diri peserta didik kemudian dapat diimplentasikan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kesimpulan

Dari beberapa pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peran Guru Agama dalam menanamkan Moderasi begarama di lembaga pendidikan sangat penting karena guru memiliki peran

---

[130] Claudia Eliason, dkk., "*A Pratical Guide To Early Childhood Curriculum, Eighth Edition*" (Columbus, Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall, 2008), hlm. 287

[131] Bambang Ariyanto. "Peningkatan Perilaku Islami Anak Usia Dini Melalui Metode karyawisata." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 8.2 (2014): hlm, 231.

penting untuk memberikan pemahaman dan pengertian yang luas tentang Islam yang *rohmatan lil alamin* yang dapat menghargai perbedaan. Moderasi beragama bagian dari usaha bersama agar bangsa Indonesia terhindar dari perpecahan karena perpecahan merupakan awal dari kehancuran sebuah bangsa. Selanjutnya, implementasi moderasi beragama proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan menggunakan metode diskusi, kerja kelompok, dan karya wisata. Dengan ketiga metode tersebut guru dapat dengan mudah memberikan pengertian keberagaman, menghargai orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan toleran. Selain mendidik dan memberikan pemahaman kepada peserta didik betapa pentingnya hidup saling mengasihi dan menghargai hak untuk hidup, hak untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Referensi:

Al Arifin, Akhmad Hidayatullah, *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, UNY, Volume.1 Nomor 1 juni tahun 2012.

Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi* 13.2 (2019)

Ariyanto, Bambang "Peningkatan Perilaku Islami Anak Usia Dini Melalui Metode karyawisata." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 8.2. 2014.

Baidhawy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Earlangga, 2005.

Biyanto, *Urgensi Plurarisme*, Kedaulatan Rakyat, 13 November 2015, hlm. 12.

Darajat, Zakiah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Eliason, Claudia, dkk., "*A Pratical Guide To Early Childhood Curriculum, Eight Edition*" Columbus, Ohio: Pearson Merrill Prentice Hall, 2008.

Fauzi, Ahmad. "Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan." *Jurnal Islam Nusantara* 2.2 (2018)

Fatoni,Muhammad Sulton. *Buku Pintar Islam Nusantra*, Tanggeran Selatan: IIMaN, 2017.

H.A.R. Tilaar. *Multikulturalisme Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2003.

Iyubenu, Edi Ah. *Hate Speech" dalam Kecamata Islam*, Kedaulatan Rakyat, 13 November 2015, hlm. 12.

J. Supranto, *Metode Riset Aplikasinya Dalam Pemasaran*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 28

Kementerian Agama, R. I. "Moderasi Beragama." *Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI*, 2019.

Majid, A. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Majid, Nurkholis. *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Kergaman*, Jakarta: Kompas Nusantra, 2001.

Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994. Alpandie, Imansjah. *Didaktik Metodik,* Surabaya: Usaha Nasiona, 1984.

Undang-undang Pemerintah nomor 2 tahun 1989.

Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia,*Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasiona, Jakarta: Lembaran Negara, 2003.

Yakin, Ainul. Pendidikan Multikultural; *Cross-Culture Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural,* Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011

Tribujogja, Senin, 16 November 2015, hlm, 1

https://sites.google.com/site/mulyanabanten/home/teori-belajar-

behavioristik/teori-belajar-kognitif/teori-belajar-konstruktivistik/teori- belajar-humanistik. .

https://id.wikipedia.org/wiki/Diskusi,

https://jagad.id/pengertian-diskusi-macam-jenis-fungsi-manfaat-dan-tujuan/

Tarmidzi Tohor, https://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/pentingnya-moderasi-beragama

https://tafsirweb.com/598-surat-al-baqarah-ayat-143.html

MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PILAR MELAWAN FANATISME

IWAN KURNIAWAN. ZP

Abstrak

Penulisan ini bertujuan memahami tentang moderasi beragama sebagai pilar melawan fanatisme. Metode yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan kajian pustaka dengan cara menganalisis paparan dari beberapa buku, maupun artile bertemakan moderasi beragama dan tentang paham fanatisme. Dari hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa posisi moderasi dalam beragama menjadi suatu yang urgen, dan mengambil perannya tersendiri dalam melawan sikap fanatik berlebihan. Fanatisme tidak hanya menimbulkan masalah sosial disuatu tepat tertentu, melainkan dia dapat menggerus keberagaman masyarakat yang damai tak terbatas oleh ruang dan waktu. Sehingga, posisi agama sebagai sebuah kepercayaan harusnya memiliki andil dalam membentuk karakter penganutnya bila ia dipraktekkan, dan dipahami secara benar. Sebab, posisi moderasi beragama menjadi salah satu pilar inti dalam melawan fanatisme berlebihan, guna tercapainya masyarakat yang aman, damai, dan berkeadilan.

Kata kunci: moderasi beragama, fanatisme.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan negara yang berpenduduk terbanyak ke-4 di dunia, dan memiliki ribuan pulau, serta suku, maupun bahasa yang beraneka ragam didalamnya. Berbagai paham, adat, maupun budaya banyak yang masuk, dan sedikit banyaknya tentu akan mempengarui kondisi dari adat dan budaya lokal. Pada saat bersamaan, terbentuknya pemikiran-pemikiran yang berkembang di masyarakat tidak terlepas dari masuknya budaya asing ke Indonesia.

Begitu banyak fakta sejarah yang menjelaskan kepada Kita tentang hancurnya suatu bangsa yang disebabkan oleh munculnya sikap fanatisme terhadap golongan tertentu, dan mengakibatkan munculnya sekat dalam suatu kelompok pada wilayah kesatuan yang ditempatinya. Kemunculan kelompok tersebut juga dipengaruhi dengan minimnya, atau bahkan tidak adanya filter dalam menyambut budaya dan pemahaman dari luar, yang

akhirnya merusak tatanan kebudayaan asasi yang telah diaplikasikan dalam waktu lama.

Kehadiran pemahaman, kultur budaya, dan adat dari luar, selain membawa sisi positif, juga tidak jarang memberikan sisi negatif yang menjadi salah satu corong munculnya bibit sikap fanatisme terhadap suatu kelompok, atau pemahaman tertentu, yang membuat pudarnya sikap toleransi, terhadap kelompok, dan pemahaman yang lain di suatu wilayah. Termasuk dalam hal ini untuk tatanan keagamaan yang jelas ia berlandaskan keyakinan, sehingga moderasi dalam beragama memiliki perannya tersendiri dalam penyatukan masyarakat dunia dalam kedamaian, dan ketentraman global, terkhusus di Indonesia.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka tentunya akan memunculkan sebuah pertanyaan apa meoderasi beragama?; apa pengertian dari fanatisme?; dan apa urgensi dari moderasi beragama dalam melawan fanatisme?

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan dalam penulisan ini adalah mengetahui makna meoderasi beragama; mengetahui pengertian dari fanatisme; dan mengetahui urgensi dari moderasi beragama dalam melawan fanatisme.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan kajian pustaka dengan cara menganalisis paparan dari beberapa buku, maupun artile bertemakan moderasi beragama dan tentang paham fanatisme. Seperti yang Kita ketahui, bahwa kajian pustaka merupakan kegiatan yang meliputi mencari, membaca, serta melakukan analisa terhadap laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka lainnya yang memuat tentang teori-teori relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kemudian kajian pustaka dalam suatu penelitian ilmiah merupakan bagian penting dari keseluruhan metode sebuah penelitian. Selanjutnya Cooper dalam Creswell mengatakan bahwa kajian pustaka mempunyai beberapa tujuan yaitu; menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dan inilah sebabnya peneliti melihat bahwa kajian pustaka menjadi metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian kali ini.

HASIL

Fanatisme merupakan sikap senang yang diekspresikan secara berlebihan oleh sauatu individu, maupun kelompok tertentu. Selanjutnya reaksi dari individu, maupun kelompok tertentu tersebut terakumulasi dengan cara yang sistematis, dan membentuk energi yang besar, sehingga tingkah laku, maupun ekspresi dari pelakunya tidak dapat terbendung lagi.

Berangkat dari sinilah, Kita tentunya melihat posisi moderasi dalam beragama menjadi suatu yang urgen, dan mengambil perannya tersendiri dalam melawan sikap fanatik berlebihan. Fanatisme tidak hanya menimbulkan masalah sosial disuatu tepat tertentu, melainkan dia dapat menggerus keberagaman masyarakat yang damai tak terbatas oleh ruang dan waktu. Sehingga, posisi agama sebagai sebuah kepercayaan harusnya memiliki andil dalam membentuk karakter penganutnya bila ia dipraktekkan, dan dipahami secara benar. Sebab, posisi moderasi beragama menjadi salah satu pilar inti dalam melawan fanatisme berlebihan, guna tercapainya masyarakat yang aman, damai, dan berkeadilan.

PEMBAHASAN

Moderasi Beragama

Moderasi memiliki beberapa makna menurut ahlinya, diantaranya makna moderasi dalam bahsa Arab diartiakan *al-Wasathiyah*. Seacara bahasa *al-Wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy mendefenisikan *wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.[132] Sedangkan makna yangsama juga terdapat dalam *Mu'jam al-Wasit* yaitu *adulan* dan *khiyaran* sederhana dan terpilih.[133]

Selanjutnya dalam *Merriam-Webster Dictionary* (kamus digital) yang dikutip Tholhatul Choir, moderasi diartikan menjauhi perilaku dan ungkapan yang ekstrem. Dalam hal ini, seorang yang

---

[132] Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Darel Qalam, 2009), hlm. 869.

[133] Syauqi Dhoif, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: ZIB, 1972), hlm. 1061.

moderat adalah seorang yang menjauhi perilaku-perilaku dan ungkapan-ungkapan yang ekstrem.[134]

Berikutnya, jika Kita kaji lebih dalam, maka wujud dari moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan, yaitu: 1. Moderat dalam persoalan aqidah; 2. Moderat dalam persoalan ibadah; 3. Moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti; dan 4. Moderat dalam persoalan tasyri' (pembentukan syariat).[135]

Fanatisme

Dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang majemuk, ada salah satu sikap yang perlu dihindari demi terjalinnya persatuan, dan kedamaian. Adalah fanatisme, yang menjadi salah satu sikap yang perlu diperhatikan demi tercipatanya situasi yang kondusif. Fanatisme merupakan sebuah sikap/ perilaku atau paham terhadap sesuatu apapun secara berlebihan. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), fanatisme adalah keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama dan sebagainya).sifat tersebut merupakan sifat yang bisa dibilang kurang baik jika condong terhadap hal yang merugikan.

Pada sisi lain, fanatisme juga sering disebut sebagai faham atau merupakan sebuah konsekuensi logis dari kemajemukkan sosial atau heterogenitas dunia serta ia adalah bentuk solidaritas terhadap kelompok orang yang sefaham, dan tidak menyukai kepada orang-orang yang berbeda dari Mereka. Adalah suatu kesalahan bila masyarakat menganggap fanatisme merupakan sesuatu yang benar, sehingga seseorang yang terlalu fanatik biasanya karena Dia hanya menafsirkan sesuatu dari satu sudut pandang ilmu saja, bisa di katakan kurangnya pemahaman mengenai ilmu lain dari masyarakat tersebut.

---

[134] Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, dkk, *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 468.

[135] Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), hlm. 37-38.

Urgensi Moderasi Beragama Dalam Melawan Fanatisme

Pada dasarnya, fanatik agama sebenarnya bukan bersumber dari agama itu sendiri, namun biasanya merupakan dampak dari fanatik etnik atau kelas sosial tertentu. Sehingga, sejatinya fanatisme merupakan usaha perlawanan kepada kelompok dominan dari kelompok-kelompok minoritas yang umumnya tertindas. Dalam hal ini, minoritas bisa dalam artian jumlah manusia (kuantitas), dan bisa juga dalam arti minoritas peran (kualitas). Pada saat ini, kehidupan umat beragama dinilai masih belum dapat mencapai puncak dari kedewasaan. Karena dalam kurun waktu yang relatif singkat banyak terjadi konflik, bahkan menimbulkan peperangan hanya karena satu alasan perbedaan suatu pandangan dalam peribadatan dan kurangnya toleransi untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial.

Namun dalam beberapa kasus, kehidupan damai dan dipenuhi sikap toleransi tinggi beragama justu muncul dari wilayah yang memiliki latar belakang yang majemuk. Hal tersebut diperoleh tidak dengan cara singkat, namun didapatkan dengan cara yang simultan, dan diterapkan secara terus menerus, bahkan kepada generasi selanjutnya. Penyebaran pemahaman luar bukan harus dibelenggu, namun di saring, agar diperoleh pemahaman murni yang menyatukan, bukan memecah belah.

Jika Kita kaji lebih jauh, bahwasannya konflik umat beragama bukan suatu hal yang muncul baru-baru ini, namun sudah terjadi sejak zaman lampau. Sebagai contoh adalah catatan sejarah tentang perang salib, yaitu peperangan antara umat Kristiani, dengan umat Muslim dalam merebut kembali Kota Yerusalem serta tanah suci, dan perlu diketahui bahwasannya perang salib adalah konflik agama yang paling besar hingga abad ini, walaupun penyebab dari konflik tersebut bukanlah karena fanatisme.

Diantara beberapa faktor besar yang memunculkan kekacauan dalam kehidupan umat beragama adalah sikap fanatik, yang mana sikap ini dapat merusak kerukunan masyarakat sosial, sera merusak sikap saling menghormati kepercayaan maupun keyakinan setiap individu.

Dalam ajaran Islam, umatnya diajarkan untuk selalu bersikap sebagai "*Ummatan Wasathan*" sebagaimana yang tertulis dalam QS. Al-Baqarah, ayat 143. Di samping mengatur hidup manusia secara individu, Al-Qur'an juga mengatur hidup manusia dalam hidup

bermasyarakat. Hadirnya Al-Qur'an bertujuan untuk menciptakan *Ummatan Wasathan*, yaitu umat yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Penafsiran Hamka tentang ummatan wasathan dalam Tafsir Al-Azhar secara umum Hamka menggunakan metode *tahlili*. Adapun bentuk penafsirannya adalah lebih dominan menggunakan *tafsir bi al-Ra'yi*. Penafsiran Hamka tentang *ummatan wasathan* ini bercorak *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). *Ummatan wasathan* menurut Hamka adalah umat yang berada di tengah, yang tidak tenggelam dalam kehidupan duniawi dan tidak pula larut dalam spiritualitas, dan umat yang senantiasa menempuh jalan yang lurus (*shirathal mustaqim*). Adapun yang menjadi karakteristik *ummatan wasathan* adalah: umat yang beriman kepada Allah SWT., umat yang berkeadilan, umat yang berkeseimbangan, umat yang memiliki kejujuran, umat yang memiliki keberanian, umat yang memiliki kebijaksanaan, umat yang menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan, dan umat yang menempuh jalan yang lurus. Adapun tugas-tugas dari ummatan wasathan adalah: mengerjakan *amar ma'ruf*, mencegah kemungkaran, dan menjadi saksi bagi seluruh manusia.[136]

Moderasi Islam merupakan pemahaman Islam moderat, dengan gagasan menentang segala bentuk kekerasan, melawan fanatisme, ekstrimisme, menolak intimidasi, dan terorisme. Moderasi Islam adalah Islam yang toleran, damai, dan santun, tidak menghendaki terjadinya konflik serta tidak memaksakan kehendak. Moderasi merupakan sebuah keseimbangan (tawazun) dalam bersikap yang tidak memihak siapapun. Nurcholish Madjid atau biasa dikenal dengan panggilan Cak Nur, memberikan pemahaman terkait dengan "*ummatan wasathan*", yaitu kelompok masyarakat yang punya karakteristik moderat, dengan sikap-sikap moderasi, sebagai ciri utamanya dalam menghadapi berbagai konflik dan konfrontasi yang disebabkan karena perbedaan. Moderasi Islam juga menjadi pedoman dalam kehidupan

---

[136] Abdur Rauf, "Interpretasi Hamka Tentang Ummatan Wasathan Dalam Tafsir Al-Azhar" artikel diakses pada 14 Juli 2020 dari https://www.researchgate.net/publication/337737449_interpretasi_hamka_tentang_ummatan_wasathan_dalam_tafsir_al-azhar.

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Inilah ciri-ciri dari moderasi Islam yang saat ini semakin relevan untuk kita galakkan, tidak hanya dalam akidah, tapi juga dalam hal ibadah dan muamalah. Moderasi Islam adalah metode pemahaman keagamaan yang menekankan sikap *washatan* (jalan tengah); tidak terlalu ekstrim (melampaui batas). Ia berupaya menempatkan Islam sebagai solusi terhadap masalah-masalah sosial kemanusiaan menurut ruang dan waktunya. Islam harus bisa menjawab tantangan modernitas yang sedemikian kompleks, tetap berpegang kepada tradisi masa lalu dan bisa menerima nilai-nilai baru yang dianggap lebih baik. Dari urgensi tersebut, ada beberapa upaya untuk dapat memperkokoh visi moderasi yang harus dikembangkan oleh generasi muda Indonesia, antara lain : (a) *tasamuh* (toleransi) yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek agama maupun sosial, (b) *tawassuth* (mengambil jalan tengah) yaitu tidak berlebih-lebihan dan tidak mengurangi ajaran agama, (c) *tawazun* (berkeseimbangan) yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang, (d) *i'tidal* (lurus dan tegas) yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya, (e) menerapkan sikap toleran, bersikap hati-hati dalam menjatuhkan vonis kafir dan sesat, (f) menciptakan ruang dialog inklusif (terbuka) baik dengan kelompok atau aliran intern internal dalam Islam maupun dengan berbagai kalangan pemuka agama non-Islam, (g) egaliter, yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan atau agama dan tradisi, (h) musyawarah, yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya. Penanaman moderasi Islam ini dimaksudkan agar generasi muda memiliki sikap keagamaan yang inklusif. Sehingga jika berada di masyarakat yang multikultural dan multireligius, kita bisa menghargai dan menghormati perbedaan yang ada dan bisa menempatkan diri secara bijak dalam interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat.[137]

---

[137] Syahrul Juniar Setiawan, "Urgensi Moderasi Islam untuk Indonesia yang Damai" artikel diakses pada 14 Juli 2020 dari https://www.kompasiana.com/syahruljuniars/5c91349a0b531c1c0c684575/urgensi-moderasi-islam-untuk-indonesia-yang-damai.

Berangkat dari sinilah, Kita tentunya melihat posisi moderasi dalam beragama menjadi suatu yang urgen, dan mengambil perannya tersendiri dalam melawan sikap fanatik berlebihan. Fanatisme tidak hanya menimbulkan masalah sosial disuatu tepat tertentu, melainkan dia dapat menggerus keberagaman masyarakat yang damai tak terbatas oleh ruang dan waktu. Sehingga, posisi agama sebagai sebuah kepercayaan harusnya memiliki andil dalam membentuk karakter penganutnya bila ia dipraktekkan, dan dipahami secara benar. Sebab, posisi moderasi beragama menjadi salah satu pilar inti dalam melawan fanatisme berlebihan, guna tercapainya masyarakat yang aman, damai, dan berkeadilan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa fanatisme merupakan sikap senang yang diekspresikan secara berlebihan oleh sauatu individu, maupun kelompok tertentu. Selanjutnya reaksi dari individu, maupun kelompok tertentu tersebut terakumulasi dengan cara yang sistematis, dan membentuk energi yang besar, sehingga tingkah laku, maupun ekspresi dari pelakunya tidak dapat terbendung lagi.

Kita tentunya melihat posisi moderasi dalam beragama menjadi suatu yang urgen, dan mengambil perannya tersendiri dalam melawan sikap fanatik berlebihan. Fanatisme tidak hanya menimbulkan masalah sosial disuatu tepat tertentu, melainkan dia dapat menggerus keberagaman masyarakat yang damai tak terbatas oleh ruang dan waktu. Sehingga, posisi agama sebagai sebuah kepercayaan harusnya memiliki andil dalam membentuk karakter penganutnya bila ia dipraktekkan, dan dipahami secara benar. Sebab, posisi moderasi beragama menjadi salah satu pilar inti dalam melawan fanatisme berlebihan, guna tercapainya masyarakat yang aman, damai, dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdur Rauf, 2019, Interpretasi Hamka Tentang Ummatan Wasathan Dalam Tafsir Al-Azhar, https://www.researchgate.net/publication/337737449_INTERPRETASI_HAMKA_TENTANG_UMMATAN_WASATH

AN_DALAM _TAFSIR_AL-AZHAR, diakses pada 14 Juli 2020).

Al-Asfahaniy, al-Alamah al-Raghib , *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Darel Qalam, 2009).

Choir, Tholhatul , Ahwan Fanani, dkk, *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

Dhoif, Syauqi, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: ZIB, 1972).

Yasid, Abu, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010).

Syahrul Juniar Setiawan, 2019, Urgensi Moderasi Islam untuk Indonesia yang Damai,(https://www.kompasiana.com/syahruljuniars/5c91349a0b5 31c1c0 c684575/urgensi-moderasi-islam-untuk-indonesia-yang-damai, diakses pada 14 Juli 2020).

KONSEP MODERASI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 143

KURNIAWAN

Pendahuluan

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *Moderâtio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. n pengurangan kekerasan, dan 2. n penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, "orang itu bersikap moderat", kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasabiasa saja, dan tidak ekstrem.

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Kata *moderasi* dalam bahsa Arab diartiakan *al-wasathiyah*.Seacara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy mendefenisikan *wasath* dengan *sawa"un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasa-biasa saja.*Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.[138]Moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengahtengah), *i'tidal* (adil),
dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai "pilihan terbaik". Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di

---

[138]Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur"an*, (Beirut: Darel Qalam, 2009), h. 869.

antara berbagai pilihan ekstrem.

Istilah moderasi, dan lawan katanya ekstremisme dan radikalisme, sejak beberapa tahun terakhir menjadi sangat populer. Saking pepolernya di hampir semua pidato pemimpin negara, termasuk pidato Raja Salman di gedung MPR RI, juga mengulangi kata-kata itu berkali-kali. Tidak luput tentunya hampir di semua pidato kampanye maupun debat capres AS ketika itu selalu menyebut-nyebut kata moderasi dan lawan katanya ekstremisme atau radikalisme.

Dilansir dari REPUBLIKA.co.id, dijelaskan bahwa untuk mengenalkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini maka Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama (Kemenag) menerbitkan modul Moderasi Beragama untuk siswa madrasah dengan judul "Membangun Karakter Moderat: Modul Penguatan Nilai Moderasi Beragama pada RA-MI dan MTs-MA". Buku ini disusun bersama oleh para akademisi Pusat Kajian dan Pengembangan Pesantren Nusantara (PKPPN)-IAIN Surakarta dan guru-guru.[139]Dirjen Pendis Kemenag, Prof. Dr. Kamaruddin Amin mengatakan, moderasi beragama harus diperkenalkan sejak dini secara terstruktur. Karena itu, menurut dia, modul moderasi beragama terebut diharapkan bisa diajarkan kepada seluruh siswa madrasah di Indonesia.

Kemenag menargetkan seluruh siswa di madrasah bisa mempraktikkan apa yang ada di dalam modul moderasi beragama tersebut. Moderasi beragama harus diajarkan, diedukasikan dan dicontohkan untuk bisa terinternalisasi kemudian menjadi praktik dari peserta didik. Sementara itu, Direktur Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan (KSKK) Madrasah Kementerian Agama, A Umar menjelakan, modul Moderasi beragama untuk siswa Raudlatul Athfal (RA) dan Madrasah siap digunakan tahun ajaran ini yang akan dimulai pada 13 Juli 2020.Umar mengatakan, modul ini hadir sebagai panduan guru dalam rangka memperkuat karakter moderat siswa. Menurut dia, pengetahuan nilai moderasi yang terinternalisasi dan mewujud dalam sikap dan karakter siswa penting dikenalkan sejak dini dalam rangka merawat Kebhinekaan Indonesia.

---

[139] Memperkenalkan Moderasi Beragama sejak usia dini, REPUBLIKA.co.id, diakses pada 6 Juli 2020, pukul 20.50 wib

Pemerintah sudah memasukkan moderasi beragama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM). Ketua Komisi Kerukunan Umat Beragama Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Tenggara, Abdul Hamid Halim menyebutkan ada enam poin penting bagi umat Islam untuk memperkuat moderasi dalam beragama.

Pertama yang dapat dilakukan, kata Hamid, adalah menanggulangi gerakan ekstremisme melalui handphone dan softphone, yang saat ini menjadi media utama penanaman ekstremisme."Saat ini terhitung cukup banyak kelompok-kelompok Islam garis keras yang memahami agama secara ekstrem dan tekstual sehingga mudah untuk mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat," katanya seperti dilansir dari laman resmi MUI. *Kedua*, memperkuat pendidikan berbasis agama. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk suatu perilaku yang baik pada generasi muda muslim, berdasarkan nilai dan norma tauhid dan aqidah Islam serta memberikan pemahaman toleransi dalam beragama.*ketiga* perlu juga memperkuat literasi media dalam menanggulangi hoax yang menjadi prioritas saat ini mengingat banyak nya hoax yang bermunculan dengan isu SARA dan sangat mudah tersebar di masyarakat. jika tidak ditanggulangi secara cepat akan berdampak pada tereduksinya ikatan antar umat beragama di Indonesia.

Keempat, disamping literasi media, memperkuat Tim Cyber di kementrian/lembaga dan organisasi sosial keagamaan juga harus dimaksimalkan. Yang *kelima* adalah memaksimalkan jejaring antara lembaga kementrian/lembaga dan organisasi sosial keagamaan di secara merata.Menurutnya, pertikaian kecil yang sering terjadi di masyarakat dapat diatasi jika MUI dan pemerintah serta lembaga sosial kemasyarakatan bersama-sama menerapkan praktik Islam moderat sesuai dengan fungsi-nya masing masing.Sementara yang *keenam* adalah perlunya memperkuat deteksi dini munculnya paham-paham yang tak sejalan dengan nilai-nilai moderasi dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat.

Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat143

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ وَمَا جَعَلۡنَا ٱلۡقِبۡلَةَ ٱلَّتِي كُنتَ عَلَيۡهَآ إِلَّا لِنَعۡلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيۡهِۚ وَإِن كَانَتۡ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٞ رَّحِيمٞ

Artinya: dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan[95] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia (QS. Al Baqarah: 143)

[95] Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat.

Umat Islam adalah *ummatan wasathan*, umat yang mendapat petunjuk dari Allah, sehingga mereka menjadi umat yang adil serta pilihan dan akan menjadi saksi atas keingkaran orang kafir. Umat Islam harus senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran serta membela yang hak dan melenyapkan yang batil.Mereka dalam segala persolan hidup berada di tengah orang-orang yang mementingkan kebendaan dalam kehidupannya dan orang-orang yang mementingkan *ukhrawi* saja.Dengan demikian, umat Islam menjadi saksi yang adil dan terpilih atas orang-orang yang bersandar pada kebendaan, yang melupakan hak-hak ketuhanan dan cenderung kepada memuaskan hawanafsu.

Mereka juga menjadi saksi terhadap orang-orang yang berlebih-lebihan dalam soal agama sehingga melepaskan diri dari segala kenikmatan jasmani dengan menahan dirinya dari kehidupan yang wajar.Umat Islam menjadi saksi atas mereka semua, karena sifatnya yang adil dan terpilih serta dalam melaksanakan hidupnya sehari-hari selalu menempuh jalan tengah.Demikian pula Rasulullah SAW menjadi saksi bagi umatnya, bahwa umatnya itu sebaik-baik umat yang diciptakan untuk memberi petunjuk kepada

manusia dengan amar makruf dan nahimunkar.[140]

Pendapat para mufassir terkait konsep nilai-nilai moderasi dalam Q.S al-Baqarah ayat 143 adalah sebagai berikut:

1. **Al-Qurtubi**

   Menurut al-Qurtubi dalam kitabnya *al-Jami' al-ahkam*,

   وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ

   "dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil".

   Makna dari firman Allah ini adalah, sebagaimana ka"bah merupakan tengah-tengah bumi, maka demikian pula kami menjadikan kalian umat yang pertengahan. Yakni kami jadikan kalian dibawah para nabi tapi di atas umat-umat yang lain. Makna *al-wast* adalah adil. Asal dari kata ini adalah bahwa sesuatu yang paling terpuji adalah yangpertengahan.[141]

2. **Muhammad Jawad Mughniyah**

   Jawad Mughniyah dalam kitabnya *tafsir al-kaasyif*, kalam Allah yakni

   bahwa Allah akan memberikan hidayah atau petunjuk kepada siapa yang Dia dikehendaki menuju jalan yang lurus (*shirath al-mustaqim*). Allah memberikan kenikmatan kepada pengikut Nabi Muhammad yakni berupa hidayah tersebut. Hidayah yang Allah berikan sangat luas jangkauannya, diantaranya Allah telah menjadikan pengikut Nabi Muhaamd dalam beragama berlaku tegak atau adil, serta tengah-tengah diantara hal yang berlebihan, yakni menambah-nambahi seperti sepertimempertuhankan lebih dari satu Tuhan atau menduakan Allah. Juga berlebih-lebihan dalam hal mengurang-ngurangi, seperti berpaling dari agama yangbenar.[142]

---

[140]Departemen Agama RI, *Al-Qur"an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 224.

[141] Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *al-Jami' al- ahkam al-Qur'an,* (Mesir: Dar al-Kutub, tt), h. 359.

[142]Muhammad Jawad Mughniyah, *Tafsir al-Kaasif*, (Beirut: Darr al- Ilmi, 1968), h. 224.

3. **Abdurrahman bin Nashras-Sa"di**

Abdurrahman bin Nashras-Sa" di dalam kitabnya *Tafsir*
al-Karimar-Rahman,dalam menafsirkan ayat
bahwa Allah swt menjadikan umat Islam umat yang adil dalam setiap urusan agaman, adil pada utusan-utusannya dalam dalamhal tidak berlebih-lebihan, sebagaimana yang dilakukan oleh umat Yahudi dan Nasrani. Yang mana mereka lebih banyak menurusi urusan dunianya.Adil dalam syariat agama juga perintahkan, tidak menyekutukan Allah sebagaimana yang dilakukan oleh umta di atas.Tidak mengharamkan yang halal dan tidak menghalalkan yang haram.[143]

4. **Muststhafaal-Maraghi**

Menurut al-Maraghi, sebelum lahirnya Islam, umat manusia terbagi menjadi dua kelompok.*Pertama*, ialah orang- orang yang selalu cenderung pada kepentingan dunia dan kebutuhan jasmaniyah, seperti kaum Yahudi dan musyrikin.

Kedua, adalah orang-orang yang mengekang atau membelenggu diri dengan adat kebiasaan dan kepentingan rohaniah secara total, sehingga sama sekali meninggalkan hal- hal yang bersifat duniawiyah, termasuk kebutuhan jasmaniyah mereka. Diantara merekaadalah kaum Nasrani dan Sabi"in, disamping beberapa pengikut sekte agama Hindu penyembah berhala.

Kemudian lahirlah Islam yang berupaya memadu antara dua kebutuhan tersebut, yaitu kebutuhan rohaniyah dan duniawiyah (jasmaniyah), disamping memberikan hak-hak secara manusiawi. Islam berpandangan bahwa manusia itu terdiri dari ruh dan jasmani, atau dengan istilah lain bahwa manusia terdiri dari unsur hewan dan malaikat. Jadi agar seseorang menjadi manusia dalam pengertian yang sempurna, maka harus memenuhi dua kebutuhan tersebut secara seimbang dan terpadu.

---

[143]Abdurrahman bin Nashr as-Sa"di,*Tafsir al-Karim ar-Rahman*, (Kuwait: Maktabah Tholibul Ilmi, 2000), h. 72.

Agar mereka menjadi saksi bagi setiap orang yang berpaham materialis.Yaitu orang-orang yang mengesampingkan persoalan agama dan tenggelam kepada kelezatan dunia, di samping tidak mau mengerti masalah masalah rohaniyah. Selain itu, agar kaum muslimin menjadi saksi bagi orang-orang yang berlebih-lebihan dalam hal agama dan sama sekali tidak memperdulikan kepentinganjasmaniyah dengan cara menyiksa diri dan menutup diri dari hak-hak kemanusiannya yang wajar.[144]

5. Teungku Muhammad Hasbiash-Shiddieqy

Pada ayat ini ash-Shiddieqy menafsirkan bahwa umat Islam itu umat yang baik, adil, seimbang (moderat), tidak termasuk umat yang berlebih-lebihan dalam beragama (ekstrem), dan tidak pula termasuk golongan orang yang terlalu kurang dalam menunaikan kewajiban agamanya. Islam datang untuk mempertemukan hak jiwa dan hak tubuh.Islam juga memberikan kepada para pemeluknya segala hak kemanusiaan.Manusia memang terdiri dari jiwa dan jasad.

Tegasnya, dalam hidup ini mereka mengharamkan dirinya dari segala yang disediakan oleh Allah untuknya.Dengan demikian, mereka keluar dari jalan yang benar dan berbuat kejahatan atas dirinya dengan jalan berbuat jahat atas fisiknya.Kamu menjadi saksi terhadap golongan pertama dan golongan kedua, serta kamu melebihi seluruh umat dengan jalanmu berlaku imbang (moderat) dalam segala urusan.

Nabi menjadi saksi terhadap kamu, karena Nabi Muhammad sebagai teladan yang paling tinggi bagi martabat keseimbangan.Kita umat Islam berhak menerima sifat tersebut, apabila kita mengikuti perjalanan Nabi dan syariatnya. Dialah yang menentukan siapa yang mengikutinya,dan siapa pula yang menyimpang, lalu mengadakan berbagai rupa tradisi yang lain serta berpaling

---

[144]Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang, Toha Putra, 1993), h. 6-7.

dari jalan yang lurus.[145]

6. **Muhammad Quraish Shihab**

Menurut Quraish Shihab, ayat 143 surat al-Baqarah initelah memberi petunjuk tentang posisi yang ideal atau baik, yaitu posisi tengah. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak meihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuru yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak.

Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa pun dan di mana pun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar kamu, wahai umat Islam, menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain, tetapi ini tidak dapat kalian lakukan kecuali jika kalian menjadikan Rasul SAW syahid, yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan ia pun kalian saksikan, yakni kalian jadikan teladan dalam segala tingkah laku.[146]

Analisis Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Q.S al-Baqarah ayat 143

Nilai moderasi yang terdapat dalam q.s al-Baqarah ayat 143, secara garis besar termanifestasi dalam perintah untuk berbuat yang tengah-tengah (bijaksana) sebagaimana penggalan ayat

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ

(*Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), ummatan wasathan*).

Kata moderasi dalam bahasa arab disebut *wasathiyah* terambil dari akar kata *wa, sa, tha* yang mempunyai arti tengahan, adil, sederhana, dan terpilih. Dalam al-Qur"an kata *wasatha*dengan segala perubahannya terulang sebanyak tiga kali; *wasathan, awsatha,*

---

[145]Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur"anul Majid*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h. 144-145.

[146]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 1*, (Ciputat, Lentera Hati, 2010), h. 415.

dan *wustha*.[147]

Selain perintah untuk menjadi manusia yang tengah-tengah (bijaksana), nilai-nilai yang terkandung dalam q.s al-Baqarah ayat 143 adalah sebagai berikut:

1. Perintah berbuatJujur

   Kata jujur merupakan terjemahan dari bahas Arab *al-sidq* yang berarti benar.Kata *al-sidq* menurut Al-Ashfihani yang dikutip Nasirudin adalah kesesuaian perkataan dengan hati dan kesesuaian perkataan dengan yang diberitakan secara bersama-sama.Dengan demikian, jujur adalah adanya perkataan, keadaan yang diberitakan atau keadaan hati.Perkataan dapat diungkapkan secara lisan, tulisan, maupun isyarat anggotabadan.

   Contoh perkataan dengan keadaan yang diberitakan adalah ketika seorang mengabarkan telah terjadi banjir disuatu tempat maka memang benar terjadi banjir di suatu tempat yang diberitakan itu.bila tidak ada kesesuaian antara perkataan dengan keadaan yang diberitakan maka perbuatan orang tersebut disebutdusta.[148]

   Jujur adalah sifat yang melekat pada setiap Nabi, sangat tidak mungkin seorang Nabi melakukan kebohongan. Kejujuran merupakan akhlak yang mudah diucapkan namunsangat sulit untuk dilakukan, hanya orang-orang yangmemiliki kemauan keras saja yang bisa mengimplementasikannya, Rasulullah saw bersabda:

   > "Sesungguhnya kejujuran itu menunjuki kepada kebajikan, dan kebajikan itu menunjuki kepada surga. Sesungguhnya seseorang akan berlaku jujur dan tetap berupaya berlaku jujur, hingga ia dicatat disisi Allah sebagi orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu menunjuki kepada kejahatan, dan kejahatan itu menghantarkan kepada neraka.Dan sesseorang yang

---

[147]Al-lamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur"an* ..., h. 869.

[148]Nasirudin, *Akhlak Pendidik* (*Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual Sosial*), (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2002), h. 2-3.

berdusta akan dicatat disisi Allah sebagai pendusta".[149]

Dalam dunia pendidikan, sikap jujur dan adil harus selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat sekolah.Tidak boleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan berbohong.Sikap jujur juga menjadi syarat ilmiah dari ilmu pengetahuan. Begitu pula dengan siswa atau murid tidak boleh berbohong pada semua orang. Begitu pentingnya sikap jujur ini maka menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya"Ulumidin*, Ia menempatkan orang yang berbuat jujur berada di atas orang yangbertakwa.

2. Kasih Sayang

Menurut Abdillah al-Tuwaijiri, kasih sayang atau *ar-rahmah* berarti menumpahkan kebaikan kepada yang membutuhkan dan menginginkan kebaikan itu kepada mereka sebagai sebuah bentuk perhatian.[150]Kasih sayang adalah sebuah sikap cinta, sehingga seseorang memberikan kebaikan kepada yang disayangi dan sikap khawatir kalau keburukan menimpa pada yang disayangi, sehingga senantiasa menjaga agar keburukan tidak menimpanya. Kasih sayang pada umumnya muncul dari yang kuat ke yang lemah.Allah menyayangi hamba-Nya, orang tua menyayangi anak, kakak menyayangi adik.

Dalam lingkungan sekolahan, pendidik atau guru memikul tanggung jawab besar karena diserahi tanggung jawab untuk mendidik siswa.Guru juga harus menempatkan diri sebagai orang tua.Sifat orang tua yang tidak bisa ditinggalkan hubungannya dengan anak adalah sifat kasih sayang.Apabila seorang pendidik tidak memiliki kasih sayang maka belum bisa dikatakan sebagai orang tua dan pendidik sejati.

3. Taqwa kepada Allah

Kata taqwa berasal dari bahasa arab*wiqoyah*, berarti

---

[149]Lidwa Pustaka, Kitab 9 Imam Hadits, Sumber : Bukhari, No. Hadist : 5629.

[150]Muhammad bin Ibrahim bin Abdillah al-Tuwaijiri, *Mausu"ah Fiqh al-Qulub*, al-Maktabah al-Syamilah, h. 2684.

terpelihara dari kejahatan. Menurut Al-Ghazali, takwa berarti ketundukan dan ketaatan (manusia) kepada perintah Allah dan menjahui segala yang dilarangnya.[151] Melaksanakan perintah Allah bila dijalankan akan berdampak positif untuk dirinya dan orang lain, begitu juga menjahui larangan jika dilanggar mempunyai resiko bagi yang melakukan dan jika berkembang maka orang lain juga akan merasakanakibatnya.

Selain memelihara komunikasi dan hubungan dengan Allah dan diri sendiri, dimensi takwa yang ketiga adalah memelihara dan membina hubungan baik dengan sesama manusia. Hubungan antara manusia ini dapat dibina dan dipelihara antara lain dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan negara yang sesuai dengan nilai dan norma agama.

Hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam masyarakat dapat dipelihara, antara lain dengan cara: tolong menolong, suka memaafkan kesalahan orang lain, menepati janji, lapang dada, dan menegakkan keadilan.[152] Orang yang bertakwa kepada Allah akan dapat mengambil hikmah (buahtakwa) baik di dunia maupun di akhirat, diantaranya: mendapatkan limpahan rahmat, dimudahkan jalan keluar dari kesulitan dan mendapatkan rizki tanpa diduga-duga.

Dalam dunia pendidikan, sikap takwa sudah semestinya ditunjukkan oleh guru maupun peserta didik. Guru sebagai pendidik wajib untuk selalu menjalankan perintah Allah dan larangannya. Tidak boleh guru hanya memeritah saja tanpa melakukan.Begitu juga dengan peserta didik harus senantiasa bertakwa kepada Allah. Dengan demikian, akibat dari ketakwaan yang dilakukan oleh guru maupun peserta didik, selain diberikan kemudahan dalam pembelajaran, juga dijanjikan oleh Allah

---

[151]Supriana dan Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 232.

[152]Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), h. 370.

keberuntunagan, keberkahan, dan jalan keluar baik ketika di dunia maupun di akhirat.

SIMPULAN

Al-Qur"an surat al-Baqarah ayat 143 menjelaskan bahwa moderasi itu disebut juga dengan *al-wasathiyah*. Kata tersebut terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti: "*tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasa biasasaja*". Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. Dalam dunia pendidikan Implementasi surah al-Baqarah ayat 143 mencakup tugas seorang guru dan tenapa kependidikan lainnya untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran. Bersikap terbuka berarti menghargai semua pendapat siswa, tidak membeda-bedakan siswa, responsif, simpatik, menunjukkan sifat ramah dan penuh pengertian. Sedangkan implementasi nilai moderasi dalam metode pendidikan agama Islam terletak pada penerapan prinsip kasih sayang dalam proses pembelajaran yang termanifestasi dalam perilaku santun dan keterbukaan peserta didik dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman bin Nashr as-Sa'idi, Tafsir al-Karim ar-Rahman, Kuwait: Maktabah Tholibul Ilmi, 2000.

Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur"an*, Beirut: Darel Qalam, 2009

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 1*, Ciputat, Lentera Hati

Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008

Muhammad bin Ibrahim bin Abdillah al-Tuwaijiri, *Mausu"ah Fiqh al-Qulub*, al-Maktabah al-Syamilah

Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang, Toha Putra.

Muhammad Jawad Mughniyah, *Tafsir al-Kaasif*, Beirut: Darr al- Ilmi

Memperkenalkan Moderasi Beragama sejak usia dini, REPUBLIKA.co.id.

Nasirudin, *Akhlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual Sosial*), Semarang: Karya Abadi Jaya

Lidwa Pustaka, Kitab 9 Imam Hadits, Sumber : Bukhari, No. Hadist : 5629.

Supriana dan Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur"anul Majid*, Jakarta: Cakrawala Publishing .

MODERASI ISLAM DI INDONESIA : KONTROVERSI DAN EKSISTENSI ISLAM NUSANTARA BERKEMAJUAN

MARAH HALIM

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dikatakan multikultural karena konsep ini mengedepankan budaya. Sehingga ketika mendengar istilah Islam Nusantara, maka akan berkaitan dengan pluralitas. Dalam Islam Nusantara, budaya merupakan bagian dari agama, dimana awal mula Islam dapat dengan mudah diterima di Indonesia salah satunya melalui akulturasi budaya, sehingga agama Islam terkesan merakyat dengan masyarakat Indonesia.

Dalam pluralitas dan keberagaman antara umat dan bangsa-bangsa dalam kerangka kesatuan manusia, filsafat ini mencetak peradaban Islam dengan ciri yang moderat, menyelaraskan antara kekhasan individual yang dimiliki oleh masing-masing umat dan bangsa, dengan keutamaan atau keburukan yang terjadi pada semua umat dan bangsa. Maka,yang terjadi kemudian adalah rasa bangga terhadap kekhasan dan keutamaan yang dimiliki tanpa mengingkari kekhasan dan kelebihan yang lain. Sikap ini tampak dalam peradaban Islam. Sehingga, hal itu dapat mengalahkan kecenderungan fanatisme non-Arab dan fanatisme kekabilahan Arab seluruhnya.[153]Islam Nusantara adalah platform untuk menegaskan kembali bahwa Islam di negeri ini mengadaptasi nilai-nilai lokal yang menjadi ciri khasnya. Warisan-warisan ulama,

[153]Imarah, 2007.Islam dan Plurarítas Perbedaan dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan. Jakarta, Gema Insani Press.

menjadi bagian penting dari transformasi keilmuan Islam Nusantara.

Ekspresi Islam Nusantara dihadirkan terkait dengan kenyataan bahwa, berkat dinamika tersebut, budaya nusantara mengembangkan ciri-ciri yang khas,yakni unsur-unsur yang menekankan pada kedamaian, harmoni dan silaturahim (kerukunan dan welasasih), yang sebenarnya hanya merupakan manifestasi dari inti ajaran Islam itu sendiri. Memang, kenyataan ini disumbang baik oleh budaya khas nusantara pra-Islam maupun oleh kenyataan bahwa Islam yang dihayati oleh mayoritas Muslim dinegeri ini didasarkan pada wasatiyah (modernisasi), tawazun (keseimbangan) dan tasamuh (toleransi).[154]

PEMBAHASAN

Wacana tentang Islam Indonesia atau Islam Nusantara selalu menarik perhatian karena menempatkan Islam Indonesia sebagai Islam yang memiliki budaya yang berbeda Islam di Timur Tengah.Islam Indonesia sebagai subkultur dari Islam kontekstual, bukan Islam Arab dimana Islam Indonesia sebagai negara yang sangat akomodatif dengan demokrasi, toleran dan progresif.

Sejak masa awal kemerdekaan, perdebatan dan kontestasi ideologi dan gerakan keislaman seakan menjadi sebuah diskusi yang tidak ada habisnya, diawali dengan konsep nasionalisme yang dimotori oleh Soekarno, yang pada saat itu harus berhadapan dengan kekuatan politik Islam dalam konsteks hubungan agama (Islam) dan negara, untuk membangun ideologi negara Indonesia[155]. Kontestasi antar gerakan ideologi keislaman tersebut pada faktanya

---

[154]Qomar, 2016. Islam Nusantara Sebuah Alternatif Model Pemikiran, pemahaman, dan Pengamalan Islam. El-Harakah. Volume 17 No.2

[155]Maliki. 2010. Sosiologi Politik: Makna Kekuasaan Dan Transformasi Politik. Yogyakarta.Gajahmada University Press.

memberikan warna pada sejarah panjang ideology politik Islam di Indonesia pada masa-masa setelahnya.

Melihat wajah Islam akhir-akhir ini yang memprihatinkan, NU dan Muhammadiyah yang konsisten dengan Islam ke-Indonesia-an terpanggil untuk ikut menghalau meluasnya praktik dan pemahaman keagamaan yang radikal, fundamentalis, dan semacamnya. NU dan Muhammadiyah sebagai organisasi keislaman *mainstream* di Indonesia kemudian secara masif mengkampanyekan model ber-Islam secara moderat. Hal tersebut salah satunya dilatarbelakangi oleh fenomena semakin banyaknya masyarakat Muslim Indonesia yang terpengaruh paham radikal, yang dipandang dapat mengganggu keharmonisan antarwarga negara, mengingat mereka yang sudah terpengaruh dengan paham radikalisme cenderung memperlihatkan wajah Islam yang 'marah' daripada 'ramah'[156]. Selain itu, kelompok-kelompok radikal merasa bahwa hanya kelompok mereka saja yang benar, bahkan kemudian melakukan klaim atas nama Islam secara general. Konsekuensinya, kelompok lain dianggap sebagai salah, bahkan tidak jarang dituduh sesat. Keadaan tersebut pada akhirnya memicu timbulnya konflik sosial di masyarakat, karena mereka juga tidak segan melakukan tindakan represif terhadap kelompok lain yang dianggap salah atau sesat. Tentu, hal yang demikian juga berpengaruh pada citra Islam di mata dunia, sehingga NU dan Muhammadiyah berkomitmen untuk semakin gencar mengkampanyekan apa yang disebut Islam *wasatīyah* (moderat).

Gagasan Islam Nusantara Berkemajuan merupakan "kontemplasi imajinatif" Nur Syam, mantan Sekretaris Jenderal Kementerian Agama Republik Indonesia, sekaligus Guru Besar pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Sebagai mantan Sekjen Kemenag, Syam telah cukup banyak memahami apa sesungguhnya yang terjadi dalam kehidupan umat beragama di Indonesia. Melalui gagasan tersebut, ia berupaya menyodorkan konsep moderasi beragama dari dua ormas keagamaan terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Dari NU, didapatkan konsep Islam yang toleran dan adaptif terhadap

---

[156] Masdar Hilmy. 2009. Teologi Perlawanan; Islamisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia Pasca Orde Baru. Yogyakarta, Kanisius.

"dunialuar", termasuk kearifan lokal. Sedangkan dari Muhammadiyah, didapatkan konsep Islam yang bisa bergandengan dengan kemajuan dunia modern. Syam menyodorkan Islam moderat,yang ramah terhadap pernak-pernik kebhinnekaan, sekaligus mampu beradaptasi dengan kemajuanzaman.

Meskipun NU dan Muhammadiyah mengusung konsep moderasi beragama, tetapi masing-masing mempunyai ciri khas dalam konsep yang ditawarkan, termasuk dalam hal pengistilahan (label). NU menawarkan konsep "Islam Nusantara", yang secara singkat bisa dipahami sebagai model sebagaimana telah diajarkan oleh para ulama *Ahlal-Sunnahwaal-Jamā'ah* terdahulu (*salafal-sālih*)dan mengakomodir praktik-praktik tradisi local nusantara tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam itu sendiri. Sedangkan Muhammadiyah menawarkan konsep" Islam Berkemajuan", yang mengandaikan bahwa beragama Islam bukan berarti menjadikan seseorang terperangkap dalam kejumudan. Islam Berkemajuan juga mengedepankan sikap moderat dan tidak anti terhadapmodernisme. Bahkan, konsep ini justru memandang modernisme harus dibarengi dengan nilai-nilai keislaman sehingga masyarakat Muslim tidak tercabut dari ajaran agama Islam[157].

Pasca-muktamar NU ke-33 yang berlangsung di Jombang pada 1-5 Agustus 2015, Islam Nusantara menjadi idiom yang cukup popular dimasyarakat, khususnya umat Muslim Indonesia. Islam Nusantara yang pada saat itu awalnya hanya merupakan tema muktamar, kini semakin dikenal luas, baik di perdesaan maupun perkotaan, sebagai harapan baru. Term tersebut pada perkembangannya bertransformasi menjadi sebuah konsepcara beragama dengan mengedepankan sikap *wasatīyah*. Tema utama tersebut diusung sebagai wujud respon para ulama terhadap citra Islam yang tampak semakin memburuk di kancah internasional. Kemerosotan tersebut tidak lain disebabkan banyaknya kasus kekerasan yang mengatasnamakan Islam, seperti pengeboman, penculikan, bahkan pembunuhan dan peperangan.

Islam Nusantara sendiri dapat didefinisikan sebagai amaliah Islam di Nusantara yang merupakan hasil dialog dengan kearifan

---

[157] Samsul Arifin, 2014. Multikulturalisme dalam Skema Deradikalisasi Faham dan Gerakan Keagamaan Radikal di Indonesia.

lokal juga tetap mempertahankan nilai-nilai sharī'ah, ia juga mengakomodir cita budaya dan realitas setempat. Pemaknaan lain dari Islam Nusantara adalah Islam yang mencirikan Indonesia dan atau nusantara dengan berbagai macam tradisi dan adat istiadat yang mampu bersanding dengan norma-norma Islam.[158]Dengan kata lain, Islam Nusantara di sini merupakan model pemahaman, pemikiran, dan pengamalan sharī'ah Islam dengan berafiliasi pada tradisi maupun budaya yang berkembang di Asia Tenggara.

Dalam perkembangannya, Islam tidak hanya diterima baik oleh masyarakat nusantara, tetapi juga turut mewarnai keragaman budaya nusantara dan menjadikannya *rahmahlial-'ālamīn*. *Rahmahli al-'ālamīn* sendiri merupakan idiom yang menjadi tujuan serta karakteristik Islam Nusantara yang meliputi penghargaan terhadap perbedaan, toleran, cinta damai, dan moderat; Islam yang memahamkan bukan memaksa; Islam yang menyerukan taubat bukan menghujat; Islam yang merangkul bukan memukul; Islam yang selalu membina bukan mudah menghina. Dengan kata lain, Islam Nusantara adalah representasi Islam moderat yang pada praktiknya mampu bertahan dan mempertahankan diri di berbagai tantangan perkembangan zaman.

Ketika Muktamar NU mengangkat tema "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Membangun Peradaban Indonesia dan Dunia", sementara Muktamar Muhammadiyah membawa tema "Gerakan Pencerahan Menuju Indonesia Berkemajuan", kedua ormas yang kerap dianggap representasi mayoritas Muslim Indonesia ini sejatinya telah menawarkan konsep Islam tersendiri. NU menyuguhkan "Islam Nusantara", sedangkan Muhammadiyah menawarkan "Islam Berkemajuan".

Islam memiliki watak universal, yang harus senantiasa dikuatkan, tanpa harus meninggalkan yang lokalitas. Hal ini harus diberdayakan dengan visi berkemajuan. Visi berkemajuan yang dimaksud harus diterjemahkan dalam berbagai sektor, dengan proses manajemen yang modern dan baik, karena hal inilah yang bisa memajukan Indonesia. Islam berkemajuan berjalan beriringan

---

[158]Mujamil Qomar, "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam", *el-Harakah: Jurnal Budaya Islam*, Vol. 17, No. 2 (2015), 198-217.

dengan konsep negara Indonesia, yang mencitakan "memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan berbangsa".[159]

Islam Berkemajuan (*dīnal-hadārah*) dalam pandangan Muhammadiyah, adalah Islam yang mengandung nilai-nilai kemajuan untuk membangun peradaban yang utama dan menjadi rahmat bagi semesta. Nabi Muhammad bersama kaum Muslimin selama 23 tahun telah menjadikan Yathrib yang pedesaan menjadi *al-Madīnah al- Munawwarah*, kota peradaban yang cerah dan mencerahkan. Setelah itu, selama sekitar lima sampai enam abad, Islam menjadi peradaban yang maju di pentas dunia.

Kemajuan dalam pandangan Islam adalah kebaikan yang serba utama, yang melahirkan keunggulan hidup lahiriah dan rohaniah. Kemajuan dalam pandangan Islam bersifat multiaspek, baik dalam kehidupan keagamaan maupun dalam seluruh dimensi kehidupan, yang melahirkan peradaban utama sebagai bentuk peradaban alternatif yang unggul secara lahiriah dan rohaniah. Adapun dakwah Islam sebagai upaya mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan diproyeksikan sebagai jalan perubahan (transformasi) ke arah terciptanya kemajuan, kebaikan, keadilan, kemakmuran, dan kemaslahatan hidup umat manusia tanpa membeda-bedakan ras, suku, golongan, agama, dan sekat-sekat social lainnya. Islam *rahmah li al-'ālamīn* harus berkemajuan.Islam berkemajuan ingin mewujudkan kehidupan umat manusia yang tercerahkan melalui transformasi sosial yang bersifat emansipatoris dan humanis.

Islam moderat di Indonesia tidak mungkin menjadi kekuatan yang berdaya saing tinggi dan dapat mempengaruhi kehidupan kebangsaan dan kemanusiaan universal abad ke-21, jika dirinya lemah dan tidak maju.Islam moderat dalam dinamika Indonesia akan berhadapan dengan beragam paham dan realitas kehidupan yang kompleks.Proses globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan geopolitik, perubahan sosial, dan modernisasi abad ke-21 akan memberi pengaruh terhadap karakter umat beragama apapun dan dimanapun, termasuk di dalamnya umat Islam. Demikian pula Islam moderat

---

[159]Din Syamsuddin, "Isi Gagasan Islam Berkemajuan Muhammadiyah", *Republika*, 27 Jumādā al-Akhīr 1440/04 Maret 2019.

kini dituntut untuk menghadapi berbagai paham Islam, baikyang cenderung radikal dan konservatif, maupun liberal dan sekuler. Dalam konteks tersebut, Islam moderat saja tentu tidaklah cukup. Islam Indonesia dewasa ini, disamping memiliki wajah yang moderat, ia juga memerlukan wajah yang berkemajuan.

Wajah Islam Indonesia hari ini dan ke depan memerlukan kesinambungan, selain tetap mempertahankan karakternya yang moderat, juga harus memiliki karakter berkemajuannya, agar mampu berkompetisi dengan umat dan bangsa-bangsalain dalam percaturan dunia baru di abad modern yang sangat dinamis dan kompleks.Islammoderat (*wasatīyah*)yangberwajahlembut,damai, teduh, toleran, dan harmonis, harus berintegrasi dengan Islam berkemajuan yang menampilkan kesadaran rasionalitas, obyektivitas, ilmu pengetahuan, teknologi, kerja keras, disiplin, mandiri, profesionalitas, dan nilai-nilai kemajuan lainnya, sehingga umat Islam yang mayoritas ini hadir sebagai kekuatan yang unggul.[160]

Sejak awal, Islam Indonesia adalah Islam yang bercirikan moderat dan ramah kepada siapapun dengan landasan filosofis dan ideologis,yaitu salah satu tipologi Islam yang lahir sebagai penengah, serta penjaga keseimbangan dari kecenderungan-kecenderungan Islam liberal maupun radikal. Di Indonesia, NU dan Muhammadiyah menjadi symbol nyata dari Islam yang ramah, toleran, inklusif, konstruktif, dan moderat. Toleransi dan moderasi adalah ciri utama dari kedua ormas terbesar di Indonesia tersebut. NU dan Muhammadiyah juga berperan sebagai penjaga moderasi Islam sekaligus ikon Islam Nusantara. Keduanya merupakan kelompok *mainstream* Islam yang selalu menyerukan keramahan, kedamaian, dan persatuan di tengah perbedaan yang ada; Islam yang mengajarkan untuk selalu menjaga perdamaian melalui toleransi dan moderasi.

Dengan demikian, jelaslah bahwa Islam Nusantara merupakan identitas Islam yang dilihat dalam perspektif kawasannya, yang dapat pula disejajarkan dengan Islam Turki,

---

[160]Mujamil Qomar, "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam", *el-Harakah: Jurnal Budaya Islam*, Vol. 17, No. 2 (2015), 198-217.

Islam India, Islam Arab, dan lain sebagainya. Di sisi lain, Islam Nusantara dapat dipahami sebagai model pemahaman, pemikiran, dan pengamalan sharī'ah Islam melalui pendekatan kultural; Islam Nusantara juga mencerminkan Islam yang toleran, moderat,cinta damai, inklusif, menyejukkan, mengayomi serta menghargai keberagaman, dan keberadaannya dapat disebut sebagai antitesis terhadap tindakan radikalisme Islam yang merusak citra Islam itu sendiri; Islam Nusantara merupakan tipologi Islam yangmenjaga *ukhuwwah* kebangsaan; Islam Nusantara bersandar pada prinsip *tasāmuh* (toleran), dan mengedepankan akhlak serta menjunjung nilai etis danagama.

Tema besar "Islam Nusantara Berkemajuan" sangat terkait dengan visi Kemenag dalam mengembangkan gerakan moderasi beragama. Moderasi beragama telah menjadi semacam 'ruh' yang menjiwai berbagai kegiatan di semua satuan kerja di lingkungan Kemenag. Jika Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menggunakan konsep 'deradikalisasi' yang cenderung defensif, yakni menyasar mereka yang sudah terpapar ide radikalisme, maka melalui moderasi beragama, Kemenag mengajak semua komponen masyarakat untuk secara aktif melakukan gerakan untuk kembali kepada *khittah* dalam beragama, yakni selalu bersikap moderat, mengambil jalan tengah, tidak ekstrem didalam salah satu sisi penafsiran. Moderat yang didalam Bahasa Arab berarti *wasatīyah*, sangat erat kaitannya dengan bersikap adil (*'adl*), berimbang (*tawāzun*) atau tidak berat sebelah. Sikap moderat dalam beragama tidak akan pernah dimiliki oleh seseorang jika ia tidak dapat bersikap adil dan tidak mencoba berdiri ditengah-tengah diantara tafsir kebenaran orang ain. Lawan dari kata ini adalah *tatаruf*, yang berarti berlebihan, bersikap ekstrem, radikal atau eksesif.

Konsep *tawassut* dalam Islam berarti ajakan untuk selalu memilih jalan tengah; mengayuh di antara ekstrem kanan dan ekstremkiri; diantara literalisme dan liberalisme. Dalam konteks berbangsa dan bernegara, lebih-lebih di tengah masyarakat yang sangat plural dan multikultural seperti Indonesia saat ini, signifikansi moderasi beragama semakin menemukan mementumnya. Keberadaan prinsip *tawāzun* dan *tawassut* niscaya akan melahirkan pemahaman dan praktik *tasāmuh* atau sikap toleran yang sangat diperlukan untuk tegaknya tatanan kehidupan masyarakat majemuk yang rukun dan damai. Pendekatan

moderasi beragama mengajarkan kepada kita untuk selalu berpikir dan bertindak secara bijak, tidak bersikap ekstrem, tidak fanatik, atau terobsesi oleh satu tafsir keagamaan atau pandangan seseorang dan kelompok tertentu saja, dengan menutup mata pada kehadiran tafsir keagamaan dan pandangan lainnya yang berbeda.

Islam Nusantara Berkemajuan tersebut tidak lantas merujuk pada sebuah varian Islam yang baru. Secara normatif, Islam diyakini satu dan bersifat universal, tidak berbeda dengan Islam yang berkembang dimanapun, yakni yang secara akidah mengajarkan kesaksian iman kepada Allah dan kepada Nabi Muhammad. Lebih lanjut, Islam Nusantara Berkemajuan harus dipahami dalam konteks pengalaman empirik Islam dalam lokus nusantara yang telah mengalami penerjemahan, sebagai hasil interaksi dan kontekstualisasi dengan realitas sosial, budaya, dan agama di wilayah ini. Islam Nusantara Berkemajuan harus dipahami sebagai Islam yang telah berkembang ditempa kemajuan zaman dan hidup damai di buminusantara.[161]

Sementara itu,prinsip Islam Berkemajuan yang lebih diwakili dan menjadi ciri khas Muhammadiyah, tercermin pada fokus pengelolaan organisasi ini pada tiga aspek pelayanan bagi masyarakat Muslim Indonesia, yakni bidang kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi. Untuk menyebut contoh keberhasilan Muhammadiyah, dapat dilihat pada penyeragaman dalam nomenklatur pendidikan dilingkungan Muhammadiyah yang tentunya juga berimplikasi pada keseragaman kebijakan yang dikelola oleh organisasi tersebut.Dalam kondisi demikian, pada faktanya, Muhammadiyah mampu melahirkan banyak kaum terpelajar dan cendekiawan Muslim yang kemudian mampu memberikan kontribusi pada bangsa Indonesia.[162]

Selain itu, Islam Nusantara Berkemajuan yang saat ini juga menjadi visi dan misi Kemenag Republik Indonesia tidak lain adalah upaya memfusikan Islam tradisionalis dan Islam modernis, dalam hal ini 'Islam' NU dan Muhammadiyah dengan segala

---

[161]Syam, Nur. Islam Nusantara Berkemajuan: Tantangan dan Upaya Moderasi Agama. Semarang: Fatawa Publishing, 2018.

[162]Hefner,RobertW.*CivilIslam:MuslimsandDemocrationinIndonesia.* Princeton NJ: Princeton University Press, 2000.

keunikan yang dimiliki. Adapun salah satu *tujuan* utamanya adalah untuk menciptakan kehidupan yang harmonis antar umatberagama di NKRI.

PENUTUP

Islam di bawah NU dan Muhammadiyah telah memberikan kontribusi yang sangat terhadap praktik dan pemahaman keagamaan di Indonesia. NU dengan gagasan Islam Nusantara-nya, dan Muhammadiyah dengan Islam Berkemajuan-nya, mampu menyuguhkan praktik dan pemahaman keagamaan yang ramah terhadap antarsesama, akomodatif terhadap kearifan lokal, dan kooperatif dengan keberadaan negara. NU berhasil dengan baik membawa umatnya memahami relasi Islam, NKRI, Pancasila, dan Bhinneka Tunggal Ika, sementara Muhammadiyah berhasil membawa umatnya meletakkan Islam bersanding secara elegan dengan kemajuanzaman.

Akhirnya, Islam Nusantara Berkemajuan adalah Islam yang mampu memainkan peran yang ramah terhadap percaturan politik baik nasional ataupun internasional, peka terhadap isu-isu Hak Asasi Manusia (HAM) kontemporer, gender, khilafah, dan menjadi kontra wacana terhadap radikalisme, fundamentalisme, ataupun terorisme.

Pemunculan Islam Nusantara merupakan ciri khas Indonesia, dimana Islam Nusantara ini dinyatakan sebagai agama yang universal, dimanifestasikan dalam ajarannya, yang mencakup hukum agama *(fiqh)*, kepercayaan *(tauhid)*, serta etika *(akhlak)*. Meskipun Islam Nusantara memberikan nuansa baru dalam beragama Islam dengan memasukkan budaya dalam agamanya, namun cara beragama seperti ini tidak menghilangkan kemurnian ajaran Islam itu sendiri, dengan menjadikan al Quran dan Hadits sebagai pedoman dan tuntunan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Dalam beragama, Islam mengajarkan untuk saling menghargai dan saling toleransi,agama yang mengajarkan penganutnya untuk saling menyayangi, mengasihi dan mengayomi tanpa memandang ras, kebangsaan, serta struktur sosial. Hal ini sejalan dengan Islamnya Indonesia yang biasa disebut 'Islam Nusantara'. Dapat dikatakan seseorang yang menjalani agama itu, termasuk orang yang menghayati agamanya dengan cara intrinsik, agama dijadikan sebagai pedoman hidup, dilaksanakan dan diamalkan sesuai

dengan keyakinannya. Pada tataran social nilai-nilai agama dijadikan sebagai dasar dalam mengambil kebijakan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Hefner, Robert W. *CivilIslam: Muslims and Democration in Indonesia.* Princeton NJ: Princeton University Press, 2000.

Imarah, 2007. Islam dan Pluraritas Perbedaan dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan. Jakarta, Gema Insani Press.

Maliki. 2010. Sosiologi Politik: Makna Kekuasaan Dan Transformasi Politik. Yogyakarta.Gajahmada University Press.

Masdar Hilmy. 2009. Teologi Perlawanan; Islamisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia pasca Orde Baru. Yogyakarta, Kanisius

Mujamil Qomar, "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam", *el-Harakah: Jurnal Budaya Islam*, Vol. 17, No. 2 (2015), 198-217.

Qomar, 2016. Islam Nusantara Sebuah Alternatif Model Pemikiran, pemahaman, dan Pengamalan Islam. El-Harakah. Volume 17 No.2

Samsul Arifin, 2014. Multikulturalisme dalam Skema Deradikalisasi Faham dan Gerakan Keagamaan Radikal di Indonesia.

Syam, Nur. Islam Nusantara Berkemajuan: Tantangan dan Upaya Moderasi Agama. Semarang: Fatawa Publishing, 2018.

MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

MIRIN AJIB

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam. Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri (Dawing, 2017: 231).

Oleh karena itu pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia buka Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat. Moderasi Islam ini dapat menjawab berbagai problematika dalam keagamaan dan peradaban global. Yang tidak kalah penting bahwa muslim moderat mampu menjawab dengan lantang disertai dengan tindakan damai dengan kelompok berbasis radikal, ekstrimis dan puritan yang melakukan segala halnya dengan tindakan kekerasan [163](Fadl, 2005: 343).

Islam dan umat Islam saat ini paling tidak menghadapi dua tantangan; Pertama, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal menggunakankekerasan; Kedua, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Dalam upayanya itu mereka mengutip teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan Hadis) dan karya-karya ulama klasik (turats) sebagai landasan dan kerangka pemikiran, tetapi dengan memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks kesejarahan. Sehingga tak ayal mereka seperti generasi yang terlambat lahir,

[163] Hanafi. M, Moderasi Islam , (Ciputa, Pusat Studi Ilmu Al-Quran) hal 1-2 . 2013

sebab hidup di tegah masyarakat modern dengan cara berfikir generasi terdahulu (Hanafi, 2013: 1–2).

[164]Heterogenitas atau kemajemukan/keberagaman adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini. Ia adalah sunnatullah yang dapat dilihat di alam ini. Allah menciptakan alam ini di atas sunnah heterogenitas dalam sebuah kerangka kesatuan. Dalam kerangka kesatuan manusia, kita melihat bagaimana Allah menciptakan berbagai suku bangsa. Dalam kerangka kesatuan suatu bangsa, Allah menciptakan beragam etnis, suku, dan kelompok. Dalam kerangka kesatuan sebuah bahasa, Allah menciptakan berbagai dialek. Dalam kerangka kesatuan syari'at, Allah menciptakan berbagai mazhab sebagai hasil ijtihad masing-masing. Dalam kerangka kesatuan umat (ummatan wahidah), Allah menciptakan berbagai agama. Keberagaman dalam beragama adalah sunnatullah sehingga keberadaannya tidak bisa dinafikan begitu saja (Ali, 2010: 59).

Dalam menghadapi masyarakat majemuk, senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi radikalisme, bentrokan adalah melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif [165](Alam, 2017: 36). Dalam realitas kehidupan nyata, manusia tidak dapat menghindarkan diri dari perkara-perkara yang berseberangan. Karena itu al-Wasathiyyah Islamiyyah mengapresiasi unsur rabbaniyyah (ketuhanan) dan insaniyyah (kemanusiaan), mengkombinasi antara maddiyyah (materialisme) dan ruhiyyah (spiritualisme), menggabungkan antara wahyu (revelation) dan akal (reason), antara maslahah ammah (al-jamāiyyah) dan maslahah individu (al-fardiyyah) (Almu'tasim, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk menjadikan keberagaman agama sebagai aset yang penting baginegara Indonesia adalah bagaimana cara moderat yang ditawarkan oleh Islam dapat menjadi pemersatu bagi Indonesia. Rumusan masalah makalah ini adalah bagaimana Moderasi Beragama di Indonesia? Tujuan makalah ini adalah untuk mengetahui bagaimana Moderasi Beragama di Indonesia.

---

[164] https://brainly.co.id>tugas

[165] Alam. M dalam jurna studi implementasi Pendidikan Agama Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai penuh Jambi. 2017

PEMBAHASAN

Islam moderat atau yang dimaksud juga Islam Wasathiyyah, berasal dari dua kata yaitu Islam dan "wasathiyyah". Islam sebagaimana yang diketahui adalah agama yang penuh dengan keberkahan, dan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Islam merupakan agama mayoritas yang ada di Indonesia dengan penduduk terbanyak di dunia saat ini.

[166]Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan "alwasathiyyah". Secara bahasa "al-wasathiyyah" berasal dari kata "wasath" (Faiqah & Pransiska, 2018; Rozi, 2019). Al-Asfahaniy mendefenisikan "wasathan" dengan "sawa'un" yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. Wasathan juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama (Al-Asfahani, 2009: 869).

Kata "al-wasathiyyah" berakar pada kata "alwasth" (dengan huruf sin yang di-sukun-kan) dan "al-wasth" (dengan huruf sin yang di-fathah-kan) yang keduanya merupakan mashdar *(infinitife)* dari kata kerja *(verb)* "wasatha". Selain itu kata wasathiyyah juga seringkali disinonimkan dengan kata "al-iqtishad" dengan pola subjeknya "almuqtashid".

Namun, secara aplikatif kata "wasathiyyah" lebih populer digunakan untuk menunjukkan sebuah paradigma berpikir paripurna, khususnya yang berkaitan dengan sikap beragama dalam Islam (Zamimah, 2018).

Sementara dalam bahasa Arab, kata moderasi biasa diistilahkan dengan "wasath" atau "wasathiyyah"; orangnya disebut "wasith". Kata "wasit" sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki tiga pengertian, yaitu 1) penengah, pengantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis, dan sebagainya), 2) pelerai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih, dan 3) pemimpin di pertandingan. Yang jelas, menurut pakar bahasa Arab, kata tersebut merupakan "segala yang baik sesuai objeknya" (Almu'tasim, 2019). Dalam sebuah ungkapan bahasa Arab sebaik-

[166] https://www.openulis.com>detail

baik segala sesuatu adalah yang berada di tengah-tengah. Misalnya dermawan yaitu sikap di antara kikir dan boros, pemberani yaitu sikap di antara penakut dan nekat, dan lain-lain (Agama, 2012: 5).

[167]Pada tataran praksisnya, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan, yaitu: 1) moderat dalam persoalan akidah; 2) moderat dalam persoalan ibadah; 3) moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti; dan 4) moderat dalam persoalan tasyri' (pembentukan syariat) (Yasid, 2010).

[168]Menurut Quraish Shihab melihat bahwa dalam moderasi (wasathiyyah) terdapat pilar-pilar penting yakni (Zamimah, 2018), sebagai berikut:

Pertama, pilar keadilan, pilar ini sangat utama, beberapa makna keadilan yang dipaparkan adalah: pertama, adil dalam arti "sama" yakni persamaan dalam hak. Seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. Adil juga berarti penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ini mengantar pada persamaan, walau dalam ukuran kuantitas boleh jadi tidak sama. Adil adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya melalui jalan yang terdekat. Ini bukan menuntut seseorang memberikan haknya kepada pihak lain tanpa menunda-nunda. Adil juga berarti moderasi 'tidak mengurangi tidak juga melebihkan".

Kedua, pilar keseimbangan. Menurut Quraish Shihab, keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar,

---

[167] eprints.walisongo.ac.id> konsep nilai-nilai moderasi dalam al-quran dan implementasinya dalam pendidikan agama islam oleh RA. Mussafa 2019

[168168] Nur A dan Mukhis . konsep Wasathiyah Dalam Alquran dalam Jurnal Annur halam 4 bag. 2016.

sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya.

Dalam penafsiran Quraish Shihab, keseimbangan adalah menjadi prinsip yang pokok dalam wasathiyyah. Karena tanpa adanya keseimbangan tak dapat terwujud keadilan. Keseimbangan dalam penciptaan misalnya, Allah menciptakan segala sesuatu menurut ukurannya, sesuai dengan kuantitasnya dan sesuai kebutuhan makhluk hidup. Allah juga mengatur sistem alam raya sehingga masing-masing beredar secara seimbang sesuai kadar sehingga langit dan bendabenda angkasa tidak saling bertabrakan.

Ketiga, pilar toleransi. Quraish Shihab memaparkan bahwa toleransi adalah batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih bisa diterima. Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya adalah penyimpangan yang dapat dibenarkan. Konsep wasathiyyah sepertinya menjadi garis pemisah dua hal yang berseberangan. Penengah ini diklaim tidak membenarkan adanya pemikiran radikal dalam agama, serta sebaliknya tidak membenarkan juga upaya mengabaikan kandungan al-Qur'an sebagai dasar hukum utama. Oleh karena itu, Wasathiyah ini lebih cenderung toleran serta tidak juga renggang dalam memaknai ajaran Islam. Menurut Yusuf Al-Qardhawi, wasathiyyah (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh Ideologi-ideologi lain. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an al-Baqarah ayat 143 berikut:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Artinya: dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil.

Hukum yang adil merupakan tuntutan dasar bagi setiap struktur masyarakat. Hukum yang adil menjamin hak-hak semua lapisan dan individu sesuai dengan kesejahteraan umum, diiringi penerapan perilaku dari berbagai peraturannya (Syafrudin, 2009: 105). Sekurang-kurangnya ada empat makna keadilan menurut Quraish Shihab (2017) yaitu Pertama, adil dalam arti "sama". Tetapi harus digarisbawahi bahwa persamaan yang dimaksud adalah persamaan dalam hak. Kedua, adil dalam arti "seimbang". Keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan yang tertentu. Seandainya ada salah satu anggota tubuh manusia berlebih atau

berkurang dari kadar atau syarat seharusnya, maka pasti tidak akan terjadi keseimbangan (keadilan). Namun perlu dicatat bahwa kesimbangan tidak mengharuskan persamaan. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya. Ketiga, adil adalah "perhatian terhadap hakhak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya." Pengertian inilah yang didefinisikan dengan "menempatkan sesuatu pada tempatnya." Lawannya adalah "kezaliman", dalam arti pelanggaran terhadap hak-hak pihak lain. Dengan demikian menyirami tumbuhan adalah keadilan dan menyirami duri adalah lawannya, pengertian keadilan seperti ini, melahirkan keadilan sosial. Keempat, adil yang dinisbatkan kepada Ilahi.

Adil di sini berarti "memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan untuk itu. Keadilan Ilahi pada dasarnya merupakan rahmat dan kebaikan-Nya. Keadilan-Nya mengandung konsekuensi bahwa rahmat Allah tidak tertahan untuk diperoleh sejauh makhluk itu dapat meraihnya. Allah menciptakan dan mengelola alam raya ini dengan keadilan, dan menuntut agar keadilan mencakup semua aspek kehidupan, termasuk akidah, syariat atau hukum, akhlak, bahkan cinta dan benci (Agama, 2012, p. 30). Dalam konteks Indonesia, Islam Moderat yang mengimplementasikan Ummatan Wasathan terdapat pada dua golongan yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Keduanya mencerminkan ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang mengakui toleransi serta kedamaian dalam berdakwah (Hilmy, 2012).

Sikap moderasi NU pada dasarnya tidak terlepas dari akidah Ahlusunnah wa al-Jama'ah (Aswaja) yang dapat digolongkan paham moderat. Dalam Anggaran Dasar NU dikatakan, bahwa NU sebagai Jam'iyah Diniyah Islamiyah berakidah Islam menurut paham Ahlussunah wa al-Jama'ah dengan mengakui mazhab empat, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Penjabaran secara terperinci, bahwa dalam bidang akidah, NU mengikuti paham Ahlussunah wa al-Jama'ah yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari, dan Imam Abu Mansyur Al-Maturidi. Dalam bidang fiqih, NU mengikuti jalan pendekatan (al-mazhab) dari Mazhab Abu Hanifah Al-Nu'man, Imam Malik ibn Anas, Imam Muhammad ibn

Idris Al-Syafi'i dan Ahmad ibn Hanbali. Dalam bidang tasawuf mengikuti antara lain Imam al-Junaid al-Bagdadi dan Imam al-Ghazali, serta imam-imam yang lain (Qomar, 2002: 62).

[169]Dalam konteks pemikiran keislaman di Indonesia, konsep moderatisme Islam memiliki sekurang-kurangnya lima karakteristik berikut ini. *Pertama*, ideologi non-kekerasan dalam mendakwahkan Islam. *Kedua*, mengadopsi pola kehidupan modern beserta seluruh derivasinya, seperti sains dan teknologi, demokrasi, HAM dan semacamnya. *Ketiga*, penggunaan pemikiran rasional dalam mendekati dan memahami ajaran Islam. *Keempat*, menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam. *Kelima*, penggunaan ijtihad dalam menetapkan hukum Islam *(istinbat)*. Namun demikian, kelima karakteristik tersebut dapat diperluas menjadi beberapa karakteristik lagi seperti toleransi, harmoni dan kerjasama antar kelompok agama yang berbeda (Hilmy, 2012).

Moderatisme ajaran Islam yang sesuai dengan misi *Rahmatan lil 'Alamin,* maka memang diperlukan sikap anti kekerasan dalam bersikap di kalangan masyarakat, memahami perbedaan yang mungkin terjadi, mengutamakan kontekstualisasi dalam memaknai ayat *Ilahiyah*, menggunakan *istinbath* untuk menerapkan hukum terkini serta menggunakan pendekatan sains dan teknologi untuk membenarkan dan mengatasi dinamika persoalan di masyarakat Indonesia. Selayaknya perbedaan sikap menjadi sebuah dinamisasi kehidupan sosial yang menjadi bagian dari masyarakat yang madani. Keberadaan Islam moderat cukup menjadi penjaga dan pengawal konsistensi Islam yang telah dibawa oleh Rasulullah Saw. Untuk mengembalikan citra Islam yang sebenarnya, maka diperlukan moderasi agar penganut lain dapat merasakan kebenaran ajaran Islam yang *Rahmatan lil 'Alamin.*

Moderasi dalam bidang politik (peran kepala negara) adalah amat naif bila ada negara tanpa pemimpin atau kepala negara. Maka dalam Islam, kepala negara atau kepala pemerintahan itu wajib adanya dan memiliki sikap kuat dan amanah. Para penguasa di

---

[169] Rozi. S Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifudin Chalim : Mencegah Radikalisme Agama dan Mewujudkan Masyarakat MAdani Indonesia TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman 8 (1 hal 25-43 . 2019

negara kita harus menyadari bahwa mereka hidup di tanah air Islam dan memerintah orang-orang yang mayoritas Islam. Adalah hak setiap bangsa untuk meliliki pemerintahannya yang menyeluruh. Hak mereka pula, memiliki undang- undang dasar serta peraturan-peraturan yang menggambarkan tentang kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, serta adat-istiadat. Adapun mereka yang mengaku sebagai orang Islam, tetapi menolak hukum Islam, maka perbuatan mereka ini tidak dapat diterima oleh akal ataupun diridai oleh suatu agama.

Adapun ciri-ciri lain tentang *wasathiyyah* yang disampaikan oleh Afrizal Nur dan Mukhlis (2016) sebagai berikut:

1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama).
2. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik *duniawi* maupun *ukhrawi*, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhira, (penyimpangan,) dan ikhtilaf (perbedaan).
3. *I'tidâl* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
4. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
5. *Musawah* (egaliter), yaitu idak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
6. *Sy*[170]*ura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat.
7. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah 'ammah) dengan tetap berpegang pada prinsip al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah (melestarikan tradisi lama

[170] https://www.openulis.com>

yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).
8. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diterapkan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
9. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik. Demikianlah konsep yang ditawarkan oleh Islam tentang moderasi beragama di Indonesia, sehingga konsep tersebut diharapkan mampu untuk diterapkan dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Sehingga dengan konsep moderasi ini akan membawa Indonesia ke arah yang lebih baik, tidak ada diskriminasi dalam keberagaman.

PENUTUP

Kesimpulan

Islam tidak menganggap semua agama itu sama tapi memperlakukan semua agama itu sama, dan ini sesuai dengan konsep-konsep dari Islam wasattiyah itu sendiri yaitu konsep egaliter atau tidak mendiskriminasi agama yang lain. Dan adapun cara- cara moderat yang dimaksudkan itu adalah Konsep yang pertama yaitu konsep tasamuh (toleransi), sesuai dengan ciri-ciri moderasi Islam di atas dapat dipastikan jika antar umat beragama di Indonesia sudah hidup berdampingan dan saling toleransi, akan menjaga kestabilitasan antar umat beragama dan menjaga kerukunan antar umat beragama.

Konsep kedua yang ditawarkan oleh Islam yaitu *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidâl* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah (*egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).

Saran

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca. Karena keterbatasan pengetahuan dan referensi, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan agar tulisan ini dapat disusun menjadi lebih baik dan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Agama, D. (2012). Moderasi Islam. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Al-Asfahani, A.-R. (2009). Mufrodad al-Fazil Al- Qur'an. Damaskus: Darul Qalam.

Alam, M. (2017). Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi.

Ali, Z. (2010). Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Almu'tasim, A. (2019). Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai- Nilai Moderasi Islam di Indonesia. TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman, 8(2), 199–212.

Dawing, D. (2017). MENGUSUNG MODERASI ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL. Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat, 13(2), 225–255.

Fadl, K. A. El. (2005). Selamatkan Islam dari Muslim Purita. (H. Mustofa, Trans.). Jakarta: Serambi.

Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai. Al-Fikra, 17(1), 33–60.

Hanafi, M. (2013). Moderasi Islam. Ciputat: Pusat Studi Ilmu al-Qur'an.

Hilmy, M. (2012). Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia. Jurnal Miqot, 36(2).

Nur, A., & Mukhlis. (2016). Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran;(Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At- Tafasir). Jurnal An-Nur, 4(2).

Qomar, M. (2002). NU Liberal Dari Tradisionalisme Ahlusunnah ke Universalisme Islam. Bandung: Mizan.

Rozi, S. (2019). Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia. TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman, 8(1), 26–43.

Shihab, M. Q. (2017). Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudu'I atas Berbagai Persoalan Ummat. Bandung: Mizan.

Syafrudin. (2009). Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual (Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yasid, A. (2010). Membangun Islam Tengah. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Zamimah, I. (2018). Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan. Al-Fanar, 1(1), 75–90

KONSTRUKSI MODERASI ISLAM (*WASATHIYYAH*) DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

SAFUDIN ZUHRI

ABSTRAK

Bangsa Indonesia adalah masyarakat beragam budaya dengan sifat kemajemukannya. Keragaman mencakup perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi dan sebagainya. Dalam masyarakat multibudaya yang demikian, sering terjadi ketegangan dan konflik antar kelompok budaya dan berdampak pada keharmonisan hidup. Tujuan penulisan ini adalah membahas keragaman budaya bangsa Indonesia, moderasi beragama dalam keragaman dan peran pendidikan islamdalam mewujudkan kedamaian bangsa Indonesia. Pendidikan Islam merupakan elemen strategis dalam mencetak generasi moderat. Untuk melahirkan generasi moderat ini diperlukan pengembangan pendidikan Islam dengan menggunakan moderasi Islam sebagai paradigma. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu dikembangkan menjadi kajian yang lebih komprehensif untuk dilakukan reformasi pendidikan Islam pada semua komponennya. Salah satu komponen penting adalah kurikulum. Pada aspek kurikulum, moderasi Islam sekurang-kurangnya bisa dikembangkan melalui perumusan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang digali dari prinsip moderasi dan penggunaan pendekatan yang tepat dalam mengintegrasikan konten kurikulum. Pendekatan ini meliputi empat level pendekatan, yaitu pendekatan kontributif, pendekatan aditif, pendekatan transformatif, dan pendekatan aksi sosial. Beberapa prinsip pengembangan kurikulum yang digali dari prinsip moderasi dan pendekatan yang digunakan akan melahirkan konstruksi kurikulum pendidikan Islam berbasis moderasi Islam

Kata Kunci*:* ***Moderasi Islam, Prinsip moderasi, Kurikulum Pendidikan Islam***

PENDAHULUAN

Problematika umat Islam semakin kompleks, tidak hanya menyangkut aspek teologis semata, tetapi sudah menyebar ke berbagai aspek kehidupan, salah satunya aspek politik. Sejarah mencatat bahwa Islam terpecah menjadi beberapa golongan karena

berlatar belakang masalah politik. Sementara masalah teologis yang dihadapi oleh umat Islam sekarang adalah benturan antara paham Islam yang beragam, seperti halnya paham fundamentalisme dan liberalisme.

Moderasi Islam hadir sebagai wacana atau paradigma baru terhadap pemahaman keislaman yang menjunjung tinggi nilai-nilai tasamuh, plural dan ukhuwah, sebagai jalan tengah paham fundamentalisme dan liberalisme, Islam yang mengedepankan persatuan dan kesatuan umat, dan Islam yang membangun peradaban dan kemanusiaan. Sebagaimana diterangkan dalam beberapaayat al-Qur'an; (QS. Al-Furqan : 67), (QS. Al-Isra : 29), (QS. Al-Isra : 110), dan (QS. Al-Qashash : 77),[171] sebagai berikut :

> *"dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfaqkan (harta), mereka tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir, diantara keduanya secara wajar"* (QS. Al-Furqan/25 : 67),
> *"dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkanya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal"*(QS. Al-Isra/17 : 29),
> *"Katakanlah (Muhammad), "serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaul Husna) dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam sholat dan janganlah (pula) merendahkanya dan usahakan jalan tengah diantara keduanya"*(QS. Al-Isra/17 : 110),
> *"dan carilah (pahala) negeri akherat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu didunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagai mana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan dibumi. Sungguh, Allah tudak menyukai orang yang berbuat kerusakan"*dan (QS. Al-Qashash/28 : 77)

Ayat-ayat al-Qur'an tersebut diatas merupakan bentuk legitimasi bahwa umat Islam diperintahkan untuk bersikap moderat

---

[171] Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Jakarta: Dirjen BIMAS ISLAM dicetak Unit Percetakan Al-Qur'an, 2017)

(wasathiyyah). Kajian terhadap konsep moderasi Islam (*wasathiyyah*) atau Islam moderat telah menarik perhatian banyak ilmuwan diberbagai bidang sepertisosio-politik, bahasa, pembangunan Islam, sosial-keagamaan, dan pendidikan Islam. Terminologi ini merupakan terminology dari sekian terminology yang sering digunakan untuk menyebut label-label umat Islam seperti Islam *modernis, progresif,* dan *reformis*.

Konsep *wasathiyyah* dalam beberapa literature keislaman ditafsirkan secara beragam oleh para ahli. Menurut al-Salabi (dalam Sauqi Futaqi), kata *wasathiyyah* memiliki banyak arti. *Pertama,* dari akar kata *wasth*,berupa *dharaf*, yang berarti *baina* (antara). *Kedua,* dari akar kata *wasatha*, yang mengandung banyak arti, diantaranya: (1) berupa isim (kata benda) yang mengandung pengertian antara dua ujung; (2) berupa sifat yang bermakna (*khiyar*) terpilih, terutama, terbaik; (3) *wasath* yang bermakna *al-'adl* atau adil; (4) *wasath* juga bisa bermakna sesuatu yang berada diantara yang baik (*jayyid*) dan yang buruk(*radi'*).[172]

Sama dengan pemaknaan al-Sallabi, Kamali (dalam Sauqi Futaqi), menganalisis *wasathiyyah* sinonim dengan kata *tawassuṭ*, *I'tidâl*, *tawâzun*, *iqtiṣâd*. Istilah moderasi ini terkait erat dengan keadilan, dan ini berarti memilih posisi tengah diantara ekstremitas. Kebalikan dari *wasathiyyah* adalah *tatarruf*, yang menunjukkan makna "kecenderungan ke arah pinggiran" "ekstremisme," "radikalisme," dan "berlebihan".[173]

Terlepas dari berbagai pemaknaan di atas, Hilmy (dalam Sauqi Futaqi) mengidentifikasi beberapa karakteristik penggunaan konsep moderasi dalam konteks Islam Indonesia, diantaranya; 1) ideology tanpa kekerasan dalam menyebarkan Islam; 2) mengadopsi cara hidup modern dengan semua turunannya, termasuk sains dan teknologi, demokrasi, hak asasi manusia dan sejenisnya; 3) penggunaan cara berfikir rasional; 4) pendekatan kontekstual dalam memahami Islam, dan; 5) penggunaan ijtihad (kerja intelektual untuk membuat opini hukum jika tidak ada justifikasi eksplisit dari Al Qur'an dan Hadist). Lima karakteristik bisa diperluas menjadi beberapa karakteristik yang lain seperti toleransi, harmonidankerjasamaantarkelompokagama.[174]

---

[172]. Sauqi Futaqi,*Kontruksi Moderasi Islam*, Makalah dalam Annual Conference for Muslim Scholars,(Surabaya: 21-22 April 2018)

[173]. Ibid

[174]. Ibid

Beberapa pemaknaan *wasathiyyah* diatas menunjukkan bahwa terminologi ini sangat dinamis dan kontekstual. Terminologi ini juga tidak hanya berdiri pada satu aspek, tetapi juga melibatkan keseimbangan antara pikiran dan wahyu, materi dan spirit, hak dan kewajiban, individualisme dan kolektivisme, teks (Alquran dan Sunnah) dan interpretasi pribadi (*ijtihad*), ideal dan realita, yang permanen dansementara,yang kesemuanya terjalin secara terpadu. W*asathiyyah* merupakan pendekatan yang komprehensif dan terpadu. Konsep ini sebenarnya meminta umat Islam untuk mempraktikkan Islam secara seimbang dan komprehensif dalam semua aspek kehidupan masyarakat dengan memusatkan perhatianpada peningkatan kualitas kehidupan manusia yang terkait dengan pengembangan pengetahuan, pembangunan manusia, system ekonomi dan keuangan, sistem politik, sistem pendidikan, kebangsaan, pertahanan, persatuan, persamaan antar ras, dan lainnya.

Moderasi Islam Sebagai Arus Utama Pendidikan Islam

Sebagai pendekatan komprehensif dan terpadu, moderasi Islam juga harus menjadi identitas, visi, corak, dan karateristik utama pendidikan Islam, bukan sekedar nilai partikular. Disini diperlukan langkah yang lebih konstruktif dengan menempatkan moderasi Islam sebagai arus utama pendidikan Islam. Pengarusutamaan moderasi Islam dalam konteks pendidikan Islam Indonesia akhir-akhir ini bisa kita lihat dari upaya Kemenag melalui Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan (KSKK) Madrasah dalam merumuskan 12 program andalan, yaitu: 1). Penyusunan modul pendidikan multikulturalisme untuk siswa MI, MTs, dan MA; 2) Menggelar Perkemahan Pramuka Madrasah Nasional (PPMN); 3). Penguatan siswamenuju Madrasah BERSINAR (Bersih, Sehat, Inklusif, Aman, dan Ramah Anak); 4). Menyelenggarakan ajang Minat dan Bakat Madrasah diberbagai bidang baik akademik maupun seni; 5). Sosialisasi pendidikan multikultural kepada Kepala Madrasah; 6). Menggelar Seminar Internasional tentang penanggulangan radikalis memelalui pendidikan dasar dan menengah; 7). Penyusunan panduan penilaian dan pembinaan sikap dan perilaku keseharian peserta didik; 8). Penyusunan indikasi kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai moderasi; 9).Penyusunan Panduan Layanan dalam penanaman nilai rahmatan lil'alamin bagi guru Bimbingan dan

Konseling(BK);10).Penyusunan panduan layanan BK bagi guru BK untuk mendampingi peserta didik rawan ajaran ektrimisme; 11). Penyusunan panduan pendeteksian ajaran ekstrim dilingkungan madrasah; 12).Sosialisasi kebijakan pengarusutamaan deradikalisasi melalui inovasi kurikulum.[175]

Pengarusutamaan moderasi beragama terus diupayakan Kementerian Agama dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu ikhtiarnya adalah menyiapkan instruktur nasional moderasai beragama. Hal ini dilakukan Ditjen Pendidikan Islam melalui Pendidikan Instruktur Nasional Moderasi Beragama (PIN-MB). Kegiatan ini diikuti 60 dosen dan 100 mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). PIN-MB dibuka Sekretaris Ditjen Pendidikan Islam Imam Safei. Menurutnya, kegiatan ini dimaksudkan bertujuan mendiseminasikan spirit moderasi beragama melalui institusi pendidikan tinggi. "Produk pendidikan tinggi akan mengisi di berbagai lini profesi; mulai dari perkantoran, pendidikan, bahkan ranah agama,"[176]

Hal senada disampaikan Ketua Pokja Moderasi Beragama Aceng Abdul Aziz. Menurutnya, PIN MB 2019 diharapkan dapat menjadi model penyiapan agen moderasi di setiap PTKI. Kegiatan pendidikan ini menghadirkan instruktur kebangsaan pusat seperti Khamami Zada, Ahmad Rozaki, Rumadi, Marzuki, Aceng Abdul Aziz, Mahrus, A Suaedy dan lainnya. Materi yang disampaikan tekait keislaman, keindonesiaan dan kebangsaan. "Output kegiatan adalah peserta mampu bersikap dan memiliki cara berpikir kritis dan moderat," kata Aceng Abdul Aziz.[177]

Beberapa program pengarusutamaan ini memancing diskusi lebih lanjut sejauh mana Islam moderat menjadi identitas pendidikan Islam. Namun, melihat wacana dan program yang dilakukan, setidaknya bisa dianalisis dari tiga hal. Pertama, adanya

---

[175].Tim Redaksi Majalah Pendis, "Laporan Utama: Pengarusutamaan Islam Moderat di Lembaga Pendidikan Islam," *Majalah Pendis Kementerian Agama*, Edisi No. 8/tahun V (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2017)

[176].http://beritasumut.com/peristiwa/Kemenag-RI-Siapkan-Instruktur-Nasional-Moderasi-Beragama (Kemenag.go.id. Senin,30 Desember 2019). Diunduh Senin, 6 Juli 2020

[177]. Ibid

kekhawatiran menguatnya gerakan ekstrimisme, intoleran, dan radikalisme-terorisme dalam pendidikan Islam. Dalam rangka menghadang gerakan ini, moderasi Islam dianggap perlu menjadi arus utama mengingat coraknya yang inklusif dan toleran.Kedua, pengarusutamaan ini bisa dibaca sebagai tindak lanjut dan penguatan Islam Nusantara, dimana karakter utamanya adalah moderat. Terlebih pendidkan Islam Nusantara memiliki akar historis sebagai bagian dari institusi sosial-keagamaan yang bercorak moderat. Ketiga, adanya kebutuhan untuk melakukan reformasi pendidikan Islam di tengah kompleksitas masalah global, yang diantaranya adalah tidak adanya keseimbangan antara intelektualitas dengan moralitas, modernitas dengan spiritualitas, dan ketidakseimbangan lainnya dalam semua aspek kehidupan.

KONSTRUKSI *WASATHIYYAH* DALAM KURIKULUM

Prinsip Moderasi Kurikulum

Dalam melakukan konstruksi moderasi kurikulum, yang pertama kali diperlukan adalah rumusan prinsip-prinsip yang akan menjadi acuannya. Prinsip ini menyediakan petunjuk bagi pelaksanaan setiap aktivitas, dan oleh karenanya prinsip memiliki peran penting dalam mengembangkan berbagai kerja intelektual, termasuk didalam membuat kurikulum. Merujuk pada prinsip-prinsip yang digali dari moderasi Islam, kurikulum pendidikan Islam bisa dikembangan dengan mengacu pada beberapa prinsip sebagai berikut:

1. PrinsipUniversal

   Salah satu prinsip mendasar moderasi Islam adalah prinsip universal. Bahwa, semua umat manusia berbeda adalah fakta yang tak terbantah. Secara fisik dan psikologis, tidak ada manusia yang sama persis. Di samping perbedaan ras, suku, bangsa, dan bahasa, yang merupakan perbedaan bawaan manusia, terdapat sekian banyak perbedaan perolehan manusia. Antara lain dalam gagasan, pengetahuan, pendekatan, prioritas, dan penilaian.Agama merupakan salah satu varian perbedaan manusia, baik dalam ruang bawaan maupun perolehan. Moderasi beragama merupakan prinsip dasar kehidupan sosial yang diarahkan pada pengakuan akan perbedaan.Melalui sikap moderasi, akan hadir pengakuan terhadap perbedaan yang diarahkan pada terwujudnya nilai-nilai kemanusiaan universal.

Seperti, kebebasan, koeksistensi damai, egalitarianisme, kasih-sayang, amar ma'ruf nahi munkar, fastabiqul khairat, dan keadilan. Seluruh nilai-nilai tersebut bermuara pada nilai kesucian dan kesempurnaan Tuhan sebagai Wujud Mutlak dan modus eksistensi seluruh realitas.

Oleh karena itu, muatan kurikulum harus mencakup semua aspek dan berlaku menyeluruh, tanpa dibatasi oleh sekat kedaerahan dan wilayah. Prinsip universalitas kurikulum juga menghendaki adanya totalitas dalam pengembangan potensi peserta didik, yang tercakup dalam tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.[178] Pendidikan Islam di banyak tempat masih diperlakukan sebagai doktrin semata sehingga ia hanya berorientasi kedalam. Muatan, kajian, dan produk pendidikan Islam hanya untuk umat Islam (internal) dan tidak membuka peluang yang lebih longgar bagi khalayak umum (ekternal) dengan berbagai latar keagamaan yang lain, sehingga pembaca yang notabene beragama non-muslim kurang bisa menangkap pesan yang dihasilkan dari produk pendidikan Islam.

2. Prinsip Keseimbangan

Prinsip moderasi Islam juga memuat prinsip keseimbangan (*tawazun*). Keseimbangan ini bisadi lihat dari aspek keseimbangan antara prilaku, sikap, nilai pengetahuan, dan keterampilan. Prinsip keseimbangan juga merupakan sikap dan orientasi hidup yang diajarkan Islam,di tengah keberagaman bangsa yang majemuk. Setidaknya sikap toleransi dan moderasi itu merupakan buah hasil dari cara berfikir, pemahaman dan cara pandang yang berlandaskan pada dua esensi dasar, yakni keseimbangan dan keadilan. Lukman Hakim Saifudinberkata: "Jadi melihat apapun kita harus seimbang, tidak boleh ekstrim pada salah satu kutub. Karena dengan cara seperti itu keadilan akan terwujud, lalu kemudian kita menjadi toleran dan moderat,"[179] sehingga peserta didik tidak terjebak pada ekstrimisme dalam hidupnya, tidak semata-mata mengejar kehidupan ukhrawi dengan mengabaikan kehidupan duniawi. Oleh karena itu,kurikulumpendidikan Islam harus didesain

---

[178]. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016)

[179]. https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara.Diunduh Senin, 6 Juli 2020

dengan menggunakan prinsip ini.Disini kurikulum moderat dikonstruksi melalui keseimbangan antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas.

3. Prinsip Integrasi

Prinsip integrasi ini juga merupakan prinsip moderasi kurikulum yang sangat penting. Dalam pengembangan kurikulum, integrasi ini banyak dibicarakan oleh para ilmuwan muslim seperti Fazlur Rahman, Seyyed Hossein Nasr, Ismail Raji`al-Faruqi, dan Syekh Muhammad Naquib al-Attas. Di Indonesia upaya integrasi ilmu juga dikembangkan oleh ilmuwan muslim seperti Kuntowijoyo dengan konsep "Pengilmuan Islam," dengan menjadikan al-Qur'an sebagai paradigma keilmuan, yang dalam hal ini bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) integralisasi yaitu pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu; (2) objektifikasi yaitu menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang.[180] Integrasi ini dalam pandangan Amin Abdullah perlu dipadukan dengan interkoneksi. Pendekatan integratif-interkonektif adalah pendekatan yang berusaha saling menghargai; keilmuan umum dan agama sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia, hal ini akan melahirkan sebuah kerjasama setidaknya saling memahami pendekatan (approach) dan metode berpikir (*processand procedure*) antara kedua kelimuan tersebut.[181] Prinsip integarasi yang ditawarkan para pemikir diatas setidaknya bisa menjadi modal berharga dalam menancapkan moderasi kurikulum pendidikan Islam.

4. PrinsipKeberagaman

Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman, mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya dan status sosial. Keragaman dapat menjadi "integrating force" yang mengikat kemasyarakatan namun dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar

---

180.Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Teraju, 2004), 49

181. Abdullah, Amin. "Desain Pengembangan Akademik IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga: dari penekatan Dikotomis-Atomistis ke arah integratif-interdisiplinary, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008),242

budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup. Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia.

Dalam komunikasi horizontal antar masyarakat, Mulyana (dalam Agus Akhmadi) menyebut, benturan antar suku masih berlangsung di berbagai wilayah, mulai dari sekedar stereotip dan prasangka antar suku, diskriminasi, hingga ke konflik terbuka dan pembantaian antar suku yang memakan korban jiwa.182

Persaingan antar suku tidak hanya di kalangan masyarakat tetapi juga dikalangan elit politik bahkan akademisi untuk menempati jabatan di berbagai instansi. Dalam masyarakat multikultural, interaksi sesama manusia cukup tinggi intensitasnya, sehingga kemampuan sosial warga masyarakat dalam berinteraksi antar manusia perlu dimiliki setiap anggota masyarakat. Kemampuan tersebut menurut Curtis (dalam Agus Akhmadi), mencakup tiga wilayah, yaitu : affiliation (kerja sama), cooperation and resolution conflict (kerjasama dan penyelesaian konflik), kindness, care and affection/ emphatic skill (keramahan, perhatian, dan kasih sayang).183

PrinsipmoderasiIslamsebenarnyajugamengandungprinsip "Bhineka Tunggal Ika," suatu prinsip kesetaraan dan keadilan di tengah perbedaan untuk mencapai persatuan.Prinsip ini dimaksudkan sebagai pemeliharanterhadap perbedaan-perbedaan peserta didik, baik berupa perbedaan bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, agama, ras, etnik, dan perbedaan lainnya.Pemeliharaan terhadap perbedaan ini menambah kesesuaian antara kurikulum dengan kebutuhan- kebutuhan peserta didik dalam konteks Negara Indonesia yang multikultur.

---

[182]. Agus Akhmadi ,*Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*. Surabaya: Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2, Pebruari - Maret 2019

[183]. Ibid

Pendekatan Moderasi Kurikulum

Pendidikan Islam dengan karakter keislaman moderat bisa menjadi kontribusi bagi perumusan pendidikan Islam. Meminjam empat pendekatan integrasi konten kurikulum dalam pendidikan multikultural yang dikenalkan oleh Banks, *konstruksi wasatiyyah* dalam kurikulum pendidikan Islam bisa dianalisis dengan pendekatan kontributif (*the contributions approach*), pendekatan aditif/penambahan (*the additiveapproach*), pendekatan transformasi (*transformation approach*), dan pendekatan aksi sosial (the social action approach).[184]

1.Pendekatan Kontributif

Karakteristik penting dari pendekatan kontribusi adalah bahwa struktur dasar, sasaran, dan karakteristik utama kurikulum tidak berubah, melainkan hanya menyisipkan konten-konten tertentu dalam mata pelajaran, yang turut berkontribusi dalam melahirkan sikap moderat, seperti tokoh-tokoh Islam nusantara, yang dianggap secara nyata memiliki pemikiran dan sikap moderat. Pendekatan kontribusi ini dapat memberi pengalaman belajar peserta didik akan ketokohan seseorang. Ketokohan ini disamping menjaga warisan sejarah, juga menghidupkan figur kepahlawanan seorang tokoh sebagai sumber teladan.

Dengan pendekatan ini, moderasi Islam bukan merupakan arus utama kurikulum pendidikan Islam, melainkan sebagai nilai kontributif yang disisipkan melalui kurikulum. Meski demikian, pendekatan ini merupakan langkah yang paling minimal didalam ide pengarusutamaan moderasi Islam. Namun, dalam beberapa aspek, ia sedikit banyak turut memberikan kontribusi bagi warna kurikulum pendidikan Islam.

2. Pendekatan Aditif/Penambahan

Pendekatan penting lainnya dalam melakukan konstruksi *wasathiyyah* kedalam kurikulum adalah penambahan konten, konsep, tema, dan perspektif ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasar, tujuan, dan karakteristik kurikulum. Pendekatan penambahan bisa dilakukan dengan menambahkan sumber belajar seperti buku, atau pelatihan khusus kedalam

---

[184]. Sauqi Futaqi. Op.Cit

kurikulum tanpa mengubahnya secarasubstansial.Pendekatan ini bisa menjadi tahap pertama dalam upaya reformasi kurikulum yang dirancang untuk merestrukturisasi kurikulum secara keseluruhan dan menjadi kerangka acuan awal.

Dalam melakukan konstruksi moderasi Islam dalam kurikulum, konten, materi, tema, dan perspektif moderasi Islambisaditambahkankedaamkurikulum.Penambahan ini tidak lain merupakan pelengkap dan bukan bagian integral dari kurikulum. Hampir sama dengan pendekatan kontributif, yang membedakan adalah pendekatan penambahan tidak cukup menyisipkan konten, melainkan perlu adanya penambahan beberapa konsep, tema, bahan ajar dan serangkaian pelatihan tambahan terkait isu-isu dalam moderasiIslam.

3. Pendekatan Tranformatif

Pendekatan tranformatif sangat berbeda dengan pendekatan kontributif dan aditif. Dalam dua pendekatan tersebut, konten ditambahkan ke kurikulum inti tanpa mengubah asumsi dasar, sifat, dan strukturnya. Sedangkan, dalam pendekatan transformatif, tujuan mendasar, struktur, dan perspektif kurikulum berubah. Pendekatan transformasi ini memungkinkan peserta didik untuk melihat konsep, isu, tema, dan masalah dari berbagai sudut pandang. Perspektif arus utama adalah salahsatu dari beberapa perspektif darimana masalah, konsep, dan isu dilihat.

Transformasi kurikulum berbasis moderasi Islam memerlukan perubahan paradigma, perspektif, dan struktur dasar kurikulum. Tentu saja transformasi ini tidak mudah karena harus meninjau ulang dan merubah beberapa struktur dasar kurikulum yang selama ini dijalankan. Namun, jika dilihat dari paradigma perubahan kurikulum pendidikan nasional yang pernah terjadi di Indonesia,perubahan paradigma juga sangat mungkin dilakukan dalam konteks kurikulum pendidikan Islam.

Dengan menggunakan perspektif moderasi Islam, transformasi kurikulum ini akan melahirkan kurikulum yang menarik bahwa kurikulum pendidikan Islam, baikdi pesantren, madrasah maupun PTKI, merupakan cermin utama dari identitas islam sebagai agama yang moderat. Gagasan ini juga sejalan dengan misi pendidikan Islam yang memiliki visi transformatif dan pemberdayaan terhadap peserta didik dalam kerangka cita-

cita etik profetik pemanusiaan, pembebasan, dan penyadaran keilahian, [185] sehingga tercermin karakter moderat yang cukup kuat. Ini mengingat moderasi Islam merupakan pendekatan komprehensif, yang memungkinkan dipersaksikannya (*syuhadâ'a*) mutu pendidikan Islam dihadapan umat manusia.

4. Pendekatan Aksi Sosial

Pendekatan aksi sosial mencakup semua elemen pendekatan transformasi namun menambahkan komponen yang mengharuskan peserta didik membuat keputusan dan mengambil tindakan yang terkait dengan konsep dan masalah yang dihadapi. Tujuan utama pembelajaran dengan pendekatan ini adalah untuk mendidik para peserta didik untuk melakukan kritik sosial, perubahan dan keterampilan membuat keputusan.

Dalam pendekatan ini, moderasi Islam tidak hanya terjadi dalam internal unit pendidikan, melainkan bergerak sebagai agen *tofsocialcritic* dan *agentofsocial change* di tengah-tengah masyarakat. Orientasi kurikulum dikembangkan dengan menekankan pada "*social oriented*". Pendekatan moderasi kurikulum ini melatih peserta didik untuk terlibat dalam aksi-aksi sosial dalam rangka membumikan moderasi Islam pada semua aspek kehidupan masyarakat.

Empat pendekatan integrasi konsep *wasathiyyah* diatas bisa menjadi pertimbangan dalam melakukan konstruksi kurikulum berbasis moderasi Islam. Ini sejalan dengan ide pengarusutamaan moderasi islam dalam pendidikan Islam yang sedang dikembangkan. Jika melihat 12 Program yang dirancang oleh Kemenag, misalnya, pengarusutamaan Islam moderat dalam pendidikan Islam, terutama pada komponen kurikulum,masih berada pada level kontributif dan aditif, dan belum menyentuh pada level transformatif dan aksi sosial. Program-program pendidikan Islam yang mencoba mendidik peserta didik untuk dapat melakukan kritik social dan perubahan social terhadap masalah-masalah yang di luar mainstream Islam moderat, perlu dikembangkan. Barangkali transformasi kurikulum dengan menggunakan paradigma integrasi ilmu bisa dilihat sebagai salah satu karakteristik Islam moderat, yakni keseimbangan antara

---

[185]. Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 239

material dan spiritual dan antara dunia dan akhirat. Ini bisa ditemukan dalam pendidikan madrasah dan pesantren. Namun, moderasi Islam pada level aksi social belum menemukan kerangka operasionalnya didalam pelaksanaan pendidikan Islam.

SIMPULAN

Pendidikan Islam merupakan elemen strategis dalam mencetak generasi moderat. Untuk melahirkan generasi moderat ini diperlukan pengembangan pendidikan Islam dengan menggunakan moderasi Islam sebagai paradigm dan arusutama. Ini merupakan konsekuensi logis dari penggunaan Islam sebagai basis utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, dimana moderasi merupakan identitas dan watak dasarnya.

Oleh karena itu, tepat sekali jika moderasi Islam diposisikan sebagai arus utama pendidikan Islam di Indonesia. Pengarusutamaan ini perlu dikembangkan menjadi kajian yang lebih komprehensif untuk melakukan reformasi pendidikan Islam pada semua komponennya. Salah satu komponen penting adalah kurikulum. Pada aspek kurikulum, moderasi Islam sekurang-kurangnya bisa dikembangkan melalui perumusan prinsip- prinsip pengembangan kurikulum yang digali dari prinsip moderasi dan penggunaan pendekatan yang tepat dalam mengintegrasikan konten kurikulum.Pendekatan ini meliputi empat level pendekatan, yaitu pendekatan kontributif, pendekatan aditif, pendekatan transformatif, dan pendekatan aksi sosial. Beberapa prinsip pengembangan kurikulum yang digali dari prinsip moderasi dan pendekatan yang digunakan akan melahirkan konstruksi kurikulum pendidikan Islam berbasis moderasi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. "Desain Pengembangan Akademik IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga: dari penekatan Dikotomis-Atomistis ke arah integratif-interdisiplinary,(Yogyakarta:PustakaPelajar,2008)

Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016)

Agus Akhmadi ,*Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*. Surabaya: Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2, Pebruari -

Maret 2019

Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Teraju, 2004)

Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Dirjen BIMAS ISLAM dicetak Unit Percetakan Al-Qur'an, 2017)

Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008)

Sauqi Futaqi, *Kontruksi Moderasi Islam*, Makalah dalam Annual Conference for Muslim Scholars, (Surabaya: 21-22 April 2018)

Tim Redaksi Majalah Pendis, "Laporan Utama: Pengarusutamaan Islam Moderat di Lembaga Pendidikan Islam," *Majalah Pendis Kementerian Agama*, Edisi No. 8/tahun V (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2017)

http://beritasumut.com/peristiwa/Kemenag-RI-Siapkan-Instruktur-Nasional-Moderasi-Beragama (Kemenag.go.id. Senin,30 Desember 2019).

https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara

"PRINSIP DAN FENOMENA MODERASI ISLAM DALAM TRADISI HUKUM ISLAM"

TISON HARYANTO

PENDAHULUAN

Dalam pandangan umat Islam, dari sekian banyak agama, ideologi, dan falsafah yang mengemuka di dunia, hanya Islam yang akan bisa bertahan menghadapi tantangantantangan zaman. Pandangan ini bahkan bagi sebagian dari mereka sudah menjadi keyakinan. Pandangan ini berdasarkan pada sebuah kenyataan yang tidak dapat terbantahkan bahwa hanya Islam sebagai sebuah agama yang memiliki sifat universal dan komprehensif. Sifat inilah yang kemudian meniscayakan sejumlah keistemewaankeistimewaan yang melekat pada Islam dan tidak pada agama-agama lain. Sumber utama Islam yakni Al-quran dan al-Sunnah banyak sekali menyebut keistemewaan-keistemewaan yang maupun implisit. QS Saba ayat 28, misalnya, menyebut risalah Islam sebagai misi universal yang dapat menjadi bimbingan bagi seluruh manusia. "Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui." Kemudian QS al-Maidah ayat 3:

حُرِّمَتۡ عَلَيۡكُمُ ٱلۡمَيۡتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحۡمُ ٱلۡخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيۡرِ ٱللَّهِ بِهِۦ وَٱلۡمُنۡخَنِقَةُ وَٱلۡمَوۡقُوذَةُ وَٱلۡمُتَرَدِّيَةُ
وَٱلنَّطِيحَةُ وَمَآ أَكَلَ ٱلسَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيۡتُمۡ وَمَا ذُبِحَ عَلَى ٱلنُّصُبِ وَأَن تَسۡتَقۡسِمُواْ بِٱلۡأَزۡلَٰمِۚ ذَٰلِكُمۡ فِسۡقٌۗ
ٱلۡيَوۡمَ يَئِسَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن دِينِكُمۡ فَلَا تَخۡشَوۡهُمۡ وَٱخۡشَوۡنِۚ ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ
عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ فَمَنِ ٱضۡطُرَّ فِي مَخۡمَصَةٍ غَيۡرَ مُتَجَانِفٖ لِّإِثۡمٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ
رَّحِيمٞ

Artinya : Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib

> dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir Telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari Ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa Karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[186]

Bahkan pada ayat ini juga Allah menegaskan sifat fleksibilitas Islam dengan selalu mengakomodir kondisi-kondisi abnormal manusia sebagai penerima dan pelaku ajaran-ajaran Islam. Fleksibilitas Islam kemudian menjadi ciri dan pilar utama bagi prinsip Moderasi Islam, sebuah karakter Islam yang selalu menjadi perbincangan hangat bagi banyak kalangan, baik dari kalangan Islamis maupun kalangan pemikir barat. Diskursus mengenai Moderasi Islam dapat dikatakan sebagai sebuah wacana yarig paling santer di abad ini, terutama setelah kelompok dan gerakan Islam radikal bermunculan terutama pasca peristiwa 30 September (Abdul Munim Muhammad Husain, 2012: 5). Sebagai hasil dari peristiwa itu, barat kemudian mendisain proyek-proyek yang dapat menjinakkan gerakan-gerakan ini dengan mengarus utamakan wacana Moderasi Islam di semua wilayah dan daerah Islam. Ironisnya, Moderasi Islam yang dikehendaki barat ternyata tidak seperti yang diinginkan Islam. Barat membangun dan mengarusutamakan Moderasi Islam lebih mengarah kepada sekularisasi dan liberalisasi Islam. Dari sinilah proyek ini oleh banyak kalangan muslim yang sudah tercerahkan ditolak bukan karena Moderasi Islam bukan ajaran inti dari Islam, tapi karena Moderasi Islam telah dieksploitasi oleh barat menjadi senjata untuk menghancurkan Islam.[187]

Fokus makalah ini diarahkan untuk mengungkapkan secara gamblang prinsip-prinsip *al-Wasathiyyah al-Islamiyyah* (Moderasi

---

[186] Al-qur’an Terjemahan surat al-Maidah ayat 3.

[187]Ari Wibowo, *Kampanye Moderasi Beragama di Facebook…*, h. 87.

Islam) sebagai referensi bagi wacana Moderasi Islam yang telah dan sedang menjadi sorotan utama dalam kajian dan studi Islam kontemporer sekaligus menggambarkan fenomena-fenomena Moderasi Islam dalam bidang Hukum Islam. makalah ini bertujuan untuk mengetahui secara pasti prinsip-prinsip Moderasi Islam melalui eksplorasi terhadap wacana ini dalam tradisi Hukum Islam agar dapat dibedakan kemudian mana bentuk moderasi yang Islami dan formulasi yang tidak diinginkan oleh Islam karena menyalahi prinsip-prinsip Islam secara umum dan prinsip-prinsip moderasi secara khusus. makalah ini dianggap penting selain karena content yang ingin diajukannya menarik juga karena setelah menelusuri berbagai literatur yang terjangkau oleh peneliti ternyata belum ada karya yang sangat spesifik melakukan kajian mendalam terhadap isu prinsip-prinsip moderasi Islam perspektif Hukum Islam kecuali karya-karya ulama terkait isu yang dimaksud di berbagai literatur yang tidak utuh dan berserakan. Namun demikian, ada beberapa literatur yang layak untuk disebut disini karena temanya memiliki keterkaitan dengan tema makalah ini.

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana prinsip-prinsip *al-Wasathiyyah al-Islamiyyah* (Moderasi Islam) sebagai referensi bagi wacana Moderasi Islam? Tujuan dalam penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui Bagaimana prinsip-prinsip *al-Wasathiyyah al-Islamiyyah* (Moderasi Islam) sebagai referensi bagi wacana Moderasi Islam.

PEMBAHASAN

Prinsip Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam

1. Pengertian Moderasi Islam

Moderasi Islam dalam bahasa arab disebut dengan *al-Wasathiyyah al-Islamiyyah*. Al-Qaradawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk katan *Tawazun, I'tidal, Ta'adul* dan *Istiqamah*. Sementara dalam bahasa inggris sebagai *Islamic Moderation*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang muslim moderat adalah muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak

lebih dari porsi yang semestinya. Karena manusia-siapa pun iatidak mampu melepaskan dirinya dari pengaruh dan bias baik pengaruh tradisi, pikiran, keluarga, zaman dan tempatnya, maka ia tidak mungkin merepresentasikan atau mempersembahkan moderasi penuh dalam dunia nyata.[188]

Pengertian di atas hampir diadopsi oleh kalangan pemikir dan intelektual muslim yang menulis tentang Moderasi Islam meskipun dengan redaksi yang berbeda namun semuanya memiliki substansi dan esensi makna yang sama. Wahba Zuhaili, misalnya, mengartikan Moderasi Islam sebagai berikut: Moderasi dalam pengertian umum di zaman kita berarti keseimbangan dalam keyakinan, sikap, perilaku, tatanan, muamalah dan moralitas. Ini berarti bahwa Islam adalah agama yang sangat moderat, tidak berlebihan dalam segala perkara, tidak berlebihan dalam agama, tidak ekstrim pada keyakinan, tidak angkuh atau lemah lembut dan lain-lain. Dalam realitas kehidupan nyata, manusia tidak dapat menghindarkan diri dari perkara-perkara yang berseberangan. Karena itu *al-Wasathiyyah Islamiyyah* mengapresiasi unsur rabbaniyyah (ketuhanan) dan *Insaniyyah* (kemanusiaan), mengkombinasi antara *Maddiyyah* (materialisme) dan ruhiyyah (*spiritualisme*), menggabungkan antara wahyu (*revelation*) dan akal (reason), antara maslahah ammah (*al-jamaaiyyah*) dan maslahah individu (*al-fardiyyah*). Konsekuensi dari moderasi Islam sebagai agama, maka tidak satupun unsur atau hakikat-hakikat yang disebutkan di atas dirugikan.[189]

2. Prinsip-Prinsip Moderasi Islam Perspektif Hukum Islam

Diskursus Moderasi Islam adalah isu yang menarik dan telah banyak menyita waktu dan perhatian para pengkaji Islam, baik dari kalangan Islam maupun dari kalangan non-Islam,

---

[188]Yusuf alQaradhawi, *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam*, (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Desember 2014), Jurnal Al-Qalam Volume 20 Edisi Khusus, h. 25.

[189]Wahbah al-Zuhaili, *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam*, (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Desember 2014), Jurnal Al-Qalam Volume 20 Edisi Khusus, h. 25.

terutama pemikir barat dengan tujuan kajian yang berbedabeda. Fokus kajian mereka hampir semuanya terkait konsep Moderasi dalam Islam secara umum dan tidak atau kurang sekali memfokuskan diri pada kondisi wacana ini dalam bidang Hukum Islam. Karena wacananya sudah berlangsung cukup lama, maka isu standarisasi Moderasi Islam tentu tidak luput dari pantaun tulisan dan kupasan para pengkaji. Yusuf Qaradawi misalnya, mengulas hal ini dengan memberi sub tema Malamih alWasathiyyah atau Profil/indikator Moderasi Islam, tidak menggunakan terma Mabadi' atau Ushul yang berarti prinsip, begitu pula tidak memfokuskan pada kajian Hukum Islam. Dalam ulasannya mengenai indikator Moderasi Islam, Qaradawi mengajukan 30 indikator penting bagi terwujudnya Moderasi Islam termasuk di antaranya pemahaman komprehensif terhadap Islam, kombinasi perkara-perkara konstan dan fleksibel dalam Islam, perlunya melakukan pembaruan dan ijtihad dan lain-lain.

Setelah memerhatikan tiga puluh indikator Moderasi Islam yang diajukannya dapat dipahami bahwa Qaradawi tidak fokus pada diskursus Prinsip yang diinginkan dalam penelitian ini. Prinsip yang dikehendaki dalam penelitian ini sesungguhnya peletakan dasar bagi Moderasi Islam dalam hukum Islam. Prinsip-prinsip yang dimaksud ialah perlunya mengakui hal-hal berikut sebagai pilar bagi pandangan moderat dalam Hukum Islam yakni; Prinsip Qath '*i-Dzanni*, Prinsip *Maqasid-Wasail*, Prinsip *Ushul-Furu* dan Prinsip 3R dalam kajian hukum Islam. Dengan demikian, apabila sebuah pemikiran keislaman secara umum dan pemikiran hukum Islam secara khusus tidak mengakomodir dualisme di atas, maka pemikirannya sudah dapat dipastikan akan menjadi ekstrim atau radikal dan tentu tidak berjalan sesuai yang diinginkan oleh Islam. Moderasi Islam versi barat, misalnya, yang tidak mengakui dualisme-dualisme itu dan hanya ingin memperlakukan ajaran-ajaran atau hukum-hukum Islam sebatas Zanni (*fleksibel*), *Wasa.il* (sarana/alat) maka tidak mungkin dapat disebut sebagai Moderasi Islam. Sama halnya tidak mungkin pemikir-pemikir muslim yang komitmen

dengan prinsip-prinsip di atas sebagai kalangan ekstrim atau radikal.[190]

3. Prinsip *Qath'i Zanni*

Dalam kajian ushul fiqh, istilah qath'i dan zhanni digunakan untuk memahami nas (Alquran dan Hadis). Ulama ushul membagi istilah qath'i dan *zhanni* kepada dua macam yaitu pertama, *QathiI* dan *zhanni al-wurud* atau *al-tsubut*, kedua *qath'i* dan *zhanni* aldalalah. *Qath'i al-wurud* atau *altsubut* adalah nas-nas yang sampai kepada kita sudah pasti tidak dapat diragukan lagi karena diterima secara mutawatir. Dalam ha ini, Alquran dari segi keberadaannya adalah *qath'i al-wurud* atau al-tsubut karena Alquran itu sampai kepada kita dengan cara mutawatir yang tidakdiragukan keberadaannya. Sedangkan *zhanni al-wurud* atau *al-tsubut* adalah nas-nas yang akan dijadikan sebagai dalil, kepastiannya tidak sampai ketingkat *qth'i*.[191]

Zhanni al-wurud atau *al-tsubut* adalah nas-nas yang masih diperdebatkan tentang keberadaannya karena tidak dinukil secara mutawatir. Dalam hal ini, ulama mengatakan bahwa sunnah dari segi keberadaannya ada yang bersifat *qath'i al-wurud* atau al-tsubut ada yang bersifat *zhanni al-wurud* atau al-tsubut. Menurut Abdul Karim Zaidan dan Abdul Wahab al-Khallaf, sunnah yang digolongkan kepad qath'i al-wurud atau al-tsubut adalah hadis-hadis mutawatir, sebab hadis-hadis yang demikian tidak diragukan kebenaran bahwa ia pasti bersumber dari Nabi Saw. Dengan kata lain, hadis mutawatair dilihat dari segi penukilannya dilakukan oleh jumlah rawi yang banyak dan secara logika tidakmungkin jumlah rawi yang banyak itu melakukan kedustaan. Sementara sunnah yang digolongkan kepada *zhanni al-wurud* atau *al-tsubut* adalah hadis-hadis masyhur dan ahad, sebab kedua hadis ini dari segi penukilannya dari Nabi tidak mencapai tingkat mutawatir. Di lihat dari segi dalalahnya

---

[190]Safi Hasan Abu Talib, *Qathi' Dan Zhanni Menurut Masdar Farid Mas'udi*, (IAIN Padangsidimpuan, Januari-Juni 2016), Vol. 02 No. 1, h. 21.

[191]Safi Hasan Abu Talib, *Qathi' Dan Zhanni Menurut Masdar Farid Mas'udi*, (IAIN Padangsidimpuan, Januari-Juni 2016), Vol. 02 No. 1, h. 22.

atau petunjuk yang dapat dipahami terhadap makna atau pengertian yang dikehendaki, maka nas dapat dibedakan kepada qath'i ad-dalalah dan *zhanni al-dalalah*. Yang dimaksud dengan *qath'i ad-dalalah* adalah nas-nas yang hanya menunjukkan kepada pengertian tertentu atau satu saja. *qath'i ad-dalalah* adalah lafaz nas yang menunjukkan kepada pengertian yang jelas, tegas serta tidak perlu lagi penjelasan lebih lanjut. Wahbah al-Zuhaili mengatakan dalalah qath'i adalah lafaz yang terdapat dalam Alquran yang dapat dipahami dengan jelas dan mengandung makna tunggal.8 Nas-nas Alquran maupun hadis yang dikategorikan kepada qath'i ad-dalalah adalah lafaz dan susunan kata-katanya menyebutkan angka, jumlah, bilangan tertentu, sifat atau nama dan jenis. Misalnya, tentang pembagian warisan, hudud, kaffart, dan lain-lain.[192]

Z*hanni al-dalalah* adalah adalah nas yang pengertiannya tidak tegas, masih mungkin untuk ditakwilkan atau mengandung pengertian lain dari arti literalnya. Abdul Wahab al-Khallaf mengatakan *zhanni al-dalalah* adalah lafaz yang menunjukkan suatu makna, tetapi makna itu mengandung kebolehjadian sehingga dapat ditakwil dan dipalingkan dari makna itu kepada makna lain. Nas-nas yang dikategorikan zhanni *al-dalalah* adalah lafaz-lafaz yang diungkapkan dalam bentuk umum atau *'amm*, musytarak dan muthlaq. Ketiga bentuk lafaz ini menurut kaedah ushuliyah mengandung makna atau pengertian yang banyak dan tidak tegas.[193]

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa suatu ayat dikatakan qath'i apabila lafaz ayat itu mengandung makna tunggal dan tidak dapat dipahami selain yang ditunjukkan lafaz itu. Sedangkan ayat zhanni apabila ayat tersebut mengandung lebih dari satu makna sehingga memungkinkan untuk ditakwi. Selanjutnya, dari dua bentuk dalalah di atas, ulama sepakat tidak membolehkan kegiatan ijtihad terhadap nas yang menjelaskan

---

[192]Abu Zahrah, *Qathi' Dan Zhanni Menurut Masdar Farid Mas'udi*, (IAIN Padangsidimpuan, Januari-Juni 2016), Vol. 02 No. 1, h.23.

[193]Abd. Rauf Muhammad Amin, dan Safi Hasan, *Qathi' Dan Zhanni Menurut Masdar Farid Mas'udi*, (IAIN Padangsidimpuan, Januari-Juni 2016), Vol. 02 No. 1, h.27.

hukum secara tegas dan pasti (dalalah *qath'i*). Seperti pembagian warisan, hukuman membunuh, kewajiban salat, zakat, puasa dan lain-lain. Sebaliknya membuka lebar ijtihad terhadap ayat-ayat yang bersifat zhanni atau tidak pasti tunjukan hukumnya.

1) Prinsip *Maqasid-Wasail*

Prinsip ini tidak kalah pentingnya dari prinsip *Qath 'i-Zanni*. Maqasid artinya tujuan-tujuan yang dibidik oleh Allah dari semua sistem hukumnya. Para penulis kontemporer sering menyebutnya sebagai ide-ide moral. *Wasdil* artinya saranasarana atau instrument yang digunakan oleh Allah untuk mewujudkan tujuan-tujuan atau ide moral tadi. Instrumen-instrumen yang dimaksud berupa hukum-hukum Islam formil. Dalam prinsip ini Wasail semestinya mengikut Maqasid sebab secara logika sederhana Wasail diadakan untuk mewujudkan Maqasidnya. Jika Maqasid tidak lagi diperlukan, secara otomatis *Wasail* juga sudah tidak diperlukan. Begitu pula halnya jika *Wasail* tidak dapat mewujudkan lagi Maqasidnya maka *Wasail* itu perlu ditinjau ulang karena boleh jadi sudah tidak tepat lagi untuk menjadi *Wasail* dan mesti mencari Wasail yang lain yang dapat mewujudkan Maqasid yang dimaksud. Contoh kasus ijtihad yang mengaitkan *Maqasid* dan *Wasailnya* adalah kisah yang sangat populer dalam pemikiran hukum Islam dan sering disalahpahami oleh banyak orang. Kasus yang dimaksud adalah hukum pemberian bagian zakat bagi seorang muallaf.[194]

Bagian zakat seorang muallaf telah ditegaskan Alquran dan Nabi pun pernah memberikan bagian itu kepada muallaf di zamannya. Di banyak kesempatan Nabi mengatakan, "saya sangat suka memberi seseorang untuk membujuk hatinya." Orang-orang muallaf saat itu ada yang sudah masuk Islam tapi masih lemah imannya dan zakat diberikan untuk memperkuat imannya, ada juga yang belum masuk Islam dan ia diberi bagian zakat untuk membujuk hatinya untuk masuk Islam. Kondisi ini berlanjut setelah wafatnya Nabi sampai satu saat di mana Abu Bakar didatangi oleh dua orang dari kelompok muallaf bernama 'Uyaynah bin Husan dan al-Aqra bin Habis.

---

[194]Abd. Rauf Muhammad Amin, *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam*…, h. 25

Keduanya mengatakan kepada Abu Bakar, "Wahai sang khalifah, negara kita punya sebidang tanah yang tidak dikelola, apa tidak sebaiknya sang khalifah mengalokasikan sebagian dari tanah itu untuk kami berdua?" Abu Bakar kemudian menuliskan surat hak kelola untuk keduanya. Lalu keduanya pergi menemui Umar untuk menjadi saksi atas hak itu. ketika bertemu Umar, surat itu kemudian diambil oleh Umar lalu diludahi yang membuat keduanya tersinggung sampai mengeluarkan kata-kata kasar. Umar kemudian mengatakan, "Dulu waktu Nabi masih hidup, kalian dapat bagian zakat waktu itu karena kondisi Islam masih lemah sehingga umat Islam membutuhkan penguatan, sekarang Islam sudah kuat dan tidak butuh lagi kalian, pergilah Anda berdua mencari usaha sendiri. Ketika Abu Bakar mengetahui perlakuan Umar kepada kedua muallaf itu, ia tidak menyalahkannya. Bahkan bukan hanya Abu Bakar, tapi semua sahabat tidak ada yang menggugat perilaku Umar itu sehingga bisa dipahami bahwa terjadi ijma sahabat mengenai teori " Hukum tergantung pada ada atau tidaknya illatnya". Atau hukum (*Wasail*) sangat tergantung pada apakah ia masih atau tidak lagi mewujudkan tujuannya (*Maqasid*). Sekali lagi, hal penting perlu ditegaskan dalam konteks ini ialah Umar telah menerapkan teks hukum mengenai bagian zakat muallaf dengan sebaik-baiknya dan tidak mengabaikan atau menganulir teks hukum mengenainya sebagaimana yang dituduhkan oleh sebagian penulis kontemporer liberal.[195]

Hal lain yang tidak kalah pentingnya untuk dikemukakan dalam konteks keterkaitan antara Maqasid dan Wasail ialah suatu perkara dapat berfungsi ganda. Ia bisa berfungsi sebagai Wasail dan pada saat yang sama ia juga berfungsi sebagai Maqasid. Misalnya shalat dan wudhu. Shalat berfungsi sebagai sarana untuk mengingat Allah sebagai sebuah tujuan tapi shalat juga menjadi tujuan yang tidak boleh ditinggalkan kapan pun. Wudhu juga demikian, ia sarana untuk shalat sebagai tujuan tapi ia tetap saja diperlukan

[195]Abd Rauf Amin, *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam*, (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Desember 2014), Jurnal Al-Qalam Volume 20 Edisi Khusus, h. 28

meskipun shalat tidak dilaksanakan. Kesalahan pemikir dan penulis kontemporer dalam bidang pemikiran Islam umumnya dan bidang pemikiran hukum Islam khususnya adalah pengabaiannya terhadap teori ini, sehingga bagi mereka hampir semua ajaranajaran hukum Islam dalam teks-teks suci adalah sebatas Wasail yang bisa berubah-ubah. Pada point ini mereka tidak mungkin disebut sebagai orang moderat.[196]

2) Prinsip *Ushul-Furu'*

Prinsip ini memiliki hubungan yang erat dengan prinsip Maqasid dan Wasail. Ushul artinya hal-hal yang prinsipil sementara Furu' artinya halhal yang bersifat cabang. Dalam Islam dari semua aspeknya baik aqidah, syariah, akhlak dan lain lain ada Ushul ada juga Furu. Dalam aspek aqidah misalnya, keesaan Allah merupakan hal prinsipil dan tidak boleh diperdebatkan. Tetapi terkait apakah Allah dapat dilihat di hari kiamat atau tidak adalah persoalan aqidah yang masuk dalam kategori Furu1.[197]

Dalam aspek Syariah (Hukum Islam) hal yang termasuk prinsipil ialah kewajiban berpuasa pada bulan ramadhan. Hukum ini tidak boleh digugat dan tidak terbuka ijtihad untuk mempersoalkannya, namun memulai puasa dengan metode rukyah atau cara hisab adalah bagian dari cabang yang terbuka *ijtihad* untuk melihat mana yang lebih tepat untuk diterapkan. Dalam ilmu p'olitikhukum Islam (*Siyasah Syar'iyyah*), dalam konteks ini pemerintah punya hak untuk menetapkan metode apa yang ia akan gunakan demi ketertiban. Ketika keputusan sudah keluar, yang lain baik individu maupun ormas tidak boleh menyalahi pemerintah hanya karena alasan metode yang lain juga benar. Sebab menggunakan metode yang

---

[196]Ahmad Idris al-Haj, *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam*, (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Desember 2014), Jurnal Al-Qalam Volume 20 Edisi Khusus, h. 29.

[197]Umi Cholifah, *MEMBUMIKAN QATH'I DAN ZHANNI (Konsep Absolut dan Relativitas Hukum)*, (Universitas Jember, 2017), An-Nuha Vol. 4, No. 2, h. 156.

berbeda dengan metode yang dipilih dan diputuskan oleh pemerintah bagian dari cabang (*furu'*) yang tidak perlu dibela mati-matian dengan mengorbankan moralitas Islam, yakni keseragaman dalam memulai dan mengakhiri puasa. Karena itu mengakui dan mengamalkan prinsip Ushul dan *Furu'* termasuk indikator penting bagi seseorang apakah ia layak disebut sebagai seorang muslim moderat atau tidak.

Dengan demikian, merujuk kepada prinsip ini, maka mengakui status furu' bagi penggunaan metode memulai dan mengakhiri puasa tetapi tidak menggunakannya bagian dari sikap ekstrim dan bukan sikap moderat. Prinsip dalam Islam biasanya didukung oleh banyak teks-teks Alquran dan Sunnah dan merupakan esensi Islam yang tidak dapat diperdebatkan seperti prinsip keadilan, persamaan, kebebasan, toleransi, stabilitas umum, persatuan dan lain-lain. Teori *al-Kulliyydt al-Khamsah* yakni memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta masuk dalam kategori ini.[198]

Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam

Fenomena yang dimaksud di sini dapat disamakan dengan indikator atau tradisi yang sudah menjadi sikap Hukum Islam di semua level baik dalam aspek fiqih Ibadah, Muamalah, Munakahat, dan lain-lain. Indikator-indikator Moderasi Islam dalam aspek Hukum Islam dapat dikatakan sangat banyak dan bervariasi baik indikasinya kuat atau tidak.

1. **Fleksibilitas dan Pembaruan (*al-Muruah/alTajdid*)**

   Salah satu indikator moderasi dalam hukum Islam adalah karakternya yang fleksibel, dapat menerima pembaruan, dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman dan mengakomodasi isu-isu yang muncul, dan itu sebagai implementasi dari ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Fleksibilitas Hukum Islam telah diakui oleh seorang orientalis sekaliber Thomas Arnold. Ia mengatakan 'Kesederhanaan dan kejelasan ajaran Islam sesungguhnya menunjukkan sebuah

[198]Yusuf al-Qaradawi, *MEMBUMIKAN QATH'I DAN ZHANNI (Konsep Absolut dan Relativitas Hukum)*, (Universitas Jember, 2017), An-Nuha Vol. 4, No. 2, h. 167.

kekuatan Islam yang efektif terutama dalam kegiatan dakwah Islam. Hukum Islam fleksibel dan dapat diperbarui karena ia sangat terpengaruh oleh banyak faktor. Ibn al-Qayyim menegaskan bahwa fatwa (hukum Islam) dapat berubah karena perubahan zaman, waktu, kondisi, tradisi dan niat.[199]

Selain kelima faktor di atas, al-Syatibi menambah faktor lainnya yaitu mempertimbangkan efek atau implikasi perbuatan muallaf dan mempertimbangkan tujuan-tujuan mukallaf dari perbuatannya, baik itu tujuan baik atau buruk. Seorang pakar hukum di barat mengatakan "Islam sangat menyesuaikan dirinya dengan kebutuhan-kebutuhan rill dan mampu berkembang beberapa abad tanpa mengalami kelemahan dan mampu bertahan hidup dengan kekuatan dan fleksibilitasnya." Faktor lain yang dapat memperkokoh fleksibilitas hukum Islam adalah karena teks-teks hukum, baik Alquran maupun al-Sunnah sen diri yang fleksibel, yang dapat mengakomodir segala bentuk perkembangan zaman dan kebaruan yang mengemuka dalam dunia realitas. Ia relevan pada zaman sebelum Islam, masa Nabi, masa setelahnya, masa sekarang dan masa yang akan datang. Bahkan lebih dari itu, fleksibilitas Islam juga ditopang oleh kondisi di mana Allah sebagai sumber hukum telah memberi ruang yang sangat luas bagi ulama untuk menetapkan hukum bagi perkara-perkara yang lepas dari sentuhan teks-teks Alquran. Perkara-perkara yang dimaksud dipopulerkan dengan istilah '*Mantiqat al-Fardg alTasyri* '*i*\ Perkara-perkara ini telah diisyaratkan oleh Nabi dengan sabdanya, misalnya, "apa yang telah dihalalkan oleh Allah dalam kitabnya maka itu jelas halal dan apa yang telah diharamkan oleh Allah dalam kitabnya maka itu adalah jelas haram dan apa yang telah didiamkannya (tidak ada penjelasan) maka itu adalah kemaafan Allah maka terimalah kemaafannya karena Dia sesungguhnya bukanlah pelupa" (HR al-Hakim).[200]

Sebagai konsekuensi dari 'kekosongan hukum', ulama semestinya mengisi kekosongan itu dengan memproduk

---

[199]al-Mara'shli, Mahmud, *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam*,…, h. 29.

[200]Ibn al-Qayyim, *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam*, …, h. 29.

pemikiran-pemikiran hukum yang sesuai dengan tradisi hukum hukum syariat dengan mengacu kepada kemaslahatan sebagai kata kunci utama, kemaslahatan yang seiring dengan keinginan Allah. Di beberapa karyanya, Yusuf al-Qaradawi mengulas faktor-faktor penting yang menyebabkan fleksibilitas hukum Islam dan menyebutkan setidaknya lima faktor; Perhatian Syariat Islam terhadap kondisi-kondisi darurat; Eksistensi teksteks hukum yang bersifat global yang hanya memuat prinsip-prinsip umum; Eksistensi teks-teks hukum parsial yang terbuka untuk berbagai interpretasi dan pemahaman; Adanya wilayah yang terbuka lebar bagi ijtihad dan yang terakhir, Perubahan fatwa karena perubahan zaman, tempat, kondisi, tradisi (Yusuf al-qaradawi, 1999: 84).[201]

2. Kemudahan (al-Taysir)

Islam bukan hanya mengakui kondisi-kondisi darurat yang lazim dialami oleh manusia sebagai perkara yang tidak dapat dihindari dan kemudian memberi hukum berdasarkan kondisi tertentu. Namun Islam juga memiliki trend mempermudah pelaksanaan hukum-hukumnya apabila manusia mengalami kesulitan dalam pelaksanaan hukum. Dengan demikian, apabila kekakuan dan kesusahan merupakan ciri ekstrimisme dalam Islam, sudah tentu sikap yang selalu mencari kemudahan bagi terlaksananya hukum Islam merupakan ciri utama bagi muslim moderat.[202]

Upaya penyederhanaan hukum-hukum fiqih penting untuk mendorong umat Islam menjalankan hukum-hukum agamanya dengan mudah sehingga mereka bisa konsisten selamanya. Qaradawi mengajukan formasi-formasi metodologis untuk mencapai sasaran itu.

1) Memerhatikan sisi ruksah. Qaradawi di sini menginginkan agar sebelum memberi jawaban hukum terlebih dahulu mencermati kondisi yang meminta jawaban hukum. Ini

[201]Sulesana, *Dinamika Pembaharuan Hukum Islam Di Indonesia Dan Tantangannya*, (Universitas Negeri Makassar, 2013), Volume 8 Nomor 2. h. 68.

[202]al-Nadawi, Ahmad Ali, *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam*, …, h. 30.

memungkinkan pemberlakuan rukhsah pada objek yang sesuai.

2) Memerhatikan sisi Dharurah dan kondisi yang meringankan.
3) Zaman sekarang ini perlu memilih alternatif yang memudahkan dan menghindari alAhwat (berhati-hati).
4) Mempersempit lapangan wajib dan haram. Setiap orang, terutama ulama, befhati hati mengharamkan dan mewajibkan sesuatu tanpa ada dalil yang jelas dilalahnya (maknanya) dan autentitasnya (sumbernya).
5) Membebaskan diri dari fanatisme Mazhab. Agar tercipta Fiqih Al-Taysir, tidak boleh komitmen kepada satu mazhab tertentu pada semua masalah fiqihyyah, meskipun pada saat mazhab itu mempersulit dan mempersempit, atau dalilnya lemah dibanding dengan mazhab yang lain.
6) Mempermudah pada masalah yang sudah mengglobal pada masyarat. Sebagai contoh masalah global itu seperti taharah dan najis. Dalam masalah taharah dan najis tidak mesti mengambil mazhab syafti bagi yang bermazhab syafii tapi ia boleh mengambil mazhab maliki yang mengatakan semua yang dimakan dagingnya maka kotoran dan kencingnya bersih. Kata al-Gazali: saya menginginkan mazhab syafi'i dalam masalah Thaharah seperti mazhab Maliki.[203]

3. Fasilitas Rukhsah

Rukhsah diartikan secara umum dengan keringanan. Secara terminologi Rukhsah diartikan sebagai hal-hal yang tidak boleh dilakukan tetapi kemudian dapat dilakukan oleh seorang mukallaf karena adanya alasan-alasan tertentu yang diakui oleh agama (al-Gazali, Abu Hamid, 1413: 79). Pemberian keringanan atau Rukhsah ini adalah bagian penting dari fenomena Moderasi Islam dalam bidang hukum atau fiqih Islam. Meskipun dalam Hukum Islam kita dapat menemukan banyak bentuk keringanan dalam menjalankan hukum Islam, namun Islam tetap memberi petunjuk bahwa apabila alasan-alasan yang menyebabkan keringanan itu telah tiada, maka mukallaf harus kembali lagi ke hukum Azimah (hukum pertama), dan lagi-lagi ini menunjukkan

[203]Haji Hasan & Haji Mohd Salleh, *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam*, …, h. 31.

betapa sistematisnya konsep Moderasi dalam Hukum Islam. Jenis-jenis keringanan dalam hukum Islam di antaranya keringanan dalam bentuk pengguguran kewajiban seperti gugurnya kewajiban salat Jumat dan puasa bagi seorang musafir; keringanan dalam bentuk pengurangan kewajiban seperti pengurangan jumlah rakaat salat (salat Qasar); keringanan dalam bentuk penggantian seperti mengganti wudhu dengan tayammum; keringanan dalam bentuk percepatan pelaksanaan kewajiban seperti jama' *taqdim*; Keringanan dalam bentuk penangguhan pelaksanaan kewajiban seperti jama' ta'khir; keringanan dalam bentuk kelonggaran seperti boleh makan bangkai ketika terdesak; keringanan dalam bentuk perubahan pelaksanaan kewajiban seperti perubahan bentuk salat dalam peperangan (salat khauf).

Dalam pandangan Islam, pembebanan atau kewajiban-kewajiban hukum yang berlaku atas mukallaf sejatinya tidak bertujuan untuk mempersulit atau menyusahkan mereka, tetapi karena dalam kewajiban itu terdapat kemaslahatan kemaslahatan yang kembali kepada manusia. Berdasarkan hal itu, keringanan dalam Islam dengan berbagai jenisnya dihadirkan untuk menghilangkan kesempitan atau kesulitan yang menjerat mereka. Bahkan dalam kajian Maqasid al Syariah, menghilangkan atau mengangkat kesulitan dari manusia adalah bagian penting dari tujuantujuan umum hukum Islam sekaligus menjadi teori penting dalam kajian hukum Islam.[204]

4. **Kebertahapan Pembebanan Hukum (alTadarruj al-Tasyri 'i)**

Pembebanan Hukum secara berangsur, bertahap dan tidak sekaligus merupakan asas penting dalam pensyariatan hukum Islam sebagai bentuk kasih sayang Allah atas manusia. Tujuan utama dari keberangsuran pembebanan hukum adalah untuk memperkuat kesiapan penerimaan manusia terhadap hukum agar dapat meresap dan menjadi kokoh dalam jiwanya dan tidak mudah untuk ditolak kemudian. Keberangsuran dalam Alquran

---

[204]Abd. Rauf Muhammad Amin, *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam*, …, h. 31.

dapat kita lihat misalnya pada kasus pengharaman miras (minuman keras) dan pengharaman riba.[205]

Finalisasi pengharaman khamar ditandai dengan turunnya Q.S. al-Maidah ayat 90-91:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡخَمۡرُ وَٱلۡمَيۡسِرُ وَٱلۡأَنصَابُ وَٱلۡأَزۡلَٰمُ رِجۡسٌ مِّنۡ عَمَلِ ٱلشَّيۡطَٰنِ فَٱجۡتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيۡطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيۡنَكُمُ ٱلۡعَدَٰوَةَ وَٱلۡبَغۡضَآءَ فِي ٱلۡخَمۡرِ وَٱلۡمَيۡسِرِ وَيَصُدَّكُمۡ عَن ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِۖ فَهَلۡ أَنتُم مُّنتَهُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).[206]

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menggunakan perintah untuk meninggalkan larangan khamar sekaligus menerangkan alasan hukum pengharaman itu, yakni karena setan akan menggunakan minum khamar itu sebagai jalan untuk menciptakan konflik dan permusuhan antara manusia. Dengan metode kebertahapan pelarangan khamar, masyarakat saat itu dapat menerima dengan baik, padahal tradisi miras dalam kehidupan mereka sangat mendarah daging bahkan di dunia sekalipun. Kasus kedua adalah kasus pengharaman riba. Riba dengan berbagai jenis dan bentuknya saat itu merupakan penggerak utama ekonomi di masyarakat Arab bahkan di Roma dan Persia. Karena itu, sekiranya pengharamannya ditempuh dengan cara revolusioner dan sekaligus sudah dapat dipastikan akan menggoncangkan kehidupan sosial-ekonomi saat itu.

---

[205]Muhammad al-Khudari, *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam*, …, h. 32.

[206]Al-qur'an Terjemah Surat al-Maidah ayat 90-91.

Berdasarkan pertimbangan itu, Alquran kemudian menempuh cara bertahap dimulai dengan turunnya Q.S. Ali-Imran ayat 30:

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِن سُوٓءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُۥٓ أَمَدًۢا بَعِيدًاۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥۗ وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ بِٱلْعِبَادِ

Artinya : Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang Telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.[207]

Ayat di atas menegaskan larangan riba secara berlipat ganda. Dengan turunnya ayat itu riba belum diharamkan secara total tetapi sudah menjadi cikal bakal pengharaman riba secara tuntas. Berselang beberapa waktu Allah kemudian mengharamkan riba secara total, ditandai turunnya Q.S. al-Baqarah ayat 78:

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّآ أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Artinya : Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka Hanya menduga-duga. Kebanyakan bangsa Yahudi itu buta huruf, dan tidak mengetahui isi Taurat selain dari dongeng-dongeng yang diceritakan pendeta-pendeta mereka.[208]

Ayat di atas menegaskan kepada umat Islam untuk meninggalkan semua sisa-sisa riba meski sedikitpun, dan mengaitkan antara keimanan dengan ketaatan untuk meninggalkannya.

---

[207]Al-qur'an Terjemah Surat Ali-Imran ayat 30.
[208]Al-qur'an Terjemah Surat Baqarah ayat 78.

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah mengulas isu Moderasi Islam dalam tradisi Hukum Islam dengan penekanan fokus kajian pada prinsip dan fenomenanya dalam berbagai literatur Hukum Islam, pada akhirnya dapat dibuat rumusan-rumusan ringkas yang menjadi kesimpulan pembahasan-pembahasan dalam makalah ini. Kita dapat mengatakan bahwa bidang hukum Islam sangat sarat dengan isu dan wacana *al-Wasathiyyah*. Bagian wacana Moderasi Islam dalam tradisi Hukum Islam yang sangat menarik ialah wacana prinsip-prinsip moderasi yang antara lain perlunya mengakui dualisme *Qat'i-Zanni, Maqdsid-Wasdil*, Ushul-Furu'. Ketiga prinsip ini, apabila diindahkan dan ditaati akan menjamin keberlangsungan hukum-hukum Islam tanpa harus meninggalkan esensi-esensi ajaran Islam dan ketiga prinsip ini menjadi pemisah antara Moderasi Islam yang diinginkan oleh barat dan moderasi yang betul-betul yang dikehendaki oleh Islam.

Setelah Islam meletakkan prinsip-prinsip di atas literatur hukum Islam juga menunjukkan beberapa indikator atau fenomena moderasi dalam Islam; fleksibilitas hukum Islam dan keterbukaanya terhadap pembaruan yang dipicu oleh pengakuannya terhadap peran zaman, tempat, kondisi dan tradisi masyarakat terhadap rumusan hukum, *trend* hukum Islam yang memudahkan, penetapan berbagai keringanan-keringanan, dan keberangsuran pembebanan hukum. Empat indikator itu diharapkan dapat menginspirasi umat Islam terutama ulama dan pakar hukum Islam untuk mentransmisi dalam kehidupan nyata sehingga ciri khas Islam sebagai agama yang moderat semakin kuat dan semakin menarik simpati dari manusia yang berujung pada terwujudnya universalitas Islam di muka bumi.

DAFTAR PUSTAKA

al-Haj, Idris, Ahmad, *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam*, (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Desember 2014), Jurnal Al-Qalam Volume 20 Edisi Khusus.

alQaradhawi, Yusuf, *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam*, (Universitas Islam Negeri Alauddin

Makassar, Desember 2014), Jurnal Al-Qalam Volume 20 Edisi Khusus.

Al-qur'an Terjemah Surat Ali-Imran ayat 30.

Al-qur'an Terjemah Surat al-Maidah ayat 90-91.

Al-qur'an Terjemah Surat Baqarah ayat 78.

Al-qur'an Terjemahan surat al-Maidah ayat 3

al-Zuhaili, Wahbah, *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam*, (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Desember 2014), Jurnal Al-Qalam Volume 20 Edisi Khusus.

Amin, Hasan, Safi, dan Muhammad, Rauf, Abd. *Qathi' Dan Zhanni Menurut Masdar Farid Mas'udi*, (IAIN Padangsidimpuan, Januari-Juni 2016), Vol. 02 No. 1

Sulesana, *Dinamika Pembaharuan Hukum Islam Di Indonesia Dan Tantangannya*, (Universitas Negeri Makassar, 2013), Volume 8 Nomor 2.

Talib, Abu, Hasan, Safi, *Qathi' Dan Zhanni Menurut Masdar Farid Mas'udi*, (IAIN Padangsidimpuan, Januari-Juni 2016), Vol. 02 No. 1, h. 21.

Zahrah, Abu, *Qathi' Dan Zhanni Menurut Masdar Farid Mas'udi*, (IAIN Padangsidimpuan, Januari-Juni 2016), Vol. 02 No. 1.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS

Yuli Partiana

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pancasila sebagai dasar ideologi negara serta sekaligus dasar filosofis negara, sehingga setiap materi muatan peraturan perundang-undang, tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pada sila pertama Pancasila berbunyi: "Ketuhanan Yang Maha Esa" mengandung nilai bahwa setiap orang Indonesia bertuhan menurut agama dan kepercayaannya, menjalanakan agama dan kepercayaan secara berkeadaban serta saling menghormati, dan segenap agama dan kepercayaan mendapat tempat dan perlakuan yang sama Artinya, setiap orang Indonesia memiliki kebebasan untuk memilih, memeluk, mengajarkan agama sesuai keyakinannya tanpa gangguan dan tanpa mengganggu agama orang lain atau menodakan agama.

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan kreativitas dan keterampilan motorik saja. Tetapi pendidikan nilai-nilai sebagai terkandung dalam prinsip-prinsip moderasi Islam yang mencakup nilai-nilai nir-kekerasan, toleransi, menghormati, menciptakan harmoni, persaudaraan, keadilan, dan tumbuh sikap orang dewasa terhadap berbagai bentuk keanekaragaman menjadi bentuk kebutuhan setiap anak sejak kecil Di sisi lain, penguatan moderasi Islam di sekolah memiliki urgensi bahwa sekolah adalah kapal yang memiliki kekuatan untuk menginternalisasi nilai-nilai kehidupan yang lebih kuat daripada di rumah. Interaksi anak-anak dengan teman, metode pembelajaran yang disajikan, media pembelajaran akan ditampilkan sangat dicetak untuk anak karena mengandung berbagai warna menarik, sebutan menarik dan mungkin ada lagu yang menarik sehingga sekolah dipandang memiliki kekuatan lebih dalam menginternalisasi nilai - nilai moderasi Islam daripada pada rumah. Rumusan masalah dalam tulisan ini adalah apa yang dimaksud dengan moderasi Islam? Dan bagaimana prinsip dalam moderasi Islam?

PEMBAHASAN

Moderasi Islam

Sumber ajaran Islam ialah Alquran dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Rujukan paling utama dalam ajaran Islam yaitu kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, untuk disampaikan kepada umat manusia. Hakikat diturunkannya Alquran adalah menjadi acuan moral secara universal bagi umat manusia dalam memecahkan problematik sosial yang timbul di tengah-tengah masyarakat. Itulah sebabnya, metode penafsiran Alquran secara tematik, justru dihadirkan untuk menjawab perbagai problematik aktual yang dihadapi masyarakat sesuai dengan konteks dan dinamika sejarahnya.[209]

Dalam pandangan umat Islam, dari sekian banyak agama, ideologi, dan falsafah yang mengemuka di dunia, hanya Islam yang akan bisa bertahan menghadapi tantangan-tantangan zaman. Pandangan ini bahkan bagi sebagian dari mereka sudah menjadi keyakinan. Pandangan ini berdasarkan pada sebuah kenyataan yang tidak dapat terbantahkan bahwa hanya Islam sebagai sebuah agama yang memiliki sifat universal dan komprehensif. Sifat inilah yang kemudian meniscayakan sejumlah keistemewaan keistimewaan yang melekat pada Islam dan tidak pada agama-agama lain.[210]

Era teknologi informasi dan komunikasi yang datang tak terelakkan ini telah menyisakan sebuah tantangan uang mesti kita hadapi bersama. Tantangan tersebut tak lain berupa perubahan dalam sebuah lini dan aspek kehidupan. semangat globalisasi telah memangkas bola dunia yang luas menjadi sempit dalam wujud desa buana. Sebagai dampaknya, laju informasi dan komunikasi bukan saja sulit disaring apa lagi dibendung, tetapi sekaligus mengaburkan nilai-nilai kemanusiaan dalam pranata kehidupan umat beragama sehari-hari.[211]

Sebagai agama samawi terakhir yang diturunkan Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW, Islam dipersepsikan mengandung

---

[209] Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an,* Cet. III (Jakarta: Penamadani, 2005), hal. 22

[210] Abd. Rauf Muhammad Amin, *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi hukum Islam (*Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin), hal. 23

[211] Abu Yasid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014), hal. 1

ajaran-ajaran moderat di dalamnya, yang sering dikenal dengan istilah Moderasi Islam. Dalam struktur ajarannya, Islam selalu memadukan kedua titik ekstrimitas yang saling berlawanan. Sebagai contoh, ajaran Islam tidak semata memuat persoalan ketuhanan secara esoterik, melainkan juga hal-hal lain menyangkut kemanusiaan dengan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari, Seperti halnya mengaktualisasikan nilai-nilai agama dan budaya luhur, kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal. Demikian ini, agar dalam tataran praktis tidak terjadi benturan, ketidakadilan, kesewenang-wenangan, ketidaknyamanan, dan lain-lain.[212]

Moderasi Islam dalam bahasa arab disebut dengan *al-Wasathiyyah al-Islamiyyah*. Al-Qardawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk katan Tawazun, I'tidal, Ta'adul dan Istiqamah. Sementara dalam bahasa inggris sebagai *Islamic Moderation*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang Muslim moderat adalah Muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya.

Adapun istilah moderasi menurut Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft* adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstem kanan dan tidak pula ekstrem kiri.[213]

K.H. Abdurrahman Wahid pun merumuskan bahwa moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *al-maslahah al-'ammah.* Bagaimanapun hal ini harus dijadikan sebagai fondasi kebijakan publik, karena dengan cara yang demikian itu kita betul-betul menerjemahkan esensi agama dalam ruang publik. Dan setiap pemimpin mempunyai tanggungjawab moral yang tinggi untuk

---

[212] Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik,* Cet. 1 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hal 90-91

[213] Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hal.13

menerjemahkannya dalam kehidupan nyata yang benar-benar dirasakan oleh publik. Islam selalu bersikap moderat dalam menyikapi setiap persoalan, bahkan prinsip moderasi ini menjadi karakteristik Islam dalam merespon segala persoalaan.Dalam konteks keseimbangan, Rasulullah pun melarang umatnya untuk tidak terlalu berlebihan meski dalam menjalankan agama sekalipun. Beliau lebih senang jika hal itu dilakukan secara wajar tanpa adanya pemaksaan diri dari yang berlebihan.[214]

Dalam realitas kehidupan nyata, manusia tidak dapat menghindarkan diri dari perkara-perkara yang berseberangan. Karena itu *al-Wasathiyyah Islamiyyah* mengapresiasi unsur *rabbaniyyah* (ketuhanan) dan *Insaniyyah* (kemanusiaan), mengkombinasi antara *Maddiyyah* (*materialisme)* dan *ruhiyyah* (*spiritualisme*), menggabungkan antara wahyu (*revelation*) dan akal (reason), antara maslahah ammah (*al-jamāiyyah*) dan maslahah individu (al-*fardiyyah*). Beberapa gambaran keseimbangan inilah yang biasa dikenal dengan istilah "moderasi". Kata moderasi sendiri berasal dari bahasa inggris, *moderation,* yang artinya adalah sikap sedang atau sikap tidak berlebihan. Jika dikatakan orang itu bersikap moderat berarti ia wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrim.

Sementara dalam bahasa arab, kata moderasi biasa diistilahkan dengan *wasat* atau *wasatiyah;* orangnya disebut *wasit.* Kata *wasit* sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesi yang memiliki tiga pengertian, yaitu 1) penengah, pengantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis, dan sebagainya), 2) pelerai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih, dan 3) pemimpin di pertandingan. Yang jelas, menurut pakar bahasa arab, kata tersebut merupakan "segala yang baik sesuai objeknya". Dalam sebuah ungkapan bahasa Arab disebutkan (sebaik-baik segala sesuatu adalah yang berada di tengah-tengah. Misalnya *dermawan* yaitu sikap di antara kikir dan boros, *pemberani* yaitu sikap di antara penakut dan nekat, dan lain-lain.[215]

---

[214] Alif Cahya Setiyadi*, Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas,* Jurnal University of Darussalam Gontor Vol. 7, No. 2, Desember 2012, hal 252

[215] Departemen Agama RI, *Moderasi Islam (*Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hal. 5

Prinsip-prinsip Moderasi Islam

Islam sesungguhnya memiliki prinsip-prinsip moderasi yang sangat mumpuni, antara lain keadilan, keseimbangan, dan toleransi yang merupakan bagian dari paham ahlus sunnah waljama'ah yang dirumuskan oleh Imam al-Hasan Asy'ari dan Abu Mansyur al-Maturidi di bidang akidah, dan mengikuti salah satu empat mazhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) pada bidang sayari'ah dan dalam bidang tasawuf mengikuti al-Ghazali dan al-Junaidi al-Baghdadi.

Adapun salah satu karakter *ahlus sunnah waljama'ah* adalah selalu dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi, oleh karena itu *ahlus sunnah waljama'ah* tidaklah jumud, tidak kaku, tidak eksklusif, dan juga tidak elitis, apalagi ekstrim. Sebaliknya *ahlus sunnah waljama'ah* bisa berkembang dan sekaligus dimungkinkan bisa mendobrak kemaparan yang sudah kondusif. Tentunya perubahan tersebut harus tetap mengacu pada paradigma dan prinsip *as-salih wal-aslah,* karena hal tersebut merupakan implementasi dari kaidah *al-muhafazah 'alal-qadim as-salih wal-akhzu bi-jadid al-aslah*, termasuk upaya menyamakan langkah sesuai dengan kondisi yang berkembang pada masa kini dan masa yang akan datang.

Aswaja dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti keadilan, keseimbangan, dan toleransi mampu tampil sebagai sebuah ajaran yang berkarakter lentur, moderat, dan fleksibel. Dari sikap yang lentur dan fleksibel tersebut boleh jadi dapat mengantarkan paham ini diterima oleh mayoritas umat Islam di Indonesia.

Menurut pandangan ulama Mesir, Yusuf al-Qardawi, Umat Islam seharusnya mengambil jalan tengah (Moderasi). Pandangan yang seperti itu membuat umat Islam menjadi mudah dan menjalankan agamanya. Karena pada hakikatnya, Islam memang agama yang memudahkan umat dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya.[216]

1. Keadilan *('Adalah*)

   Kamus bahasa Arab menginformasikan bahwa kata ini pada mulanya berarti "sama". Persamaaan tersebut sering

[216] Departemen Agama RI, *Moderasi Islam* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hal. 20-22

dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat imaterial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "adil" diartikan: (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang. 'Persamaan" yang merupakan makna asal kata "adil" itulah yang menjadikan pelakunya "tidak berpihak", dan pada dasarnya pula seorang yang adil "berpihak kepada yang benar" karena baik yang benar ataupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu "yang patut" lagi "tidak sewenang-wenang." Makna *al-'adl* dalam beberapa tafsir, antan lain: Menurut At-Tabari, *al-'adl* adalah: Sesungguhnya Allah memerintahkan tentang hal ini dan telah diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan adil, yaitu *al-insaf.*

Allah SWT menerangkan bahwa Dia menyuruh hamba-hamba Nya berlaku adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam semua aspek kehidupan serta melaksanakan perintah Alquran dan berbuat ihsan (keutamaan). Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi disebabkan adanya kewajiban.

Islam mengedepankan keadilan bagi semua pihak. Banyak ayat Al-Qu'an yang menunjukkan ajaran luhur ini. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama berasa kering tiada makna, karena keadilan inilah ajaran agama yang langsung menyentuh hajat hidup orang banyak. Tanpanya, kemakmuran dan kesejahteraan hanya akan menjadi angan.[217]

Kajian berbagai revolusi memperlihatkan faktor penting yang patut direnungkan, yang di atasnya dibangun basis kebangkitan dan revolusi di di seluruh dunia dan antara berbagai bangsa. Faktor itu tak lain dari keadilan. Sejak dahulu, sangat sering kata ini membangkitkan jiwa orang-orang yang dalam hidupnya didzalimi, yang hak-hak dan kehormatannya direbut. Orang-orang terdzalimi tersebut lalu memberontak terhadap orang-orang jahat dan berusaha mecapai permata kebebasan dan keadilan dengan melenyapkan makhluk-

[217] Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), hal. 143

makhluk buas yang tidak adil. Dalam banyak kasus mereka rela mengorbankan nyawa demi menghapus penindasan.

Hukum yang adil merupakan tuntutan dasar bagi setiap struktur masyarakat. Hukum yang adil menjamin hak-hak semua lapisan dan individu sesuai dengan kesejahteraan umum, diiringi penerapan perilaku dari berbagai peraturannya.[218]

2. Keseimbangan (*Tawazun*)

Tawazun atau seimbang dalam segala hal, terrnasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Alquran dan Hadits). Menyerasikan sikap khidmat kepada Alloh swt dan khidmat kepada sesama manusia.

Prinsip moderasi di sini diwujudkan dalam bentuk kesimbangan positif dalam semua segi baik segi keyakinan maupun praktik, baik materi ataupun maknawi, keseimbangan duniwai ataupun ukhrawi, dan sebagainya. Islam menyeimbangkan peranan wahyu Ilahi dengan akal manusia dan memberikan ruang sendiri-sendiri bagi wahyu dan akal. Dalam kehidupan pribadi, Islam mendorong terciptanya kesimbangan antara ruh dengan akal, antara akal dengan hati, antara hak dengan kewajiban, dan lain sebagainya.[219]

Kesimbangan atau *tawazun* menyiratkan sikap dan gerakan moderasi. Sikap tengah ini mempunyai komitmen kepada masalah keadilan, kemanusiaan dan persamaan dan bukan berarti tidak mempunyai pendapat. Kesimbangan merupakan suatu bentuk pandangan ynag melakukan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak ekstrim dan tidak liberal. Keseimbangan juga merupakan sikap seimbang dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antara sesama ummat manusia dan antara manusia dengan Allah.

---

[218] Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual* (*Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an*) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 104-105

[219] Alif Cahya Setiyadi, *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas.,* Jurnal Vol. 7, No. 2, Desember 2012, hal 252

3. Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi harus dideskripsikan secara tepat, sebab toleransi beragama yang diamal secara awur justru malah akan merusak agama itu sendiri. Islam sebagai ajaran yang total, tentu telah mengatur dengan sempurna batas-batas antara Muslim dan nonMuslim, sebagaimana Islam mengatur batas antara laki-laki dan perempuan, dan lain sebagainya. Seorang yang mengerti bahwa agama bukanlah semata ajaran tetapi juga aturan itu (jika ia pemeluk agama tersebut), atau menghormati aturan itu (jika ia bukan pemeluk agama tersebut).

Dalam kebahasan, tentunya bahasa Arab bahwa *tasamuh* adalah yang paling umum digunakan dewasa ini untuk arti toleran. *Tasamuh* berakar dari kata *samhan* yang memiliki arti mudah. kemudahan atau memudahkan, *Mu'jam Maqayis Al-Lughat* menyebut bahwa kata *tasamuh* secara harfiah berasal dari kata *samhan* yang memiliki arti kemudahan dan memudahkan. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai kata toleran sebagai berikut: bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri

Toleransi bukan hanya sikap tunduk secara daif tanpa prinsip yang meniangi. Seorang Muslim haruslah kuat dalam imannya dan mulia dengan syariatnya. Dalam Islam, toleransi tidak dibenarkan jika diterapkan pada ranah teologis. Peribadatan harus dilakukan dengan tata ritual dan di tempat ibadah masing-masing. Agama adalah keyakinan, sehingga beribadah dengan cara agama lain akan merusak esensi keyakinan tersebut

Toleransi pun merupakan sebuah keniscayaan bagi masyarakat yang majemuk, baik dari segi agama, suku, maupun bahasa. Toleransi baik paham maupun sikap hidup, harus memberikan nilai positif untuk kehidupan masyarakat yang saling menghormati dan menghargai perbedaan dan keragaman tersebut. Menurut UNESCO bidang pendidikan PBB, toleransi adalah sikap saling menghormati, Saling menerima, dan saling

menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia.[220]

Allah tidak menyatukan seluruh umat ini dalam satu model atau golongan, karena masing golongan memiliki *syir'atan wa minhaja* (aturan dan jalan yang terang) sendiri-sendiri. Mereka akan terus berlomba-lomba melakukan kebajikan dengan cara dan aturannya, hingga mereka kembali kepada-Nya. Allah SWT, lalu akan memberitahukan hal-hal yang mereka persilihkan di dunia. Tidak elok kiranya, jika perebedaan itu diributkan di dunia dengan saling mencaci, mengintimidasi atau bahkan membunuh, karena kelak Allah SWT sendiri yang akan menerangkannya. Allah ingin merawat keberagaman sebagai kekayaan ciptaan-Nya.[221]

Prinsip al-tasâmuh (toleransi) yang mengakui dan menghargai perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Al-tasâmuh juga bisa diartikan sebagai sikap toleran terhadap pandangan yang berbeda, Toleransi sangat diperlukan bagi masyarakat Indonesia yang memiliki pluralistik masyarakat. Subjek yang dimaksudkan agar manusia bisa selaras dengan sesama dipertahankan untuk menciptakan persaudaraan yang baik dengan sesama umat beragama dan antar komunitas agama serta menciptakan hal-hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia. Itu prinsip al-tahadhur (kesopanan), yang menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan dan peradaban manusia.

Macam-Macam Moderasi Islam

1. Moderasi Dalam Akidah

   Akidah merupakan sistem keimanan hamba secara total terhadap wujud sang pencipta berikut perangkat ajaran yang diturunkannya. Hal ini merupakan sebuah dimensi esoterik (Akidah) yang memuat aturan paling dasar

---

[220] Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari moderasi, keutamaan dan kebangsaan*, Cet..1 (Jakarta: Buku Kompas, 2010), hal. 253

[221] Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), hal. 143

menyangkut sistem keimanan dan kepercayaan seseorang terhadap entitas Allah SWT sebagai pencipta alam semesta. Lebih dari itu, pemaknaan iman secara benar dan tulus dalam Islam dimaksudkan untuk dapat menstimulasi sisi spiritualisme keagamaan paling asasi dalam wujud penghambaan dan pengabdian secara total kepada Allah SWT.

Akidah Islam memiliki ajaran-ajaran yang moderat. Ciri-ciri yang tampak adalah bahwa akidah Islam serasi dengan fitrah dan akal, mudah dan terang, tidak ada unsur kerancuan dan paradoksal, abadi, dan tidak betentangan dengan ilmu pengetahuan. Moderasi ajaran-ajarannya terlihat dalam pemaparan tentang pokok-pokok keimanan seperti ketuhanan, kenabian, malaikat, dan kitab suci. Pemaparannya berada di tengah-tengah anatara dua kutub ekstrim akidah Yahudi dan akidah Nasrani. Ini membuktikan dengan jelas bahwa akidah Islam adalah ajaran yang benar-benar bersumber dari Allah SWT.[222]

2. Moderasi Dalam Akhlak

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, tidak semua teman kita berasal dari agama yang sama. Adakalanya ia berasal dari agama lain. Dalam hal ini, Islam menggariskan akhlak bergaul dengan teman non Muslim. Agama memang tidak dapat dipaksakan kepada orang lain. Tiap-tiap orang mempunyai hak untuk memilih agama sesuai dengan keyakinannya. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Kafirun (109): 6

Adapula akhlak terhadap non-Muslim, seorang filusuf Yunani yakni Aristoteles pun pernah mengeluarkan statmen bahwa, manusia adalah makhluk yang bermasyarakat, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi dengan manusia lain merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dibantah. Sebab, tidak ada seorang manusia pun di dunia ini yang tidak memerlukan uluran tangan orang lain.

---

[222] Departemen Agama RI, *Moderasi Islam (*Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hal. 99

Kesimpulan

Sumber ajaran Islam ialah Alquran dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Rujukan paling utama dalam ajaran Islam yaitu kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, untuk disampaikan kepada umat manusia. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang Muslim moderat adalah Muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Yasid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014), hal. 1

Abd. Rauf Muhammad Amin, *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi hukum Islam (*Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin), hal. 23

Alif Cahya Setiyadi, *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas,* Jurnal University of Darussalam Gontor Vol. 7, No. 2, Desember 2012, hal 252

Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik,* Cet. 1 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hal 90-91

Departemen Agama RI, *Moderasi Islam (*Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hal. 5

Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), hal. 143

Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual* (*Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an*) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 104-105

Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an,* Cet. III (Jakarta: Penamadani, 2005), hal. 22

Zuhairi *Misrawi*, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari moderasi, keutamaan dan kebangsaan*, Cet..1 (Jakarta: Buku Kompas, 2010), hal. 25

PENGUATAN NILAI-NILAI ISLAM MODERAT MELALUI PEMBELAJARAN DEMOKRASI DI MADRASAH

Zannatun Na'imah

Abstrak

Implementasi konsep penguatan nilai-nilai Islam moderat melalui metode pembelajaran demokrasi di madrasah sangat di butuhkan. Mudahnya mengakses informasi dan berkomunikasi jarak jauh sebagai dampak globalisasi dalam bidang teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan termasuk pengetahuan agama yang bisa dipelajari dengan bebas tanpa bimbingan seorang guru. Makalah ini merupakan studi literatur untuk mendeskripsikan data yang terkait dengan penanaman Islam moderat dan pembelajaran demokrasi. Hasil makalah ini mendemonstrasikan bahwa Islam moderat (tawasuth) berintikan prinsip hidup yang menjunjung tinggi berlaku adil dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai Islam moderat dapat diinternalisasikan di dalam kurikulum madrasah sebagai penguatan mulai jenjang Madrasah melalui penerapan pembelajaran demokrasi. Penerapan tersebut dapat ditunjukkan melalui berbagai metode seperti diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, dan simulasi. Implementasi metode pembelajaran demokratis mendorong adanya hubungan komunikatif antara pendidik dengan peserta didik, penanaman hubungan silaturahim, dan peningkatan nilai ukhuwah. Lebih lanjut, metode-metode tersebut menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Makalah ini juga menggambarkan bahwa pembelajaran demokrasi memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengekspresikan gagasan dan pikirannya secara kreatif dan kritis sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki.

Kata Kunci: Islam Moderat, Pembelajaran Demokrasi, Madrasah

PENDAHULUAN

Sikap keras dan kasar (radikal) sebagian kelompok umat Islam terhadap umat Islam lain atau pada agama lain mencerminkan sikap yang tidak berprikemanusiaan. Mereka

merasa paling benar karena doktrin yang mendarah daging dan membuat mereka bersikukuh untuk menegakkan kebenaran versi mereka.

Berdasarkan hasil survei Wahid Foundation bersama Lingkar Survei Indonesia pada 2016, diungkapkan bahwa 11 juta dari 150 juta penduduk muslim Indonesia siap melakukan tindakan radikal. Jumlah tersebut mencapai 7,7 persen dari total penduduk muslim Indonesia. Sementara itu, 600 ribu atau 0,4 persen penduduk muslim Indonesia pernah melakukan tindakan radikal (Tempo.co, 2017). Lebih mengejutkan lagi, Lestari menyebutkan bahwa anak-anak di madrasah tingkat dasar dan menengah bahkan taman kanak-kanak berisiko terpapar ajaran intoleransi dan radikalisme.[223]

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan salah satu indicator dari sikap intoleran dalam menghadapi sebuah perbedaan; padahal sebenarnya perbedaan merupakan keniscayaan/sunatullah. Pola berpikir setiap manusia pasti berbeda, tetapi bagaimana perbedaan itu menjadikan satu sama lain saling mengerti. Madrasahftahuddin (2010: 3) berpendapat bahwa sumber rujukan agama Islam ialah sama, yaitu: Al-Quran dan Al-Hadits. Namun, fakta menunjukkan bahwa wajah Islam adalah tidak hanya satu. Ada berbagai golongan Islam yang terkadang mempunyai ciri khas tersendiri dalam praktik dan amaliah keagamaannya. Tampaknya, perbedaan itu sudah menjadi kewajaran, sunatullah, dan bahkan suatu rahmat.

Paham Islam moderat dapat merujuk pada cara yang dilakukan para Walisongo dalam menyebarluaskan Islam di nusantara. Sikap tawassuth (moderat) berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di

---

[223] Lestari, S. (2016). Ketika paham radikal masuk ke ruang kelas madrasah.BBC News Indonesia. Diperoleh pada 26 Desember 2017 dari https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/05/160519_indonesia_laps us_radikalisme_anakmuda_madrasah

tengah kehidupan bersama.[224] Sikap inilah yang dijalani Walisongo dalam menyebarkan Islam di Pulau Jawa, Indonesia sehingga mendapatkan keberhasilan seperti sekarang. Berdasarkan fakta sejarah, dengan cara menoleransi tradisi lokal serta memodifikasinya ke dalam ajaran Islam dan tetap bersandar pada prinsip-prinsip Islam, Islam sebagai agama baru pada masa itu dapat diterima oleh para bangsawan serta mayoritas masyarakat Jawa di pesisir Utara (Mas'ud, 2006: 54-58).

Generasi pengusung Islam moderat selanjutnya dapat merujuk pada praktik keberagamaan yang antara lain dilakukan oleh dua organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, yaitu: Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Ber-Islam dalam konteks Indonesia semacam ini lebih cocok diungkapkan dengan ber-"Islam dalam bingkai keindonesiaan" (Ma'arif, 2009). Oleh karena itu, diperlukan peran lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang berlandaskan semangat keindonesiaan.

Lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menyebarluaskan Islam yang rahmatan lil 'alamin keberhasilan pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk membantu seseorang mencapai kesuksesannya dengan memliki sikap moderat. Rohman (2017: 422) mengesakan bahwa lembaga pendidikan formal merupakan pilar yang sangat strategis untuk mentransfer nilai-nilai toleransi, moderasi, rasa hormat, dan empati serta untuk mengembangkan sikap tanpa kekerasan kepada siswa.

Hal ini mengimplikasikan bahwa kepandaian tanpa pembentukan karakter yang baik hanya akan menghasilkan selembar ijazah semata, tetapi tidak diimbangi dengan budi pekerti yang luhur. Diperlukan usaha lebih dari lembaga pendidikan, termasuk madrasah ibtidaiyah, untuk menghadirkan metode pembelajaran yang diharapkan mampu mendorong penanaman nilai- nilai Islam moderat.

---

[224] Cholid, N. (2017). Pendidikan Ke-NU-an: Konsepsi Ahlussunah Waljamaah Annahdliyah. Semarang: Presisi Cipta Media

Metode Penulisan

Pendekatan dan jenis penulisan makalah ini dengan pendekatan pendidikan yang memberikan pemahaman luas khususnya dalam bingkai Bhinneka. Tunggal Ika dengan kajian-kajian agama yang termuat dalam buku jawabul masa'il. Penulisan ini menggunakan pendekatan dengan paradigma Deskriptif Kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan "Metodologi Kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau oraganisasi ke dalam variabel atau hipotetis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan, dokumen dll) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendeteksian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

Metode Dokumentasi tidak kalah penting dari metode-metode lain, metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa kurikulum madrasah, proses pembelajaran dan lainnya. (J. Moeleong, Metode Penelitian Kualitatf, 186). Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah.

Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. Dari definisi tersebut, maka Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan kajian yang berasal dari dokumen-dokumen kegiatan madrasah yang berkaitan dengan sikap moderat santri maupun data-data umum ketata usahaan baik berupa memori, atau catatan penting lainnya.

Dari dua metode tersebut maka, penulis melakukan penerapannya dengan melihat metode pembelajaran yang diberikan oleh madrasah melalui kurikulum yang mereka buat.

HASIL

Salah satu metode yang tepat untuk melihat atau penerapan nilai-nilai islam moderat yaitu dengan melakukan pemilihan metode pembelajaran demokrasi. Pemilihan metode pembelajaran demokrasi di madrasah adalah pilihan yang tepat dan menjadi salah satu kunci guru dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Metode pembelajaran demokrasi menjadi salah satu tawaran untuk mewujudkan generasi yang memiliki paham Islam moderat karena Islam dipahami sebagai 'moderat' dan 'toleran' serta sesuai dengan bawaan demokrasi (Umar, 2016: 399).

Pelibatan semua peserta didik dengan menekankan cara berfikir kreatif dan kritis dalam mengemukakan pendapat, ide, dan gagasan sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki merupakan gambaran metode pembelajaran demokrasi sebagai usaha dalam menumbuh kembangkan kesadaran dalam beragama (Islam) yang moderat. Berdasarkan isu-isu yang dipaparkan di atas, makalah ini mencoba untuk menginvestigasi implementasi konsep penguatan nilai-nilai Islam moderat melalui metode pembelajaran demokrasi yang dilaksanakan di madrasah.

Istilah 'Islam moderat' harus dipahami oleh umat Islam. Bakir & Othman mendefinisikan Islam moderat sebagai indera konseptual 'tengah' dari tindakan keseimbangan seperti pendekatan yang adil dan sederhana dan keadaan tindakan keseimbangan yang nol dari ekstrim dan fanatik dalam setiap aspek kehidupan manusia.[3] Sementara itu, Yaakub & Othman (2016: 62) menggaris bawahi bahwa kata-kata 'Islam moderat' (wasatiyyah) adalah istilah termonologis yang mewakili kerangka kerja konseptual yang hanya diberikan kepada umat Islam seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an, Surah al-Baqarah (2: 143), sebagaimana diterjemahkan oleh Kementerian Agama RI (2013):

> "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ummatan wasathan (umat yang adil dan pilihan) agar

kamu menjadi saksi atas (perbuatan manusia) dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu…"

Surah Al-Baqarah Ayat 143 tersebut menunjukkan bahwa terdapat istilah ummatan wasathan. Kata wasath berarti tengah, pertengahan, moderat, jalan tengah, seimbang antara dua kutub atau dua ekstrim (kanan dan kiri). Al-Munawwir menyatakan kata wasathan artinya tengah-tengah, sedangkan Sya'bi dalam kamus Al-Qalam mengartikan wasathan sebagai pertengahan (Cholid, 2017: 74). Definisi ini mengindikasikan bahwa ummatan washatan adalah umat yang bersikap, berpikiran, dan berperilaku moderasi, adil, dan proporsional antara kepentingan material dan spiritual, ketuhanan dan kemanusiaan, masa lalu dan masa depan, akal dan wahyu, individu dan kelompok, realisme dan idealisme, serta orientasi duniawi dan ukhrawi.

Sikap tawasuth yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, termasuk pada madrasah ibtidaiyah, bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersikap tatharruf (ekstrim) (Nurcholis, 2011: 96). Penerapan sikap tawasuth (dengan berbagai dimensinya) bukan berarti bersifat serba boleh dengan mencampuradukkan semua unsur (sinkretisme), juga bukan mengucilkan diri dan menolak pertemuan dengan unsur lain. Hal ini sejalan dengan Siddiq, 2005: 62-63) yang menyatakan bahwa prinsip dan karakter tawasuth yang sudah menjadi karakter Islam ini harus diterapkan dalam segala bidang, termasuk lembaga pendidikan, supaya agama Islam dan sikap serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.

Kaitannya dengan implementasi nilai-nilai Islam moderat di madrasah, manifestasi prinsip dan karakter moderat harus dipertahankan, dipelihara dan, dikembangkan sebaik-baiknya. Hal ini mengonfirmasi apa yang dijelaskan oleh Cholid (2017: 76-81) bahwa beberapa prinsip dan karakter moderat (tawasuth) dalam ajaran Islam meliputi 1) moderat dalam bidang aqidah, 2) moderat dalam syariah, 3) moderat dalam bidang tasawuf dan akhlak, 4) moderat dalam bidang pergaulan (mu'asyarah), 5)

moderat dalam bidang kehidupan bernegara, dan 6) moderat dalam bidang kebudayaan.

Prinsip dan karakter Islam moderat perlu ditanamkan sejak kepada peserta didik di tingkat madrasah ibtidaiyah agar menjadi generasi masa depan yang berkarakter Islam rahmatan lil ‘alamin. Hal ini menyetujui apa yang ditegaskan oleh Wani, Abdullah, & Chang (2015: 653-654) bahwa keragaman adalah kecenderungan yang harus diterima oleh semua manusia. Orang dengan perilaku yang saling bertentangan adalah mereka yang tidak memiliki sikap moderasi, toleransi, akomodasi, dan kerja sama. Selanjutnya, melalui dialog peradaban, orang-orang dari berbagai filosofi dan ideologi dapat mengurangi perbedaan mereka.

PEMBAHASAN

Metode pembelajaran merupakan cara atau teknik yang digunakan guru dalam menyampaikan bahan ajar pada proses pembelajaran, baik secara individual atau kelompok. Salamun dalam Sudrajat (2009: 7) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah sebuah cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda pula. Hal ini berarti pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang ingin dicapai.

Adapun syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh guru dalam penggunaan metode pembelajaran ialah 1) metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, semangat, atau gairah belajar peserta didik, metode yang digunakan dapat merangsang keinginan peserta didik untuk belajar lebih lanjut, 3) metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mewujudkan hasil karya, 4) metode yang digunakan harus dapat menjadi perkembangan kegiatan kepribadian peserta didik, 5) metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi, dan 6) metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai- nilai dan

sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.[225] Syarat-syarat ini dapat diterapkan dalam metode pembelajaran demokrasi.

Metode pembelajaran demokrasi menekankan bahwa apa yang harus terjadi ialah bagaimana pola-pola demokrasi dalam proses pembelajaran terlaksana. Dengan kata lain pembelajaran demokrasi adalah pembelajaran yang direncanakan dengan konsep yang memungkinkan praktik dari proses pembelajaran demokratis itu terlaksana, seperti memberikan kesempatan kepada peserta didik seluas-luasnya untuk belajar, berfikir, bekerja, dan membiarkan mereka bergerak membangun keilmuannya, sehingga peserta didik memailiki peluang yang besar untuk belajar memberanikan diri membuka wawasannya. Hal ini konsisten dengan apa yang dijelaskan oleh Rosyada (2004: 19-20) bahwa terpenuhinya mutu pendidikan sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menanamkan setting demokrasi pada peserta didik, dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya pada peserta didik untuk belajar. Hal ini mengimplikasikan bagaimana menciptakan madrasah menjadi tempat yang nyaman bagi peserta didik untuk semaksimal mungkin mereka belajar.

Lebih lanjut lagi, pembelajaran demokratis adalah pembelajaran yang mengedepankan hal-hal yang bernuansa demokratis yaitu suasana pembelajaran yang saling menghargai adanya kebebasan berpendapat dan mengungkapkan gagasan, serta keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas (Wahid, 2010). Menurut Sugarda Purwakawatja yang dikutip oleh Ramayulis (2006: 333) mengatakan bahwa demokrasi pendidikan adalah pengajaran pendidikan yang semua anggota masyarakat mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang adil. Dengan kata lain, metode pembelajaran demokratis adalah pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi antara guru dengan peserta didik dengan suasana pembelajaran yang saling menghargai dan memperhatikan semua inisiatif, pemikiran, gagasan, ide, kreativitas, dan karya peserta didik sehingga dapat mengondisikan peserta didik untuk lebih mengenal dan mengungkapkan kehidupannya secara nyata dengan sikap kritis yang

---

[225] Sabri, A. (2005). Strategi Belajar Mengajar Madrasahcro Teaching. Jakarta: Quantum Teaching

dimadrasahlikinya.

Terkait dengan hal itu, kita bisa membuka paradigma berpikir kita bahwasanya tujuan hakiki peserta didik belajar ialah tidak hanya untuk menambah khazanah keilmuan semata, tetapi lebih jauh dari itu, agar mereka mampu merasakan kehidupannya secara nyata dari pengalaman belajar yang telah didapatkannya sehingga pada akhirnya mampu menyelesaikan persoalan kehidupannya satu saat nanti. Oleh karenanya, seorang guru dituntut benar- benar mampu mengembangkan metode pembelajaran yang tepat agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini relevan dengan dinyatakan oleh Christopel & Kuntoro (2016: 15) bahwa nilai-nilai demokrasi hendaknya dapat diaktualiasikan dalam kehidupan nyata melalui suatu transformasi, khususnya dalam bidang melalui pendidikan, yang diaplikasikan dengan penggunaan metode pembelajaran demokrasi.

Suasana yang demokratis dalam kelas juga akan banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih mewujudkan dan mengembangkan hak atau kemampuannya serta kewajibannya. Suasana yang demokratis dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran melalui hubungan antara guru dengan peserta didik.

Tambahan pula, dalam suasana demokratis tersebut, semua pihak memperoleh penghargaan sesuai dengan potensi dan prestasinya masing- masing sehingga dapat memupuk rasa percaya diri dan dapat berkreasi sesuai dengan kemampuannya tersebut.

Dalam pembelajaran, peserta didik diposisikan sebagai subjek belajar, bukan sebagai objek belajar yang diibaratkan seperti halnya botol kosong yang siap untuk diisi apapun, bukan pula seperti halnya kertas putih yang siap ditulisi apapun oleh gurunya.

Akan tetapi, dengan posisinya sebagai subjek belajar maka posisi guru hanya sebatas fasilitator dengan memaksimalkan peran peserta didik dalam proses pembelajaran. Ini mengafirmasi apa yang dipaparkan oleh Taniredja & Abduh (2016: 331) bahwa guru atau dosen perlu menerapkan pendidikan demokrasi melalui pembelajaran di dalam kelas dengan memainkan peran sebagai fasilitator atau role model kepada peserta didik sehingga dapat memberikan teladan yang baik. Hal ini mendemonstrasikan bahwa metode pembelajaran demokratis menjadi sangat urgen untuk

mengawal tumbuh kembangnya seluruh potensi yang dimiliki peserta didik sebagai subjek belajar yang hakiki.

Setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut schemata, yaitu: sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimadrasahlasi (proses menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan proses akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Husamah (2016: 81) menegaskan bahwa dengan cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Hal ini mendemonstrasikan bahwa perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya.

Lebih lanjut, Husamah (2016: 82) menjelaskan bahwa anak usia madrasah dasar setingkat madrasah berada pada tahapan operasional konkret. Pada rentang usia madrasah dasar tersebut, anak mulai menunjukkan perilaku-perilaku belajar diantaranya: 1) mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, 2) mulai berpikir secara operasional, mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, 4) membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan- aturan, prinsip ilmu sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan 5) memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia madrasah dasar memiliki tiga karakteristik, yaitu: konkret, integratif, dan hierarkis. Karakteristik pertama mengilustrasikan bahwa proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret; dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak-atik, dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Dengan demikian, hasil belajarnya menjadi lebih bermakna

dan bernilai sebab peserta didik dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Ciri kedua memaparkan bahwa usia anak madrasah memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan.

Mereka belum mampu memahami masalah konsep dari berbagai disiplin ilmu. Hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum menuju hal yang lebih khusus (bagian-bagian). Sementara itu, karakteristik ketiga menunjukkan cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, cakupan keluasan serta kedalaman materi (Husamah, 2016: 83-87).

Berdasarkan hal di atas, sebagai upaya untuk keluar dari pembelajaran yang bersifat membelenggu menuju pada pembelajaran yang membebaskan atau demokratis dibutuhkan keterbukaan dan sikap lapang dada dari guru untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik guna mengekspresikan gagasan dan pikirannya.

Dalam pembelajaran demokratis ini, tidak ada subjek yang membebaskan atau objek yang dibebaskan karena tidak ada dikototomi antara subjek dan objek. Pendidik dan peserta didik sama-sama sebagai subjek dan objek sekaligus. Hal ini mengindikasikan bahwa keduanya memungkinkan untuk saling take and give (menerima dan memberi).

Metode pembelajaran yang demokratis tidak bertujuan menciptakan manusia siap kerja, tetapi membentuk manusia matang dan berwatak yang siap belajar terus, siap menciptakan lapangan kerja dan siap mengadakan transformasi sosial karena sudah lebih dahulu mengalami transformasi diri lewat pendidikan. Pendidikan yang demokratis merupakan sebuah karya pembentukan manusia merdeka yang human, matang,berbudaya, dan bertanggung jawab sehingga wajib dikelola oleh birokrat pendidikan yang demokratis, human, matang serta memiliki compassion dan passion pada manusia muda. Hal ini mengonfirmasi pendapat Rosyid (2006: 103) yang memaparkan bahwa tujuan yang diharapkan dengan adanya pembelajaran

demokratis ialah: 1) peserta didik mampu melaksanakan pola belajar demokratis, 2) menjadikan belajar demokratis sebagai strategi baru sekaligus mentradisikannya dalm proses pembelajaran bagi pendidik ataupun calon pendidik, dan 3) menemukan berbagai konsepsi yang serba baru dalam mensosialisasikan pembelajaran demokratis.

Deskripsi di atas mengilustrasikan bahwa metode pembelajaran demokratis tidak hanya untuk menyiapkan peserta didik bagi kehidupan mereka nanti di masyarakat, melainkan madrasah juga harus menjadi masyarakat madrasahni, tempat praktik demokrasi, sesuatu yang ada dalam bangunan masyarakat perlu diadakan secara nyata di madrasah.

Dengan demikian, peserta didik dibiasakan dengan karakteristik kehidupan yang demokratis. Untuk mewujudkan terciptanya metode pembelajaran demokratis, langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain: Pertama, hindari indoktrinasi. Biarkan peserta didik aktif dalam bertanya, bersikap kritis terhadap apa yang dipelajarinya, dan mengungkapkan alternatif pandangannya yang berbeda dengan gurunya. Kedua, hindari paham bahwa hanya ada satu nilai saja yang benar. Guru tidak berpandangan bahwa apa yang disampaikannya adalah yang paling benar. Seharusnya sikap yang dikembangkan adalah memberi peluang yang cukup lapang akan hadirnya gagasan alternatif dan kreatif terhadap penyelesaian suatu persoala. Ketiga, berikan anak kebebasan untuk berbicara. Peserta didik mesti dibiasakan untuk berbicara. Peserta didik dibiasakan dalam kontek penyampaian gagasan serta proses membangun dan meneguhkan sebuah pengertian harus diberi ruang yang seluas-luasnya. Keempat, berikan peluang bahwa peserta didik boleh berbuat salah. Kesalahan merupakan bagian penting dalam pemahaman. Guru dan peserta didik menelusuri bersama di mana terjadi kesalahan dan membantu meletakkannya dalam kerangka yang benar. Kelima, kembangkan cara berfikir ilmiah dan berfikir kritis. Dengan ini peserta didik diarahkan untuk tidak selalu mengiyakan apa yang telah dia terima, melainkan dapat memahami sebuah pengertian dan memahami mengapa harus demikian. Keenam, berikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk bermimpi dan berfantasi. Kesempatan bermimpi dan berfantasi bagi peserta didik menjadikan dirinya memiliki waktu untuk

berandai-andai tentang sesuatu yang menjadi keinginannya. Sehingga peserta didik dapat mencari inspirasi untuk mewujudkan rasa ingin tahunya (Departemen Pendidikan Nasional, 2006: 17-18).

Berdasarkan beberapa langkah di atas, ada beberapa metode yang akan mendukung terlaksananya pembelajaran yang demokratis di madrasah supaya peserta didik tidak terbelenggu dan lebih aktif dalam proses belajar mengajar di kelas. Metode pertama ialah diskusi. Metode diskusi adalah suatu cara yang dapat dipakai oleh seorang guru di kelas dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat para peserta didik. Metode ini mempunyai beberapa manfaat yang bisa diambil, antara lain: a) suasana kelas lebih hidup karena peserta didik mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan, b) menaikkan prestasi kepribadian individu seperti,toleransi, berfikir kritis, demokratis, sistematis, sabar dan sebagainya, c) simpulan hasil diskusi mudah dipahami peserta didik karena mereka mengikuti proses berfikir sebelum sampai kepada suatu kesimpulan, dan d) tidak terjebak ke dalam pikiran individu yang kadang-kadang salah, penuh prasangka, dan sempit. Dengan diskusi, seseorang dapat mempertimbangkan alasan-alasan/pikiran-pikiran orang lain (Arief, 2002: 148- 149). Hal ini menggambarkan bahwa dengan adanya metode diskusi, peserta didik bisa menjadi lebih mandiri dalam memecahkan suatu permasalahan dan lebih bisa menghargai pendapat orang lain sehingga akan tertanam sikap demokratis dari diri peserta didik sejak dini.

Metode kedua ialah tanya jawab. Metode ini memungkinkan terjadinya two-way communication (komunikasi dua arah) karena pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan peserta didik; guru bertanya peserta didik menjawab atau peserta didik bertanya guru menjawab. Metode tanya jawab memiliki beberapa tujuan yang dapat dicapai, antara lain: a) mengecek dan mengetahi sampai sejauh mana materi pelajaran yang telah dikuasai oleh peserta didik, b) merangsang peserta didik berfikir, c) memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengajukan masalah yang belum dipahami, d) memotivasi peserta didik untuk menimbulkan sikap kompetisi dalam belajar dan e) melatih peserta didik untuk berpikir dan berbicara secara sistematis

berdasarkan pemikiran orisinil (Majid, 2008: 210). Hal ini mendemonstrasikan bahwa dengan adanya penerapan metode tanya jawab, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk langsung bisa menanyakan hal yang belum dipahaminya. Dengan demikian, peserta didik merasa bahwa semua dianggap sama dihadapan gurunya, karena guru memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk menanyakan masing-masing hal yang belum diketahuinya. Metode ketiga ialah kerja kelompok. Metode ini mengandung pengertian bahwa peserta didik dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (subbab kelompok) (Majid 2008: 211).

Metode kerja kelompok memadrasahliki beberapa keuntungan, antara lain: 1) melatih dan menumbuh rasa kebersamaan, toleransi dalam sikap dan perbuatan, 2) menumbuhkan rasa ingin maju dan mendorong anggota kelompok untuk tampil sebagai kelompok yang terbaik, dan (3) timbul rasa kesetiakawanan sosial antara kelompok yang dilandasi motivasi kerja sama untuk kepentingan dan kebaikan bersama (Arief, 2002: 112). Hal ini melukiskan bahwa dengan adanya penerapan metode kerja kelompok, peserta didik akan merasa memadrasahliki sifat toleransi tinggi, saling tolong- menolong dalam memecahkan masalah pada kelompoknya, dan saling menghargai pendapat antar satu kelompok untuk dapat menemukan suatu simpulan.

Metode keempat ialah simulasi. Metode ini dapat dijadikan sebagai bekal bagi peserta didik dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun menghadapi dunia kerja. Penggunaan metode simulasi juga memilki keuntungan, antara lain: 1) mengembangkan kreativitas peserta didik, 2) dapat memupuk keberanian dan kepercayaan diri peserta didik, dan 3) memperkaya pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang problematis (Majid, 2008: 207-208). Penerapan metode simulasi diharapkan dapat menjadikan peserta didik lebih berani untuk maju dan tampil dalam melakukan suatu keterampilan tertentu seperti dalam mensimulasikan gerakan thawaf pada materi haji dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Adanya pembelajaran demokratis, pendidik tidak sekedar

memberikan informasi, memberikan tes dan kemudian memberikan nilai, tetapi pendidik berusaha memahami apa yang dipikirkan dan dipahami oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Zamroni (2001: 189) bahwa di samping memahi materi, pendidik juga berusaha memiliki pemahaman yang mendalam tentang diri peserta didik, serta mengembangkan hubungan yang akrab dengan mereka sehingga dapat menciptakan suasana di mana peserta didik berusaha mencapai prestasi secara optimal.

Prinsip belajar anak didik aktif dalam metode pembelajaran demokratis ini lebih memberikan tekanan pada kegiatan peserta didik yang disebut sebagai pengajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered) sangat ditonjolkan (Djamarah & Zain, 2003: 84-85). Metode pembelajaran demokratis memandang bahwa anak didik madrasah memiliki kebebasan dalam mengekspresikan dirinya secara langsung, baik dengan tindakan maupun dengan gerakan, selama mereka tidak melanggar kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang telah disepakati bersama. Hal ini konsisten dengan apa yang dinyatakan oleh Khalifah & Quthub (2009: 55) bahwa dalam metode pembelajaran demokratis, semua peserta didik berhak dan memiliki kebebasan untuk mengekspresikan kebosanannya, kemarahannya, atau ketidaksenangannya terhadap materi pelajaran. Kebebasan berekspresi ini dianggap sebagai jamanan untuk kebaikan perilaku dan kedisiplinannya di bawah naungan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh kelompok mereka sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan kondisi seperti itu, anak didik dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dan memberikan kemungkinan bagi mereka untuk meningkatkan kemandirian belajar sehingga akan menjadi anak didik yang kritis, kreatif, dan inovatif dalam belajar yang tidak selalu menggantungkan kepada pengajar, tetapi dengan selalu berlatih. Tambahan lagi, Khalifah & Quthub (2009: 334) mendeskripsikan bahwa metode pembelajaran demokratis memiliki beberapa prinsip dalam pendidikan, prinsip-prinsip demokrasi tersebut antara lain: 1) kebebasan dalam menuangkan ilmu, 2) penghormatan terhadap eksistensi manusia, 3) persamaan, 4) keadilan hukum dan 5) musyawarah mufakat. Penerapan prinsip-prinsip pendidikan tersebut

memerlukan waktu yang cukup panjang dan proses yang berkelanjutan. Dengan demadrasahkian, prinsip-prinsip itu ketika sudah diturunkan dalam konsep yang lebih sederhana cenderung dapat berubah sesuai tuntunan dan perkembangan. Oleh karenanya, harus dipahamadrasah bahwa konsep demokrasi tidak dapat dirumuskan sekali untuk selama-lamanya sebab nilai- nilai itu tumbuh dalam proses yang berkelanjutan.

Menariknya, impelementasi dari metode pembelajaran demokratis memiliki beberapa keuntungan yang dapat diperoleh, antara lain: 1) hubungan komunikatif antara pendidik dengan peserta didik yang berimbas pada kemudahan pemahaman dalam pembelajaran. Dengan hubungan yang sealur (komunikatif) dalam proses pembelajaran antara guru dengan peserta didik maka kekhawatiran munculnya akses negatif imbas dari aktifitas pembelajaran dapat diantisipasi sedini mungkin, masalahnya munculnya persepsi, komunikasi, dan ekses negatif lainnya terutama hubungannya dengan karakter pendidik dan peserta didik yang bernuansa negatif; 2) penanaman nilai silaturrahim karena hubungan yang linier. Dengan terkondisinya nuansa silaturrahim antara guru dan peserta didik maka harapan ideal menuju terwujudnya pembelajaran demokratis sedikit terbuka jika dibandingkan dengan terciptanya hubungan yang tidak harmonis, tidak linier, dan konfrontatif, mengingat konsepsi silaturrahim adalah konsepsi islamadrasah yang perlu mendapatkan perhatian khususnya dalam pelaksanaan pendidikan.

Karena dengan silaturrahim menipiskan angan-angan negatif, kecurigaan, dan persepsi lainnya yang mengganjal proses pendidikan, hlm itu telah diantisipasi dengan adanya jalinan; 3) terjadinya nilai ukhuwah. Nilai ukhuwah dapat terbentuk jika hubungan komunikatif antara pendidik dan penanaman nilai silaturrahim telah menjadi bagian dari kehidupannya bahkan menjadi aktifitas riil (Rosyid, 2006: 164-165).

KESIMPULAN

Makalah ini menyoroti penguatan nilai-nilai Islam moderat yang diinternalisasikan dengan metode pembelajaran demokrasi di madrasah cukup mendesak untuk diimplementasikan di dalam kelas, setidaknya didasarkan pada:

Bahwa prinsip Islam sebagai agama yang memberikan

keamanan, kenyamanan, ketenangan dan ketenteraman bagi semua makhluknya. Tidak ada satupun ajaran di dalamnya yang mengajarkan kepada umatnya untuk membenci dan melukai makhluk lain. Kalaupun ada, itu adalah bagian kecil dari salah satu upaya pemecahan masalah yang dilakukan umatnya dan bukan ajarannya

Kitab suci Al-Qur'an dan Hadits diyakini oleh umat Islam sebagai sumber utama dalam memecahkan semua persoalan yang ada. Keyakinan ini adakalanya bisa menjadi obat penenang dan bisa juga menjadi alasan untuk merugikan pihak lain, semua itu bergantung dari umatnya dalam memahi teks kitab suci ataupun sunah Nabi.

1. Pemahaman agama yang radikal akan menimbulkan masalah sehingga pemahaman agama yang moderat sangat penting untuk menangkal radikalisme. Agama harus memberikan penguatan terhadap masalah yang ada baik politik, kebangsaan, dan kenegaraan.
2. Kompleksnya kehidupan yang dihadapi peserta didik setelah lulus menuntut mereka mampu menyesuaikan diri. Prinsip belajar yang relevan adalah belajar untuk bagaimana belajar (learning how to learn). Hal ini berarti bahwa di kelas, target pembelajaran bukan sekadar penguasaan materi, melainkan peserta didik juga harus mampu belajar bagaimana belajar memecahkan masalahnya. Ini bisa terjadi apabila dalam kegiatan pembelajaran peserta didik telah dibiasakan untuk berpikir sendiri, berani berpendapat, dan berani bereksperiman. Keempat, kenyataan bahwa pendidik atau guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar. Dalam era globalisasi informasi sekarang, tidak bisa dipungkiri bahwa akses terhadap berbagi sumber informasi menjadi begitu luas dan mudah bahkan murah, seperti halnya televisi, radio, buku, koran, majalah, dan internet.

Saat berada di kelas, peserta didik telah memiliki seperangkat pengalaman, pengetahuan dan informasi. Semua ini sesuai dengan bahan pelajaran, tetapi bisa juga berseberangan.

Metode pembelajaran demokratis memungkinkan terjadinya proses dialog yang berujung pada pencapaian tujuan instruksional yang ditetapkan. Tanpa demokrasi di kelas, guru akan menjadi penguasa tunggal yang tidak dapat diganggu gugat. Peserta didik

terkekang dan pada akhirnya, potensi kreativitas peserta didik menjadi statis. Kelima, dalam konteks metode pembelajaran demokrasi, sebagai bagian dari anggota masyarakat, peserta didik hendaknya sejak dini telah dibiasakan bersikap demokratis bebas berpendapat tetapi tetap sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan. Ini bisa dimulai di kelas dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang menekankan adanya sikap demokrasi.

Dengan demikian maka penguatan penanaman nilai-nilai moderasi islam secara umum adalah suatu proses berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan, dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, kecakapan sosial, dan praktek serta sikap keagamaan anak (aqidah/tauhid, ibadah dan akhlak) yang memiliki ciri-ciri tawassuth, tawazun, dan ta'adul atau bisa disatukan menjadi wasathiyyah (keseimbangan antara dua hal yang berbeda), selanjutnya untuk dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun penanaman nilai-nilai agama yang harus ditanamkan kepada siswa meliputi: 1) Nilai keimanan, 2) Nilai ibadah, dan 3) Nilai akhlak, ada beberapa dasar dalam pendidikan akhlak yang perlu diterapkan, diantaranya adalah23 a) Menanamkan kepercayaan pada jiwa anak, yang mencakup percaya pada diri sendiri, percaya pada orang lain terutama dengan pendidikannya, dan percaya bahwa manusia bertanggungjawab atas perbuatan dan perilakunya. Ia juga mempunyai cita-cita dan semangat, b) Menanamkan rasa cinta dan kasih terhadap sesama, anggota keluarga, dan orang lain, c) Menyadarkan anak bahwa nilai-nilai akhlak muncul dari dalam diri manusia, dan bukan berasal dari peraturan dan undang-undang. Karena akhlak adalah nilai-nilai yang membedakan manusia dari binatang. d) Menanamkan perasaan peka pada anakanak. Caranya adalah membangkitkan perasaan anak terhadap sisi kemanusiaannya, e) Membudayakan akhlak pada anak-anak sehingga akan menjadi kebiasaan dan watak pada diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Arief, A. (2002). Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pers.

Bakir, M., & Othman, K. (2017). A Conceptual Analysis of Wasatiyyah (Islamadrasahc Moderation-IM) from Islamadrasahc Knowledge Management (IKM) Perspective. Revelation and Science, 7(1), 21-31.

Cholid, N. (2017). Pendidikan Ke-NU-an: Konsepsi Ahlussunah Waljamaah Annahdliyah. Semarang: Presisi Cipta Media.

Christopel, & Kuntoro, S. A. (2016). Pemahaman Nilai-Nilai Demokrasi Melalui Metode Inquiri Pada Pembelajaran Pkn Di Sma Negeri 1 Gamping Sleman. Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS, 3(1), 14-26.

Departemen Pendidikan Nasional. (2006). Teropong Pendidikan Kita.

Jakarta: Pusat Informasi dan Humas Departemen Pendidikan Nasional.

Husamah. (2016). Belajar dan Pembelajaran. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Kementerian Agama RI. (2013). Mushaf An-Nahdlah Al-Qur'an dan Terjemah. Jakarta: PT Hati Mas.

Khalifah, M., & Quthub, U. (2009). Menjadi Guru yang Dirindu. Surakarta: Ziyad Visi Media.

Lestari, S. (2016). Ketika paham radikal masuk ke ruang kelas madrasah. BBC News Indonesia. Diperoleh pada 26 Desember 2017 dari https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/05/160519_indonesia_laps us_radikalisme_anakmuda_madrasah

Ma'arif, A. S. (2009). Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah. Bandung: Madrasahzan.

Majid, A. (2008). Perencanaan Pembelajaran dalam Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mas'ud, A. (2006). Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren. Jakarta: Kencana.

Madrasahftahuddin. (2010). Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis. Mozaik: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora, 5(1), 1-20. https://doi.org/10.21831/moz.v5i1.4338

Nurcholis. (2011). Ahlussunnah Wal Jama'ah dan Nahdlatul Ulama.

Tulungagung: PC NU Kabupaten Tulungagung
Rosyid, M. (2006). Strategi Pembelajaran Demokratis. Semarang: Unnes Press
Ramayulis. (2008). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia
Rohman, A. (2017). Pesantren as a Basis for Internalization of Pluralistic Values for Preparing Democratic Citizens in a Diverse Society. Walisongo: Jurnal Makalah Sosial Keagamaan, 25(2), 419-442. https://doi.org/10.21580/ws.25.2.1324
Rosyada, D. (2004). Paradigma Pendidikan Demokratis. Jakarta: Kencana. Sabri, A. (2005). Strategi Belajar Mengajar Madrasahcro Teaching. Jakarta: Quantum Teaching.
Siddiq, A. (2005). Khitah Nahdliyah (Cet.III). Surabaya: Khalista-LTNU
Wahid, F. (2010). Pembelajaran demokratis pada bidang studi pendidikan agama islam di SMA N 29 Jakarta. Skripsi, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah